

JIUPING
9 KOMENTAR
mengenai
PARTAI KOMUNIS

The Epoch Times



Copyright © 2005 by The Epoch Times

All Rights Reserved

Hak Cipta Terjemahan Indonesia © 2005

PT. Sinar Era Baru

P.O. BOX 1247/JKB11012

Email : contact@erabaru.or.id

Website : <http://www.erabaru.or.id>



DAFTAR ISI

[Komentar 1]

Apa itu Partai Komunis	1
I. Mengandalkan Kekerasan dan Teror untuk Merebut dan Mempertahankan Kekuatan	3
II. Menggunakan Kebohongan untuk Membenarkan Kekerasan	5
III. Sikap dan Prinsip yang Selalu Berubah	7
IV. Memusnahkan Sifat Manusiawi dan Mengganti dengan Prinsip Partai	9
V. Makhluk Jahat yang Menentang Alam dan Menentang Sifat Manusia	11
VI. Ciri Khas dari Makhluk Kejahatan	12
VII. Mawas Diri Singkirkan Makhluk Merasuk PKT.	14

[Komentar 2]

Awal Partai Komunis Tiongkok	17
I. PKT Tumbuh dengan Cara Menumpuk Kejahatan Secara Berkesinambungan	20
II. Sejarah Pendirian PKT yang Tidak Terhormat	32
III. Memperlihatkan Perangai Iblis	45

[Komentar 3]

Membahas Kekuasaan Tirani Partai Komunis Tiongkok	57
I. Landreform – Penghapusan Kelas Tuan Tanah	59
II. Pembaharuan dalam Bidang Industri dan Perdagangan – Menghapus Kelas Kapitalis	61

III.	Mengambil Tindakan yang Keras Terhadap Kelompok-kelompok Terkenal dan Menindas Agama	63
IV.	Anti Sayap Kanan – Pencucian Otak Nasional	64
V.	Lompatan Jauh ke Depan – Menciptakan Kepalsuan untuk Menguji Kesetiaan	67
VI.	Revolusi Kebudayaan – Memutarbalikkan Dunia	68
VII.	Masa Reformasi Ekonomi – Kekerasan Tidak Pernah Berubah	73
VIII.	Mencuci Otak Seluruh Bangsa dan Menggantinya dengan Sebuah “Penjara Pikiran”	79
[Komentari 4]		
Komunis Merupakan Kekuatan yang Menentang Alam		87
I.	Bertempur Melawan Masyarakat, Menghancurkan Kemanusiaan.	89
II.	Bertempur dengan Bumi, Melanggar alam, Petaka Tiada Batas.	95
III.	Bertempur dengan Langit, Menindas Kepercayaan, Menyangkal Kepercayaan Ortodoks dan Menolak Percaya Tuhan	98
[Komentari 5]		
Jiang Zemin Berkolusi dengan PKT Menindas Falun Gong		103
I.	Sejarah Pendirian Yang Sama Menimbulkan Rasa Krisis Yang Sama	106
II.	Jiang Zemin dan PKT Sama-sama Takut Terhadap “Sejati – Baik – Sabar	108
III.	Jiang Zemin dan PKT Saling Berkolusi	116
IV.	Bagaimana Jiang Zemin Memperalat PKT Menindas Falun Gong	119

VI.	Jiang Zemin Menghancurkan PKT dari Dalam	129
-----	--	-----

[Komentar 6]

	Partai Komunis Tiongkok Merusak Kebudayaan Bangsa	133
I.	Mengapa Partai Komunis Ingin Merusak Kebudayaan Bangsa	137
II.	Bagaimana Partai Komunis Merusak Kebudayaan Tradisional	143
III.	Kebudayaan Partai	157

[Komentar 7]

	Mengomentari Sejarah Pembunuhan dari Partai Komunis Tiongkok	171
I.	Membunuh dengan Dingin	176
II.	Cara Membunuh yang Sangat Kejam	184
III.	Perjuangan Kejam dalam Partai	193
IV.	Memperluas Revolusi dengan Membunuh Orang di Luar Negeri	195
V.	Pengrusakan Keluarga	196
VI.	Cara Membunuh dan Konsekuensinya	200

[Komentar 8]

	Mengulas Hakekat Agama Sesat PKT	209
I.	Karakteristik Agama Sesat Partai Komunis	211
II.	Bahaya Agama Sesat Partai Komunis	218
III.	Hakekat Partai Sesat Komunis	222
IV.	Argumen Hari Kiamat Partai Komunis - Ketakutan tentang “Kemusnahan Partai”	223
V.	Senjata Gaib Bertahan Hidup dari Agama Sesat Partai Komunis - Pertarungan Kejam	225
VI.	Perubahan Jahat Agama Sesat Partai Komunis	232

VII. Perenungan Kembali tentang Penguasaan oleh Agama Sesat Partai Komunis	234
--	-----

[Komentar 9]

Watak Dasar Kejahatan dari PKT	243
I. Sifat Hakiki Keberandalan Partai Komunis Sejak Dulu Tidak Pernah Berubah	245
II. Perkembangan Ekonomi Menjadi Barang Sesajen PKT	249
III. Teknik PKT Mencuci Otak dari “Terang-terangan” Melangkah Menuju “Halus Mulus”	256
IV. PKC Menerapkan HAM Munafik	259
V. Beragam Tampang Berandal PKT	267
VI. PKT Menampakkan Wajah Berandal, Menggunakan Terorisme Negara dalam Usahanya untuk Membasmi “Sejati-Baik-Sabar”	277
VII. Sosialisme Berandal Karakter Khas Tiongkok	279

[Pendahuluan]

Lebih dari satu dekade setelah runtuhnya kekuasaan rejim komunis di bekas Uni Soviet maupun negara-negara Eropa Timur, gerakan komunis internasional telah dicampakkan pula oleh masyarakat dunia. Jalan Partai Komunis Tiongkok (PKT) menuju liang kubur pun hanya tinggal hitungan waktu saja.

Nasib sial bagi bangsa Tionghoa, karena sebelum menghadapi keambrokan total, PKT masih berupaya keras mengikat nasibnya pada rakyat negeri kuno yang telah mempunyai sejarah peradaban lebih dari 5.000 tahun ini. Kini masyarakat Tionghoa harus menghadapi beberapa masalah, yaitu bagaimana orang Tionghoa memandang Partai Komunis, bagaimana Tiongkok menempuh suatu kehidupan sosial tanpa PKT, dan bagaimana menjaga dan meneruskan nyala gemilang obor bangsa Tionghoa.

Dajiyuan menerbitkan rangkaian editorial khusus membahas “Sembilan Komentor Mengenai Partai Komunis”. Sebelum peti mati PKT ditutup, kami ingin menyampaikan penilaian akhir tentang PKT dan gerakan komunis internasional, yang telah menjadi momok bagi umat manusia selama lebih dari satu abad.

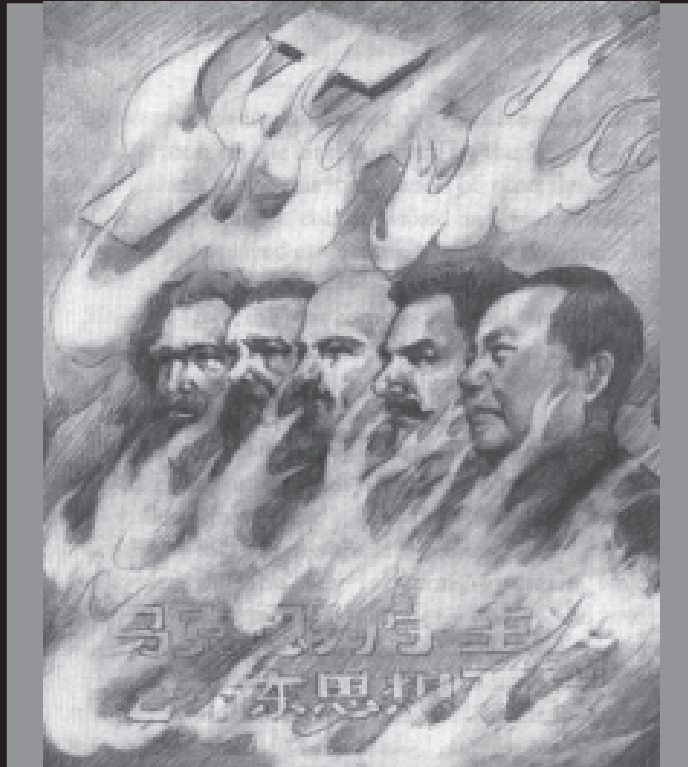
Mengamati sejarah perjalanan PKT selama 80 tahun lebih, semua yang dilakukan PKT senantiasa diliputi dengan kebohongan, perang, kelaparan, kediktatoran dan ketakutan. PKT telah merusak secara brutal kepercayaan dan nilai-nilai tradisional. Mencerai beraikan konsep etika moral dan sistem sosial yang telah ada sebelumnya. Cinta kasih dan harmonisasi antar manusia diselewengkan menjadi pertarungan dan dendam kesumat. Rasa menghargai serta segan dan hormat pada alam jagat raya diubah menjadi “memerangi langit memusuhi bumi”, membawa keambrokan total pada sistem moral masyarakat dan sistem ekologi, menyeret bangsa Tionghoa dan bahkan umat manusia kepada cengkeraman krisis hebat.

Segala bencana ini terjadi di bawah perencanaan, organisasi dan kendali ketat dari PKT.

“Apa boleh buat, bunga-bunga telah berguguran”, kata sebaikt sajak Tionghoa yang terkenal. Kekuasaan PKT yang sedang sekarat makin mendekati ajalnya, kehancuran mereka sudah di ambang pintu. Sebelum mereka terbasmi total, kita patut merenungkan dan harus menyingkap berbagai karya organisasi ajaran sesat terbesar yang terhimpun sejak jaman dulu maupun sekarang, di Tiongkok maupun di luar negeri. Dengan demikian orang-orang yang masih dibohongi oleh kekuasaan Partai Komunis bisa mengenal hakikat berbagai kejahatan besar yang dilakukannya. Membersihkan diri dari pengaruh racun Partai Komunis, membebaskan diri dari kendali psikologis roh jahat Partai Komunis, melompat ke luar dari belenggu teror, melepaskan segala khayalan kosong terhadap Partai Komunis.

Kekuasaan Partai Komunis Tiongkok adalah lembaran paling hitam dan paling gila dalam sejarah Tiongkok. Penindasan terhadap “Sejati-Baik-Sabar” yang dimotori oleh Jiang Zemin merupakan puncak keblisannya. Gerakan ini merupakan tancapan paku terakhir pada peti mati PKT. Merenungkan kembali potongan sejarah ini, adalah penting agar drama tragis semacam ini tidak terjadi lagi. Bersamaan juga mari kita semua mawas diri dan menimbang hati nurani kita, apakah karena perasaan pengecut dan kompromi kita telah menyeret ke banyak tragedi yang mestinya bisa dihindari.

[Komentari 1]



Apa itu Partai Komunis

[Komentar 1]

Apa itu Partai Komunis

Penggunaan kekerasan mungkin tak dapat dihindarkan ketika mencoba untuk merebut kekuasaan politik, tetapi tidak pernah ada sebelumnya sebuah rejim yang begitu bernafsu melakukan pembunuhan dalam masa damai seperti Partai Komunis Tiongkok.

Lebih dari lima ribu tahun, bangsa Tionghoa telah tumbuh berkembang di atas tanah subur yang dialiri Sungai Kuning dan Sungai Yangtze, melewati puluhan dinasti silih berganti dan menciptakan pasang surut kebudayaan Tionghoa yang cemerlang. Kisah-kisah yang mengagumkan telah memainkan peran hidup di panggung sejarah Tiongkok.

Tahun 1840, sejarah mencatat sebagai awal era modern Tiongkok, ditandai dengan dimulainya perjalanan dari abad tradisional menuju era modern. Sejak saat itu, peradaban Tionghoa telah melalui lebih kurang empat episode tantangan dan tanggapan. Tiga episode pertama meliputi penyerbuan Beijing oleh aliansi tentara Inggris-Perancis pada awal 1860, perang Tiongkok-Jepang (disebut juga “Perang Jiawu”) pada tahun 1894, dan perang Rusia-Jepang di Timur Laut Tiongkok pada tahun 1906. Terhadap tiga episode tantangan ini, tanggapan Tiongkok adalah memasukkan peralatan dan senjata modern (yaitu pergerakan kebaratan), reformasi institusional melalui Gerakan Reformasi pada tahun 1898 dan usaha memberlakukan hukum konstitusional pada akhir Dinasti Qing, dan setelah itu, Revolusi Demokrasi pada tahun 1911.

Selesai perang dunia pertama, kepentingan Tiongkok sebagai salah satu negara pemenang sama sekali tidak diperhitungkan oleh negara-negara kuat, masyarakat Tiongkok saat itu menganggap bahwa tanggapan terhadap

ketiga episode di atas telah mengalami kekalahan, oleh sebab itu muncullah “Gerakan 4 Mei”, gerakan episode keempat yang merupakan *sebuah tanggapan bidang terakhir*, bidang lingkup kebudayaan yang secara menyeluruh berkiblat ke Barat, setelah itu dimulai revolusi ekstrim yang disebut sebagai pergerakan komunis.

Yang diurai dalam bab ini adalah dampak dari gerakan komunis dan Partai Komunis terhadap peradaban di Tiongkok. Menganalisa apa yang terjadi setelah Tiongkok melewati sejarah 160 tahun lebih, dengan korban meninggal secara tak wajar yang mendekati ratusan juta orang, serta hancurnya seluruh kebudayaan dan peradaban Tionghoa, apakah itu dipilih oleh Tiongkok ataupun dipaksa oleh unsur dari luar.

I. Mengandalkan Kekerasan dan Teror untuk Merebut dan Mempertahankan Kekuatan

“Komunis menganggap tidak perlu menyembunyikan pandangan dan tujuan mereka. Mereka mendeklarasikan secara terbuka bahwa tujuan mereka hanya dapat dicapai dengan menggunakan kekerasan, menggulingkan seluruh sistem sosial yang ada”, demikian kutipan dari “Manifesto Komunis”; dokumen prinsip-prinsip Partai Komunis. Kekerasan adalah satu-satunya alat dan cara utama Partai Komunis untuk memperoleh kekuasaan. Ciri karakter ini telah diputuskan menjadi gen turunan sejak kelahiran partai tersebut.

Sesungguhnya, Partai Komunis dunia yang pertama didirikan beberapa tahun setelah kematian Karl Max. Tahun kedua setelah Revolusi Oktober 1917, “Partai Komunis Rusia (Bolshevik)”, yang nantinya dikenal sebagai “Partai Komunis Uni Soviet”, didirikan secara resmi. Partai komunis ini tumbuh ketika menggunakan kekerasan melawan “musuh kelas” dan setelah itu mempertahankan eksistensinya dengan menerapkan kekerasan terhadap anggotanya sendiri maupun warga negara biasa yang dianggap pengkhianat. Tahun 1930 ketika Stalin melakukan pembersihan internal, Partai Komunis Soviet membunuh lebih dari 20 juta orang yang disebut sebagai mata-mata dan pengkhianat, serta mereka yang dianggap

mempunyai pendapat yang berbeda.

Partai Komunis Tiongkok (PKT) pertama kali didirikan sebagai cabang Komunisme Internasional Ketiga yang dikendalikan oleh Partai Komunis Soviet, maka dengan sendirinya telah mewarisi kekerasan seperti itu. Selama masa perang saudara pertama antara Komunis dan Kuomintang dari tahun 1927 hingga 1936, jumlah penduduk propinsi Jiangxi menurun dari 20 juta sampai 10 juta lebih. Kerusakan yang timbul akibat menggunakan kekerasan dapat dilihat dari besarnya korban itu sendiri.

Bila dikatakan bahwa penggunaan kekerasan tidak dapat dihindarkan ketika merebut kekuasaan politik, maka tidak pernah ada sebelumnya sebuah rejim yang begitu bernafsu melakukan pembunuhan dalam masa damai seperti Partai Komunis Tiongkok. Sejak tahun 1949, angka kematian akibat pembunuhan secara kejam oleh PKT telah melebihi jumlah kematian selama masa perang 30 tahun sebelumnya.

Dalam hal ini, yang mencapai rekor adalah Khmer Merah Kamboja yang didukung sepenuhnya oleh PKT, setelah merebut kekuasaan lantas membunuh seperempat penduduk Kamboja, termasuk di antaranya mayoritas perantauan Tionghoa dan warga asing keturunan Tionghoa. Bahkan sampai kini Komunis Tiongkok masih menghalangi masyarakat internasional mengadili Khmer Merah secara terbuka, tujuannya adalah untuk menutupi peran mereka di dalamnya serta peran kejahatan yang dimainkannya.

PKT mempunyai hubungan dekat dengan rejim-rejim tirani dan pasukan revolusioner bersenjata yang paling brutal di dunia. Selain Khmer Merah, juga Partai Komunis di Indonesia, Pilipina, Malaysia, Vietnam, Burma, Laos, dan Nepal – semua didirikan atas dukungan PKT. Banyak di antara pemimpin Partai Komunis ini adalah orang Tionghoa, sebagian dari mereka sampai hari ini masih bersembunyi di Tiongkok.

Partai komunis lain yang menganut ideologi Mao adalah Shining

Path dari Afrika Selatan dan Tentara Merah Jepang yang terkenal dengan kekejamannya dan dikutuk oleh masyarakat dunia.

Salah satu sumber teori komunisme adalah teori evolusi. Partai Komunis menerapkan kompetisi species ke dalam pertarungan kelas evolusi sosial. Partai komunis menganggap perjuangan kelas adalah satu-satunya kekuatan penggerak dalam kemajuan perkembangan sosial, maka pertarungan menjadi “keyakinan” utama dalam memperoleh kekuasaan politik dan mempertahankan hidup. “800 juta orang, apakah dapat tidak bertarung?” Ini adalah kata-kata terkenal Mao yang merupakan pernyataan logika kehidupan seperti ini.

Pernyataan Mao lain yang sama-sama terkenal adalah, bahwa Revolusi Kebudayaan harus diadakan “setiap tujuh atau delapan tahun”. Berulang-ulang menggunakan kekerasan adalah metode utama Partai Komunis dalam mempertahankan kekuasaan politik. Tujuan menggunakan kekerasan adalah menciptakan teror. Setiap gerakan pertarungan adalah untuk membuat ketakutan, agar rakyat gentar dan takluk hingga menjadi budak ketakutan di bawah kontrol PKT.

Saat ini, terorisme telah menjadi musuh utama peradaban dan dunia bebas. Penggunaan teror kekerasan oleh PKT, dengan membonceng aparat negara, skalanya semakin besar dan waktunya semakin panjang, kadarnya pun semakin bengis. Dalam abad ke-21 ini, kita jangan lupa, karakter bawaan Partai Komunis ini pada saatnya akan membawa pengaruh yang pasti terhadap nasibnya di masa depan.

II. Menggunakan Kebohongan untuk Membenarkan Kekerasan

Tingkat peradaban umat manusia dapat diukur dengan tingkat penggunaan sistim kekerasan. Menelusuri penggunaan kekerasan oleh rejim Komunis, secara jelas mewakili langkah mundur yang besar dalam peradaban manusia. Namun, sekali lagi komunis telah sukses membuat masyarakat dunia menganggap bahwa itu adalah suatu kemajuan. Orang-orang ini beranggapan, penggunaan kekerasan adalah proses yang mesti

dan harus dilalui untuk mencapai kemajuan masyarakat.

Berbohong dan berdusta adalah karakter lain yang diwarisi partai komunis, penggunaan cara ini sudah mendatangkan hasil yang tiada tara.

“Sejak kecil kita sudah tahu bahwa Amerika adalah suatu negara yang disukai. Kita percaya bukan saja karena Amerika tidak menjajah Tiongkok, Amerika juga tidak pernah menggerakkan peperangan menyerang Tiongkok; lebih mendasar lagi dapat dikatakan kesan baik orang Tionghoa terhadap orang Amerika adalah bersumber dari sikap demokratis serta keterbukaan yang dipancarkan oleh masyarakat Amerika”.

Kutipan ini berasal dari tulisan editorial yang dipublikasikan oleh surat kabar resmi PKT, Harian Xinhua, 4 Juli 1947. Selang tiga tahun kemudian, PKT mengirim tentara berperang dengan pasukan Amerika di Korea Utara, dan juga menggambarkan orang Amerika sebagai imperialisme yang paling jahat di dunia. Setiap orang yang berasal dari daratan Tiongkok, akan sangat terkejut bila membaca editorial PKT yang ditulis lebih dari 50 tahun yang lalu. Hingga PKT harus memeriksa dan melarang buku-buku terbitan ulang yang berhubungan dengan artikel tersebut.

Sejak berkuasa, PKT selalu menggunakan cara yang sama untuk menghancurkan kontra revolusi, “kerja sama” antara perusahaan umum dan swasta, gerakan anti kanan, Revolusi Kebudayaan, peristiwa 4 Juni Tiananmen dan yang paling baru, penindasan terhadap Falun Gong. Di antaranya yang terkenal adalah penindasan terhadap para intelektual pada tahun 1957. PKT memanggil para intelektual agar mereka memberikan pendapatnya kepada PKT, namun setelah itu mereka ditindas sebagai “golongan kanan”, pendapat mereka dijadikan sebagai bukti tindak kriminal. Ketika orang mengkritik penindasan tersebut sebagai konspirasi gelap, Mao memberikan pernyataan kepada publik secara terbuka : “Itu bukan konspirasi gelap, tetapi siasat dalam keterbukaan”.

Penipuan dan kebohongan telah memainkan peran yang sangat

penting bagi PKT dalam memperoleh dan mempertahankan kekuasaannya. Kaum intelektual Tiongkok sejak dahulu kala memiliki kesadaran sejarah yang dalam. Tiongkok adalah suatu negara yang mempunyai catatan sejarah paling panjang dan paling sempurna, karena orang Tionghoa mau menggunakan sejarah untuk menilai kenyataan, hingga mencapai peningkatan spiritual pribadi di dalamnya. Oleh sebab itu, menyembunyikan dan mengubah sejarah juga menjadi metode utama rejim PKT agar tetap berkuasa. Dalam propagandanya dan publikasinya, PKT telah menulis ulang sejarah, mulai dari awal masa negara-negara berperang Chunqiu (770 – 476 SM), hingga yang terakhir Revolusi Kebudayaan, semuanya diputar-balikkan dan diubah, terus menerus dilakukan selama lebih dari 50 tahun, segala upaya untuk meletakkan kembali wajah kebenaran sejarah telah dihalangi, dihancurkan dan dimatikan.

Ketika kekerasan saja tidak cukup sehingga perlu dimodifikasi, maka penipuan dan kebohongan lantas digunakan. Kebohongan adalah sisi lain dari kekerasan dan alat pembenaran kekerasan.

Kita harus mengakui, penipuan dan kebohongan bukan diciptakan oleh Partai Komunis Tiongkok, itu hanya ketidaksenonohan yang telah ada sejak dahulu dan digunakan oleh PKT tanpa malu. PKT berjanji akan memberikan tanah kepada petani, berjanji memberikan pabrik kepada pekerja, berjanji memberikan kebebasan dan demokrasi kepada kaum intelektual, berjanji memberikan kedamaian. Tak satu pun dari janji-janji ini terlaksana. Satu generasi orang Tionghoa yang dibohongi telah mati dan satu generasi berikutnya terus dibohongi. Ini adalah kepedihan paling besar dari orang Tionghoa, juga adalah kemalangan besar dari bangsa Tionghoa.

III. Sikap dan Prinsip yang Selalu Berubah

Pada acara perdebatan di TV saat pemilihan presiden Amerika tahun 2004, salah satu calon presiden berkata, manusia boleh sering mengubah pandangannya terhadap masalah tertentu, tapi tidak dapat selalu mengubah prinsipnya dalam memandang masalah. Orang yang selalu mengubah

prinsipnya bukanlah orang yang dapat dipercaya dan diandalkan.

Partai Komunis adalah tipikal yang biasanya berulang-ulang kali mengubah prinsip-prinsip mereka. Sejak masa didirikannya, PKT telah mengadakan 16 kali pertemuan perwakilan nasional dan 16 kali mengubah undang-undang partainya. Setelah 50 tahun merebut kekuasaan politik, PKT telah lima kali mengubah UUD-nya.

Idealisme Partai Komunis adalah persamaan sosial, persamaan sosial adalah untuk menerapkan paham masyarakat komunis. Namun, Tiongkok yang di kuasai oleh Partai Komunis adalah negara terparah didunia dengan masalah paling serius dalam perbedaan kaya dan miskin. Banyak anggota partai negara telah menjadi kaya raya, sementara delapan ratus juta rakyat Tiongkok terjepit di dalam kemiskinan.

Teori PKT berkembang dari Marxisme, ditambah pemikiran Mao, ditambah lagi teori Deng dan terakhir, teori “Tiga Wakil” Jiang. Antara Marxisme dan ideologi Mao sama sekali tidak ada sangkut paut sedikit pun dengan teori Deng dan “Tiga Wakil” Jiang; arah jalan yang ditempuh berlawanan, perbedaannya sangat besar, namun masih juga bisa “diletakkan bersama di atas meja sembayang untuk disembah,” sungguh suatu hal yang tidak lazim.

Partai Komunis tidak mempunyai pendirian, prinsip-prinsip partai yang berkembang sebagian besar saling bertentangan satu sama lain. Misalnya gagasan integrasi global yang melampaui negara dan bangsa bertentangan dengan gagasan nasionalisme yang ekstrim; penghapusan kepemilikan pribadi dan eksploitasi kelas bertentangan dengan gagasan untuk mengajak para kapitalis bergabung ke partai. Prinsip dasarnya mengarah ke selatan namun dibawa ke utara dan ini merupakan suatu hal yang lumrah saja. Sejarah mencatat, dalam upaya mempertahankan kekuasaannya, prinsip yang dipertahankan kemarin bisa dilepas hari ini, kemudian esok hari berubah lagi, hal ini ditemukan di mana-mana. Namun apapun perubahannya, tujuan komunis sangat jelas, yaitu merampas dan mempertahankan politik kekuasaan, dan tetap

berusaha menguasai masyarakat secara mutlak.

Dalam sejarah PKT, sudah lebih dari sepuluh kali terjadi tentang apa yang disebut sebagai pergulatan “anda mati saya hidup”. Dalam kenyataannya semua itu pergulatan internal saat terjadi perubahan pendirian dan prinsip.

Perlu dijelaskan bahwa setiap perubahan pendirian dan prinsip, adalah datang dari krisis legitimasi dan kelangsungan hidup yang tidak dapat dihindarkan oleh PKT. Kolaborasi dengan Partai Kuomintang, politik luar negeri yang memihak Amerika, reformasi ekonomi dan perluasan pangsa pasar, atau mempromosikan nasionalisme, merupakan kompromi untuk perebutan dan pemantapan kekuasaan. Siklus penindasan atau rehabilitasi, semuanya berhubungan dengan perubahan prinsip-prinsip dasar PKT.

Pepatah barat mengatakan kebenaran adalah abadi, kebohongan akan berubah selamanya. Ada kebijakan dalam pepatah ini.

IV. Memusnahkan Sifat Manusiawi dan Mengganti dengan Prinsip Partai

PKT adalah rejim otoriter yang menganut paham Leninisme. Pada awal pendirian PKT, telah ditentukan tiga jalur pokok, yakni jalur politik, jalur intelektual dan jalur organisasi. Jalur politik adalah untuk menentukan tujuan, jalur intelektual adalah fondasi filosofi partai, jalur organisasi untuk melaksanakan tujuan dan mencapai tujuan. Tuntutan utama terhadap anggota Partai Komunis dan penduduk dalam masyarakat komunis adalah kepatuhan secara mutlak, inilah makna keseluruhan dari apa yang disebut jalur organisasi.

Di Tiongkok, orang-orang memahami bahwa secara umum anggota Partai Komunis memiliki ciri khas kepribadian ganda. Dalam kehidupan pribadi, anggota Partai Komunis memiliki sifat manusiawi secara umum, seperti perasaan gembira, marah, sedih, senang, mereka juga memiliki kelebihan dan kekurangan. -Mungkin mereka adalah orang tua, suami, atau

pun teman. Namun prinsip partai, sesuai dengan tuntutan Partai Komunis, jauh melebihi sifat manusiawi secara umumnya. Jika sifat manusiawi adalah relatif, sedangkan prinsip partai adalah mutlak adanya, tidak boleh diragukan dan tidak boleh dilawan.

Selama masa Revolusi Kebudayaan, orang tua dan anak saling menyakiti, suami dan istri saling menyerang, guru dan murid saling melaporkan ke partai, ini adalah akibat berperannya prinsip partai, konflik dan saling membenci. Pada periode awal, jika ada anggota keluarga yang dikategorikan sebagai musuh kelas dan ditindas, pejabat tinggi sekalipun tidak mampu berbuat apa-apa, contoh yang demikian sangat banyak, semua karena berperannya prinsip-prinsip partai.

Prinsip kepartaian yang sangat kuat menguasai individu seperti itu adalah berkat latihan jangka panjang oleh organisasi Partai Komunis. Latihan seperti ini dimulai sejak taman kanak-kanak. Dalam pendidikan taman kanak-kanak, walaupun standar jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan pengetahuan umum dan sifat anak-anak, namun memenuhi standar penilaian yang baik. Pendidikan politik yang dimulai dari sekolah menengah hingga universitas, yang dipelajari adalah harus mematuhi jawaban standar yang diberikan oleh partai, jika tidak memenuhi syarat, maka tidak akan lulus.

Berbicara didepan umum, anggota partai harus tetap konsisten dengan garis partai sekali pun ia bertindak atas nama pribadi. Organisasi PKT membentuk piramid besar, dengan kekuasaan sentral ada di puncak mengontrol keseluruhan hirarki. Struktur yang unik ini merupakan gambaran rejim PKT, sesuatu yang dapat menghasilkan kepatuhan yang absolut.

Saat ini, Partai Komunis Tiongkok telah merosot menjadi kelompok politik yang mempertahankan keuntungan pribadi, sudah tidak ada lagi tujuan memperjuangkan hal yang menjadi cita-cita komunis, namun prinsip organisasi tetap tidak berubah, tuntutan terhadap sifat partai tidak berubah. Partai ini, dengan menempatkan dirinya di atas semua umat manusia dan sifat manusiawinya, menyingkirkan semua organisasi maupun perorangan

yang dianggap mengganggu kekuasaan, meski orang itu adalah masyarakat biasa atau pun pemimpin tingkat tinggi PKT.

V. Makhluk Jahat yang Menentang Alam dan Menentang Sifat Manusia

Segala makhluk hidup di atas langit dan di bumi semuanya memiliki siklus lahir, tumbuh, tua dan mati.

Berlainan dengan rejim komunis, semua masyarakat non-komunis, bahkan yang berada di bawah pemerintah totaliter keras dan diktator sekalipun, organisasi masyarakatnya masih diperbolehkan berkembang sendiri dan menentukan nasib sendiri. Masyarakat Tiongkok kuno sebenarnya adalah suatu struktur dualisme, desa dengan organisasi spontan yang berintikan klan partriarkal (garis keturunan ayah), sedangkan daerah perkotaan dengan organisasi spontan yang berintikan serikat pekerja. Sedangkan struktur pemerintah dari atas hingga ke bawah melulu hanya mengurus masalah pemerintah tingkat kabupaten keatas.

Totaliterisme sosial masa kini yang paling jahat selain komunis, misalnya rejim Nazi, masih memperbolehkan adanya hak properti dan hak milik pribadi. Dalam rejim komunis, semua organisasi spontan dan yang berstatus mandiri dibasmi secara total, sebagai penggantinya adalah struktur penumpukan kekuasaan secara total dari atas ke bawah.

Jika dikatakan kondisi masyarakat sebelumnya adalah tumbuh dari bawah ke atas, suatu kondisi masyarakat yang tumbuh dan terjadi secara alamiah, maka kekuasaan politik komunis adalah suatu kondisi masyarakat yang melawan alam.

Dalam komunisme, tidak ada standar sifat manusia umum seperti belas kasih dan baik serta rakus dan jahat; hukum dan prinsip menjadi standar yang bisa diubah sesuai kehendaknya. Tidak boleh membunuh orang, terkecuali musuh yang ditentukan oleh partai. Hormat kepada orang tua, kecuali orang tua musuh kelas. Kebenaran, kesopanan, kebijakan

dan kesetiaan adalah baik, tetapi tidak berlaku ketika Partai tidak menginginkan atau tidak ingin mempertimbangkannya. Sifat kemanusiaan pada umumnya dijungkir balikkan secara total, karena memang komunisme menentang sifat kemanusiaan.

Semua masyarakat non-komunis kebanyakan mengakui dua aspek peri kemanusiaan, yaitu baik dan jahat yang eksis secara bersama; kemudian dengan ikrar tetap mencapai keseimbangan dalam masyarakat. Komunis tidak mengakui sifat kemanusiaan, tidak mengakui kebaikan dalam sifat kemanusiaan, juga tidak mengakui kerakusan dan kejahatan dalam sifat kemanusiaan. Membasmi konsep baik dan jahat ini, menurut perkataan Marx, adalah secara total menjungkir balikkan konstruksi tingkat atas dari dunia lama.

Partai Komunis tidak percaya pada Tuhan, bahkan juga tidak menghargai segala makhluk alam, “menentang langit, menentang bumi, menentang manusia – penuh kesenangan tanpa batas.” Ini adalah motto Partai Komunis sewaktu berlangsung Revolusi Kebudayaan. Berperang dengan langit bertarung dengan bumi, mencelakakan rakyat menjalankan rencana jahat.

Orang-orang Tiongkok secara tradisional mempercayai kesatuan langit dan manusia. Laozi berkata dalam *Dao De Jing*, “Manusia mengikuti bumi, bumi mengikuti langit, langit mengikuti Dao, dan Dao mengikuti alam.” Manusia dan alam adalah suatu kondisi alam semesta yang berkesinambungan.

Komunis adalah juga sebuah kehidupan, tetapi pengingkarannya terhadap alam, langit, bumi dan manusia adalah suatu kehidupan jahat yang mengingkari alam semesta.

VI. Ciri Khas dari Makhluk Kejahatan

Organisasi-organisasi Partai Komunis tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan produksi maupun kegiatan kreatifitas. Segera setelah

mengambil alih kekuasaan, mereka melebur dalam masyarakat, mengontrol dan memanipulasi mereka. Agar tidak kehilangan kekuasaan, mereka mengendalikan unit-unit paling kecil dalam masyarakat, juga memonopoli sumber-sumber produksi yang ada didalam masyarakat tersebut agar dapat menghisap kekayaan mereka.

Di Tiongkok, PKT berada di mana-mana dan mengendalikan semuanya, namun tidak ada orang yang pernah melihat catatan finansialnya, yang ada hanya catatan untuk negara, catatan pemerintah setempat dan catatan perusahaan. Dari pemerintah pusat sampai aparat desa, pejabat administrasi selalu lebih rendah dari pejabat partai, pemerintah takluk kepada organisasi partai yang setingkat. Pengeluaran partai, tidak terpisah sendiri tapi dibiayai dan dilaporkan dalam bagian administrasi pemerintahan.

Organisasi PKT adalah makhluk jahat yang bagaikan bayangan mengikuti dan merasuk dalam setiap sel masyarakat Tiongkok. Dengan kapiler penghisap darah, memasuki setiap pembuluh darah halus dan setiap unit sel masyarakat; mengendalikan dan memanipulasi masyarakat.

Struktur aneh makhluk yang merasuk ini, dalam sejarah umat manusia, kadang terjadi di dalam sebagian masyarakat, kadang terjadi dalam seluruh masyarakat untuk jangka pendek. Namun tidak pernah terjadi seperti dalam masyarakat komunis yang begitu menyeluruh, lama dan mencengkeram.

Oleh sebab itu petani Tiongkok hidup dalam kemiskinan dan penderitaan parah. Mereka selain harus menanggung beban pejabat negara juga begitu banyak kader partai.

Oleh sebab itu, terjadi PHK pekerja Tiongkok secara besar-besaran, karena pipa penghisap darah PKT ada di mana-mana, terus menerus menghisap kekayaan perusahaan.

Oleh sebab itu kaum intelektual Tiongkok begitu sulit menemukan demokrasi, sebab selain struktur administrasi utama, masih ada lagi bayangan

yang secara khusus mengintai mereka.

Makhluk merasuk, perlu secara mutlak mengendalikan spirit yang dirasuki agar dapat memperoleh energi dan mempertahankan keberadaan dirinya.

Ilmu pengetahuan politik modern menganggap kekuasaan masyarakat datang dari tiga sumber, yaitu kekerasan, kekayaan dan ilmu pengetahuan. Komunis memonopoli dan tidak ragu-ragu menggunakan kekerasan untuk merampas harta masyarakat dan yang paling penting adalah merampas kebebasan berpendapat dan pers, merampas kebebasan spiritual dan kesadaran masyarakat, untuk mencapai tujuan mengendalikan kekuasaan masyarakat secara mutlak. Dapat dikatakan, pengendalian secara ketat oleh makhluk komunis Tiongkok ini sulit dibandingkan dengan rejim mana pun di dunia ini.

VII. Mawas Diri Singkirkan Makhluk Merasuk PKT.

Dalam piagam pertama "*Manifesto Komunis*", Marx menyatakan, pada tahun 1848, "sebuah roh, roh komunis, sedang berkeliaran di Eropa". Satu abad kemudian, komunis bukan lagi sebuah roh, melainkan benar-benar memiliki suatu materi fisik secara konkret. Roh ini, dalam seratus tahun di abad yang lalu, menyebar ke seluruh dunia seperti suatu epidemi, membunuh puluhan juta jiwa, merampas harta ratusan juta orang dan juga kebebasan spirit dan roh asal mereka.

Basis awal Partai Komunis adalah merampas semua harta milik pribadi untuk membasmi kelas penghisap. Harta milik pribadi seseorang adalah basis dari semua hak sosial masyarakat, dan sering kali juga adalah bagian yang paling penting dari pembawa kebudayaan bangsa. Orang-orang yang telah dirampas harta pribadinya, semangat kebebasan dan kesadaran sudah tentu juga terrampas. Hingga pada akhirnya kehilangan kebebasan untuk memperoleh hak sosial dan politik.

Menghadapi krisis kelangsungan hidup dirinya, Partai Komunis



Tiongkok terpaksa mengadakan reformasi ekonomi pada tahun 1980. Sebagian dari hak milik pribadi dikembalikan kepada orang-orang. Ini menciptakan lubang pertama dalam mesin pengendali kekuasaan politik PKT yang sangat besar dan rumit. Sampai hari ini, lubang ini makin lama makin membesar, berkembang menjadi ajang pengumpulan harta secara gila-gilaan dalam seluruh anggota tubuh PKT.

Dengan kekerasan dan kebohongan, meski makhluk jahat merasuk ini secara terus menerus mengubah tampak penampilan luar, namun dalam beberapa tahun ini sudah menampakkan kegagalan, mencapai kondisi histeris bila menghadapi sedikit gangguan. Mereka mencoba menyelamatkan diri dengan semakin membabi buta mengumpulkan harta dan kekuasaan, tapi justru menambah selangkah lebih maju lagi ke ambang pintu krisis.

Tiongkok masa kini tampil makmur, tetapi krisis sosial telah terakumulasi sampai ke tingkat yang belum pernah dilihat. Menurut kebiasaan PKT, kemungkinan akan sekali lagi menggunakan teknik politik masa lalu, termasuk sekali lagi melakukan kompromi sampai tingkat tertentu, rehabilitasi terhadap penindasan yang pernah dilakukan terhadap gerakan pro demokrasi Lapangan Tiananmen atau Falun Gong ataupun menciptakan kelompok lain dari musuh yang ia pilih, agar seterusnya dapat melanjutkan penggunaan kekuatan teror.

Menghadapi tantangan dalam beberapa ratus tahun ini, bangsa Tionghoa telah menjawab dengan dimulai dari mengimpor senjata, membentuk sistem sampai kepada revolusi yang ekstrim dan kejam; mengorbankan banyak jiwa, kehilangan sebagian besar kebudayaan tradisional Tiongkok, terbukti sudah bahwa tanggapan atas tantangan tersebut masih saja merupakan suatu jawaban yang gagal. Tatkala perasaan dendam dan kemarahan menguasai rakyat Tiongkok, Partai Komunis mengambil kesempatan masuk dan pada akhirnya mengendalikan bangsa yang tetap mewarisi peradaban kuno itu.

Dalam krisis yang akan datang, tidak dapat dihindarkan, orang-orang Tionghoa sekali lagi dihadapkan pada pilihan. Tak peduli pilihan mana



yang diambil, seluruh rakyat Tionghoa harus jernih dan sadar bahwa angan-angan apa pun yang diharapkan pada makhluk jahat yang merasuk ini, semua akan memperbesar bencana bangsa Tionghoa, semuanya adalah menginjeksi energi baru bagi makhluk jahat perasuk tubuh itu.

Hanya dengan menanggalkan semua angan-angan dan introspeksi serta mawas diri, secara teguh tidak dikendalikan oleh perasaan dendam dan nafsu serakah, barulah mungkin dapat melepaskan diri dari makhluk merasuk dan mimpi buruk yang membayangi selama lebih dari 50 tahun. Dengan kebebasan bangsa itu sendiri, menciptakan lagi peradaban Tionghoa dengan berlandaskan sifat kasih sayang dan peri kemanusiaan kepada semua.

[Komentar 2]



Awal Partai Komunis Tiongkok

[Komentar 2]

Awal Partai Komunis Tiongkok

Menurut buku Menjelaskan Bahasa dan Mengurai Kata (Shuowen Jiezi) yang ditulis oleh Xu Shen (147 AD), huruf Mandarin tradisional yang berarti “partai” atau “geng” terdiri dari dua akar kata yang meliputi arti “masih gelap”. “Partai” atau “anggota partai” (yang juga bisa diartikan “geng” atau “anggota geng”) mengandung arti yang merendahkan. Konghucu berkata, “Saya dengar bahwa orang yang terhormat tidak akan bergabung dengan geng (partai).” Dalam kata ulasan buku itu, pengertian Konghucu untuk huruf ini menjelaskan bahwa orang yang membantu satu sama lain untuk menyembunyikan kejahatan mereka dan yang melakukan tindak kejahatan dianggap membentuk geng (partai). Di dalam kebudayaan Tionghoa tradisional, hal ini mengandung pengertian yang tidak baik, mempunyai persamaan arti dengan “geng brandalan” dan berhubungan dengan pengaruh kelompok untuk tujuan egois.

Mengapa Partai Komunis bisa muncul dan akhirnya merebut kekuasaan di Tiongkok? Partai Komunis Tiongkok (PKT) secara terus menerus telah menanamkan ke dalam pikiran orang-orang Tionghoa bahwa sejarah telah memilih PKT, bahwa rakyat telah memilih PKT, dan bahwa “tanpa PKT tidak akan ada Tiongkok baru”.

Apakah, memilih Partai Komunis atas keinginan mereka sendiri? Atau Partai Komunis yang memaksakan keinginan egois dan pandangan mereka kepada rakyat Tionghoa? Kita hanya bisa temukan jawabannya dalam sejarah.

Sejak masa akhir Dinasti Qing sampai masa awal periode Republik (1911-1949), Tiongkok mengalami kejutan luar biasa dari luar dan usaha untuk reformasi internal secara besar-besaran. Masyarakat berada dalam

gejolak yang memilukan. Banyak intelektual dan orang-orang dengan pemikiran yang bijaksana ingin menyelamatkan negara dan rakyat, tetapi di tengah-tengah krisis dan kekacauan nasional, kekhawatiran mereka tumbuh, pada awalnya dari kekecewaan yang kemudian menjadi ke-putus asa-an sepenuhnya. Seperti orang sakit yang sembarangan mencari dokter, mereka mencari solusi di luar Tiongkok. Ketika cara Inggris dan Perancis gagal, mereka berpaling pada metode Rusia. Karena ingin cepat berhasil, mereka tidak ragu-ragu untuk meramu obat yang paling keras untuk penyakitnya, dengan harapan Tiongkok bisa menjadi kuat dengan cepat.

Gerakan 4 Mei pada 1919 adalah cermin yang jelas dari ke-putus asa-an ini. Sebagian orang memilih tindakan anarkis, sebagian lain mengusulkan untuk membuang doktrin-doktrin Konghucu, dan yang lainnya lagi menyarankan untuk mengadopsi kebudayaan asing. Secara singkat, mereka menolak kebudayaan tradisional Tionghoa dan menentang doktrin Konghucu yang mengambil jalan tengah. Karena ingin mengambil jalan pintas, mereka menjalankan pemusnahan dari semua hal yang bersifat tradisional. Pada satu sisi kelompok radikal tidak mempunyai cara untuk menjalankan negara, pada sisi lain mereka percaya sepenuhnya pada pendapat mereka sendiri. Mereka merasa dunia tanpa harapan, dan percaya bahwa hanya dengan diri sendiri barulah mereka bisa menemukan cara yang benar bagi perkembangan masa depan Tiongkok. Mereka bernafsu untuk melakukan revolusi dan kekerasan.

Pengalaman yang berbeda menyebabkan perbedaan pada teori, prinsip dan jalur di antara beberapa kelompok. Akhirnya sekelompok orang bertemu dengan penghubung Partai Komunis dari Uni Soviet. Ide “menggunakan kekerasan untuk menduduki kekuasaan politik” dari teori Marxisme-Leninisme, menarik bagi pikiran resah mereka dan sesuai dengan keinginan mereka untuk menyelamatkan negara dan rakyat. Maka mereka memperkenalkan Komunisme, suatu konsep yang sangat asing ke negeri Tiongkok. Ada 13 orang wakil yang menghadiri kongres pertama PKT. Setelah itu, sebagian meninggal, sebagian melarikan diri, sebagian bekerja untuk kepentingan kubu Jepang dan menjadi pengkhianat, dan sebagian keluar dari PKT untuk bergabung dengan Kuomintang (Partai Nasional,

yang selanjutnya kita sebut KMT). Pada 1949, ketika PKT berkuasa, hanya Mao Zedong (Mao Tse Tung) dan Dong Biwu yang masih tersisa dari 13 anggota Partai semula. Tidak jelas pada waktu itu apakah pendiri-pendiri PKT menyadari bahwa “dewa penyelamat” yang mereka perkenalkan dari Uni Soviet sebenarnya adalah makhluk jahat, dan obat yang mereka dapatkan untuk menguatkannya sebenarnya adalah racun mematikan.

Partai Komunis Rusia yang baru saja memenangkan revolusi, terobsesi untuk menggarap Tiongkok. Pada tahun 1920, Uni Soviet mendirikan Biro Timur Jauh di Siberia yaitu sebuah cabang dari Komunis Internasional (Internationale) Ketiga, atau Komintern (Comintern). Ia bertanggung jawab untuk mengatur pendirian Partai Komunis di Tiongkok dan negara lainnya. Begitu didirikan, wakil deputi biro Grigori Voitinsky tiba di Beijing dan menghubungi barisan depan komunis Li Dazhao. Li mengatur pertemuan Voitinsky dengan pemimpin komunis lainnya, Chen Dixiu di Shanghai. Pada bulan Agustus 1920, Voitinsky, Chen Dixiu, Li Hanjun, Shen Xuanlu, Yu Xiusong, Shi Cuntong dan lainnya memulai persiapan dari pendirian PKT.

Pada Juni 1921, Zhang Tailei tiba di Irkutsk – Siberia, untuk menyerahkan proposal pendirian PKT sebagai cabang dari Komintern kepada Biro Timur Jauh. Pada 23 Juli 1921, dengan bantuan Nikolsky dan Maring dari Biro Timur Jauh, maka secara resmi terbentuklah PKT.

Sejak itu gerakan Komunis diperkenalkan ke Tiongkok sebagai uji coba, dan sejak itu PKT memposisikan dirinya di atas segalanya, menaklukkan segalanya sehingga membawa bencana tanpa akhir bagi Tiongkok.

I. PKT Tumbuh dengan Cara Menumpuk Kejahatan Secara Berkesinambungan

Bukan tugas yang mudah untuk memperkenalkan makhluk asing seperti Partai Komunis, sesuatu yang sama sekali tidak sejalan dengan tradisi Tionghoa, ke dalam negeri yang mempunyai sejarah peradaban

5000 tahun lebih. PKT dengan mempergunakan ideologi Keresasian Besar Komunisme membohongi rakyat dan kaum intelektual nasionalis, melangkah lebih jauh lagi memutar balik teori komunisme yang telah diselewengkan dengan parah oleh Lenin, menjadikannya sebagai dasar untuk menghancurkan segala nilai tradisi yang tidak menguntungkan kekuasaannya, membasmi segala tingkat sosial dan tokoh yang membahayakan kekuasaannya. PKT membawa pengaruh besar kepada penghancuran keyakinan beragama, terlebih lagi membawa konsekuensi atheisme komunis. PKT membawa pengingkaran komunisme akan sistem kepemilikan pribadi, juga membawa teori revolusi kekerasan Lenin. Bersamaan pula PKT meneruskan dan mengembangkan bagian paling jahat dari kaisar Tiongkok.

Sepanjang sejarah PKT, sejak berdirinya sampai memperoleh dan menjalankan kekuasaan, secara terus menerus ia bertambah jahat. Dalam perkembangannya PKT mengandalkan sembilan unsur dasar yang diberikan oleh hantu Komunis, yaitu jahat/ busuk, menipu, menghasut, penjahat masyarakat, memata-matai, merampok, berkelahi, memusnahkan, dan mengontrol. Dalam menghadapi krisis yang berkesinambungan, PKT terus menerus menjalankan dan memperkuat cara-cara serta melanjutkan peran dari karakter-karakter jahat ini.

Unsur Dasar Pertama: Sesat/ Jahat – Menjalankan Bentuk Kejahatan dari Marxisme-Leninisme

Pada awalnya Komunis Tiongkok tertarik pada Marxisme karena berpijak dari “melancarkan revolusi dengan kekerasan untuk menghancurkan alat-alat negara lama dan mendirikan kekuasaan kaum proletar.” Ini sesungguhnya adalah akar kejahatan dari Marxisme dan Leninisme. Teori materialisme dari Marxisme dibuat atas dasar konsep ekonomi yang sempit dari tenaga produksi, hubungan produksi dan nilai surplus. Pada masa awal ketika kapitalisme belum begitu berkembang, Marx membuat prediksi picik bahwa kapitalisme akan hancur dan kaum proletar akan menang, yang mana sekarang telah terbukti salah. Teori Marxis-Lenin akan revolusi sosial dengan kekerasan

dan kekuasaan kaum proletar, merupakan promosi kekuasaan politik dan dominasi dari kaum proletar. Pernyataan Komunis berhubungan dengan basis filosofi dan sejarah dari Partai Komunis terhadap perjuangan dan konflik kelas. Kaum proletar melepaskan diri dari moral tradisional dan hubungan sosial demi mendapatkan kekuasaan. Dengan demikian, sejak awal kemunculannya, doktrin dari Komunis bertentangan dengan semua tradisi.

Sifat hakiki manusia secara universal menolak kekerasan dalam bentuk apa pun. Kekerasan membuat orang menjadi brutal dan bersifat tiran. Oleh sebab itu di segala tempat dan sepanjang waktu, secara hakiki umat manusia menolak keberadaan dari teori kekerasan Partai Komunis. Teori yang belum pernah ada dalam sistem-sistem pengajaran, filosofi, atau tradisi. Sistem komunis yang bersifat menteror jatuh di muka bumi entah dari mana.

Dasar dari ideologi PKT adalah manusia bisa menguasai alam dan mengubah dunia. Partai Komunis menarik minat banyak orang dengan ide-idenya tentang “pembebasan bagi semua umat manusia” dan “Persatuan dunia”. PKT menipu banyak orang, terutama mereka yang peduli dengan keadaan manusia dan ingin membuat sejarah dalam masyarakat. Sehingga orang-orang ini lupa akan keberadaan Tuhan di atas. Terinspirasi secara keliru dengan konsep indah “membangun surga dunia”, mereka memandang hina tradisi dan memandang rendah nyawa orang lain, yang mana malah membuat rendah diri mereka sendiri.

Partai Komunis menyuguhkan mimpi “surga Komunis” sebagai sebuah kebenaran, dan memicu antusiasme orang-orang untuk memperjuangkannya: “Dengan alasan ciptakan guntur baru, ada dunia yang lebih baik dilahirkan”[1] PKT menggunakan ide yang absolut dan tak masuk akal, untuk memutuskan hubungan antara umat manusia dan surga, memutuskan hubungan garis yang menyatukan orang dengan nenek moyang dan tradisi nasional mereka. Dengan menyerukan kepada rakyat agar menyerahkan hidup mereka kepada komunis, PKT bertambah kuat untuk melakukan kejahatan.

Unsur Dasar Kedua: Menipu-Berbohong Supaya Mencampur adukkan Baik dan Jahat

Kejahatan harus berbohong. Untuk mengambil keuntungan, PKT menganugerahi kaum buruh dengan sebutan “Kelas yang paling progresif”, “kelas yang tidak egois”, “kelas paling depan” dan “pionir dari revolusi kaum proletar”. Ketika Partai Komunis membutuhkan para petani, ia menjanjikan “lahan bagi petani”. Mao menyanjung petani dengan mengatakan, “Tanpa petani yang miskin tidak akan ada revolusi, menyangkal peran mereka sama dengan menyangkal revolusi.” [2] Ketika Partai Komunis membutuhkan bantuan dari kaum kapitalis, ia menyebut mereka “yang sejalan dalam revolusi kaum proletar” dan menjanjikan mereka “republik yang demokratis”. Ketika Partai Komunis hampir dibasmi oleh KMT, mereka memohon dengan lantang, “Orang Tionghoa tidak bertempur dengan sesama orang Tionghoa.” Tetapi apa yang terjadi? Begitu perang anti-Jepang berakhir, PKT menggunakan seluruh kekuatannya melawan KMT dan menumbangkan pemerintahannya. Begitu mulai berkuasa, PKT juga memusnahkan kaum kapitalis, dan pada akhirnya mengubah petani dan buruh menjadi kaum proletar yang miskin.

Konsep dari front persatuan adalah sebuah contoh kebohongan yang biasa dilakukan PKT. Agar bisa memenangkan perang saudara dengan KMT, PKT memulai dengan taktiknya mengadopsi “strategi front persatuan sementara” dengan musuh-musuhnya, termasuk para pemilik tanah (kaum feodal) dan petani kaya. Pada 20 Juli 1947, Mao Zedong mengumumkan bahwa “Kecuali bagi yang sungguh memberontak, kita harus memberikan perlakuan yang lebih baik kepada kelompok pemilik tanah...untuk mengurangi kondisi kekerasan.” Tetapi setelah PKT mendapatkan kekuasaan, para pemilik tanah dan petani kaya tidak luput dari penghancuran.

Mengatakan suatu hal dan melakukan sebaliknya adalah hal yang wajar bagi PKT. Ketika PKT membutuhkan KMT, ia mengutarakan bahwa kedua pihak seharusnya “berjuang demi keberadaan bersama untuk jangka waktu panjang, menjalankan supervisi bersama, tulus satu sama lain, dan berbagi dalam kehormatan dan kegagalan”. Tetapi setelah berhasil berkuasa

pada 1949, PKT melenyapkan semua orang yang berbicara tentang demokrasi, menyebut mereka sebagai sayap kanan anti-partai. Semua orang yang tidak setuju atau menolak untuk mengikuti konsep, kata-kata, tindakan atau organisasi Partai dilenyapkan. Para pemimpin Marx, Lenin dan PKT menegaskan bahwa kekuatan politik Partai Komunis tidak akan berbagi dengan kelompok atau individu manapun. Sejak awal, Komunis dengan jelas membawa sifat kediktatoran. Dengan sewenang-wenang, PKT tidak pernah berada bersama kelompok atau partai politik lainnya dengan perilaku yang tulus. Bahkan pada masa yang disebut periode “santai”, keberadaan PKT dengan kelompok lainnya hanyalah pura-pura semata.

Sejarah membuktikan bahwa kita jangan sampai mempercayai apa yang dijanjikan PKT, atau mempercayai bahwa apa yang dijanjikan akan dipenuhi. Percaya dengan kata-kata dari PKT bisa menyebabkan seseorang kehilangan nyawa.

Unsur Dasar Ketiga: Menghasut-Menyulut Kebencian dan Menghasut Pertikaian Massa

Penipuan digunakan untuk menghasut kebencian. Pertikaian harus disulut dari kebencian. Jika kebencian tidak ada, maka bisa dibuat.

Sistem kepala kelompok yang berurat berakar di daerah pedesaan Tiongkok menjadi halangan utama bagi pendirian kekuasaan politik Partai Komunis. Masyarakat pedesaan pada awalnya cukup harmonis, dan hubungan antara pemilik tanah dan penyewa tidak sepenuhnya bertentangan. Pemilik tanah mengatur dan menyewakan tanah pada petani, dan petani bertumpu pada tanah ini untuk kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain, pemilik tanah memberikan sarana bagi petani untuk hidup, dengan timbal balik petani mendukung pemilik tanah.

Hubungan saling ketergantungan ini telah diputarbalikkan oleh PKT menjadi pertentangan dan pemisahan kelas secara ekstrim. Keharmonisan dibalikkan menjadi permusuhan, kebencian dan pertikaian; hal yang bisa diterima menjadi tidak dapat diterima, hal yang lancar dibuat menjadi kacau,

dan republik dibuat menjadi otoriter. Partai Komunis mendorong rakyat untuk tidak mengakui kepemilikan tanah pribadi, membunuh demi keuntungan dan membunuh pemilik tanah, petani kaya dan keluarga mereka. Banyak petani yang tidak mau mengambil barang milik orang lain. Sebagian dari mereka mengembalikannya di malam hari apa yang telah mereka ambil di siang hari dari para pemilik tanah, tetapi mereka dikritik oleh tim kerja PKT untuk pedesaan dengan sebutan “kesadaran tingkat rendah”.

Untuk menghasut kebencian kelompok, PKT menjadikan panggung pertunjukan Tiongkok menjadi alat propaganda. Sebuah cerita terkenal tentang penindasan kelompok, “Gadis Berambut Putih”, yang mulanya adalah cerita mengenai seorang dewi dan tidak ada hubungannya dengan pertentangan kelas. Tetapi oleh seorang penulis dari militer, diubah menjadi sebuah drama, opera dan balet modern yang digunakan untuk menghasut kebencian antar kelompok. Ketika Jepang menjajah Tiongkok, PKT tidak melawan Jepang, malahan menyerang pemerintah KMT dengan tuduhan menjual negara tidak melawan Jepang, mengakibatkan krisis nasional dan menghasut rakyat untuk melawan pemerintahan KMT.

Menghasut massa untuk bertikai satu dengan yang lain adalah tipuan klasik dari PKT. PKT menciptakan tugas kelompok dengan rumus 95:5 yaitu: 95% dari populasi ditugaskan pada berbagai kelompok yang bisa dimenangkan, sementara 5% sisanya ditempatkan sebagai kelompok musuh. Orang yang berada dalam 95% aman, tetapi yang termasuk dalam 5% diperangi. Karena ketakutan dan ingin melindungi diri mereka sendiri, orang-orang berupaya untuk masuk ke dalam kelompok 95%. Ini menyebabkan banyak kasus di mana orang-orang saling mencederai satu sama lain, dari penghinaan sampai bentrokan fisik. PKT dalam banyak gerakan politiknya dengan menggunakan hasutan terus menerus menyempurnakan taktik ini.

Unsur Dasar Keempat: Berandalan-Perusuh dan Sampah Masyarakat Menempati Jabatan di PKT

Sampah masyarakat adalah biangnya kejahatan, maka kejahatan

harus memanfaatkannya. Revolusi sosial yang dilancarkan komunis paling sering menggunakan para berandalan pemberontak dan sampah masyarakat. Contohnya dalam “Komune Paris”, sebenarnya melibatkan pembunuhan, pembakaran, dan kekerasan yang dilakukan oleh sampah masyarakat. Bahkan Marx merendahkan “kaum proletar dungu”. [3] Dalam “Manifesto Komunis” Marx berkata, “Kelompok yang berbahaya, sampah masyarakat, yang dengan pasif telah membuat busuk masyarakat dan dibuang oleh lapisan terendah dari masyarakat lama, dapat dimasukkan dan dipergunakan ke dalam gerakan revolusi kaum proletar. Tetapi karena kondisi kehidupannya, mereka mau dibeli dan bisa digunakan lebih lanjut sebagai alat suap dari pertikaian reaksioner.” Di sisi lain, Marx dan Engels menganggap sifat alamiah petani yang mudah dipecah belah dan kedunguan mereka, maka tidak mempunyai kualifikasi untuk termasuk ke dalam kelompok kelas apa pun.

PKT mengembangkan lebih lanjut sisi gelap dari Teori Marxisme. Mao Zedong berkata, “Sampah masyarakat dan perusuh selalu ditampik oleh masyarakat, tetapi sesungguhnya mereka adalah yang paling pemberani, paling seksama dan teguh dalam revolusi di daerah pedesaan.” [4] Kaum proletar gelandangan telah memperkuat keganasan PKT. Telah membangun rejim pedesaan Soviet awal. Kata “revolusi” dalam bahasa Mandarin yang diartikan satu per satu adalah “memutus nyawa”. Meskipun PKT bisa menerapkan “revolusi” dalam pengertian yang positif, tetap saja itu menakutkan dan menjadi bencana bagi orang baik, adalah mengambil “nyawa”. Demikian juga, dalam beda pendapat mengenai istilah “kaum proletar gelandangan” selama masa Revolusi Kebudayaan, PKT merasa “gelandangan” terdengar tidak baik, maka PKT menggantinya dengan “kaum proletar” saja.

Perilaku lainnya dari berandalan adalah bertindak brutal. Ketika dikritik karena kediktatoran mereka, pejabat partai cenderung untuk merendahkan orang dan tanpa malu mengeluarkan pernyataan seperti, “Kamu benar, itulah yang kami lakukan. Pengalaman orang Tionghoa selama beberapa dekade terakhir mengharuskan kami untuk

menjalankan kekuatan demokrasi dengan diktator. Kami menyebutnya 'kediktatoran demokrasi rakyat' “.

Unsur Dasar Kelima: Mata-mata – Penyusupan, Penipuan, Pengkhianatan

Tidak cukup dengan kecurangan, membuat onar dan memanfaatkan berandalan, tehnik mata-mata dan menanamkan perselisihan juga digunakan. PKT ahli dalam penyusupan. Beberapa dekade lalu, “tiga ranking teratas” agen mata-mata PKT adalah Qian Zhuangfei, Li Kenong dan Hu Beifeng, yang bekerja untuk Chen Geng, kepala seksi Cabang Mata-mata Nomor 2 dari Komite Pusat PKT. Ketika Qian Zhuangfei bekerja sebagai sekretaris rahasia dan asisten kepercayaan dari Xu Enzeng, Direktur dari Kantor Investigasi KMT, dia menggunakan kop surat dari organisasi KMT untuk menulis dua surat yang berisikan informasi rahasia tentang rencana strategi pertama dan kedua dari KMT mengenai pengepungan propinsi Jiangxi oleh tentara KMT, melalui Li Kenong diserahkan langsung kepada Zhou Enlai (juga disebut Chou En-lai) [5]. Pada April 1930, sebuah organisasi agen ganda yang khusus yang dibiayai oleh Cabang dari Investigasi Pusat KMT didirikan di daerah Timur Laut Tiongkok. Secara permukaan dimiliki oleh KMT dan dikelola oleh Qian Zhuangfei, tetapi dibalik itu dikontrol oleh PKT dan dipimpin oleh Chen Geng. Li Kenong bergabung dalam Pusat Tentara KMT sebagai seorang pemecah sandi. Li adalah pemecah kode dari pesan rahasia yang berisikan penahanan dan pemberontakan dari Gu Shunzhang [6], seorang Direktur Biro Keamanan PKT. Qian Zhuangfei segera mengirim pesan yang telah dipecahkan ini kepada Zhou Enlai, sehingga menghindari kemungkinan banyak mata-mata ditangkap dalam penggerebekan.

Yang Dengying adalah seorang pejabat khusus dari Kantor Investigasi KMT di Shanghai yang pro-Komunis. PKT membiarkannya menangkap dan menghukum orang-orang yang PKT anggap tidak bisa dipercaya. Seorang pejabat senior dari propinsi Henan suatu kali membuat kesal anggota partai, maka orangnya sendiri merekayasa suatu kondisi sehingga

dia dimasukkan ke dalam penjara KMT selama beberapa tahun.

Selama Perang Pembebasan [7], agen rahasia PKT menyusup hingga ke sekitar Chiang Kai-shek (juga disebut Jiang Jieshi)[8]. Letnan Jenderal Liu Fei, Wakil Menteri dari Departemen Keamanan yang bertanggung jawab untuk mengirimkan tentara KMT. Liu sebenarnya adalah agen rahasia PKT. Sebelum tentara KMT mengetahui tugas mereka berikutnya, informasi mengenai rencana lokasi pengelompokan tentara, telah sampai pusat PKT di Yan'an. Lalu Partai Komunis akan mempersiapkan rencana pertahanannya. Rencana Hu Zongnan untuk menyerang Yan'an diungkapkan kepada Zhou Enlai oleh Xiong Xianghui, sekretaris dan asisten kepercayaan Hu Zongnan [9]. Sehingga sesampainya di Yan'an, Hu Zongnan dan tentaranya hanya menemukan tempat kosong. Zhou Enlai pernah berkata, "Ketua Mao sudah tahu perintah militer yang dikeluarkan oleh Chiang Kai-shek sebelum sampai kepada pemimpin tentara Chiang sendiri."

Unsur Dasar Keenam: Perampokan – Perampasan Dengan Muslihat atau Kekerasan Menjadi “Peraturan Baru”

Segala yang dimiliki oleh PKT adalah hasil perampokan. Ketika PKT mendirikan Tentara Merah untuk membangun kekuasaannya melalui kekuatan militer, mereka membutuhkan uang untuk pengadaan senjata dan perlengkapan, makanan dan pakaian. PKT melakukan “pengumpulan dana” dalam bentuk penekanan terhadap gembong lalim setempat dan merampok bank, berperilaku seperti bandit. Lalu “pengumpulan dana” ini menjadi salah satu dari tugas utama dari Tentara Merah yang dipimpin oleh Li Xiannian, salah satu dari pemimpin senior PKT, Tentara Merah menculik anggota keluarga dari keluarga terkaya di daerah barat propinsi Hubei. Mereka tidak hanya menculik satu orang, tetapi satu orang dari setiap keluarga kaya di daerah itu. Mereka yang diculik dibiarkan hidup agar bisa ditebus terus menerus oleh keluarga mereka sehingga menjadi sokongan dana bagi tentara. Setelah Tentara Merah puas atau keluarga dari yang diculik telah kehabisan hartanya, barulah tahanan dilepaskan dalam kondisi sekarat.

Sebagian bahkan telah meninggal karena teror sebelum dikembalikan pada keluarga mereka.

Melalui “penindasan terhadap gembong lalim setempat dan menyita tanah mereka”, PKT mengembangkan perampasan dengan muslihat dan kekerasannya kepada seluruh masyarakat, menggantikan tradisi dengan “Peraturan Baru”. Partai Komunis telah melakukan segala tindak kejahatan besar maupun kecil, dan tidak melakukan kebaikan sama sekali. Ia menawarkan sedikit kebaikan pada pihak lain agar dapat dihasut dan konflik dengan yang lain. Alhasil, belas kasih dan kebaikan hilang sama sekali, dan digantikan dengan perselisihan dan pembunuhan. “Cita-cita komunis” sebenarnya adalah kata pelembut untuk perselisihan dengan kekerasan.

Unsur Dasar Ketujuh : Perkelahian – Pemusnahan sistem Nasional, Aturan dan Kalangan Tradisional

Penipuan, hasutan, melepaskan sampah masyarakat, dan mata-mata semuanya bertujuan perampokan dan perkelahian. Filosofi dari komunis menyanjung perkelahian. Namun revolusi Komunis bukanlah perkelahian, perusakan dan perampokan yang tanpa aturan. Partai mengatakan, “Target utama dari penyerangan petani adalah gembong lalim setempat dan bangsawan jahat serta pemilik tanah ilegal, tetapi bersamaan itu mereka juga menjatuhkan semua yang berkelompok dan institusi, melawan semua pejabat yang korupsi di kota-kota dan melawan semua praktek buruk dan adat di daerah pedesaan.” [4] Sebuah usaha yang terorganisir diluncurkan untuk memusnahkan sistem tradisional dan adat istiadat di daerah pedesaan.

Pertempuran komunis meliputi kekuatan tentara dan perlawanan dengan senjata. “Sebuah revolusi bukanlah pesta makan malam, bukan menulis artikel, bukan melukis atau menyulam; tidak bisa dilakukan dengan halus, begitu lemah lembut, begitu tenang, baik dan ramah, menahan diri dan murah hati. Sebuah revolusi adalah pemberontakan, tindakan kekerasan suatu kelas sosial menjatuhkan kelas sosial yang lain”. [4] Perkelahian tidak dapat dielakkan dalam upaya merebut kekuasaan. Beberapa dekade selanjutnya, PKT menggunakan karakter perkelahian yang sama untuk

“mendidik” generasi berikutnya selama Revolusi Kebudayaan.

Unsur Dasar Kedelapan: Pemusnahan – Mendirikan Ideologi Genosida yang Lengkap

Komunisme telah melakukan banyak hal dengan cara sangat kejam. PKT menjanjikan “surga di atas bumi” kepada kaum intelektual. Tapi kemudian menyebut mereka “sayap kanan” dan menempatkan mereka pada kelompok 9 kategori [9] orang yang dianiaya. Mencabut hak kaum kapitalis akan kepemilikan harta pribadi mereka, melenyapkan tuan tanah yang kaya, memusnahkan aturan dan adat di daerah pedesaan, merampas kekuasaan daerah oleh pejabat lokal, menculik dan meminta tebusan dari orang kaya, mencuci otak tahanan-tahanan perang, “mereformasi” para industrialis dan kapitalis, menyusupi KMT dan menceraikan beraikannya, melepaskan diri dari Komunis Internasional dan mengkhianatinya, membersihkan diri dari semua kejadian-kejadian melalui gerakan politik yang sukses setelah memegang tampuk kekuasaan pada 1949, dan mengancam anggotanya sendiri dengan paksaan, semuanya dilakukan dengan tuntas.

Semua kejadian di atas berdasarkan atas teori genosida dari PKT. Setiap gerakan politiknya di masa lalu merupakan kampanye teror dengan tujuan genosida. Sejak awal, PKT mulai membangun sistem teori genosidanya dengan gabungan dari teorinya mengenai kelompok, revolusi, pertentangan, kekerasan, kediktatoran, gerakan dan partai politik. Ia melampaui semua pengalaman yang telah dilalui dan menumpuknya melalui berbagai macam praktek genosida.

Ekspresi inti dari genosida PKT adalah pemusnahan kesadaran dan pemikiran pribadi. Dengan cara ini, “kekuasaan teror” menjadi hal yang disukai secara fundamental oleh PKT. PKT tidak hanya memusnahkan anda jika anda melawannya, tetapi juga mungkin menyingkirkan anda walaupun anda berpihak padanya. Ia akan melenyapkan siapa saja yang ia anggap patut dilenyapkan. Dengan begitu, semua orang hidup dalam bayang-bayang teror dan ketakutan terhadap PKT.

Unsur Dasar Kesembilan: Kontrol – Menggunakan Prinsip-prinsip Partai untuk Mengontrol Seluruh Partai dan Segenap Masyarakat

Semua unsur dasar ini bertujuan untuk mencapai satu cita-cita: untuk mengontrol penduduk dengan menggunakan teror. Melalui tindakan iblisnya, PKT telah membuktikan dirinya sebagai musuh dari semua kekuatan sosial yang ada. Sejak kelahirannya, PKT telah berjuang melalui krisis demi krisis, dengan puncak kritisnya adalah krisis eksistensi. Eksistensinya adalah ketakutan, kondisi krisis yang abadi. Perasaan takut dalam krisis menjadi kepentingan utama PKT — yang dengan susah payah mempertahankan keberadaan dan kekuasaannya. Untuk mendongkrak kekuatannya yang terus menurun, terkadang PKT terpaksa memperbaharui penampilannya. Keuntungan Partai bukanlah pada keuntungan satu anggota partai atau individu semata, tetapi keuntungan dari Partai secara keseluruhan sebagai kesatuan. Identitas bersama dari PKT mengguguli perasaan individual.

“Prinsip-prinsip partai” merupakan karakter-karakter yang keji dari hantu jahat ini. Prinsip-prinsip partai sedemikian menguasai penuh sifat hakiki manusia sampai pada kondisi di mana orang Tionghoa tidak lagi bebas berbicara dan bertindak. Misalnya, Zhou Enlai dan Sun Bingwen dulu berteman. Setelah Sun Bingwen meninggal, Zhou Enlai mengadopsi putrinya, Sun Weishi. Pada masa Revolusi Kebudayaan, Sun Weishi terkena kecaman dan kemudian ditangkap. Dia meninggal dalam penahanan dan keluarganya mendapati paku yang tertancap di kepalanya. Ironisnya, surat penangkapannya ditanda tangani oleh si ayah angkat, Zhou Enlai.

Salah satu pemimpin pada masa awal dari PKT adalah Ren Bishi, yang bertanggung jawab untuk perdagangan opium pada masa perang anti-Jepang. Pada waktu itu, opium adalah simbol dari serangan asing, karena Inggris menggunakan impor opium untuk meluluhkan ekonomi Tiongkok dan menjadikan orang Tionghoa kecanduan. Walaupun adanya penolakan secara nasional terhadap opium, Ren berani menjalankan opium dalam area yang luas, dengan resiko dikutuk bangsa. Karena sifat yang ilegal dan sensitif dari perdagangan opium, PKT menggunakan kata “sabun” sebagai bahasa sandi dari opium. PKT menggunakan pendapatan dari perdagangan

gelap opium dengan negara tetangganya untuk menunjang keberadaannya. Pada peringatan ulang tahun Ren yang ke-100, salah satu dari pemimpin Tiongkok generasi baru menyanjung prinsip-prinsip partai yang dianut Ren dengan mengatakan, “Ren mempunyai karakter yang superior dan dia adalah seorang idola dari anggota partai. Dia juga mempunyai kepercayaan yang mendalam terhadap Komunisme dan mempunyai kesetiaan tak terbatas terhadap Partai.”

Contoh lainnya dari prinsip partai adalah Zhang Side. Partai mengatakan bahwa dia terbunuh karena runtuhnya tempat pembakaran kapur, tetapi desas desus mengatakan bahwa dia tewas ketika memanggag opium. Karena secara diam-diam bertugas di Divisi Keamanan Pusat dan tidak pernah minta promosi, PKT memberi predikat, “kematianannya lebih besar daripada Gunung Besar” [11] artinya hidupnya sangat penting. Dia dan Lei Feng yang terkenal sebagai “sekrup yang tidak pernah berkarat, berfungsi sebagai mesin revolusi” dijadikan model tipikal partai. Untuk jangka waktu yang lama, Lei dan Zhang dijadikan contoh untuk mendidik seluruh rakyat Tiongkok agar setia terhadap Partai. Banyak pahlawan dari Partai digunakan sebagai model dengan sebutan “semangat besi dan prinsip dari jiwa Partai”.

Begitu memegang kekuasaan, PKT meluncurkan sebuah kampanye yang agresif untuk mengendalikan cara berpikir dan berhasil membentuk generasi berikutnya menjadi “alat” dan “sekrup” partai. Partai membentuk seperangkat “pikiran yang benar” dan satu set perilaku yang dianggap benar. Prosedur ini pada awalnya hanya digunakan di dalam partai, tetapi dengan cepat dikembangkan ke seluruh rakyat. Diselubungi dengan sebutan untuk negara, cara pikir dan perilaku ini dijalankan untuk mencuci otak rakyat agar sepaham dengan kejahatan dari PKT.

II. Sejarah Pendirian PKT yang Tidak Terhormat

Partai Komunis Tiongkok mengaku mempunyai sejarah yang megah, dari satu kemenangan menuju kemenangan berikutnya. Ini adalah usaha agar diri sendiri terlihat bagus dan sesuai dengan deskripsi legalitas kekuasaan

PKT. Sebenarnya PKT tidak mempunyai kemegahan sama sekali. Harus dengan mengandalkan sembilan unsur dasar yaitu Jahat, Menipu, Menghasut, Berandalan, Mata-mata, Merampok, Berkelahi, Membasmi, Mengendalikan, barulah mereka dapat membangun dan mempertahankan kekuasaan.

Pendirian PKT – Dibangun dari jerih payah Uni Soviet

“Meriam Revolusi Oktober berdentum, mengirimkan Marxisme dan Leninisme pada kami”. Itulah bagaimana PKT mencerminkan dirinya kepada rakyat. Sebetulnya, pada awal berdirinya PKT, merupakan cabang Asia dari Uni Soviet. Sejak semula ia adalah pengkhianat penjual bangsa.

Selama masa awal pendiriannya, PKT tidak mempunyai uang, tidak mempunyai ideologi maupun pengalaman, terlebih lagi mereka tidak mempunyai tulang punggung. PKT bergabung dengan Komintern adalah untuk ikut serta dan menyandarkan diri pada revolusi kekerasan. Revolusi kekerasan dari PKT adalah turunan dari revolusi kekerasan fase Marx dan Lenin. Komintern adalah pusat komando penggulingan kekuasaan pemerintah berbagai negara di dunia. PKT hanyalah cabang Asia Timur dari Komunis Soviet yang menjalankan imperialisme dari Tentara Merah Rusia. PKT bersandar pada kematangan Komunis Soviet dalam kekerasan merebut kekuasaan serta pengalaman, garis politik, pemikiran dan organisasi diktator proletariat dalam mematuhi perintah Komunis Soviet, menjiplak cara organisasi bawah tanah ilegal asing, melaksanakan pengawasan dan pengontrolan ketat. Uni Soviet adalah tulang punggung dan pembimbing PKT.

Konstitusi partai pada konferensi pertama PKT disusun oleh Komintern, manifestasi dari azas-azas Marx dan Lenin, pertentangan kelas, kediktatoran proletariat dan doktrin pembangunan partai, dengan program Partai Komunis Soviet sebagai dasar yang penting. Jiwa dari PKT berpijak pada ideologi yang diimpor dari Uni Soviet. Chen Duxiu, salah seorang pejabat penting PKT, mempunyai perbedaan pendapat dengan wakil dari komite Komunis Internasional, Maring. Maring menulis memo pada Chen menyatakan jika Chen adalah betul anggota Partai Komunis,

dia harus mengikuti perintah dari Komintern. Walaupun Chen Duxiu adalah salah seorang tokoh pendiri PKT, dia hanya bisa mendengarkan dan mengikuti perintah. Sesungguhnya dia dan PKT hanyalah bawahan dari Uni Soviet.

Pada Konferensi PKT ketiga 1923, Chen Duxiu mengakui secara terbuka bahwa Partai sepenuhnya didanai oleh Komintern. Dalam satu tahun, Komintern menyumbangkan 200.000 yuan kepada PKT, dengan hasil yang tidak memuaskan, Komintern menuduh PKT tidak gigih dalam usaha mereka.

Menurut sebuah dokumen rahasia Partai, dari bulan Oktober 1921 hingga Juni 1922, PKT menerima 16.655 yuan. Pada tahun 1924 mereka menerima US\$1.500 dan 31.927,17 yuan, dan pada tahun 1927 mereka menerima 187.674 yuan. Rata-rata kontribusi Komintern per bulan berkisar 20.000 yuan. Taktik yang digunakan oleh PKT sekarang, seperti melobi jalan belakang, menawarkan suap, dan menggunakan ancaman, telah dijalankan sejak dulu. Komintern secara serius pernah mengkritik cara-cara PKT yang tidak henti-hentinya minta dana. “Mereka memanfaatkan sumber dana yang berbeda seperti Kantor Komunikasi Internasional, wakil dari Komintern, dan organisasi militer untuk mendapatkan dana, hal ini bisa terjadi karena sumber dana yang satu tidak tahu bahwa yang lain telah memberikan. Hal yang lucu adalah tidak membutuhkan waktu yang lama bagi teman-teman perwakilan kita untuk memahami kondisi psikologis dari teman-teman Sovietnya. Yang jelas, mereka tahu pada situasi apa dan teman yang mana akan lebih mudah untuk menyetujui dana. Begitu mereka tahu bahwa mereka tidak akan mendapatkannya, mereka menunda pertemuan. Pada akhirnya mereka menggunakan cara keji, seperti menyebarkan gosip bahwa beberapa pejabat mempunyai konflik dengan Soviet, dan dananya malahan diberikan pada militer bukan pada PKT.”

Kerjasama pertama KMT dan PKT – Parasit menyusup ke dalam dan mensabotase Ekspedisi Utara

PKT selalu memberitahukan orang-orangnya bahwa Chiang Kai-

shek mengkhianati gerakan Revolusi Nasional [13], sehingga memaksa PKT untuk mengangkat senjata dan memberontak.

Pada kenyataannya, PKT bertindak seperti parasit. Ia bekerja sama dengan KMT pada kerjasama pertama KMT-PKT hanyalah untuk memperluas pengaruhnya dengan mengambil keuntungan dari revolusi nasional. Terlebih lagi, PKT sangat antusias untuk meluncurkan revolusi yang didukung oleh Soviet dan menduduki kekuasaan, dan keinginannya ini sebenarnya telah menyalahi dan mengkhianati gerakan Revolusi Nasional.

Pada konferensi kedua wakil-wakil nasional PKT yang diadakan pada Juli 1922, mereka yang menentang hubungan kerjasama dengan KMT mendominasi konferensi ini, karena para anggota konferensi antusias untuk menduduki kekuasaan. Tetapi Komintern yang mengontrol di balik layar memveto resolusi yang dicapai konferensi tersebut dan memerintahkan PKT untuk bergabung dengan KMT.

Pada masa awal kerjasama KMT-PKT yang pertama, PKT mengadakan Kongres Rakyat Nasional ke-4 di Shanghai pada Januari 1925, sebelum Sun Yat-Sen meninggal sudah diajukan masalah tampuk kekuasaan. Jika Sun Yat-sen [14] belum meninggal, target perebutan kekuasaan tentu bukanlah Chiang Kai-Sek.

Dengan dukungan Uni Soviet, PKT meraih kekuatan politik di dalam KMT selama kerjasama mereka. Tang Pingshan menjadi menteri untuk Departemen Sumber Daya Manusia Pusat di KMT. Feng Jupou, sekretaris dari Menteri Tenaga Kerja, diberi kekuasaan penuh untuk menangani semua urusan yang berhubungan dengan ketenagakerjaan. Lin Zuhuan adalah Menteri Urusan Pedesaan, dan Peng Pai adalah sekretaris dari kementerian ini. Mao Zedong mengambil posisi sebagai penasihat Kementerian Propaganda dari KMT. Sekolah-sekolah militer dan pemimpin-pemimpin militer selalu menjadi fokus dari PKT: Zhou Enlai memegang posisi direktur Departemen Politik Akademi Militer Huangpu (Whampoa), dan Zhang Shenfu adalah wakil direktornya. Zhou Enlai adalah juga Kepala Biro Hukum Militer, dia menempatkan penasihat-penasihat militer Rusia di

beberapa posisi. Banyak dari para Komunis memegang posisi sebagai instruktur dan dekan politik dalam sekolah militer KMT. Anggota PKT juga menjadi wakil dari Partai KMT pada berbagai tingkat dari Tentara Revolusi Nasional [15]. Ada ketentuan bahwa tanpa tanda tangan wakil Partai, maka peraturan dianggap tidak berlaku. Dampak keterikatan secara parasit pada gerakan Revolusi Nasional adalah bertambah dengan cepatnya anggota PKT mulai kurang dari 1000 di tahun 1925, menjadi 30.000 di tahun 1928.

Ekspedisi Utara dimulai pada Februari 1926. Dari Oktober 1926 sampai Maret 1927, PKT meluncurkan tiga pemberontakan bersenjata di Shanghai. Kemudian menyerang pusat militer Ekspedisi Utara yang bisa digagalkan oleh tentara Ekspedisi Utara. Zhou Enlai yang menggunakan nama lain Wu Hao, tertangkap dan kemudian dibebaskan setelah mengeluarkan surat pertobatan dan mengakui kesalahannya. Serdadu penjaga ketertiban umum propinsi Guangdong senantiasa bentrok dengan polisi, KMT menambahkan patroli polisinya dengan menggunakan prajurit tentara dan juga mengirimkan agen rahasia untuk mengawasi orang-orang yang menyebabkan keresahan sosial. Keonaran ini menyebabkan KMT melakukan pembersihan terhadap PKT pada 12 April (1927) [16].

Pada Agustus 1927, anggota PKT dalam Tentara Revolusi KMT melancarkan Pemberontakan Nanchang, yang dengan cepat diredam. Pada bulan September, PKT melancarkan Pemberontakan Panen Musim Gugur untuk menyerang Changsha, tetapi serangan ini juga dapat diredam. PKT lalu mulai mengimplementasikan jaringan pengontrol yang disebut “Cabang Partai dibangun berkesinambungan” dan kemudian menyingkir ke daerah Jinggangshan, mendirikan kekuatan pemerintahan di pedesaan tersebut.

Pemberontakan petani Hunan – Menghasut berandalan untuk memberontak

Selama masa Ekspedisi Utara, PKT melakukan pemberontakan-pemberontakan di daerah pedesaan dalam usaha meraih kekuasaan,

sementara itu Tentara Revolusi Nasional berperang melawan panglima-panglima perang.

Pemberontakan Petani Hunan pada tahun 1927 adalah kerusuhan yang dilakukan oleh kaum gembel dan sampah masyarakat, sama seperti Commune Paris tahun 1871 yang terkenal, kerusuhan Komunis pertama. Rakyat Perancis dan orang asing di Paris menyaksikan bahwa Commune Paris adalah sekelompok bandit perusak yang tidak mempunyai visi. Hidup dalam gedung-gedung mewah dan rumah-rumah megah dan makan enak, mereka hanya peduli pada kenikmatan sementara dan tidak memikirkan masa depan. Selama masa pemberontakan Commune Paris, mereka menghalangi kebebasan pers. Mereka menahan dan kemudian menembak Uskup Agung Perancis, Georges Darboy, yang memberi khotbah pada Raja. Demi kesenangan mereka, mereka membunuh 64 pendeta, membakar istana-istana, dan memusnahkan kantor-kantor pemerintahan, rumah-rumah pribadi, monumen-monumen dan prasasti-prasasti. Kekayaan dan keindahan ibu kota Perancis yang tidak ada duanya di Eropa, hancur musnah pada masa kerusuhan Commune Paris; bangunan menjadi debu dan manusia menjadi tengkorak. Kebrutalan dan kekejaman yang sedemikian belum pernah ada sebelumnya.

Sebagaimana Mao Zedong mengakui, “Benar bahwasanya para petani di pedesaan ‘sulit diatur’ “. Dengan penuh kekuasaan, organisasi petani membuat pemilik tanah tidak dapat mengeluarkan pendapat dan wibawa mereka dicela. Ini berarti memojokkan pemilik tanah dan menyudutkan mereka disana. Para petani mengancam, “Kami akan masukkan kalian ke dalam daftar (daftar reaksioner)”. Mereka mendenda gembong lalim setempat dan bangsawan jahat, mereka meminta jatah dari mereka, dan mereka merusak kursi mobil mereka. Orang-orang menyerbu rumah-rumah dari gembong lalim setempat dan bangsawan jahat yang tidak setuju dengan adanya organisasi petani, memotong babi dan memakan gandum mereka. Mereka bahkan berbaring di atas tempat tidur bersih dari anak-anak perempuan di rumah itu. Jika ditegur sedikit saja, mereka akan menangkap orangnya, memahkotai orang yang ditangkap dengan topi tinggi terbuat dari kertas, dan mengaraknya keliling desa, dan

meneriakkan, “Tuan tanah hina, sekarang kamu tahu siapa kami!” Melakukan apa saja yang membuat mereka senang dan membalikkan segalanya, mereka telah menciptakan teror di pedesaan.

Tetapi Mao setuju dengan sifat “sulit diatur” ini, dengan mengatakan, ... “Secara gamblang, untuk sementara ini perlu untuk menciptakan teror di setiap daerah pedesaan, jika tidak, akan mustahil untuk menekan kegiatan dari kontra revolusioner di pedesaan terlebih lagi menumbangkan pengaruh bangsawan jahat. Batasan norma-norma harus dilanggar demi membenarkan yang salah, jika tidak, yang salah tidak bisa dibenarkan Banyak dari perbuatan mereka pada masa revolusi, yang terlihat keterlaluannya sebenarnya adalah yang dibutuhkan oleh revolusi [4]. Revolusi komunis menciptakan sistem teror.

Operasi Utara “Anti-Jepang” – Melarikan diri dari kekalahan

PKT menyebut “Perjalanan Panjang - Long March” sebagai operasi utara anti-Jepang. “Perjalanan Panjang” dijadikan sebagai kisah dongeng revolusi Tiongkok. Ia mengatakan bahwa “Perjalanan Panjang” adalah “kitab deklarasi”, “tim propaganda” dan “mesin penyebar bibit” yang berakhir dengan kemenangan untuk PKT dan kekalahan bagi musuh.

Operasi Utara “Anti-Jepang” adalah kebohongan yang tak kenal malu dari PKT untuk menutupi kegagalannya. Pada kenyataannya, dari Oktober 1933 sampai Januari 1934, Partai Komunis mengalami kekalahan total menghadapi operasi kelima KMT yang bertujuan untuk mengurung dan memusnahkan PKT, PKT kehilangan satu persatu kekuatannya di daerah pedesaan. Dengan daerah markasnya yang terus menyempit, Tentara Merah harus kabur. Inilah hal yang sebenarnya di balik “Perjalanan Panjang”.

“Perjalanan Panjang” sebenarnya bertujuan menerobos pengepungan dan lari ke sepanjang garis perbatasan Mongolia dan Uni Soviet. Kala itu perjalanan mereka menghadapi banyak kesulitan, ke arah Barat menyusuri perbatasan Mongolia, mendekati Soviet agar mudah melarikan diri sebagaiantisipasi bila kalah diserang. Mereka

memilih untuk melewati Shanxi dan Suiyuan. Pada satu sisi dengan menempuh propinsi-propinsi di utara ini, mereka bisa mengakui sebagai “anti-Jepang” dan memenangkan hati rakyat, di sisi lain, daerah tersebut sangatlah aman, tidak ada tentara Jepang bermarkas di sana, karena tentara Jepang hanya menduduki teritori sepanjang Tembok Raksasa. Setahun kemudian, ketika PKT akhirnya tiba di Shanbei (bagian Utara propinsi Shanxi), kekuatan inti dari Tentara Merah Pusat telah berkurang dari 80.000 orang menjadi 6.000 orang.

Insiden Xi’an - PKT menempel kepada KMT untuk kedua kalinya

Pada Desember 1936, Zhang Xueliang dan Yang Hucheng, dua Jenderal KMT, menculik Chiang Kai-shek di Xi’an. Ini selanjutnya disebut Insiden Xi’an.

Menurut versi sejarah yang dibuat oleh PKT, Insiden Xi’an adalah “kudeta militer” yang didalangi oleh Zhang dan Yang, yang memberikan ultimatum hidup atau mati pada Chiang Kai-shek. Dia dipaksa untuk mengambil posisi melawan Jepang. Ditulis bahwa Zhou Enlai diundang ke Xi’an sebagai wakil dari PKT untuk membantu melakukan negosiasi damai. Dengan banyak kelompok Tiongkok yang menjadi penengah, insiden ini dapat diselesaikan dengan damai, sehingga mengakhiri perang saudara selama 10 tahun dan memulai gabungan persatuan nasional melawan Jepang. Buku sejarah PKT mengatakan bahwa insiden ini adalah titik balik yang penting bagi Tiongkok dalam krisisnya. PKT membanggakan dirinya sebagai partai patriotik yang memikirkan kepentingan seluruh negeri.

Semakin banyak data yang menyingkap bahwa banyak mata-mata PKT telah berkumpul di sekitar Yang Hucheng dan Zhang Xueliang sebelum Insiden Xi’an. Salah satu contoh adalah anggota PKT bawah tanah Liu Ding, yang diperkenalkan kepada Zhang Xueliang oleh Song Qingling, istri dari Sun Yat-sen, saudara perempuan dari Madame Chiang dan seorang anggota PKT. Liu sangat berperan dalam memicu Insiden Xi’an sehingga setelah itu Mao memberikan pujian

bahwa Liu telah menjalankan tugasnya dengan baik. Di antara mereka yang bekerja disisi Yang Hucheng, istrinya sendiri Xie Baozhen adalah seorang anggota PKT yang bekerja pada Departemen Politik Tentara si suami. Xie menikah dengan Yang Hucheng pada bulan Januari 1928 dengan persetujuan PKT. Ditambah lagi, anggota PKT Wang Bingnan adalah tamu kehormatan di rumah Yang pada waktu itu. Wang kemudian menjadi Wakil Menteri dari Kementerian Luar Negeri PKT. Anggota-anggota PKT di sekeliling Yang dan Zhang inilah yang secara langsung memicu kudeta.

Sebenarnya pada awal insiden, pemimpin-pemimpin PKT ingin membunuh Chiang Kai-shek, sebagai balas dendam atas penekanannya terhadap PKT sebelumnya. Pada waktu itu, hanya tersisa markas PKT yang sangat lemah di utara propinsi Shanxi, begitu rapuh sehingga bisa saja musnah dalam satu kali serangan. Maka PKT dengan mengerahkan segala keahliannya menghasut dan menipu, memicu Zhang dan Yang untuk memberontak. Bertolak dari upaya mencegah Jepang menyerang Uni Soviet, Stalin menulis surat kepada Komite Pusat PKT dan meminta mereka untuk tidak membunuh Chiang Kai-shek, sebaliknya bekerja sama dengannya untuk kedua kalinya. Mao Zedong dan Zhou Enlai menyadari bahwa dengan kekuatan PKT yang terbatas, mereka tidak mampu melawan KMT, sekalipun jika mereka membunuh Chiang Kai-shek, mereka akan dikalahkan bahkan dimusnahkan oleh tentara KMT yang membalas dendam. Karena kondisi ini, PKT merubah taktiknya, dengan dalih berkoalisi memerangi Jepang, memaksa Chiang Kai-shek menerima kerjasama ini untuk kedua kalinya.

PKT lebih dulu memicu pemberontakan, mengarahkan senapan pada Chiang Kai-shek, tetapi kemudian berbalik dan bertindak seolah-olah pahlawan panggung, memaksa Chiang untuk menerima PKT. Dengan cara ini PKT tidak hanya terlepas dari krisis perpecahan, tetapi juga menggunakan kesempatan ini untuk menempel kepada pemerintahan KMT untuk kedua kalinya. Tentara Merah kemudian berubah menjadi Tentara Rute Delapan, lebih besar dan lebih kuat dari sebelumnya. Harus diakui kehebatan PKT dalam hal menipu.

Perang Anti-Jepang – Meminjam senjata melakukan pembunuhan, upaya PKT mengembangkan diri

Buku PKT menyatakan bahwa Partai Komunis-lah yang membawa kemenangan Tiongkok dalam perang melawan Jepang. Tetapi pada kenyataannya, ketika perang anti-Jepang terjadi, KMT mempunyai lebih dari 1.7 juta tentara bersenjata, kapal-kapal perang yang berbobot lebih dari 110.000 ton, dan sekitar 600 pesawat tempur dari berbagai jenis. PKT dengan tambahan Tentara Keempat Baru yang terbentuk pada bulan November 1937, tidak mencapai 70.000 orang, belum lagi dengan adanya perpecahan politik internal, kekuatannya melemah hingga pada taraf hancur dalam satu kali serangan. PKT menyadari bahwa jika berperang melawan Jepang, kekuatannya akan habis. Bagi PKT menyelamatkan kekuatan diri sendiri jauh lebih penting dibandingkan keselamatan negeri, inilah yang dianggap “kesatuan nasional”. Oleh karena itu selama kerjasamanya dengan KMT, PKT melakukan aturan rahasia internal tentang mengutamakan perjuangan kekuatan politik.

Setelah Jepang menduduki kota Shenyang pada 18 September 1931, dan memperluas kekuasaan hingga daerah Timur Laut Tiongkok, PKT sebenarnya membantu Jepang berperang melawan KMT. Dalam deklarasi yang ditulis terhadap pendudukan Jepang, PKT mendorong segenap rakyat di daerah kekuasaan KMT untuk memberontak, memicu “buruh mogok, petani membuat keonaran, murid-murid mogok sekolah, orang miskin berhenti bekerja, tentara untuk memberontak” agar dapat menjatuhkan pemerintahan Nasionalis.

Walaupun PKT mengusung spanduk yang menyerukan perlawanan terhadap Jepang, namun tentara dan kekuatan gerilya mereka bermarkas jauh dari garis depan perang. Kecuali untuk beberapa pertempuran, termasuk satu pertempuran di Jalur Pingxing, PKT tidak berkontribusi apa-apa untuk berperang melawan Jepang. Sebaliknya mereka menggunakan tenaga untuk memperbesar markas mereka. Ketika Jepang menyerah, PKT meraup tentara-tentara yang menyerah tersebut masuk ke dalam tentaranya, dan mengaku telah berkembang menjadi 900.000 orang tentara, ditambah

dengan dua juta laskar rakyat. Sesungguhnya tentara KMT berada sendirian di garis depan ketika berperang melawan Jepang, dan kehilangan lebih dari 200 orang Jenderal. Sebaliknya PKT hampir tidak kehilangan seorang pejabatnya pun. Walaupun demikian PKT tetap berkoar bahwa KMT tidak berperang melawan Jepang, dan bahwasanya PKT lah yang mendapatkan kemenangan dalam perang anti-Jepang.

Penataan di Yan'an – Menciptakan metode penindasan yang paling menakutkan

PKT menarik banyak pemuda patriotik ke Yan'an dengan alasan berperang melawan Jepang, tetapi kemudian menindas ribuan dari mereka selama gerakan penataan yang dilakukan di Yan'an. Sejak mendapatkan kekuasaan di Tiongkok, PKT terus menerus menggambarkan Yan'an sebagai "tanah suci revolusi", tetapi tidak menyebutkan kejahatan yang dilakukannya selama penataan tersebut.

Gerakan penataan di Yan'an adalah permainan kekuasaan yang paling besar, paling keji dan paling ganas yang pernah ada di dunia manusia. Dengan alasan membersihkan kaum borjuis yang merusak, Partai meniadakan moralitas, pikiran pribadi, kebebasan bertindak, toleransi dan harga diri. Langkah pertama dari penataan adalah setiap orang membuat data diri yang meliputi: 1) pernyataan pribadi, 2) sejarah kehidupan politiknya, 3) latar belakang keluarga dan hubungan sosial, 4) otobiografi dan perubahan ideologi, 5) evaluasi menurut prinsip-prinsip Partai.

Dalam data diri harus tercantum semua kenalannya sejak lahir, semua kejadian penting, waktu dan tempat kejadian. Orang-orang diminta berulang menulis data diri, dan setiap hal yang ketinggalan akan dianggap sebagai sesuatu yang tidak murni. Harus ditulis semua kegiatan sosial yang mereka pernah ikuti, terutama yang berhubungan dengan keikutsertaan dalam partai. Penekanannya adalah pada proses pikiran pribadi selama aktivitas sosial tersebut. Lebih penting lagi adalah evaluasi berdasarkan prinsip-prinsip partai, setiap orang harus mengakui

jika secara sadar mempunyai pikiran atau perilaku yang menentang partai, baik dalam pembicaraan, perilaku kerja, hidup sehari-hari, ataupun aktivitas sosial. Dalam evaluasi mengenai kesadaran, setiap orang diminta untuk menelaah dengan teliti apakah dia hanya peduli dengan kepentingan pribadi, memanfaatkan pekerjaan di dalam Partai untuk mencapai tujuan pribadi, apakah dia tidak percaya dan ragu-ragu tentang masa depan revolusi, takut mati ketika perang, atau rindu pada keluarga dan kekasih. Tidak ada standard yang objektif sehingga hampir semua orang memiliki kekurangan.

Pemaksaan digunakan untuk mendapatkan “pengakuan” dari kader yang sedang diperiksa untuk menjerang “pengkhianat terselubung”. Terjadi banyak fitnahan, tuduhan benar dan salah, dan sejumlah besar kader ditindas. Selama penataan, Yan’an disebut sebagai “tempat menempa sifat hakiki manusia”. Sebuah regu kerja memasuki Universitas Urusan Militer dan Politik untuk mengkaji sejarah pribadi para kader, menyebabkan teror berdarah selama dua bulan. Berbagai metode digunakan untuk mendapatkan pengakuan. Setiap orang diperintah untuk mengaku dan diajari bagaimana mengaku. Ada pembujuk kolektif, pembujukan lima menit, pembicaraan terpisah, laporan konferensi, mengidentifikasi “akar bit” (merah di luar, putih di dalam). Juga ada pengambilan foto, setiap orang berbaris di panggung untuk diperiksa. Mereka yang kelihatan gelisah dianggap sebagai tersangka dan dijadikan objek investigasi.

Bahkan wakil dari Komintern terhenyak dengan metode yang digunakan selama penataan dan mengatakan bahwa situasi Yan’an begitu depresi. Orang tidak berani berinteraksi satu sama lain. Setiap orang harus mempunyai senjata yang perlu diasah, gugup dan ketakutan. Tidak ada yang berani berkata jujur atau melindungi temannya yang diperlakukan tidak adil, karena semua berusaha untuk menyelamatkan nyawanya sendiri. Yang jahat – mereka yang bermulut manis, pembohong, dan menghina orang lain – dipromosikan. Penghinaan merupakan cara hidup di Yan’an. Orang didorong ke batas kewarasan, dipaksa untuk menanggalkan harga diri, rasa hormat dan malu, dan kasih terhadap sesama. Mereka tidak lagi mengungkapkan pendapat mereka sendiri, dan malah melafalkan artikel

dari pemimpin-pemimpin partai.

Sistem penindasan yang sama selalu dipakai oleh PKT dalam kegiatan politiknya sejak menduduki kekuasaan di Tiongkok.

Tiga tahun Perang Saudara – Mengkhianati negara untuk meraih kekuasaan

Revolusi borjuis Rusia pada Februari 1917 sebenarnya adalah kerusuhan yang tidak terlalu besar. Tsar menempatkan kepentingan negara sebagai yang utama dan menyerahkan kekuasaan tanpa melawan. Lenin segera kembali ke Rusia dari Jerman, melakukan kudeta dan membunuh golongan revolusioner dari kelompok borjuis yang telah menjatuhkan Tsar hingga terjadi revolusi borjuis Rusia. PKT seperti halnya Lenin, memetik buah dari revolusi nasional. Setelah perang anti-Jepang berakhir, PKT meluncurkan perang revolusi yang menjatuhkan pemerintah KMT, membawa bencana perang sekali lagi bagi Tiongkok.

PKT mahir dalam memanipulasi massa. Dalam beberapa pertempuran dengan KMT, termasuk pertempuran Liaoxi-Shenyang, Beijing-Tianjin, dan Huai Hai, PKT menggunakan taktik yang primitif, barbar dan tidak berperikemanusiaan yang mengorbankan massanya sendiri. Ketika mengepung Changchun, agar suplai makanan kota tersebut habis, Tentara Pembebasan Rakyat (TPR) melarang rakyat sipil meninggalkan kota. Dalam waktu dua bulan selama Changchun dikurung, hampir 200.000 orang mati karena kelaparan dan kedinginan. Tetapi TPR tidak mengizinkan orang untuk pergi. Setelah peperangan berakhir, tanpa malu mereka menyatakan telah membebaskan Changchun tanpa perlu menggunakan senjata.

Sejak 1947 sampai 1948, PKT menandatangani “Perjanjian Harbin” dan “Perjanjian Moskow” dengan Uni Soviet, menyerahkan aset nasional dan memberikan sumber daya alam di bagian Timur Laut dengan imbalan dukungan penuh dari Uni Soviet dalam hal hubungan luar negeri dan urusan militer. Menurut perjanjian, Uni Soviet akan mensuplai PKT dengan pesawat terbang; akan memberikan pada PKT senjata rampasan dari Jepang dalam

dua periode; dan akan menjual amunisi dan suplai militer milik Uni Soviet di Timur Laut Tiongkok kepada PKT dengan harga yang murah. Jika KMT melakukan pendaratan di Timur Laut, Uni Soviet akan secara diam-diam membantu tentara PKT. Ditambah lagi, Uni Soviet akan membantu PKT menguasai Xinjiang; PKT dan Uni Soviet akan membangun angkatan udara gabungan; Soviet akan membantu mempersenjatai 11 divisi tentara dari PKT, dan mengirimkan sepertiga dari persenjataan dari AS (senilai \$ 13 milyar) ke Timur Laut Tiongkok.

Untuk mendapatkan dukungan Uni Soviet, PKT menjanjikan hak khusus bagi Uni Soviet untuk kebebasan transportasi darat dan udara di daerah Timur Laut; memberi Uni Soviet informasi tentang aksi pemerintah KMT dan militer AS; memberi Uni Soviet hasil produk dari Timur Laut (katun, kedelai) dan suplai militer dengan imbalan senjata mutakhir; mengizinkan Uni Soviet melakukan penambangan di area tertentu di Tiongkok; mengizinkan Uni Soviet untuk mendirikan pangkalan militer di Timur Laut dan Xinjiang; dan mengizinkan Soviet untuk mendirikan Biro Agen Rahasia Timur Jauh di Tiongkok. Jika perang pecah di Eropa, PKT akan mengirimkan bantuan 100.000 orang tentara ditambah dengan dua juta orang pekerja untuk mendukung Uni Soviet. Ditambah lagi, PKT berjanji untuk menggabungkan beberapa daerah khusus di propinsi Liaoning dengan Korea Utara jika diperlukan.

III. Memperlihatkan Perangai Iblis

Ketakutan mendalam menandai sejarah partai

Karakter yang paling menonjol dari PKT adalah ketakutan yang mendalam, terutama ketakutan akan kehilangan kekuasaan. Bertahan adalah kepentingan utama PKT, yang dilakukannya dengan menggunakan kekerasan. PKT seperti sel kanker utama yang menyebar dan menyusupi setiap bagian tubuh, meresap masuk dalam sel normal mengubah menjadi kanker ganas. Dalam siklus sejarah kita, masyarakat tidak dapat menghancurkan faktor yang bermutasi seperti PKT ini dan tidak mempunyai pilihan selain hanya membiarkannya berkembang. Sebagai dampaknya

masyarakat banyak menjadi terpolusi, komunisme maupun elemen komunis merajalela dalam skala luas. Penyebaran PKT secara mendasar telah menurunkan moralitas dan tatanan sosial masyarakat umat manusia.

PKT tidak percaya dengan prinsip-prinsip moralitas dan keadilan. Semua prinsip-prinsipnya digunakan sepenuhnya untuk kepentingan sendiri. Pada dasarnya ia egois, dan tidak ada prinsip yang dapat menahan dan mengontrol keinginannya. Sesuai dengan prinsipnya, Partai perlu untuk terus menerus merubah penampilan luarnya, menggunakan selubung baru. Pada masa awal ketika keberadaannya dipertaruhkan, PKT menempel kepada Partai Komunis Uni Soviet, kepada KMT, kepada pemerintahan KMT, dan kepada Revolusi Nasional. Setelah mendapatkan kekuasaan, PKT menempelkan dirinya pada berbagai macam bentuk kesempatan, kepada pikiran dan perasaan warga negara, kepada struktur sosial dan berbagai cara apa saja yang bisa dirambahnya. PKT telah menggunakan setiap krisis sebagai kesempatan untuk mengumpulkan kekayaan dan memperkuat dirinya untuk bisa mengendalikan kontrol.

“Senjata Ajaib” dari PKT

PKT mengaku bahwa kemenangan revolusi tergantung dari tiga “senjata ajaib”: konstruksi Partai, perjuangan bersenjata dan garis depan yang bersatu. Pengalaman dengan KMT memberikan PKT dua “senjata” lagi: propaganda dan mata-mata. Berbagai “senjata ajaib” Partai telah disuntikkan ke dalam sembilan Unsur Dasar PKT: jahat, menipu, menghasut, melepas berandalan, memata-matai, merampok, berkelahi, memusnahkan, dan mengontrol.

Secara mendasar Marxisme-Leninisme itu jahat. Ironisnya, Komunis Tiongkok tidak begitu mengerti Marxisme-Leninisme. Lin Biao [17] mengatakan bahwa hanya beberapa anggota PKT yang benar-benar membaca materi Marx atau Lenin. Publik menganggap Qu Qiubai [18] sebagai seorang ideologis, tetapi dia mengaku hanya membaca sedikit Marxisme-Leninisme. Ideologi Mao Zedong adalah versi kampung dari apa yang Marxisme-Leninisme angkat sebagai pemberontakan petani. Teori

sosialis Deng Xiaoping mempunyai dasar-dasar kapitalis di dalamnya. Teori “Tiga Wakil”[19] dari Jiang Zemin dibuat tanpa dasar apa pun. PKT tidak pernah sungguh-sungguh mengerti apa itu Marxisme-Leninisme, hanya mengadopsi semua aspek jahatnya, yang kemudian direkayasa oleh PKT menjadi hal-hal yang lebih keji.

Garis depan persatuan dari PKT adalah gabungan dari penipuan dan solusi jangka pendek. Tujuan dari persatuannya adalah untuk menambah kekuatannya. Dengan menggabungkan kekuatan anti-Jepang, PKT bisa berkembang dari sendiri menjadi kelompok yang besar. Persatuan membutuhkan kearifan – agar dapat membedakan siapa teman dan lawan; siapa yang di kiri, di tengah, di kanan; siapa yang dilindungi dan siapa yang diserang, kapan bersahabat dan kapan bermusuhan. Mudah menjadikan lawan sebagai kawan dan kemudian berbalik menjadi lawan lagi. Misalnya selama periode revolusi demokratik, partai bergabung dengan borjuis; di masa revolusi sosialis memusnahkan borjuis. Misalnya, dalam periode meraih kekuasaan, pimpinan partai demokratis lain seperti Zhang Bojun dan Luo Longji dirangkul sebagai pendukung PKT, kemudian setelah selesai dan tidak dibutuhkan lagi, ditindas sebagai “sayap kanan”.

Partai Komunis adalah kelompok berandalan profesional

Partai Komunis menerapkan strategi dua sisi, satu sisi lembut dan fleksibel serta sisi lain keras dan tegas. Strategi lembutnya meliputi propaganda, garis depan yang bersatu, memata-matai, bermuka dua, mencekoki pikiran orang, mencuci otak, berbohong dan menipu, menutupi kebenaran, melakukan teror mental dan menciptakan kondisi penuh teror. Dalam melakukan hal-hal ini PKT menciptakan sindrom ketakutan di dalam hati anggota partai yang membuat mereka mudah untuk melupakan kesalahan yang telah dilakukan partai. Berbagai metode ini menghilangkan sifat dasar manusia dan membentuk kebrutalan dalam diri manusia. Taktik keras dari PKT meliputi kekerasan, penindasan, gerakan politik, membunuh dan menghancurkan kehidupan, menculik, menekan pendapat orang lain, serangan bersenjata, penyingkiran pihak lain yang dilakukan setiap kurun waktu tertentu, dan lain-lain. Metode-metode agresif ini adalah jaminan

bagi partai untuk terciptanya teror.

PKT menggunakan kedua metode halus dan kasar secara bersamaan. Sesaat mereka lakukan dengan ringan sesaat kemudian dengan tegas, atau mereka akan ramah untuk urusan eksternal tetapi kaku bagi urusan internal. Dalam suasana ringan, PKT mendorong orang untuk mengeluarkan pendapat yang berbeda, tetapi bagaimana memancing ular keluar dari sarangnya, yang mengeluarkan pendapatnya kemudian akan ditindas dan dilakukan pengawasan yang ketat. PKT sering menggunakan demokrasi untuk menantang KMT, tetapi ketika para intelektual PKT yang berada di bawah pengawasan ketat tidak setuju dengan partai, mereka akan disiksa dan bahkan dipenggal kepalanya. Misalnya kita bisa melihat “Insiden Bunga Lili Liar” yang terkenal, yang mana intelektual Wang Shiwei terkena gerakan penataan Yan’an dan dihukum mati oleh PKT pada tahun 1947.

Seorang pejabat korban gerakan penataan Yan’an mengingat kembali ketika dia di bawah tekanan berat, diseret dan dipaksa untuk mengaku, satu-satunya cara yang bisa dilakukan adalah mengkhianati hati nuraninya sendiri dan berbohong. Pada awalnya, dia merasa tidak enak untuk menyebutkan dan memfitnah teman-temannya sendiri. Dia begitu membenci dirinya sendiri sampai ingin bunuh diri. Kebetulan ada sepucuk pistol ada di atas meja. Diambil dan diarahkan ke kepalanya, dan menarik pelatuknya. Pistolnya kosong tak berpeluru! Orang yang menginterogasi masuk dan berkata, “Adalah baik karena kamu telah mengaku bersalah. Aturan-aturan partai sangatlah ringan.” Melalui ujian yang diberikan, Partai Komunis tahu bahwa kamu telah mencapai batas, dan tahu bahwa kamu “setia” terhadap Partai, maka kamu telah lulus ujian. Begitulah caranya Partai Komunis menempatkan anda pada ambang kematian, setelah menikmati segala kesengsaraan dan penderitaan anda, di saat anda sekarat, dengan ramah ditawarkan buah simalakama dan menjadi malaikat penyelamat anda. Puluhan tahun berlalu, dan pejabat ini berkesempatan mempelajari Falun Gong di Hongkong, sebuah qigong dan latihan kultivasi yang diperkenalkan di Tiongkok. Dia menganggap latihan ini baik. Namun ketika penindasan Falun Gong dimulai, kenangan lama yang menyakitkan datang lagi,

maka dia pun tidak berani lagi berkata bahwa Falun Gong baik.

Pengalaman dari Kaisar Puyi [20] mirip dengan pejabat tersebut. Di penjara dalam tahanan PKT dan melihat orang lain dibunuh, dia pikir dia juga akan segera mati. Agar tetap hidup, dia membiarkan dirinya dicuci otak dan bekerjasama dengan sipir penjara. Kemudian dia menulis otobiografi “Paro Pertama Kehidupan Saya”, yang digunakan oleh PKT sebagai contoh dari pembentukan ideologi.

Menurut ilmu kedokteran modern, di bawah tekanan psikologis berat dan terisolasi, banyak korban cenderung jatuh pada kondisi di mana ia sangat tergantung pada pelaku siksaan, kondisi ini disebut Sindrom Stockholm. Kondisi emosional si korban ditentukan oleh pelaku, sedikit saja kebaikan diberikan, si korban akan membalas dengan rasa terima kasih yang meluap-luap. Juga terjadi hal di mana si korban bahkan jatuh cinta pada pelaku. Fenomena psikologis ini telah lama diketahui dan digunakan dengan sukses oleh PKT untuk melawan musuh dan mengontrol pikiran dari rakyat.

Partai Komunis yang Paling Jahat dan Paling Keji

Partai Komunis memanfaatkan dan membuang pemimpin-pemimpinnya untuk menghindari reformasi

Tanpa pengecualian, sebagian besar Sekretaris Jendral pertama PKT pernah disebut sebagai anti komunis. Jelas sekali bahwa PKT mempunyai roh, sebuah organisme hidup yang mandiri. Menjadi pemimpin partai tidak berarti dapat mengatur jalannya partai, sebaliknya partailah yang mengatur nasib si pemimpin. Di propinsi Jiangxi, selama masa perang dengan KMT, PKT melakukan operasi pembersihan internal, menghukum prajurit-prajuritnya sendiri – merajam sampai mati dan tidak menggunakan peluru karena penghematan. Di propinsi Shanxi ketika terjepit di antara Jepang dan KMT, PKT memulai gerakan penataan Yan’an yang dikatakan sebagai membersihkan massa, dan membunuh banyak orang. Pembunuhan massal yang berulang kali dalam skala besar ini tidak menghentikan PKT dalam

mengembangkan kekuatannya ke seluruh Tiongkok. PKT mengimpor metode pembunuhan ini dari Uni Soviet. PKT layaknya kanker ganas: dalam perkembangannya yang cepat, akar kanker telah mati, namun ia telah merambah semua organisme sehat di sekelilingnya dan mengembangkan pengaruhnya. Organisme dan tubuh yang dirambah tertular menjadi kanker ganas. Tidak masalah apakah pada awal bergabung orang itu baik atau jahat, dia akan menjadi bagian dari kekuatannya yang merusak. Semakin lugu orang itu, dia akan berubah semakin rusak. Tentu saja, matinya tubuh yang tercemar oleh kanker adalah juga kematian kanker itu sendiri. Tetapi begitulah perilaku kanker PKT.

Pendiri PKT, Chen Duxiu, adalah seorang intelektual dan pemimpin dari gerakan 4 Mei. Dia menampilkan dirinya sebagai seorang yang tidak suka kekerasan, dan memperingatkan anggota PKT jika mereka ingin merubah KMT menjadi ideologi komunis atau terlalu ingin berkuasa, ini pasti akan membuat hubungan menjadi genting. Sebagai seorang yang paling aktif dalam generasi 4 Mei, Chen juga seorang yang mempunyai toleransi. Dialah yang pertama kali mendapat sebutan “oportunis sayap-kanan”.

Pemimpin PKT lainnya, Qu Qiubai, percaya bahwa anggota PKT harus terlibat dalam pertempuran, pemberontakan organisasi, menjatuhkan pemerintahan, dan menggunakan cara-cara ekstrim untuk mengembalikan masyarakat Tiongkok kembali ke fungsi-fungsi normalnya. Tetapi sebelum meninggal dia mengaku bahwa dia tidak ingin meninggal sebagai seorang revolusioner, karena dia telah lama menanggalkannya. Dia menyalahkan bahwa sejarah telah mempermainkan dan menempatkan dia yang intelektual ke atas panggung politik revolusi dan membuatnya tetap di sana selama bertahun-tahun. Pada akhirnya, dia berkata dia tidak dapat melepaskan konsep-konsep baik yang ada dalam dirinya. “Saya tidak bisa menjadi pejuang proletar”.

Menaati perintah Komintern, pemimpin PKT Wang Ming mempersatukan partai dengan KMT adalah dalam rangka perang melawan Jepang, bukan memperluas jangkauan PKT. Pada pertemuan PKT, Mao Zedong dan Zhang Wentian tidak dapat membujuk teman seperjuangannya

ini dan juga tidak dapat mengungkapkan situasi yang sebenarnya: mengandalkan kekuatan militer Tentara Merah yang terbatas, mereka sendiri tidak akan dapat menahan tentara Jepang, menuruti emosi kala itu dengan mengerahkan bala tentara untuk bertempur, maka sejarah Tiongkok tentu akan berbeda. Mao Zedong dipaksa untuk diam di dalam pertemuan ini. Kemudian Wang Ming disingkirkan, pertama disebut sebagai penyimpangan “sayap kiri”, dan kemudian disebut sebagai seorang oportunis dari ideologi sayap kanan.

Hu Yaobang, seorang Sekretaris partai lagi yang dipaksa mengundurkan diri pada Januari 1987, padahal dia berjuang demi keadilan korban-korban tidak bersalah yang telah dianggap sebagai kriminal pada masa Revolusi Kebudayaan. Dia ingin menghidupkan kembali komunisme di dalam hati rakyat. Tetapi pada akhirnya dia tetap digunakan sebagai kambing hitam. Zhao Ziyang adalah Sekretaris [21] terkini yang disingkirkan, dia ingin membantu PKT dalam reformasi selanjutnya, tetapi tindakannya malah membawa konsekuensi yang mengerikan.

Lalu apakah yang telah dicapai oleh setiap pemimpin PKT? Mereformasi PKT berarti adalah menentukan kematiannya, dengan cepat kekuasaannya akan dibekukan oleh PKT. Ada keterbatasan untuk merubah sistem PKT, dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri, hanya akan terbentur pada satu taraf saja. Tidak ada reformasi yang sungguh-sungguh yang dapat berhasil dijalankan terhadap PKT.

Jika para pemimpin partai semuanya telah menjadi “orang jahat”, bagaimana PKT bisa mengembangkan revolusinya? Banyak contoh di mana ketika PKT berada dalam kondisinya yang paling prima -juga paling jahat, pejabat-pejabat tingginya dipecat dari jabatannya. Ini dikarenakan taraf kejahatan mereka tidak memenuhi standar partai, yang selalu memilih yang terjahat. Banyak pemimpin partai yang kehidupan politik mereka berakhir dengan tragis, namun PKT terus bertahan. Pemimpin-pemimpin PKT yang dapat bertahan di posisi mereka bukanlah mereka yang dapat mempengaruhi Partai, tetapi mereka yang dapat memahami keinginan partai dan mengikutinya. Mereka memperkuat kemampuan PKT untuk bertahan

selama masa krisis, dan menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada partai. Pantas saja mereka dapat menentang langit, memerangi bumi, dan melawan sesama umat manusia. Tetapi mereka tidak pernah bisa menentang partai. Dalam organisasi PKT, terutama pada tingkat tinggi, ada hubungan saling ketergantungan antara para pemimpin dan partai, mengejar kelangsungan hidup mereka masing-masing secara bersamaan.

Tidak tahu malu adalah kualitas terpuji dalam PKT masa kini. Menurut Partai, semua kesalahan yang dilakukan oleh pemimpin partai adalah kesalahan pribadi mereka, misalnya Zhang Guotao atau Geng Empat [22]. Mao Zedong dinilai oleh Partai mempunyai tiga bagian kesalahan dan tujuh bagian keberhasilan, sementara Deng Xiaoping menilai dirinya sendiri mempunyai empat bagian kesalahan dan enam bagian keberhasilan, tetapi Partai sendiri tidak pernah salah. Bahkan ketika partai bersalah, dikatakan ia dapat membetulkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, partai memerintahkan anggotanya untuk “melihat ke depan” dan “jangan terikat dengan hal-hal masa lalu”. Banyak hal dapat berubah: Surga Komunis dapat berubah rendah menjadi seperti tempat penampungan dan dapur umum sosialis; Marx dapat digantikan dengan “Tiga Wakil”; orang-orang tidak akan terkejut melihat negara menjadi lebih demokratis, terbuka dan bebas untuk menganut kepercayaan, mencampakkan Jiang Zemin dalam waktu semalam ataupun “merehabilitasi” Falun Gong bukan lagi hal yang aneh. Tetapi suatu hal tidak bisa berubah: yaitu target, eksistensi dan kekuasaan partai. Mempertahan dominasi dan kekuasaan partai senantiasa tidak akan berubah.

PKT telah mencampur-adukkan kekerasan, teror dan indoktrinasi tekanan tinggi untuk membentuk dasar teorinya, yang mana kemudian dijadikan sifat dan prinsip tertinggi Partai, dijadikan roh para pemimpinnya, dan pada akhirnya seluruh fungsi mekanisme partai dan tindak tanduk anggotanya berasimilasi dengan konsep ini. Partai Komunis adalah partai yang terbuat dari besi dan kedisiplinannya sekeras baja. Tujuan dari semua anggotanya harus disatukan, dan tindakan dari semua anggotanya harus sepenuhnya sesuai dengan agenda politik Partai.

Penutup

Kekuatan sejarah apakah yang telah memilih Partai Komunis? Mengapa memilih PKT dan tidak memilih kekuatan politik lainnya? Seperti yang kita ketahui, di dunia ini terdapat dua kekuatan dan dua pilihan. Yang satu adalah yang tua dan jahat, yang tujuannya adalah melakukan kejahatan dan memilih hal negatif. Satunya lagi adalah yang lurus dan baik, yang tujuannya melakukan kebaikan dan belas kasih. PKT dipilih oleh kekuatan lama. Alasan dari pemilihan ini adalah karena PKT telah mengumpulkan semua kejahatan di dunia, Tiongkok maupun asing, masa lampau ataupun sekarang. Ia mewakili kekuatan jahat. Pada kelahirannya, PKT menggunakan bakat dasar manusia yang bersifat polos dan belas kasih untuk berbuat curang, dan kini selangkah demi selangkah dia telah menang dalam mendapatkan kapasitas untuk menghancurkan.

Apa yang dimaksud oleh PKT dalam pernyataannya bahwa tidak ada Tiongkok Baru tanpa Partai Komunis? Sejak berdiri pada tahun 1921 sampai pada awal kekuasaan politiknya tahun 1949, bukti dengan jelas menunjukkan bahwa tanpa penipuan dan kekerasan, PKT tidak akan bisa berkuasa. PKT berbeda dari berbagai macam organisasi lainnya, ia mengikuti ideologi miring dari Marxisme-Leninisme dan berbuat sesuka hatinya. Ia menjelaskan semua perbuatannya dengan teori tinggi dan dengan cerdas menghubungkan-hubungkannya dengan bagian tertentu dari massa, sehingga tindakannya “dibenarkan”. Setiap hari menyiarkan propaganda, menutupi strateginya dengan berbagai prinsip dan teori dan menyetujuinya sendiri dengan sebutan pasti benar.

Perkembangan dari PKT adalah sebuah proses yang mengakumulasi kejahatan. Sejarah PKT mengungkapkan pada kita akan ke-ilegal-annya. Orang Tiongkok tidak memilih PKT, tetapi PKT memaksakan komunisme, hantu jahat asing ini, terhadap rakyat Tiongkok dengan cara menjalankan perangai-perangai jahat yang diwariskan oleh Partai Komunis – jahat/ busuk, menipu, menghasut, melepaskan bajingan, memata-matai, merampok, berkelahi, memusnahkan, dan mengontrol.

Catatan:

- [1] Dari Lagu Kebangsaan Komunis “Internasionale”
- [2] Dari laporan milik Mao “Laporan Penyelidikan Gerakan Petani di Hunan” (1927)
- [3] Kaum proletar, secara kasar diterjemahkan sebagai pekerja kasar. Istilah ini mengidentifikasikan kelompok yang terbuang, bagian yang rendah atau bawah tanah yang membentuk kelompok populasi bagian tengah dari industrialis. Termasuk pengemis, pelacur, preman, pemeran uang, penipu, penjahat kecil, gelandangan, tuna karya, orang-orang yang telah disingkirkan dari industri, dan semua kelompok yang terbuang, direndahkan dan dihina. Istilah ini dibuat oleh Marx dalam Perjuangan Kelompok di Perancis, 1848-1850.
- [4] Mao (1927)
- [5] Zhou Enlai (5 Maret 1898 – 8 Januari 1976), orang penting kedua setelah Mao dalam sejarah PKT. Dia adalah sosok pemimpin PKT dan Perdana Menteri Republik Rakyat Tiongkok dari 1949 sampai kematiannya.
- [6] Gu Shunzhang adalah salah satu dari pimpinan sistem agen rahasia PKT yang pertama. Pada 1931 dia ditangkap oleh KMT dan membantu mereka dalam menyingkap tempat sembunyi PKT. Kedelapan orang anggota keluarga Gu kemudian dicekik sampai mati dan dikuburkan di Area Konsesi Perancis di Shanghai. Baca “Sejarah Pembunuhan PKT” untuk informasi yang berhubungan dengan ini.
- [7] Perang antara PKT dan KMT pada Juni 1946. Perang ditandai dengan 3 kampanye : Liaoxi-Shenyang, Huai-Hai dan Beiping-Tianjin, setelah itu PKT menjatuhkan kekuasaan KMT, dan menyebabkan berdirinya Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 1949.
- [8] Chiang Kai-shek adalah pemimpin dari KMT, dan kemudian dikucilkan dan menjadi pemimpin Taiwan.
- [9] Hu Zongnan (1896-1962), seorang yang berasal dari Kabupaten Xiaofeng (sekarang bagian dari Kabupaten Anji), Propinsi Zhejiang. Dia adalah wakil komandan, asisten komandan dan kepala staff dari Pusat Militer dan Administratif Baratdaya dari KMT.

- [10] Ketika PKT memulai reformasi darat, ia mengelompokkan orang. Diantaranya kelompok orang yang dianggap sebagai musuhnya adalah intelektual, pemilik tanah, kritikus, mata-mata, dll, dan diposisikan nomor 9.
- [11] Dari sebuah puisi oleh Sima Qian, seorang sejarawan dan sarjana pada Dinasti Han Barat. Karya puisinya yang terkenal berbunyi, “Semua orang pasti mati; seseorang mati dengan tenang bagaikan gunung Tai atau ringan bagaikan bulu.” Gunung Tai adalah salah satu dari pegunungan utama di Tiongkok.
- [12] Ekspedisi Utara adalah sebuah kampanye militer dari Chiang Kai-shek pada 1927 yang bertujuan untuk menyatukan Tiongkok dibawah kekuasaan KMT, dan menghentikan kekuasaan dari panglima perang. Tujuan ini sebenarnya tercapai. Selama Ekspedisi Utara, PKT bergabung dengan KMT.
- [13] Gerakan revolusi selama gabungan PKT-KMT, ditandai oleh Ekspedisi Utara.
- [14] Sun Yat-sen, pendiri Tiongkok modern.
- [15] Tentara Revolusi Nasional yang dikendalikan oleh KMT, dulunya adalah tentara nasional dari Republik Tiongkok. Selama periode penggabungan PKT-KMT, didalamnya juga ada anggota PKT.
- [16] Pada tanggal 12 April 1927, KMT yang dipimpin oleh Chiang Kai-shek melakukan operasi militer melawan PKT di Shanghai dan beberapa kota lainnya. Kira-kira 5.000 sampai 6.000 anggota PKT ditangkap dan banyak yang terbunuh di Shanghai antara 12 April 1927 sampai dengan akhir tahun itu.
- [17] Lin Biao (1907-1971), salah satu dari pemimpin senior PKT, bekerja dibawah Mao Zedong sebagai anggota dari Politbiro Tiongkok, sebagai Wakil Ketua (1958) dan Menteri Pertahanan (1959). Lin dianggap sebagai dalang dari Revolusi Besar Kebudayaan. Lin dicalonkan sebagai pengganti Mao pada 1966, tetapi tidak disukai banyak pihak pada 1970. Karena merasa akan jatuh, Lin merencanakan untuk kudeta dan ketika rencana ini terbongkar, dia merencanakan untuk melarikan diri ke Uni Soviet. Ketika dalam pelarian, pesawatnya jatuh di daerah Mongolia, yang menyebabkan kematiannya.

- [18] Qu Qiubai (1899-1935) adalah salah satu pemimpin PKT pertama dan penulis sayap kiri yang terkenal. Dia ditangkap oleh KMT pada 23 Februari 1935 dan meninggal pada 18 Juni 1935.
- [19] “Tiga Wakil” pada awalnya disebutkan dalam pidato Jiang Zemin pada bulan Februari 2000. Menurut doktrin ini partai harus selalu mewakili; arah perkembangan dari kekuatan produksi Tiongkok yang maju, orientasi dari kebudayaan Tiongkok yang maju, dan minat fundamental dari mayoritas rakyat Tiongkok.
- [20] Pu-yi, nama Manchurianya adalah Aisin Gioro (1906 – 1967), kaisar terakhir Tiongkok (1908 – 1912), memerintah dengan nama Hsuan Tung. Setelah turun tahta, pemerintahan republik yang baru memberikan uang pensiun pemerintah dalam jumlah yang besar, dan mengijinkannya untuk tetap tinggal di Kota Terlarang - Beijing sampai tahun 1924. Setelah 1925, dia tinggal di daerah konsesi Jepang di Tianjin. Pada 1934, dengan nama K’ang Te dia memerintah sebagai kaisar di daerah pendudukan Jepang: Manchukuo atau Manchuria. Dia ditangkap oleh Rusia pada 1945 dan dipenjara. Pada 1946, Pu Yi bersaksi pada sebuah pengadilan kejahatan perang Tokyo bahwa dia telah dipaksa untuk menjadi alat militer Jepang, dan bukanlah atas keinginannya sendiri sebagai seorang Manchuria. Pada 1950 dia diserahkan kepada Komunis Tiongkok dan dipenjarakan di Shenyang sampai tahun 1959, ketika Mao Zedong memberikan pengampunan padanya.
- [21] Sekretaris Jendral yang terakhir dari sepuluh Sekretaris Jendral PKT yang dipecat karena tidak setuju dengan penggunaan kekerasan terhadap demonstrasi siswa di Lapangan Tiananmen pada tahun 1989.
- [22] “Geng Empat” didirikan oleh istri Mao Zedong; Jiang Qing (1913-1991), pejabat Departmen Propaganda Shanghai Zhang Chunqiao (1917-1991), kritikus literatur Yao Wenyan (1931), dan penjaga keamanan Shanghai Wang Hongwen (1935-1992). Mereka menjadi kuat selama masa Revolusi Besar Kebudayaan (1966-1976), dan mendominasi politik Tiongkok selama masa awal tahun 1970an.

[Komentari 3]



**Membahas Kekuasaan Tirani
Partai Komunis Tiongkok**

[Komentar 3]

Membahas Kekuasaan Tirani Partai Komunis Tiongkok

Saat membicarakan tentang tirani, orang Tiongkok akan selalu menghubungkannya dengan Qin Shi Huang (259-210 Sebelum Masehi), Kaisar pertama dari Dinasti Qin, yang memerintah dengan tangan besi, membakar buku-buku filsafat dan mengubur hidup-hidup murid-murid Konghucu. Kebijakan yang dikeluarkan Qin Shi Huang yaitu “mendukung pemerintah-annya dengan seluruh sumber daya yang ada di bawah langit” [1] diberlakukan sangat keras pada rakyatnya. Kebijakan ini mempunyai empat aspek utama yaitu membebaskan pajak tinggi, memeras tenaga rakyat untuk proyek yang mengagungkan dirinya, memberlakukan hukuman yang kejam, dan menguasai pikiran rakyat dengan memblokir segala bentuk kebebasan berpikir dan berekspresi, membakar buku-buku dan bahkan mengubur hidup-hidup para intelektual. Di saat pemerintahan Qin Shi Huang, Tiongkok memiliki populasi sebesar 10 juta jiwa, kurang lebih 2 juta darinya dikirim dalam kerja paksa atau 1/3 dari jumlah penduduk usia dewasa. Qin Shi Huang juga memberlakukan hukumannya kepada kalangan intelektual, melarang kebebasan berpikir dalam skala besar. Selama masa pemerintahannya, ribuan murid Konghucu dan pejabat yang mengkritik pemerintahannya mati dibunuh.

Dibandingkan dengan kekejaman tirani Dinasti Qin, kekerasan dan kekejaman yang dilakukan Partai Komunis Tiongkok (PKT) bahkan melebihi beberapa kali lipat. Seperti diketahui umum, filosofi PKT menganut filosofi kontradiksi. Kekuasaan Komunis dibangun dari serangkaian “konflik antar tingkat”, “konflik dalam jalur politik”, “konflik antar intelektual” terhadap berbagai kalangan dalam dan luar partai. Mao Zedong sendiri pernah berterus terang, “Apa yang Qin Shi Huang perbuat bukanlah sesuatu yang besar. Dia telah mengubur hidup-hidup 460 intelektual, sedangkan kita telah mengubur 46,000 intelektual. Orang memaki kita diktator, adalah

Qin Shi Huang, kita mengakuinya karena itu sebuah kenyataan. Sayangnya, yang kalian ceritakan masih tidak cukup, jadi perlu kami tambahkan.” (2)

Mari kita melihat kesengsaraan yang dialami Tiongkok selama 55 tahun di bawah kekuasaan PKT, bagaimana setelah PKT merebut kekuasaan, bagaimana mereka menggunakan instansi pemerintah berdasarkan teori konflik antar kelas sosial untuk menjalankan pemusnahan kelas sosial, dan memerintah dengan teror yang merupakan manifestasi dari filosofi revolusi dengan kekerasan. “Membunuh orang” dan “menumpas hati” digunakan untuk menindas segala kepercayaan di luar Partai Komunis. Setelah itu membuat satu gerakan yang menggambarkan Partai Komunis sebagai Kesempurnaan dan Tuhan. Berdasarkan filosofi kontradiksi antar kelas dan revolusi kekerasan, Partai Komunis berusaha menghapus orang-orang yang tidak sepaham dan menentang persamaan kelas sosial, menggunakan kekerasan dan taktik untuk memaksa seluruh rakyat Tiongkok menjadi abdi yang patuh terhadap peraturan tirani.

I. Landreform – Penghapusan Kelas Tuan Tanah

Saat baru tiga bulan berkuasa, Partai Komunis langsung mengadakan *landreform* secara menyeluruh, dengan slogan “Tanah untuk penggarap” telah membangkitkan sisi keserakahan para petani yang tidak memiliki sawah, mendorong mereka untuk merampas dengan kekerasan dan tanpa mempertimbangkan dampak moral yang diakibatkan oleh tindakan mereka, bahkan juga telah menghasut para petani yang tidak mempunyai lahan untuk menyerang para petani yang memiliki lahan pertanian. Kampanye ini telah menghapuskan secara tegas kelas tuan tanah, dimulai dari pengelompokan populasi penduduk pedesaan ke dalam perbedaan kategori sosial. Lebih dari 20 juta penduduk desa di seluruh Tiongkok dikategorikan sebagai “tuan tanah, petani kaya, kaum pembangkang atau elemen buruk”, telah menjadi kelas terendah dalam masyarakat Tiongkok. Orang-orang buangan ini mengalami diskriminasi, penghinaan dan kehilangan hak-hak sipil mereka. Seiring dengan meluasnya program landreform ini sampai ke daerah terpencil dan ke pedesaan suku minoritas, organisasi Partai Komunis juga menyebar dengan pesat. Komite Partai beserta cabangnya tersebar di seluruh

pelosok Tiongkok dan didirikan di tingkat pedesaan dan kota praja. Cabang-cabang lokal adalah perpanjangan mulut dari instruksi-instruksi Komite Pusat PKT dan juga sebagai garis depan pertentangan antar kelas, menghasut petani untuk melawan tuan tanah. Hampir 100.000 orang tuan tanah tewas selama gerakan ini. Di beberapa daerah tertentu, PKT dan petani membunuh tuan tanah beserta seluruh keluarganya, tanpa memperdulikan gender atau usia, sebagai jalan untuk memusnahkan secara total kelas tuan tanah.

Pada masa itu, PKT mulai mengeluarkan propaganda pertamanya, yang mendeklarasikan “Pemimpin Mao adalah penolong rakyat” dan “Hanya PKT yang bisa menyelamatkan Tiongkok.” Selama masa reformasi ini, para petani yang tidak mempunyai lahan mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan sedikit usaha. Para petani miskin memuji PKT yang telah merubah hidup mereka dan menerima propaganda PKT; begitulah cara mereka mengambil hati rakyat.

Bagi para pemilik baru lahan pertanian, hari-hari keberuntungan “Tanah untuk penggarap” tidak bertahan lama. Dalam jangka dua tahun, PKT mulai mengadakan serentetan gerakan yang dipaksakan di kalangan petani seperti membentuk kelompok-kelompok kolektif, komunitas tingkat dasar, komunitas tingkat tinggi, dan perkumpulan rakyat. Dengan menggunakan kritikan “wanita berkaki kecil” - ditujukan kepada siapa yang lamban langkahnya - PKT mulai menyetir dan menekan, tahun berganti tahun, para petani dihancurkan ke dalam sistem sosialis. Menggunakan satu wadah bagi pembelian dan penjualan beras, kapas dan minyak goreng di seluruh negeri, hasil-hasil pertanian utama dilarang masuk ke pasar perdagangan. Sebagai tambahan, PKT mendirikan sebuah tempat sistem registrasi, tidak mengizinkan para petani pergi ke kota untuk tinggal atau bekerja. Orang yang mempunyai kartu penduduk desa tidak diperbolehkan membeli beras di toko beras negara, dan anak-anak mereka dilarang menerima pendidikan di kota. Anak petani hanya diperbolehkan menjadi petani, merubah 360 juta penduduk desa menjadi warga negara kelas dua di awal tahun 1950-an.

Permulaan tahun 1978, dicanangkan periode “biarkan sebagian or-

ang mulai hidup makmur”, tetapi hanya pada lima tahun pertama setelah berpindah dari sistem kolektivisme ke sistem rumah tangga kontrak, pendapatan petani mengalami sedikit kenaikan dan status sosial mereka sedikit lebih baik. Namun, keuntungan kecil ini segera hilang bersamaan maraknya korupsi oleh aparat pedesaan dan akibat dari ketidakseimbangan antar komoditi hasil pertanian dan industri. Sebagai hasilnya, 900 juta petani saat ini sekali lagi terpuruk dalam kemiskinan yang memprihatinkan di saat seluruh penduduk Tiongkok memperoleh peningkatan standar hidup yang lebih baik melalui pembaruan ekonomi nasional. Ketimpangan penghasilan antara penduduk kota dengan desa meningkat drastis dan terus melebar. Tuan-tuan tanah baru dan petani kaya bermunculan untuk menggantikan mereka yang telah dimusnahkan oleh propaganda landreform. Menurut data yang diberikan kantor berita Xinhua, alat propaganda pemerintah, mengindikasikan bahwa sejak tahun 1997, “Pendapatan petani di daerah produksi beras utama dan banyak rumah tangga di pedesaan tetap dan bahkan di beberapa tempat mengalami penurunan.” Perbandingan rasio pendapatan penduduk kota dengan desa mengalami kenaikan dari 1.8 dibanding 1 di pertengahan 1980 an menjadi 3.1 dibanding 1 pada saat sekarang ini.

II. Pembaharuan dalam Bidang Industri dan Perdagangan – Menghapus Kelas Kapitalis

Kelas kapitalis yaitu kelompok orang yang menguasai modal yang berada di kota-kota besar dan kecil, juga tidak luput menghadapi kehancuran selama pemerintahan PKT. Ketika mereformasi industri dan perdagangan, PKT mengatakan bahwa kelas kapitalis dan kelas pekerja pada dasarnya tidak sama; yang satu adalah kelas pemerias, satunya lagi adalah kelas non-pemerias atau buruh. Berdasarkan logika ini, kelas kapitalis memang dilahirkan untuk memerias dan tidak akan bisa berhenti sampai mereka dibinasakan; hanya bisa dibinasakan, tidak bisa direformasi. Atas dasar pemahaman ini, PKT menggunakan cara membunuh dan mencuci otak untuk mengubah kaum kapitalis dan pedagang. Kaum kapitalis akan mujur jika mereka sejalan dengan pemerintah, tetapi akan binasa jika mereka menolaknya. Jika kamu menyerahkan semua aset kepada negara dan

mendukung PKT, maka akan dianggap sebagai masalah kecil dalam masyarakat. Akan tetapi jika sebaliknya, kamu tidak setuju atau tidak terima dengan kebijakan PKT, kamu akan dianggap sebagai pemberontak dan menjadi target kediktatoran PKT.

Teror yang dilakukan pemerintah selama reformasi ini, membuat kaum kapitalis dan pedagang menyerahkan seluruh asetnya. Banyak di antara mereka tidak tahan menghadapi kenyataan ini dan melakukan bunuh diri. Chen Yi, walikota Shanghai saat itu, selalu bertanya setiap hari, “Berapa banyak pasukan terjun payung yang kita dapatkan hari ini?” yang berkaitan dengan jumlah kaum kapitalis yang melakukan bunuh diri dengan melompat dari atap gedung setiap harinya. Hal ini menunjukkan bagaimana PKT dengan cepat memusnahkan kepemilikan swasta di Tiongkok.

Pada saat melancarkan program landreform dan pembaruan perdagangan, PKT menggerakkan banyak massa untuk melakukan penganiayaan terhadap rakyat Tiongkok. Gerakan ini termasuk: penindasan terhadap “anti revolusi”, memasang papan-papan kampanye ideologi komunis, pembersihan kelompok anti PKT yang dipimpin oleh Gao Gang dan Rao Shushi serta menyelidiki kelompok anti revolusi Hu Feng. [3] Dari tahun 1951 sampai tahun 1952, PKT mulai melakukan gerakan yang dinamai “Kampanye Tiga Anti” dan “Kampanye Lima Anti” dengan menyatakan penghapusan korupsi, membuang birokrasi dalam partai, pemerintahan, tentara dan organisasi massa. Bagaimanapun juga yang terjadi sesungguhnya adalah PKT menggunakan gerakan ini untuk menganiaya secara kejam kepada sejumlah besar rakyat yang tidak berdosa.

Dengan memiliki kontrol penuh terhadap sumber-sumber pemerintahan, PKT menggunakan mereka secara maksimal sebagai penghubung Komite Partai, cabang-cabang dan sub-sub cabang di setiap gerakan politik. Berawal dari tiga anggota partai yang membentuk sebuah perjuangan kecil merembet ke seluruh tetangga dan pedesaan. Kekuatan perjuangan ini ada di mana-mana, tidak melewatkan sebutir batu pun untuk tidak menggelinding. Jaringan kontrol yang berurat akar ini merupakan warisan dari perjuangan PKT melawan Jepang dan Kuomintang (Partai

Nasionalis, KMT), yang dari dulu telah memainkan peranannya sebagai kunci utama dalam melakukan gerakan-gerakan politik, juga di kemudian hari, termasuk penganiayaan yang terjadi di masyarakat saat ini.

III. Mengambil Tindakan yang Keras Terhadap Kelompok-kelompok Terkenal dan Menindas Agama

Kekejaman lain yang dilakukan oleh PKT yaitu memberikan tekanan keji terhadap kelompok agama (aliran kepercayaan) dan melarang sepenuhnya kelompok-kelompok non pemerintah semenjak berdirinya Republik Rakyat Tiongkok. Pada tahun 1950, PKT memerintahkan setiap pemerintah daerah untuk melarang semua aliran kepercayaan yang tidak diakui dan organisasi-organisasi yang dianggap ilegal. Dikatakan bahwa kelompok-kelompok “feodal” bawah tanah merupakan alat perpanjangan tangan dari tuan tanah, petani kaya, kaum pembangkang dan agen khusus KMT, merupakan musuh besar PKT. Dalam melancarkan aksinya, pemerintah menggerakkan kelompok yang mereka percayai untuk mengidentifikasi dan menganiaya anggota kelompok religius. Pemerintah di berbagai tingkat secara langsung terlibat membubarkan “kelompok-kelompok takhayul” seperti komunitas Kristen, Katholik, Tao (khusus aliran Kwan Tao) dan Buddha. Mereka menyuruh semua anggota gereja, kuil dan kelompok religius mendaftarkan diri ke agen-agen pemerintah dan mengaku salah atas aktivitas tidak resmi mereka. Jika tidak maka akan mendapat hukuman yang kejam. Pada tahun 1951, pemerintah secara resmi mengumumkan peraturan ancaman yang mengatakan barang siapa yang melanjutkan aktivitas-aktivitas dalam kelompok yang tidak diakui pemerintah akan menghadapi penjara seumur hidup atau hukuman mati.

Gerakan ini telah menganiaya sejumlah besar rakyat biasa yang percaya dan taat kepada Tuhan. Berdasarkan data yang kurang lengkap, tahun 1950 PKT telah menganiaya, termasuk menghukum mati sedikitnya tiga juta penganut kepercayaan dan kelompok-kelompok yang dianggap ilegal, satu juta di antaranya adalah orang Kristen. PKT juga melakukan pemeriksaan di hampir setiap rumah tangga seluruh negeri dan menginterogasi anggotanya, bahkan patung Dewa Dapur yang disembah

oleh petani tradisional Tiongkok pun dihancurkan. Eksekusi ini menguatkan pesan yang disampaikan PKT yaitu ideologi komunis sebagai satu-satunya ideologi dan kepercayaan yang diakui. Konsep semangat “patriotisme” (cinta negara) segera dimunculkan. Konstitusi negara hanya melindungi penganut patriotisme. Sebenarnya tak peduli rakyat percaya agama apa, patokannya hanya ada satu: harus patuh pada pengaturan pemerintah dan mengakui bahwa PKT di atas segala agama dan kepercayaan. Jika anda seorang Kristiani, maka PKT adalah tuhan nya Tuhan agama Kristen. Jika anda seorang Budhis, PKT adalah Master Buddha nya Master Buddha. Sampai di kalangan muslim pun, PKT adalah Allah nya Allah. Bicara tentang Buddha Hidup (*Living Buddha*) di agama Buddha Tibet, PKT yang akan menentukan orang nya. Garis dasarnya ialah PKT tidak akan membuat anda mempunyai pilihan, selain berkata dan mengerjakan apa yang PKT suruh katakan dan kerjakan. Para pengikut harus mendasarkan kepercayaan terhadap diri sendiri menjalankan perintah partai, jika tidak demikian, akan menjadi sasaran penghancuran.

Sejumlah 20.000 umat Kristiani telah melakukan penyelidikan di antara 560.000 umat yang berada di rumah-rumah ibadah di 207 kota dan di 22 propinsi. Hasilnya ditemukan bahwa di antara 130.000 jemaat gereja berada dalam pengawasan negara. Pada tahun 1957, PKT telah membunuh lebih dari 11.000 penganut agama, dan yang mengalami penangkapan serta pemerasan uang lebih banyak lagi. Dengan membinasakan kelas tuan tanah, kelas kapitalis, menyiksa sejumlah besar pemuja Tuhan dan mentaatkan rakyat terhadap hukum, telah membersihkan jalan bagi Komunisme menjadi satu-satunya penguasa yang meliputi seluruh wilayah di Tiongkok.

IV. Anti Sayap Kanan – Pencucian Otak Nasional

Pada tahun 1956, sekelompok intelektual Hongaria membentuk Lingkaran Petofi (*Petofi Circle*) sebagai kritikan terhadap pemerintahan Hongaria dan mereka aktif berpartisipasi di berbagai forum dan perdebatan. Kelompok ini mencetuskan gerakan revolusi nasional Hongaria, yang akhirnya berhasil ditumpas oleh tentara Soviet. Mao Zedong segera mengambil pelajaran dari peristiwa ini. Pada tahun 1957, Mao mengajak

para intelektual Tiongkok dan kelompok non komunis untuk “Membantu PKT membenahi kinerja yang tidak baik.” Gerakan ini terkenal dengan slogan “Gerakan Ratusan Bunga” yang merupakan kependekan dari slogan “Biarkan seratus bunga bermekaran dan seratus aliran bersaing suara.” Tujuannya adalah membujuk “elemen-elemen anti komunis dalam masyarakat.” Dalam suratnya kepada pemimpin-pemimpin Partai Daerah pada tahun 1957, Mao Zedong mengutarakan maksudnya “membujuk ular keluar dari liangnya” dengan memberikan mereka kebebasan mengungkapkan pandangannya untuk membantu Partai Komunis memperbaiki diri.

Slogan-slogan yang ada saat itu sangat mendorong masyarakat untuk berbicara terbuka dan berjanji tidak akan ada pembalasan dendam – Partai Komunis “ tidak akan memotong kuncir rambut, tidak akan memukul dengan tongkat, tidak akan memberikan cap predikat negatif dan tidak akan pernah membuat perhitungan setelahnya.”[4] Namun pada akhirnya PKT melancarkan gerakan “Anti Sayap Kanan”, menyatakan 540,000 orang yang berani berbicara terbuka sebagai “sayap kanan.” Di antaranya 270.000 orang kehilangan jabatan di pemerintahan dan 230.000 digolongkan sebagai “sayap kanan tengah” atau “elemen anti sosialis.” Taktik yang digunakan Mao Zedong untuk memperdaya orang ada empat cara : (1) membujuk ular keluar dari liangnya (mengelabui mereka yang beda pendapat untuk berbicara), (2) mengumpulkan kesalahan, serangan mendadak, satu kata menentukan Bumi Langit (menghukum orang tanpa prosedur yang sah), (3) Di depan umum berkata menyelamatkan orang, padahal sebenarnya menyerang orang tanpa ampun, (4) memaksa orang mengkritik diri sendiri, hingga terperangkap.

Lalu “kata-kata reaksioner” apa yang menyebabkan begitu banyak sayap kanan dan anti komunis menjadi orang buangan selama 30 tahun di daerah-daerah pinggiran yang miskin? Sejak semula, ada tiga teori pokok anti revolusi yang menjadi sasaran serangan, secara umum dan intensif, dibuat berdasarkan pidato dari Luo Longji, Zhang Bojun dan Chu Anping.

Dilihat secara cermat tujuan dan saran-saran mereka sebenarnya

adalah harapan yang cukup ramah. Luo menyarankan agar membentuk komisi gabungan antara PKT dengan berbagai partai “demokrasi” untuk melakukan pemeriksaan terhadap penyimpangan dalam “Kampanye Tiga Anti” dan “Kampanye Lima Anti”, serta gerakan untuk membasmi pemberontakan. Dewan Negara seringkali menyerahkan laporan kepada Komite Konsultasi Politik dan Anggota Kongres untuk memeriksa dan memberikan komentarnya, sedangkan Zhang sendiri menyarankan Komite Konsultasi Politik dan anggota Kongres harus diikuti sertakan dalam membuat keputusan.

Sedangkan pendapat Chu yaitu seseorang yang bukan anggota PKT akan tetapi mempunyai ide-ide cemerlang, menjunjung tinggi martabat dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, tidak perlu mendaftar menjadi anggota PKT untuk mengepalai setiap unit kerja, besar atau kecil, atau bahkan kelompok-kelompok yang berada di bawah unit kerja. Juga tidak perlu segala sesuatunya, baik mayor atau minor harus dikerjakan sesuai saran anggota PKT. Ketiga pendapat tersebut menggambarkan kesediaan mereka untuk mengikuti PKT dan tidak satu pun pendapat mereka melampaui garis batas, seperti perkataan seorang penulis dan kritikus terkenal Lu Xun (1881-1936), “Tuanku, jubah anda telah kotor. Mohon dilepas dan hamba akan mencucinya untuk Tuan.” Seperti halnya Lu Xun, perkataan mereka sepenuhnya menggambarkan kepatuhan, ketundukan dan penghormatan.

Tidak satu pun pendapat “sayap kanan” mengatakan PKT harus digulingkan, semua yang mereka sarankan adalah kritik yang membangun. Namun dengan arena pendapat-pendapat inilah, maka puluhan ribu masyarakat kehilangan kebebasannya. Selanjutnya ada beberapa gerakan tambahan yang dibuat oleh PKT seperti “menceritakan rahasia pribadi kepada PKT”, menggali keluar garis keras, gerakan “Tiga Anti Baru”, mengirim para intelektual ke pedalaman untuk kerja paksa, dan menangkap sayap kanan yang lolos di putaran pertama. Siapa pun yang tidak sepaham dengan pemimpin di tempat kerja akan diberi cap sebagai anti PKT. Mereka seringkali menjadi sasaran kritik bulan-bulanan PKT atau mengirim mereka ke kamp kerja paksa untuk mendidik ulang. Kadang kala partai

memindahkan seluruh keluarga mereka ke daerah pedesaan, atau melarang anak-anak mereka sekolah di universitas atau bergabung dengan angkatan bersenjata. Mereka tidak boleh melamar pekerjaan di daerah mereka tinggal. Seluruh keluarga akan kehilangan jaminan pekerjaan dan tunjangan kesehatan. Mereka telah dimasukkan kedalam barisan petani dan menjadi orang buangan di antara warga negara kelas dua.

Setelah penganiayaan terhadap para intelektual, beberapa pelajar mempunyai dua kepribadian seperti menjadi rumput di atas tembok, bergerak mengikuti angin. Mereka mengikuti “Matahari Merah” dan menjadi “intelektual-intelektual kontrakan”, mengerjakan atau mengatakan apa pun yang diminta PKT. Beberapa di antaranya membuat jarak dari hal-hal yang politis. Intelektual-intelektual Tiongkok yang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap negara, menjadi diam tak bersuara.

V. Lompatan Jauh ke Depan – Menciptakan Kepalsuan untuk Menguji Kesetiaan

Setelah melancarkan Gerakan Anti Sayap Kanan, Tiongkok mulai takut pada fakta yang sesungguhnya. Setiap orang dilibatkan untuk mendengarkan kebohongan, menceritakan kebohongan, membuat cerita palsu, menghindari dan menutupi kebenaran dengan kebohongan dan rumor. Lompatan Jauh ke Depan adalah sebuah contoh menceritakan kebohongan skala nasional. Seluruh masyarakat berada dalam arahan setan jahat PKT, telah melakukan banyak hal yang tidak masuk akal. Di antara yang berbohong dan yang dibohongi saling mengkhianati. Dalam kebohongan dan kebohongan ini, PKT dengan paksa menanamkan sifat kejamnya dan energi jahat ke dalam pikiran para intelektual. Pada saat itu, banyak orang menyanyikan lagu yang mempropagandakan Lompatan Jauh ke Depan, “Saya adalah Raja Langit, saya adalah Raja Naga, saya dapat memindahkan gunung dan sungai, saya telah datang.” Kebijakan seperti “menaikkan produksi beras melampaui 75.000 kg per hektar”, “melipatgandakan produksi baja”, dan “melampaui Inggris 10 tahun dan Amerika 15 tahun” digembar-gemborkan setiap tahunnya. Hingga bencana kelaparan besar melanda Tiongkok, yang mati kelaparan berserakan di

mana-mana, rakyat hidup dalam kesusahan hebat.

Selama pertemuan Lushan pada tahun 1959, seluruh peserta merasa pendapat Jendral Peng Dehuai [5] adalah benar dan Lompatan Jauh ke Depan yang diprakarsai Mao Zedong adalah tidak masuk akal. Namun bagaimanapun juga tidak ada seorang pun berani berbicara. Keputusan untuk mendukung rencana Mao atau tidak, membuat garis bawah antara menjadi seorang yang setia atau pengkhianat, dengan kata lain, garis antara hidup dan mati. Dalam sejarah kuno, saat Zhao Gao [6] mengatakan seekor rusa besar adalah kuda, sebenarnya dia tahu perbedaan rusa dan kuda, dia bermaksud untuk menguji dan mengendalikan opini publik. Hasil dari pertemuan Lushan adalah Peng Dehuai dipaksa menandatangani sebuah pernyataan bersalah dan mengundurkan diri dari pemerintahan pusat. Sama halnya saat tahun-tahun terakhir Revolusi Kebudayaan, Deng Xiaoping dipaksa untuk memberikan jaminan bahwa dia tidak akan menyerang atau pun melawan keputusan pemerintah untuk menggeser dia dari kedudukannya.

Biasanya orang mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu. Namun PKT mensensor media, tidak mengizinkan orang untuk mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan pemerintah Tiongkok. Hal ini mempengaruhi cara berpikir rakyat, menghilangkan kemampuannya untuk berpikir kritis. Selama pergerakan masa lalu, setiap generasi hanya mengetahui pokok pikiran partai dan sama sekali tidak mengetahui pemikiran para oposan. Sebagai hasilnya, banyak gerakan baru yang dihasilkan dengan berdasarkan pengetahuan sejarah masa lalu yang amat terbatas. PKT sampai saat ini mengandalkan badan sensor untuk tetap membodohi masyarakat agar tetap membawa paham kekerasan.

VI. Revolusi Kebudayaan – Memutarbalikkan Dunia

Tak seorang pun dapat membahas tentang setan jahat PKT tanpa menyebut Revolusi Kebudayaan. Pada tahun 1966, sebuah gelombang baru kekerasan terjadi di Tiongkok, teror Pengawal Merah meliputi setiap sudut negara. Penulis Qin Mu menggambarkan Revolusi Kebudayaan

sebagai : “Benar-benar sebuah musibah yang tiada taranya. Berapa juta orang yang bahkan duduk pun sulit, jutaan orang yang membawa perasaan dendam sampai mati, jutaan rumah tangga bercerai berai, mengajarkan anak-anak menjadi jahat, buku-buku dibakar, peninggalan kuno dirobohkan, makam pemikir-pemikir kuno dihancurkan, beragam kejahatan dilakukan dengan mengatas namakan revolusi”. Menurut hitungan konservatif para ahli, jumlah orang yang meninggal secara tidak wajar selama Revolusi Kebudayaan mencapai jumlah 7,73 juta jiwa.

Orang mempunyai salah pengertian tentang kekerasan dan pembunuhan secara besar-besaran selama masa Revolusi Kebudayaan, mengira bahwa semua ini terjadi karena tidak berfungsinya sistem pemerintahan akibat pemberontakan, dan pelakunya adalah “Pengawal Merah” dan “kelompok pemberontak”. Bagaimanapun juga, ribuan laporan resmi tahunan pemerintah Tiongkok mengindikasikan puncak kematian tidak wajar tidak terjadi pada tahun 1966 masa Revolusi Kebudayaan, saat Pengawal Merah menguasai sebagian besar organisasi-organisasi pemerintahan, atau pada tahun 1967 ketika antar pemberontak yang berbeda aliran berperang dengan menggunakan senjata, akan tetapi terjadi di tahun 1968, pada saat Mao berhasil menguasai seluruh negara dan lapisan masyarakat melalui “Komite Revolusioner.” Pembunuhnya kebanyakan adalah petugas administratif angkatan dan tentara, pasukan militan dan anggota PKT di berbagai tingkat pemerintah.

Contoh-contoh di bawah menggambarkan kekejaman yang terjadi selama Revolusi Kebudayaan bukanlah merupakan perbuatan Pengawal Merah atau pun kelompok pemberontak, melainkan suatu kebijakan yang diputuskan oleh PKT dan pemerintah Tiongkok. Pemimpin PKT pada masa itu dan seluruh jajaran pemerintahnya selalu menutupi keterlibatan secara langsung dalam melakukan kampanye dan perintah-perintah yang diberikan; semuanya ditutupi untuk mengelabui rakyat.

Pada bulan Agustus 1996, Pengawal Merah dengan mengatas namakan “mengembalikan ke tempatnya”, memaksa penduduk Beijing yang termasuk golongan “tuan tanah, petani kaya, pemberontak, elemen-

elemen buruk, dan sayap kanan” untuk pindah dari Beijing ke daerah pedesaan. Berdasarkan data statistik yang kurang lengkap menunjukkan 33.695 rumah di geledah dan 85.196 penduduk Beijing diusir keluar dari kota ke pedesaan di mana nenek moyangnya berasal. Pengawal Merah di seluruh negeri melaksanakan perintah ini, mengusir lebih dari 400.000 penduduk kota ke pedesaan. Bahkan pejabat tinggi pemerintahan yang memiliki orang tua seorang tuan tanah juga diusir ke luar.

Sebenarnya, PKT telah merencanakan kampanye pengusiran sebelum Revolusi Kebudayaan dimulai. Walikota Beijing, Peng Zhen mengatakan penduduk kota Beijing harus memiliki ideologi semurni “panel kaca dan kristal”, yang bermaksud seluruh penduduk yang termasuk klasifikasi musuh politik (termasuk mereka atau yang mempunyai orang tua sebagai tuan tanah, petani kaya, pemberontak, elemen buruk dan sayap kanan) akan diusir dari kota. Pada bulan Mei 1966, Mao memerintahkan orang bawahannya untuk “melindungi ibukota” dan membentuk sebuah tim kerja yang diketuai oleh Ye Jianying, Yang Chengwu dan Xie Fuzhi. Salah satu tugas dari tim ini adalah menggunakan polisi untuk mengusir keluar penduduk Beijing yang memiliki klasifikasi politik buruk.

Inilah latar belakang mengapa pemerintah dan departemen kepolisian tidak mencegah tetapi malahan mendukung Pengawal Merah menggeledah rumah-rumah dan mengusir lebih dari 2% penduduk Beijing. Menteri Keamanan Umum, Xie Fuzhi, meminta polisi tidak mencegah Pengawal Merah melakukan aksinya sebaliknya malahan diminta memberikan saran dan informasi kepada mereka. Pengawal Merah dengan mudah diperalat oleh partai untuk mengerjakan rencana yang sudah dibuat. Pada akhir tahun 1966, Pengawal merah ini dicampakkan oleh PKT, sebagian besar anggotanya dicap sebagai kontra revolusioner dan dipenjarakan, sebagian lagi bersama rombongan yang disebut sebagai “Intelektual Muda” dikirim ke pedesaan untuk mengikuti program kerja dan merubah pola pikiran. Organisasi Pengawal Merah Wilayah Kota Barat yang bertanggung jawab terhadap operasi pengusiran penduduk didirikan dibawah “curahan perhatian pribadi” pemimpin PKT, perintah yang diberikan adalah ditinjau dan

dikeluarkan oleh Sekretaris Dewan Negara saat itu.

Sejalan dengan pembersihan penduduk Beijing yang diklasifikasikan sebagai musuh politik ke daerah pedesaan, mereka menemukan meningkatnya penganiayaan yang ada di pedesaan. Pada tanggal 26 Agustus 1966, sebuah perintah dari Xie Fuzhi turun ke kantor polisi Daxing. Xie memerintahkan polisi untuk membantu Pengawal Merah dengan memberi informasi dan saran dalam mengeledah rumah-rumah yang penghuninya dikategorikan dalam “lima kelas hitam – tuan tanah, kaya, anti, jahat, kanan.” Pembunuhan Daxing [7] dilakukan di bawah petunjuk langsung dari departemen kepolisian; organisatornya adalah direktur dan sekretaris partai departemen kepolisian, dan pembunuhnya kebanyakan kalangan militan yang bahkan tidak menyisakan anak-anak.

Banyak di antaranya diterima bergabung dalam PKT atas “perilaku baiknya” selama pembunuhan massal. Menurut data statistik untuk propinsi Guangxi, sekitar 50.000 anggota PKT terlibat dalam pembunuhan massal. Lebih dari 9.000 diantaranya diterima bergabung dengan partai dalam jangka waktu singkat setelah membunuh seseorang. Lebih dari 20.000 orang yang melakukan pembunuhan setelah diterima bergabung dengan partai, dan lebih dari 19.000 anggota partai lainnya berhubungan dengan pembunuhan.

Selama masa Revolusi Kebudayaan, teori kelas juga dilakukan untuk “menyerang orang.” Orang jahat selayaknya dipukul orang baik. Merupakan kehormatan bagi orang jahat untuk memukul orang baik. Adalah kesalahpahaman jika seorang yang baik memukul orang baik lainnya. Demikian kata-kata yang diucapkan oleh Mao saat itu, menyebar luas pada saat mencetusnya pemberontakan. Tindak kekerasan terhadap musuh-musuh kelas adalah “pantas dirasakan” mereka, hasilnya adalah kekerasan dan pembunuhan massal yang merajalela.

Dari tanggal 13 Agustus sampai 7 Oktober 1967, pasukan militan di daerah Dao propinsi Hunan melakukan pembunuhan massal terhadap anggota organisasi “Angin dan Petir Xiangjiang” dan “lima kelas hitam.”

Pembunuhan ini berlangsung selama 66 hari; lebih dari 4.519 orang terbunuh, meliputi 2.778 rumah tangga yang termasuk 468 divisi dari 36 komunitas masyarakat yang berada di 10 distrik. Total seluruhnya adalah 9.093 orang dibunuh di daerah tersebut, dimana 38% termasuk “lima kelas hitam” dan 44% adalah anak-anak “lima kelas hitam.” Dan usia korban yang paling tua 78 tahun dan yang paling muda berusia 10 hari. Ini hanyalah salah satu kasus yang terjadi di area yang kecil selama masa Revolusi Kebudayaan. Di Mongolia dalam, setelah pembentukan “Komite Revolusioner” pada awal tahun 1968, sebuah gerakan penghapusan kelas yang melawan “orang dalam” partai telah membunuh lebih dari 350.000 orang. Pada tahun 1968, puluhan ribu orang di propinsi Guangxi berpartisipasi dalam pembunuhan massal terhadap “organisasi 22 April”, dengan korban 110.000 jiwa.

Dalam kasus ini menunjukkan tindakan utama dari pembunuhan selama masa Revolusi Kebudayaan adalah seluruhnya di bawah pengendalian langsung dan instruksi dari pemimpin PKT yang menggunakan dan memperbolehkan kekerasan untuk menganiaya dan membunuh warga negara.

Jika selama *landreform*, PKT memeralat para petani untuk menggulingkan tuan tanah untuk mendapatkan lahan, pada masa pembaruan Industri dan Perdagangan, PKT memeralat kelas pekerja untuk menggulingkan kelompok pemilik modal untuk merebut seluruh asetnya, dan selama Gerakan Anti Sayap Kanan telah memusnahkan seluruh intelektual-intelektual yang memiliki pandangan oposisi, dan kemudian jenis perkelahian antar rakyat yang terjadi di masa Revolusi Kebudayaan ini menunjukkan bahwa orang tidak bisa menyandarkan nasibnya pada suatu kelas. Bahkan seandainya anda berasal dari kelas buruh atau seorang petani penggarap lahan yang dipakai oleh partai, jika pandangan anda berbeda dari partai, berarti hidup anda berada dalam bahaya. Jadi pada akhirnya, untuk siapakah semuanya ini?

Tujuannya adalah menjadikan komunisme sebagai satu-satunya kekuatan yang meliputi keseluruhan, mengontrol penuh atas seluruh wilayah, tidak hanya tubuh akan tetapi juga pikiran. Revolusi Kebudayaan memaksa

pemujaan sepenuhnya terhadap PKT dan Mao Zedong. Teori Mao digunakan untuk mendominasi segala bidang dan pandangan satu orang harus ditanamkan di setiap pikiran puluhan juta orang. Yang unik dari Revolusi Kebudayaan yaitu dengan sengaja tidak menjelaskan apa yang tidak boleh dikerjakan, malah menegaskan “Apa yang dapat dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Segala sesuatu di luar batasan ini tidak boleh dilakukan atau bahkan dipertimbangkan pun tidak boleh.”

Selama masa Revolusi Kebudayaan, setiap penduduk melakukan hal-hal ritual seperti “menanyakan perintah-perintah di pagi hari dan membuat laporan pada malam hari.” Setiap hari mengirim hormat kepada Pemimpin Mao beberapa kali, “mendoakannya” berumur panjang. Hampir setiap orang terpelajar pernah menulis pernyataan mengkritik diri sendiri. Pernyataan Mao seperti “berperang dengan buas melawan setiap pikiran egois” dan “melaksanakan perintah meskipun paham atau tidak memahaminya, paham setelah proses pelaksanaan berlangsung” seringkali diulang-ulang. Hanya ada satu “Tuhan” (Mao) yang boleh disembah ; hanya ada satu kitab (ajaran Mao) yang boleh dipelajari. Segera setelah itu timbul keadaan di mana orang tidak dapat membeli makanan di kantin jika mereka tidak mengutip perkataan Mao atau memberi salam pada Mao. Ketika berbelanja, mengendarai bus, atau bahkan menelepon seseorang harus mengutip salah satu perkataan Mao, meski tidak ada kaitannya. Dalam melakukan hal ini, rakyat menjadi fanatik atau sinis, dan setiap orang sudah di bawah kontrol setan jahat komunis. Berbohong, terbiasa dibohongi dan bersandar pada kebohongan telah menjadi bagian hidup rakyat Tiongkok.

VII. Masa Reformasi Ekonomi – Kekerasan Tidak Pernah Berubah

Revolusi Kebudayaan merupakan masa yang penuh dengan pertumpahan darah, pembunuhan, kesedihan, tidak jelas mana yang benar dan mana yang salah, hitam dan putih bertukar posisi. Setelah revolusi kebudayaan, kedudukan para pejabat atas bagaikan sebuah pintu putaran, di mana PKT dan pemerintahannya telah mengganti enam pemimpin dalam waktu 20 tahun. Hak kepemilikan swasta kembali lagi ke Tiongkok,

perbedaan standar kehidupan di desa dan kota makin jauh, padang-padang pasir semakin banyak, banyak sungai lenyap, obat-obat terlarang dan prostitusi meningkat. Segala “kejahatan” yang tadinya dilarang PKT , kini diperbolehkan kembali.

Kekejaman PKT , sifat-sifat dasar yang licik, aksi-aksi kejahatan, dan kemampuan meruntuhkan negara semakin meningkat. Ketika terjadi pembunuhan massal di Tiananmen pada tahun 1989, komunis menggerakkan tentara-tentara dan mobil-mobil tank untuk membunuh para mahasiswa yang berdemo di Lapangan Tiananmen. Penganiayaan yang keji terhadap para praktisi Falun Gong bahkan lebih buruk. Bulan Oktober tahun 2000, untuk mengambil alih tanah rakyat, pemerintah kota Yulin, propinsi Shaanxi mengerahkan pasukan anti huru hara untuk menembak dan menangkap lebih dari 50 petani. Kekuatan politik pemerintah Tiongkok masih didasarkan pada filsafat komunis tentang perjuangan dan meningkatkan kekerasan. Satu hal yang berbeda adalah menjadi semakin memperdaya rakyat.

Hukum: PKT tidak pernah berhenti menciptakan konflik di antara masyarakat. Mereka telah menjatuhkan hukuman kepada sejumlah besar warga negara karena tuduhan sebagai kaum pembangkang, anti-sosialis, anggota unsur-unsur jahat, dan anggota aliran sesat. Sifat dasar totaliter dari PKT terus berlanjut dengan menentang semua kelompok-kelompok masyarakat dan organisasi-organisasi lainnya. Dengan alasan untuk menjaga “stabilitas sosial”, komunis secara terus menerus mengganti konstitusi, hukum dan peraturan, dan menganiaya siapa saja yang tidak setuju dengan pemerintah.

Pada bulan Juli 1999, Jiang Zemin telah membuat keputusan sendiri yang bertentangan dengan keinginan dari partai biro yang lain, untuk memusnahkan Falun Gong dalam waktu tiga bulan. Fitnah dan kebohongan kembali menyelimuti negara itu. Setelah wawancara Jiang Zemin dengan sebuah media Perancis “Le Monde” yang mengumumkan Falun Gong sebagai aliran sesat, alat-alat propaganda Tiongkok mengikuti dengan secara cepat menerbitkan artikel yang menekan setiap warga untuk berbalik melawan Falun Gong. Akhirnya, Kongres Rakyat Nasional dipaksa untuk

menyetujui suatu “keputusan” yang tanpa suatu kejelasan untuk menangani “aliran sesat”; segera setelah itu Pengadilan Tertinggi Masyarakat dan Pengawas Tertinggi Masyarakat bersama-sama mengeluarkan suatu penjelasan tentang “keputusan” itu.

Pada 22 Juli 1999, Agen Surat kabar Xinhua mengumumkan pidato oleh pimpinan Departemen Organisasi dan departemen Propaganda PKT yang secara umum mendukung penindasan Jiang terhadap Falun Gong. Menyebabkan khalayak ramai ikut terseret ke dalam penganiayaan yang membangkitkan amarah dewa dan manusia biasa, karena putusan sudah ditetapkan oleh pimpinan pusat partai, mereka hanya bisa mendukung dan melaksanakan, tanpa berani mengutarakan perbedaan pendapat.

Dalam lima tahun terakhir, pemerintah telah memakai seperempat dari sumber keuangan nasional untuk menindas Falun Gong. Setiap orang di negara itu harus melewati ujian: siapa saja yang mengaku berlatih Falun Gong dan menolak untuk melepaskannya akan dipecat dan dihukum untuk ikut kerja paksa. Para praktisi Falun Gong sama sekali tidak melanggar hukum, juga tidak mengkhianati negara menentang pemerintah; hanya karena mereka percaya pada “Sejati, Baik, Sabar”, akhirnya puluhan ribu orang dipenjara. Meskipun berita itu ditutup rapat, tetapi melalui konfirmasi dari sanak keluarga dapat diketahui bahwa yang dianiaya sampai meninggal lebih dari 1.100 orang, yang belum diketahui jumlahnya lebih banyak.

Informasi : Pada tanggal 15 Oktober 2004, surat kabar Wenwei di Hongkong memberitakan bahwa satelit Tiongkok ke-20 telah jatuh ke bumi, telah menghancurkan rumah dari Huo Jiyu di desa Penglai, provinsi Sichuan, kabupaten Dayin. Berita ini mengutip pembicaraan Ai Yuqing, direktur kantor pemerintahan kabupaten Dayin yang berkata bahwa “bongkahan hitam” dikonfirmasi sebagai satelit yang jatuh. Ai sendiri juga adalah wakil direktur dari pusat pengendali satelit yang kembali. Namun, internet Xinhua hanya melaporkan waktu kembalinya satelit ini, dan menekankan bahwa ini merupakan proses kembalinya satelit percobaan ke-20 dari lembaga ilmu pengetahuan dan teknik Tiongkok. Kenyataan bahwa satelit telah menghancurkan rumah warga sama sekali tidak disinggung.

Melaporkan berita baik, dan tidak melaporkan berita buruk adalah cara yang dipakai media massa Tiongkok untuk menulis berita berdasarkan instruksi dari partai.

Kebohongan dan fitnahan yang dipublikasikan oleh surat-surat kabar, dan ditayangkan di televisi telah banyak membantu siasat PKT dalam pergerakan-pergerakan politik masa lalu. Di bawah perintah partai, semua media massa dalam negeri harus melaporkan apa pun yang partai minta untuk dilaporkan. Bila partai ingin memulai suatu gerakan anti sayap kanan, maka seluruh media dalam negeri akan melaporkan kejahatan-kejahatan sayap kanan. Ketika partai ingin membentuk suatu komunitas masyarakat, seluruh negara akan memuji kebaikan dari komunitas tersebut. Selama satu bulan pertama penganiayaan terhadap Falun Gong, seluruh media dikerahkan untuk menghujat Falun Gong secara berulang-ulang selama jam-jam utama dengan tujuan mencuci otak masyarakat. Sejak saat itu, Jiang menggunakan seluruh media massa untuk membuat dan menyebarkan secara berulang kebohongan dan hujatan terhadap Falun Gong. Suatu upaya untuk membangkitkan kebencian nasional terhadap Falun Gong dengan menyiarkan berita-berita palsu tentang peristiwa pembunuhan dan bunuh diri oleh praktisi Falun Gong. Penyiaran insiden “bakar diri di Lapangan Tiananmen”, mendapat kritikan dari komisi Pembangunan Pendidikan Internasional PBB di Jenewa sebagai sandiwara yang disutradarai pemerintah untuk menipu masyarakat. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini, tidak ada surat kabar atau stasiun TV di Tiongkok yang menyiarkan suatu berita yang benar terhadap Falun Gong.

Masyarakat Tiongkok terbiasa oleh laporan berita-berita palsu. Seorang reporter dari surat kabar Xinhua pernah berkata, “Bagaimana Anda bisa mempercayai laporan dari Xinhua?” Masyarakat bahkan beranggapan bahwa Xinhua adalah anjing milik komunis. Ada sebuah lagu rakyat: “Itu adalah anjing yang dipelihara oleh partai, menjaga pintu partai. Ia akan menggigit setiap orang yang ingin digigit oleh partai, dan menggigit seberapa banyak sesuai yang dikehendaki oleh partai.”

Pendidikan : Di Tiongkok, pendidikan menjadi sarana lain yang

dimanfaatkan untuk menguasai masyarakat. Tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah untuk membina para cendekiawan yang memiliki pengetahuan dan pendapat yang benar. Pengetahuan mengacu pada pemahaman informasi, materi dan kejadian-kejadian sejarah; pendapat adalah menunjuk pada proses penelitian dan kemampuan untuk menganalisis dan menyusun kembali pengetahuan ini, dalam proses perkembangan spiritual. Mereka yang memiliki pengetahuan tanpa didukung pendapat adalah kutu buku. Dalam sejarah Tiongkok, para cendekiawan dengan pendapat yang benar selalu dipandang sebagai suara hati masyarakat. Tetapi di bawah pengawasan komunis, banyak sekali ditemukan cendekiawan Tiongkok yang berpengetahuan tapi tanpa memiliki pendapat atau berpengetahuan namun tidak berani mengemukakan pendapat mereka sendiri.

Pendidikan di sekolah difokuskan pada pengajaran kepada siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh partai. Dalam tahun-tahun terakhir ini, sekolah-sekolah mulai mengajarkan tentang politik dan sejarah komunis Tiongkok dengan penyeragaman buku pelajaran. Para pengajar tidak mempercayai isi materi, namun demikian mereka harus mengajarkannya di luar kehendak mereka sendiri. Para murid tidak mempercayai buku maupun guru mereka, namun mereka harus menghafalnya untuk dapat lulus ujian. Akhir-akhir ini, pertanyaan-pertanyaan tentang Falun Gong juga muncul dalam soal-soal untuk ujian masuk ke SMU dan perguruan tinggi. Siswa yang tidak mengetahui dengan tepat jawabannya tidak akan mendapat nilai tinggi untuk dapat masuk ke perguruan tinggi atau SMU yang baik. Bila si anak mengatakan jawaban yang sesuai kenyataan, maka ia akan langsung dikeluarkan dari sekolah, dan kehilangan haknya untuk memperoleh pendidikan.

Dalam lingkup pendidikan negeri, oleh karena pengaruh surat kabar dan dokumen, banyak sekali pepatah-pepatah ternama misalnya “Kita memeluk apa yang ditolak oleh musuh, dan menolak apa yang dipeluk musuh”, di mana hal ini dianggap sebagai kebenaran. Pengaruh jeleknya telah menyebar: Hal ini telah meracuni hati manusia, kebajikan tersisihkan,

dan menghancurkan kehidupan dalam keharmonisan dan kedamaian.

Pada tahun 2004, Pusat Informasi Tiongkok menganalisis hasil sebuah survei yang dilakukan oleh China Sina Net dengan statistik yang menunjukkan bahwa 82,6% remaja Tiongkok setuju bahwa seseorang boleh-boleh saja berlaku kasar terhadap kaum wanita, anak-anak dan para tawanan semasa perang. Hasil ini sungguh mengejutkan. Tetapi hal ini merefleksikan pikiran masyarakat Tiongkok yang sudah terbentuk, khususnya pada kaum muda, yang telah kehilangan pengertian dasar tentang tuntunan kebajikan dan kemanusiaan.

Pada tanggal 11 Septemberr 2004, seorang pria di kota Suzhou secara membabi buta telah menyerang 28 anak-anak dengan pisau, seorang pria di provinsi Shandong telah melukai 25 murid-murid sekolah dasar dengan pisau. Beberapa guru sekolah dasar telah memaksa murid-muridnya untuk membuat petasan dengan tangan untuk mencari dana bagi sekolah, yang berakibat suatu ledakan sehingga menimbulkan korban.

Politik : Pimpinan PKT telah sering menggunakan ancaman dan paksaan untuk memastikan pelaksanaan dari kebijakan mereka. Salah satu alat yang mereka pakai adalah slogan politik. Selama ini, banyaknya jumlah slogan yang ditempel dipakai oleh PKT sebagai penilaian terhadap seseorang atas kontribusi politik mereka. Selama Revolusi Kebudayaan, Beijing menjadi “laut merah” yang penuh dengan spanduk-spanduk sepanjang malam. Spanduk bertuliskan “Pemimpin partai yang mengambil jalan kapitalisme akan dirobuhkan” ada di mana-mana. Anehnya sampai di pedesaan, sudah disingkat menjadi “Runtuhkan penguasa”

Akhir-akhir ini, untuk mempromosikan Hukum Perlindungan Hutan, Biro Kehutanan dan pangkalan-pangkalan serta kantor-kantor pengawas kehutanan secara ketat menginstruksikan agar sejumlah slogan dipasang. Bila jumlah yang sudah ditentukan tidak tercapai, maka akan dianggap tidak memenuhi tugas. Akibatnya, banyak kantor-kantor pemerintahan tingkat bawah banyak yang memasang slogan-slogan seperti “Siapa pun yang membakar gunung akan dipenjarakan.” Pada proyek pengaturan

jumlah kelahiran yang paling baru, bahkan ada slogan yang lebih mengerikan, seperti, “Bila satu orang melanggar hukum, seluruh warga desa akan disterilkan.” “Lebih baik menambah satu kubur daripada menambah seorang bayi”, atau “Bila seorang pria tidak divasektomi seperti yang seharusnya dilakukan, maka kita akan merobohkan rumahnya”, “Bila seorang wanita tidak melaksanakan aborsi seperti yang seharusnya dilakukannya, maka kami akan menyita ternak dan sawahnya.” Bahkan ada slogan yang berlawanan dengan undang-undang dan hak asasi manusia seperti, “Bila Anda tidak membayar pajak hari ini, besok Anda akan masuk ke penjara”

Pada dasarnya slogan adalah suatu cara penyebaran, mempunyai efek lebih langsung dan berulang. Oleh karena itu, hal ini sering dipakai oleh pemerintah Tiongkok untuk menyatakan arah politik, tekad dan himbuan. Slogan politik juga bisa dipandang sebagai perkataan pemerintah yang ditujukan kepada rakyatnya. Dan, dari slogan-slogan politik yang mengumumkan peraturan-peraturan pemerintah, tidaklah sulit untuk melihat adanya kekerasan dan kekejaman mereka (komunis).

VIII. Mencuci Otak Seluruh Bangsa dan Menggantinya dengan Sebuah “Penjara Pikiran”

Senjata paling ampuh yang digunakan PKT untuk mempertahankan peraturan tiraninya adalah jaringan yang mengontrol dirinya sendiri. Dengan cara yang rapi dan terorganisasi, PKT memaksakan sebuah mental kepatuhan terhadap seluruh rakyatnya. Tidak masalah jika peraturan itu bersifat kontradiktif atau tak henti-henti mengubah kebijakan selama peraturan tersebut secara sistematis mengatur sebuah cara untuk mencabut hak asasi rakyatnya. Kaki tangan pemerintah ada di mana-mana. Apakah itu di pedesaan atau daerah perkotaan, rakyat diperintah oleh suatu komite kota atau daerah. Menikah atau bercerai, dan memiliki anak semuanya butuh persetujuan dari komite-komite ini. Ideologi Partai, cara berpikir, organisasi, infrastruktur sosial, mekanisme propaganda dan sistem administrasi hanya melayani maksud kediktatorannya. Partai, melalui sistem

pemerintahan, berjuang untuk mengontrol setiap pemikiran dan kelakuan individu.

Manifestasi mengenai betapa brutalnya PKT mengontrol masyarakat tidak hanya terbatas pada penyiksaan fisik saja. Namun juga membuat masyarakat kehilangan kemampuan berpikir secara bebas dan membuat masyarakat takut menyatakan pendapat. Tujuan peraturan PKT adalah untuk mencuci otak warganya dan membentuk karakter dan cara berpikir mereka seperti PKT serta melakukan apa yang disuruh. Ada sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa, “Peraturan partai bagaikan bulan, berubah setiap 15 hari.”

Tidak peduli betapa sering Partai mengubah peraturannya, seluruh masyarakat harus mengikuti apa yang mereka kehendaki. Jika anda merasa menyakiti orang lain, harus berterima kasih kepada Partai karena menghargai perbuatan anda; ketika anda disakiti, anda harus berterima kasih kepada PKT karena “mengajarkan anda sebuah pelajaran”; ketika anda merasa didiskriminasi dan PKT membantu anda, anda harus berterima kasih kepada PKT atas kebaikan, keterbukaannya dan kesempatan memperbaiki kesalahannya. PKT menjalankan tirani melalui siklus kontrol bantuan yang berkelanjutan.

Setelah tirani tersebut berjalan selama 55 tahun, PKT benar-benar telah memenjarakan dan menutup pikiran masyarakat dan mengatur jalan pikiran mereka sampai batas yang diijinkan oleh PKT. Seseorang yang berpikir di luar jalan pikiran PKT dianggap sebagai penjahat. Setelah berbagai kritikan dan interogasi, maka kebodohan akan dipuji sebagai pengertian; menjadi seorang pengecut adalah jalan untuk bertahan hidup. Pada kehidupan modern dengan internet sebagai jalan utama pertukaran informasi, PKT bahkan menuntut masyarakat untuk menerapkan disiplin diri dengan tidak membaca berita-berita dari luar atau masuk ke berbagai website yang berlabel seperti “hak asasi” dan “demokrasi.”

Pergerakan PKT untuk mencuci otak masyarakatnya adalah bodoh, brutal, dan memalukan. PKT telah memperburuk nilai moral dan prinsip-

prinsip kehidupan masyarakat Tiongkok dan benar-benar telah merombak total sikap dan gaya hidup masyarakatnya. Untuk memperkuat kediktatoran selalu menggunakan metode penyiksaan fisik dan mental dan hal ini berlaku di semua “agama PKT.”

Penutup

Mengapa PKT terus mempertahankan kekuasaannya? Mengapa PKT percaya bahwa selama ada kehidupan, masalah tidak pernah berakhir? Untuk mencapai tujuannya, PKT tidak ragu-ragu untuk melakukan pembunuhan atau menghancurkan ekosistem, bahkan PKT juga tidak peduli bahwa mayoritas petani dan banyak penduduk desanya hidup dalam kemiskinan.

Apakah demi ideologi komunisnya PKT melewati masalah yang terus-menerus timbul? Jawabannya, “Tidak.” Salah satu prinsip dari Partai Komunis adalah menyingkirkan kepemilikan pribadi, di mana hal itu dilakukan ketika kekuasaan berbicara. PKT percaya bahwa kepemilikan pribadi merupakan sumber penyebab kejahatan. Bagaimanapun, setelah reformasi ekonomi pada tahun 1980-an, kepemilikan pribadi diijinkan kembali di Tiongkok dan dilindungi oleh konstitusi. Dengan melewati kepalsuan-kepalsuan PKT, masyarakat akan secara jelas melihat bahwa selama 55 tahun berkuasa, PKT hanya melakukan sebuah drama yang mengendalikan distribusi daerah tinggal masyarakat. Setelah melalui beberapa siklus distribusi, PKT dengan mudah mengambil daerah-daerah tersebut dan mengklaimnya sebagai bagian mereka.

PKT bahkan memandang dirinya sebagai “tumpuan dari kelas pekerja.” Tugasnya adalah menenyapkan kelas kapitalis. Bagaimanapun, peraturan PKT sekarang jelas-jelas mengizinkan kapitalis untuk bergabung dengan Partai mereka. Anggota PKT tidak percaya lagi pada Partai dan Komunisme. Apa yang ditinggalkan Partai Komunis hanyalah kulit luar dari isi peraturan yang dinyatakannya.

Apakah usaha yang dilakukan untuk mempertahankan sistem PKT

selama ini bersih dari korupsi? Tidak. Setelah 55 tahun PKT berkuasa, korupsi, penggelapan, perbuatan yang melanggar hukum, dan perbuatan lainnya yang merusak bangsa dan masyarakat tersebar di seluruh daerah bagian yang dikuasai PKT. Pada tahun-tahun belakangan ini, di antara sekitar 20 juta anggota partai yang ada di Tiongkok, 8 juta di antaranya telah dinyatakan tersangkut kasus korupsi. Tiap tahun, sebanyak 1 juta orang berunjuk rasa memprotes pejabat-pejabat partai yang belum diselidiki. Sejak Januari sampai September 2004, Biro Valuta Asing Tiongkok telah menginvestigasi kasus-kasus penggelapan valas yang tidak mendapat ijin di 35 bank dan 41 perusahaan, dan menemukan US\$120 juta transaksi ilegal. Berdasarkan data statistik pada tahun belakangan ini, banyak pejabat pemerintah yang telah menggelapkan dan mencuri dana dengan total kerugian mencapai ratusan juta US dolar.

Apakah usaha yang dilakukan ini bertujuan untuk memperbaiki pendidikan masyarakat dan kesadaran untuk membuat masyarakat tetap mengikuti peristiwa yang terjadi di negaranya? Jawabannya tidak. Keadaan di Tiongkok sekarang, pengejaran atas harta benda semakin merajalela dan masyarakat telah jauh dari budaya lamanya yaitu nilai kebaikan, kejujuran. Telah merupakan hal yang biasa bagi masyarakat untuk menipu rekannya bahkan teman dekat sekali pun. Banyak pernyataan-pernyataan penting mengenai hak asasi manusia atau penganiayaan terhadap Falun Gong, masyarakat Tiongkok sepertinya sudah tidak peduli lagi atau menolak untuk bersuara terhadap hal-hal ini. Menyimpan pemikiran sendiri dan memilih untuk tidak menyuarakan kebenaran telah menjadi dasar pemikiran agar dapat tetap hidup di Tiongkok. Sementara itu, PKT telah berulang-ulang menghidupkan sentimen nasionalisme publik dengan mengambil kesempatan yang menguntungkan ini. Sebagai contoh, PKT dapat mengorganisir sekelompok orang untuk melemparkan batu di kedutaan Amerika dan membakar bendera Amerika. Masyarakat Tiongkok telah diperlakukan layaknya massa yang patuh atau gerombolan keras, namun tidak menjanjikan adanya hak asasi bagi penduduknya. Menurut Kang Youwei (1858-1927), seorang pengamat reformasi pada periode Late Qing, prinsip moral yang dianut Konfusius dan Mencius, selama ribuan tahun, menetapkan landasan bagi peraturan sosial dan menetapkan kekuasaan.

“Jika semua prinsip ini diabaikan, maka masyarakat tidak akan memiliki hukum yang mengatur dan tidak dapat membedakan mana yang baik dan jahat. Mereka akan kehilangan tujuan mereka... Tao akan dihancurkan.” [8]

Filosofi kontradiksi yang dianut oleh PKT ini adalah untuk menciptakan kekacauan besar yang berkelanjutan, yang mana ini akan membuat PKT semakin kuat dan menjadi satu-satunya partai yang berkuasa di Tiongkok, menggunakan ideologi partai untuk mengontrol masyarakat Tiongkok. Institusi pemerintahan, golongan militer, dan media berita semuanya merupakan alat yang digunakan PKT untuk mempertahankan kediktatorannya. PKT telah membawa penyakit yang tidak dapat disembuhkan di Tiongkok, dirinya sendiri sudah tidak dapat diselamatkan, dan keruntuhannya sudah tak terelakkan lagi.

Sejumlah orang khawatir bahwa negara akan kacau apabila PKT runtuh. Siapa yang akan menggantikan peran PKT untuk memerintah Tiongkok? Di dalam 5.000 tahun sejarah Tiongkok, kekuasaan PKT yang hanya 55 tahun saja bagaikan awan yang berlalu dengan cepat. Sayangnya, bagaimanapun, selama waktu yang singkat itu, PKT telah menghancurkan kepercayaan budaya lama Tiongkok dan nilai-nilainya; menghancurkan prinsip moral terdahulu dan struktur sosial; mengubah keperdulian dan cinta di antara manusia menjadi kritik dan kebencian; menggantikan penghormatan pada surga dan bumi menjadi kesombongan dengan prinsip “manusia menaklukkan alam.” Perusakan ini telah menghancurkan sistem tatanan sosial, moral dan ekologi, membuat Tiongkok dalam krisis yang parah.

Dalam sejarah di Tiongkok, setiap pemimpin yang baik menunjukkan keperdulian, memelihara dan mendidik masyarakatnya yang juga merupakan tugas pemerintah. Manusia menginginkan kebaikan, dan peran pemerintah adalah menghasilkan manusia yang baik ini. Mencius berkata, “Ini adalah jalan bagi orang-orang; seseorang dengan pikiran yang lurus akan memiliki hati yang tulus, sebaliknya tanpa pikiran lurus tidak akan memiliki hati yang tulus.” [9] Pendidikan tanpa kemakmuran sudah tidak efektif lagi; para pemimpin yang tidak memiliki keperdulian terhadap masyarakatnya namun

membunuh yang tidak bersalah akan dipandang rendah oleh masyarakat Tiongkok.

Dalam sejarah 5000 tahun di Tiongkok, telah banyak muncul pemimpin yang baik, seperti Kaisar Yao dan Kaisar Shun pada jaman kuno, Kaisar Wen dan Kaisar Wu dari dinasti Zhou, Kaisar Wen dan Kaisar Jing dari dinasti Han, Kaisar Tang Taizong pada masa dinasti Tang, dan Kaisar Kangxi dan Kaisar Qianlong dari dinasti Qing. Kemakmuran yang dirasakan pada masa dinasti-dinasti tersebut merupakan hasil dari pemerintahan yang berprinsip pada maha Tao, mengikuti ajarannya, dan berjuang demi perdamaian dan keharmonisan. Karakteristik dari pemimpin jenis ini adalah memakai orang-orang yang bajik dan mampu memimpin rakyatnya, terbuka terhadap pendapat yang berbeda, menegakkan keadilan dan perdamaian, dan memberikan masyarakat apa yang memang haknya. Dengan cara ini, penduduk akan mematuhi hukum, mempertahankan suatu tradisi yang layak, hidup bahagia dan bekerja dengan efisien.

Mengamati peristiwa dunia, kita seringkali bertanya siapa yang berperan dominan dalam menentukan apakah suatu negara akan makmur atau hancur, bahkan walau kita mengetahui bahwa jatuh banggunya suatu bangsa mempunyai alasannya sendiri. Ketika PKT tidak lagi berkuasa, kita dapat memperkirakan bahwa perdamaian dan keharmonisan akan kembali ke Tiongkok. Masyarakat akan kembali menjadi baik, jujur, rendah hati dan toleran, dan negara akan kembali memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, dan seluruhnya akan hidup makmur.

Catatan:

- [1] Dari “Sejarah Makanan dan Komoditas” pada *Sejarah Pendahulu Dinasti Han (Han Shu)*
- [2] Qian Bocheng, Budaya Asia, edisi ke 4, 2000.
- [3] Gao Gang dan Rao Shushi, keduanya adalah anggota Komite Pusat. Setelah tawaran yang gagal pada perjuangan kekuasaan,

- pada 1954, mereka dituduh berkomplot untuk memecah Partai dan kemudian diusir dari Partai. Hu Feng, sarjana dan pengkritik sastra, dilarang untuk mensterilkan peraturan sastra di PKT. Dia diusir dari Partai pada 1955 dan dihukum 15 tahun penjara. “ tidak akan memotong kuncir rambut, tidak akan memukul dengan tongkat, tidak akan memberikan cap predikat negatif dan tidak akan pernah membuat perhitungan setelahnya.”
- [4] “Picking pigtails” artinya ; “striking with a bat” artinya menghukum secara fisik atau mental; “putting on a hat” artinya memasang label negatif; “settling an account afterwards” artinya membalas dendam di kemudian hari.
- [5] Peng Dehuai (1898-1974): anggota komunis Tiongkok dan pemimpin politik. Peng dulunya adalah kepala komandan pada perang Korea, wakil Dewan, anggota Politbiro, dan menteri pertahanan era 1954-1959. Ia disingkirkan dari kedudukannya setelah tidak menyetujui pendekatan sayap kiri Mao pada PKT Lushan Plenum pada 1959.
- [6] Zhao Gao (tanggal lahir tidak diketahui, meninggal 210 Sebelum Masehi) : Kepala orang kasim selama Dinasti Qin. Pada 210 Sebelum Masehi., setelah kematian Kaisar Qin Shi Huang, Zhao Gao, Perdana Menteri Li Si dan anak kedua Kaisar Hu Hai mulai menjalankan perlahan-lahan dua keinginan Kaisar, yaitu mengangkat Hu Hai sebagai kaisar baru dan memerintahkan Pangeran Fu Su untuk melakukan bunuh diri. Setelahnya, konflik berkembang di antara Zhao Gao dan Hu Hai. Zhao membawa seekor kijang ke istana besar dan mengatakan bahwa itu adalah seekor kuda. Hanya sedikit dari para pejabat yang berani berkata bahwa itu adalah seekor kijang. Zhao Gao percaya bahwa para pejabat ini tidak senang terhadapnya dan menyingkirkan mereka dari pemerintahan.
- [7] Pembunuhan massal Daxing terjadi pada Agustus 1966 saat pergantian pemimpin Partai Beijing. Pada saat itu, sebuah pidato dibuat oleh Menteri Keamanan, Xie Fuzhi, dalam sebuah pertemuan dengan Biro Keamanan Umum Beijing menunjuk pada tidak adanya intervensi dengan aksi Pasukan Merah melawan

“lima kelas hitam.” Siaran pidato itu segera bereaksi dengan diadakannya pertemuan di Biro Keamanan Umum Daxin. Setelah pertemuan, Biro Keamanan Umum Daxin segera melaksanakan aksinya dan membentuk sebuah rencana untuk menghasut massa di wilayah Daxin untuk membunuh “lima kelas hitam.”

- [8] Dari Kang Youwei, “Kumpulan tulisan politik” 1981. Zhonghua Zhuju.
- [9] Dari Mencius.

[Komentar 4]



**Komunis Merupakan Kekuatan
yang Menentang Alam**

[Komentar 4]

Komunis Merupakan Kekuatan yang Menentang Alam

Orang Tiongkok sangat menaruh perhatian pada “Dao” (Tao). Pada zaman dahulu seorang raja lalim dijuluki sebagai “Raja Dunggu tanpa Dao”. Jika mengerjakan sesuatu pekerjaan tidak sesuai dengan standar moral yang telah diakui umum sebagai “tanpa prinsip”. Sampai-sampai petani yang memberontak pun mengeluarkan semacam spanduk besar yang bertuliskan “Mewakili langit melaksanakan Dao”. Lao Tze mengatakan hanya berdasarkan “Dao”-lah tercipta langit dan bumi.

Akan tetapi hampir seratus tahun ini, roh komunis menyerbu dengan dentuman yang keras, terbentuklah sebersit tenaga yang bertentangan dengan alam dan kemanusiaan, hingga terjadilah berbagai kesengsaraan dan tragedi, juga mendorong peradaban manusia ke jurang kehancuran. Roh komunis ini mengkhianati “Dao” dengan melakukan berbagai macam tindakan yang biadab, melawan langit dan bumi, hingga menjadi semacam kekuatan sangat jahat yang menentang alam semesta.

“Manusia mengikuti bumi, bumi mengikuti langit, langit mengikuti hukum Dao, Dao mengikuti hukum alam”. Sejak dahulu orang Tiongkok percaya dan mematuhi bahwa langit dan manusia menyatu, manusia menyatu dengan langit dan bumi, hidup saling bergantung. Aturan langit tidak berubah, mempunyai aturan peredaran, bumi mengikuti ketepatan waktu maka ada empat musim. Manusia menghormati langit dan bumi, berterima kasih dan menyayangi keberuntungan yaitu yang disebut sebagai “peluang, letak geografis yang menguntungkan, dukungan rakyat”. Dalam konsep pikiran masyarakat Tionghoa, astronomi, geografi, penanggalan, kedokteran, kesusastraan, sampai kepada struktur masyarakat, semuanya sejalan dengan pengertian ini.

Akan tetapi, komunis mempropagandakan bahwa “Manusia pasti

akan menang melawan langit”. “Filsafat konflik” komunis meremehkan alam semesta. Mao Zedong berkata, “Berperang dengan langit asyiknya tak terhingga, berperang dengan bumi asyiknya tak terhingga, berperang dengan manusia asyiknya tak terhingga”. Mungkin komunis mendapatkan keasyikan yang sesungguhnya, akan tetapi rakyat telah membayar dengan pengorbanan pahit atas kegembiraan ini.

I. Bertempur Melawan Masyarakat, Menghancurkan Kemanusiaan.

Kebaikan dan kejahatan diputarbalikkan tanpa perikemanusiaan.

Manusia, pertama-tama hidup menurut alamnya, kemudian baru menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. “Pada awalnya, watak hakiki manusia adalah baik; semua orang mempunyai rasa belas kasih”. Penilaian orang terhadap benar atau salah, baik dan jahat, kebanyakan adalah bawaan lahiriah. Akan tetapi bagi Partai Komunis Tiongkok (PKT), manusia itu seperti binatang atau bahkan seperti mesin. Apakah itu seorang kapitalis ataupun proletar, dari kacamata mereka semuanya adalah hanya materi.

Tujuan komunis ialah mengendalikan manusia, berangsur-angsur merubah manusia menjadi pemberontak yang revolusioner. Marx berkata, “Kekuatan materi harus dihancurkan dengan kekuatan materi.” Marx percaya bahwa sebuah teori, jika sudah menguasai massa, bisa dirubah menjadi kekuatan materi. Menurutnya, seluruh sejarah manusia tak lain adalah perubahan yang terus menerus dari sifat kemanusiaan, dan sifat kemanusiaan itu nyatanya adalah watak kelas. Marx beranggapan bahwa segala sesuatunya tidak ada yang disebut pembawaan sejak lahir. Semuanya dihasilkan dari lingkungan. Dia berpendapat bahwa umat manusia, secara keseluruhannya adalah “individu masyarakat”, dia tidak setuju dengan konsep “manusia alam”.

Lenin percaya bahwa teori dari Marx tidak mungkin bisa diterapkan secara wajar dalam kelas buruh, harus di indoktrinasi dari

luar. Walaupun Lenin telah mencurahkan segala pikirannya, tetap tidak bisa membimbing para buruh merubah konfliknya yaitu dari konflik ekonomi menjadi konflik politik untuk merebut kekuasaan. Maka dari itu dia menaruh harapan pada “Teori refleks bersyarat”-nya Ivan Petrovich Pavlov yang meraih hadiah Nobel. Lenin percaya bahwa teori tersebut mempunyai arti yang sangat penting bagi kelas buruh di seluruh dunia. Lebih-lebih Trotsky berkhayal bahwa “Refleks Bersyarat” tidak hanya bisa merubah seseorang secara batiniah, tetapi juga secara fisik. Sama seperti anjing yang mengeluarkan air liurnya setelah mendengarkan bel makan siang berdering. Membuat tentara maju terus pantang mundur setelah mendengarkan suara pistol, rela mengorbankan jiwa untuk Partai Komunis.

Sejak dulu, orang yakin bahwa dengan giat bekerja bisa mendapatkan imbalan, melalui rajin bekerja membuat hidup serba berkecukupan yang didambakan oleh setiap insan. Sedangkan gemar makan malas bekerja, tidak bekerja tapi mendapatkan, dipandang sebagai tidak bermoral. Komunis sama seperti wabah menyebar ke seluruh negeri. Setelah masuk ke dalam masyarakat, PKT mendorong para preman dan pemalas untuk merampas tanah, dan membaginya. Tindakan semacam ini semuanya dilegalkan secara terang-terangan.

Semua orang mengerti orang yang lebih tua senang jika yang muda itu baik, sedangkan tidak menghormati orang yang lebih tua adalah kelakuan tidak baik. Di jaman dulu pendidikan kaum penganut Konfusius dibagi menjadi pendidikan tingkat atas dan tingkat dasar. Sebelum umur 15 tahun diberikan pendidikan dasar, isi pelajarannya adalah mengenai kesehatan, tingkah laku dan tutur kata. Setelah itu pendidikan tingkat atas dititikberatkan pada moral dan filsafat Konfusius. Akan tetapi komunis dalam gerakan kampanyenya mengkritik Lin Biao dan Konfusius serta terhadap martabat guru, telah membuat standar moral tersebut terhapus seluruhnya dari benak generasi muda.

Orang zaman dahulu berkata: “Sekali menjadi guru saya, maka selama hidup saya akan menghormatinya sebagai ayah saya.” Apa yang kita saksikan

di masa Tiongkok dikuasai oleh Partai Komunis?

Pada 5 Agustus 1966, di salah satu SMA wanita yang merupakan bagian dari Universitas Pendidikan Guru di Beijing, ada seorang guru bernama Bian Zhongyun. Oleh murid-murid wanitanya, dia dipaksa memakai topi tinggi, sekujur badannya disiram tinta, di arak keliling jalanan, dadanya digantungi kartu hitam, dipaksa berlutut, dipukul pakai kayu yang berpaku, disiram dengan air panas serta cara penganiayaan lainnya hingga menemui ajal.

Di salah satu SMA yang merupakan bagian Universitas Beijing, kepala sekolah wanitanya dipaksa oleh murid-murid menabuh ember rusak sambil berteriak “Saya adalah setan dan siluman”. Rambutnya digunting habis dengan seenaknya, kepalanya dipukul hingga berdarah, didorong jatuh dan merangkak di tanah.

Semua orang menyetujui bahwa bersih itu baik, sedangkan kotor itu tidak baik. Akan tetapi komunis mempropagandakan bahwa: Orang baik adalah orang yang “sekujur tubuh berlumpur, tangan menjadi kapalan”, atau “tangan berwarna hitam, di kaki ada tahi sapinya”. Cara berpikir orang semacam inilah yang disebut sebagai berpikiran merah, baru diperbolehkan sekolah di perguruan tinggi, jadi anggota partai, naik pangkat, menjadi penerus komunis yang merah.

Kemajuan umat manusia adalah kemajuan ilmu pengetahuan, akan tetapi di bawah kekuasaan komunis, ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang tidak baik. Para ilmuwan dijuluki sebagai “kaum intelektual busuk”, orang yang berkebudayaan harus belajar dari orang yang tak berbudaya, harus menerima didikan lagi dari petani miskin baru bisa memulai kehidupan baru. Demi terlaksananya pendidikan ulang bagi kaum intelektual, para guru dari Universitas Qinghua dikirim ke pulau Liyu di Nanchang, Propinsi Jiangxi. Daerah ini terkenal dengan cacing pengisap darahnya, bahkan kamp rehabilitasi yang semula berada di sana pun terpaksa pindah tempat. Begitu para guru dan dosen serta para intelektual menyentuh air sungai, segera terjangkit penjakit. Semuanya terjangkit *cirrhosis* hati, busung perut, banyak

orang kehilangan kemampuan untuk bekerja.

Khmer Merah di Kamboja yang dihasut oleh Zhou Enlai, meningkatkan penindasan terhadap para ilmuwannya hingga mencapai puncak kesempurnaan. Perlu dilakukan pembentukan kembali bagi siapa pun yang mempunyai pemikiran mandiri, dengan cara pembasmian jiwa sampai pelenyapan jasmani. Dari tahun 1975 hingga 1978, seperempat dari jumlah penduduk Kamboja telah dibunuh. Ada orang yang tidak bisa terhindar dari pembunuhan ini hanya karena di pipinya terdapat bekas kaca mata.

Setelah kemenangan Khmer Merah pada 1975, Pol Pot mulai membangun impian sosialisme, yaitu “surga masyarakat sosialis” yang tidak mengenal adanya perbedaan kelas, tidak ada perbedaan antara kota dan desa, tidak ada mata uang, tidak ada transaksi perdagangan. Pada akhirnya keluarga juga bubar, dibentuk barisan pekerja laki-laki, barisan pekerja wanita. Semua dipaksa bekerja, makan bersama di kuili nasi besar, sama-sama memakai seragam revolusi berwarna hitam atau seragam militer. Suami istri hanya bisa berkumpul satu kali seminggu setelah mengantongi ijin.

Komunis mengatakan dirinya tidak takut dengan langit, tidak takut dengan bumi, berkhayal merubah jagat raya, padahal adalah mengingkari kekuatan dan unsur lurus alam semesta ini. Mao Zedong berkata: “Di setiap abad, berbagai bangsa melakukan bermacam-macam revolusi besar. Membersihkan yang lama, mengganti dengan yang baru, semua itu adalah perubahan besar bagai proses hidup dan mati, berhasil atau musnah. Pemusnahan alam pasti tidak berakhir pada pemusnahan saja, tidak diragukan bahwa disini musnah disana pasti jadi. Saya mengharapkan kemusnahan, sebab musnahnya alam semesta lama dapat diganti dengan alam semesta baru, yang mestinya adalah lebih baik dari alam semesta yang lama!”

Prinsip yang tepat dan layak adalah mengasihi antar sesama, suami istri, anak, ayah ibu, teman, sehingga antar sesama manusia terjalin hubungan yang normal dan terbentuklah masyarakat. Melalui bermacam-macam gerakan politik yang tak pernah berhenti, Partai Komunis Tiongkok telah merubah manusia menjadi serigala. Bahkan buas dan kejamnya melebihi macan dan serigala.

Sebuas-buasnya macan tidak akan memakan anaknya, tetapi di bawah kekuasaan PKT, ayah ibu, anak, suami istri saling membongkar, kasus memutuskan hubungan keluarga terjadi di mana-mana.

Pada tahun 1960-an pada sebuah sekolah dasar di Beijing, seorang guru wanita sewaktu mendiktekan kata-kata baru pada murid-muridnya secara tidak hati-hati meletakkan kata-kata “sosialisme” dan “runtuh” menjadi satu. Kejadian itu dibongkar oleh murid-muridnya. Setelah itu setiap hari dia dikritik dan diganyang, ditempeleng oleh yang laki-laki. Anak perempuannya memutuskan hubungan dengan ibunya, bagaikan rumput yang mengikuti arah angin politik, dia langsung membongkar ibunya di depan kelas tentang “arah perkembangan baru pertempuran dalam kelas” si ibu. Setelah itu selama bertahun-tahun pekerjaan si ibu guru tersebut adalah membersihkan toilet sekolah.

Mereka yang telah melewati masa Revolusi Kebudayaan tidak akan melupakan kisah Zhang Zhixin saat dipenjarakan. Polisi penjara tanpa perikemanusiaan telah berkali-kali menelanjinginya, tangan diborgol di belakang, dimasukkan ke ruang tahanan pria, dibiarkan diperkosa secara bergilir, yang akhirnya jiwanya terganggu. Meskipun demikian, sewaktu akan dieksekusi, kuatir dia meneriakkan slogan, algojo penjara langsung menekan kepalanya di atas batu bata, tanpa dibius tenggorokannya langsung digorok....

Meskipun penindasan terhadap Falun Gong terjadi baru beberapa tahun belakangan ini, PKT masih tetap menggunakan cara-cara lama yaitu membuat permusuhan dan menghasut terjadinya tindakan kekerasan.

Partai Komunis mengekang sifat hakiki manusia yang baik dan jujur, sebaliknya menghasut, membiarkan dan memanfaatkan sifat jahat manusia untuk memperkuat kekuasaannya. Gerakan yang bersifat jahat berkali-kali dilakukan, sehingga orang yang berhati nurani pun merasa ngeri akan kekerasan itu dan terbenam dalam kebungkaman. Komunis secara sistematis telah merusak hampir semua pengertian umum tentang moral yang ada di alam semesta ini. Konsep “tahu malu akan perbuatan jahat” yang telah dipertahankan manusia selama ribuan tahun telah sirna. Sebaliknya orang menjadi tidak tahu malu berbuat jahat.

Kejahatan yang melampaui unsur saling mendorong dan mengatasi.

Lao Tze berkata bahwa di dunia ini terdapat unsur saling menghidupi dan saling membatasi. Manusia tidak hanya terbatas menjadi baik dan buruk, di dalam diri manusia sendiri secara bersamaan juga terdapat unsur baik dan jahat.

Dao zhi, ikon yang dianggap mewakili perampok, tapi dia berkata pada bawahannya bahwa “perampok juga mempunyai Dao”. Katanya lebih lanjut, “Menjadi penyamun harus bijaksana, gagah berani, adil, arif dan berperikemanusiaan.” Dengan kata lain, meskipun jadi penyamun tidak boleh bertindak sewenang-wenang, masih harus mematuhi aturan yang ada.

Menengok kembali sejarah PKT, boleh dikatakan penuh dengan penipuan dan pengkhianatan, tidak ada aturan apa pun yang mengekang. Misalkan perampok pun mengutamakan “keadilan”, bahkan tempat membagi hasil rampokan pun disebut sebagai “ruang berkumpul keadilan untuk membagi pendapatan.” Akan tetapi dalam tubuh PKT antara sesama teman jika menemui bahaya, segera saling membongkar, memukul orang yang sudah jatuh, bahkan memfitnah dan mengada-ada.

Contohnya Peng Dehuai. Mao Zedong yang terlahir dari petani, sudah pasti tahu bahwa sepetak tanah tidak mungkin menghasilkan 130.000 kati beras, dan secara pasti tahu bahwa ucapan Peng Dehuai itu jujur. Mao tentunya juga tahu bahwa Peng Dehuai tidak berniat merebut kekuasaannya, bahkan telah menyelamatkan hidupnya. Ketika perang PKT melawan Kuomintang, Peng dengan 20.000 pasukannya mati-matian melawan pasukan Hu Zongnan yang berjumlah 200.000, beberapa kali menolong nyawa Mao Zedong. Namun ketika Peng Dehuai hanya mengkritik Mao dengan dua patah kata, Mao segera membuang puisi yang pernah dia buat untuk Peng ke dalam tong sampah. Mao kemudian menvonis mati Peng, dengan demikian dapat dikatakan tak mengenal balas budi bahkan meniadakan rasa keadilan.

PKT memerintah bukannya dengan kebajikan dan kebaikan melainkan membunuh dengan bengis dan kejam, tidak berperikemanusiaan. Sesama

anggota saling berperang, bermusuhan, tidak setia. Boleh dikata, komunis telah mengabaikan batas terendah dari ‘Perampok juga ada Dao-nya’, kejahatannya sudah melampaui prinsip saling mendorong dan mengatasi di antara kelima unsur yang berada di alam semesta ini. PKT telah merusak watak manusia wajar secara total. Tujuannya mengacaukan kriteria antara baik dan jahat, mengacaukan aturan alam, sangat pongah dan tak tahu diri. Arogansi ini dengan sendirinya tidak akan terhindar dari akhir kemusnahan.

II. Bertempur dengan Bumi, Melanggar alam, Petaka Tiada Batas.

Pertempuran kelas yang berkepanjangan sampai ke alam

Jin Xunhua, seorang siswa lulus SMU pada 1968 di Wu Song, Shanghai menjadi pengurus tetap dari kelompok Hongdahui. Maret 1969, naik gunung turun ke desa di Heilongjiang. Pada 15 Agustus 1969 terjadi air bah, dua tepi sungai mengalami genangan air yang sangat luas, untuk menyelamatkan dua buah tiang listrik hasil kerja timnya, Jin Xunhua melompat ke dalam arus deras hingga kehilangan nyawanya.

Berikut catatan harian Jin Xunhua semasa hidupnya :

Tanggal 4 Juli

Saya sekarang mulai merasakan pertarungan kelas yang sengit dan meruncing di pedesaan. Sebagai seorang prajurit Garda Merah Mao, saya mempersiapkan diri sepenuhnya, menggunakan pemikiran Mao yang tak pernah kalah memberikan pukulan keras yang langsung kepada kekuatan reaksioner, walau harus berkorban juga harus dengan penuh kerelaan. Demi mengukuhkan kediktatoran proletar, lalu giat bertempur! bertempur! bertempur!

Tanggal 19 Juli

Keganasan dan kecongkakan barisan xx, musub kelas, masih menjadi-jadi. Pemuda terpelajar datang ke pedesaan, untuk ikut serta dalam tiga gerakan dalam revolusi besar yang ada di pedesaan. Pertama dan yang paling sengit adalah, pertarungan kelas. Kita memang seharusnya bergantung pada petani miskin dan petani sedang lapisan bawah,

menggerakkan massa, agar kegarangan musuh dapat ditekan. Kita pemuda terpelajar harus senantiasa menjunjung tinggi bendera merah agung ideologi Mao, selalu tidak melupakan pertarungan kelas, selalu tidak lupa pada kediktatoran proletar.

Jin Xunhua bercita-cita memerangi langit bertempur dengan bumi, dan mengubah manusia datang ke pedesaan. Dari catatan hariannya dapat dilihat bahwa alam pikirannya penuh dengan pikiran “bertempur”. Dia melaksanakan pemikiran “bertempur dengan manusia” terhadap alam ini, pada akhirnya kehilangan nyawa. Jin Xunhua adalah salah satu contoh dari filsafat bertempur; bersamaan itu tanpa keraguan dia adalah korbannya.

Frederick Engels mengatakan bahwa kebebasan adalah refleksi dari ketidakpastian. Mao Zedong menambahkan: “dan reformasi dunia”. Penambahan ini bagai menambahkan biji mata pada lukisan naga. Sesungguhnya hal ini sudah cukup menunjukkan sikap PKT terhadap alam, yaitu mereformasi alam. “Kepastian” yang dikenal komunis adalah materi buta, tidak dapat menjelaskan sumber “hukum/aturan”. Mereka beranggapan bahwa dengan mengembangkan pengenalan inisiatif subjektif manusia akan mengerti hukum objektif, sudah dapat menaklukkan alam dan manusia. Komunis telah memporakporandakan Rusia dan Tiongkok, dua bidang “sawah percobaannya”.

Lagu rakyat *Dayuejin*, selama Lompatan Jauh ke Depan, menggambarkan kedunguan dan kebodohan PKT: “Biarkan gunung menundukkan kepala, biarlah sungai menyingkir”. Di langit tidak ada raja giok, di bumi tidak ada raja naga. Akulah raja giok, akulah raja naga. Kuperintahkan tiga pegunungan dan lima bukit untuk menyingkir dan membuka jalan, Aku telah datang!”

Partai Komunis datang! Dia telah merusak dunia yang seharusnya harmonis, dia telah merusak keseimbangan alam.

Merusak alam, menanggung sendiri akibat buruknya

Partai Komunis Tiongkok melaksanakan kebijakan pertaniannya

dengan bahan pangan sebagai kunci semua programnya. Secara besar-besaran mereklamasi tanah yang tidak sesuai untuk pertanian yaitu tanah pegunungan dan padang rumput; menguruk/menimbun sungai, danau dan laut yang berada di Tiongkok. Apa akibatnya? PKT menyatakan hasil pangan tahun 1952 sudah melebihi hasil pada masa Pemerintahan Nasional, tetapi yang tidak dibocorkan oleh PKT adalah: sampai 1972, total hasil pangan Cina baru melewati total hasil pada dinasti Qing saat pemerintahan Qianlong. Sampai saat ini rata-rata hasil pangan per kapita, masih jauh tertinggal dari masa Dinasti Qing; hanya 1/3 dari masa kejayaan pertanian pada dinasti Song.

Penebangan hutan yang kacau balau dan serampangan, pembendungan sungai, pengurukkan laut mengakibatkan lingkungan ekologi di Tiongkok mengalami kerusakan besar. Kini ekosistem di Tiongkok sudah diambang kehancuran. Pemutusan aliran Sungai Hai, Sungai Huang, Sungai Huai dan pencemaran Sungai Yangtze, nadi yang menjadi sandaran hidup bangsa Tionghoa diputus sepenuhnya. Dengan hilangnya padang rumput di Gansu, Qinghai, Mongolia dalam dan Xinjiang ini, menyebabkan gulungan pasir kuning menerjang ke dataran tengah.

Pada tahun 1950-an, PKT di bawah pengawasan para profesional Rusia, telah membangun PLTA “Sanmenxia” di Sungai Huang. Aliran listrik yang dihasilkan sampai kini hanya setara dengan yang dihasilkan oleh sebuah sungai berukuran sedang (Sungai Huang adalah sungai terbesar ke-2 di Tiongkok), bahkan menyebabkan timbunan pasir di hulu, dasar sungai menjadi tinggi. Jika terjadi air bah yang agak besar, penduduk di sekitarnya mengalami kerugian besar atas harta dan nyawanya. Tahun 2003, banjir Sungai Wei dengan puncak tertinggi debit airnya 3.700 m³ per detik, hanya merupakan banjir biasa yang dialami setiap tiga sampai lima tahun sekali; tetapi bencana yang diakibatkan merupakan bencana yang tak pernah ditemui dalam kurun waktu 50 tahun sebelumnya.

Di Zhumadian, Provinsi Henan telah dibangun beberapa waduk besar. Tahun 1975, penopang tanggulnya beruntun runtuh, dalam waktu singkat selama dua jam, menelan korban 60.000 orang, jumlah total yang

meninggal mencapai 200.000 jiwa.

Yang perlu dijelaskan di sini adalah bahwa tindakan sesuka hati PKT terhadap tanah Tiongkok masih berlanjut. Dam besar di Sungai Yangtze, air selatan dipindahkan ke utara. Semua ini menelan biaya yang sangat besar dan bermaksud merubah ekosistem alam. “Melawan bumi” yang berskala menengah kecil macamnya beraneka ragam. Lebih dari itu, ada orang yang mengusulkan jalan tembus di dataran tinggi Qinghai-Tibet dengan menggunakan bom atom, agar lingkungan alam Tiongkok Barat bisa berubah, sifat pongah dan meremehkan bumi ini membuat orang sedunia terbelalak, tetapi tidak jauh dari dugaan orang.

Leluhur kita mengatakan bahwa manusia harus bersikap menerima langit mematuhi bumi, hormat pada alam.

Komunis dengan sikap bertempur dengan langit melawan bumi, bertindak secara serampangan terhadap bumi. Tindakan sewenang-wenang ini bertentangan dengan langit dan bumi; pada akhirnya pasti mendapatkan ganjaran dari langit dan bumi serta hukuman dari alam.

III. Bertempur dengan Langit, Menindas Kepercayaan, Menyangkal Kepercayaan Ortodoks dan Menolak Percaya Tuhan

Kehidupan yang terbatas bagaimana dapat mengenal ruang waktu yang tak terbatas?

Einstein pernah ditanya oleh anaknya, Edward: “Ayah, mengapa anda sangat ternama?” Einstein menjawab: “Apakah kamu melihat seekor kumbang buta yang berjalan di atas bola kulit itu? Ia tidak merasa bahwa jalan yang dilaluinya berliku, tetapi Einstein mengetahuinya.” Kalimat ini artinya sangat mendalam, orang Tiongkok berkata: “Tidak mengenal wajah asli Gunung Lu, karena mereka berada di gunung itu.” Jika ingin mengenal suatu sistem, maka harus diamati dari luar sistem itu. Namun menggunakan jiwa manusia yang terbatas ini untuk meneliti ruang waktu yang tidak terbatas, manusia tidak akan dapat mengetahui keseluruhannya, maka alam

akan menjadi misteri manusia yang abadi.

Halangan yang tidak bisa dilewati oleh ilmu pengetahuan tentunya metafisika. Hal tersebut logis jika menjadi kategori “kepercayaan”.

Keyakinan orang semacam ini, dalam pergerakan batinnya, penghayatan dan pemikirannya terhadap jiwa, ruang waktu dan alam semesta sama sekali bukan kategori pengaturan dari suatu partai politik. “Milik Tuhan kembali ke Tuhan, milik setan kembali ke setan.” Namun PKT mengandalkan pengertiannya terhadap jiwa dan alam semesta yang minim dan menggelikan. Semua yang di luar teori, mereka anggap “takhayul”. Mereka yang percaya akan Tuhan masih akan dicuci otaknya, diubah, dikritik, bahkan sampai pada pelenyapan jasmani.

Sesungguhnya, ilmuwan yang pandangannya terhadap alam semesta sangat terbuka dan luas, tidak akan menggunakan pengetahuan yang terbatas untuk menyangkal “hal yang belum diketahui” yang tak terbatas. Ilmuwan yang ternama, Newton, pada 1678 menerbitkan karya besarnya “Prinsip Matematika”. Dalam buku itu Newton mengurai secara terperinci tentang prinsip mekanika, menjelaskan pasang dan surut, pergerakan planet, juga memperhitungkan pola pergerakan tata surya. Newton yang telah memperoleh keberhasilan dan kehormatan besar tentang bukunya, selalu menjelaskan bahwa semua hanya melukiskan semacam gejala saja, dia tidak akan berani berdiskusi tentang apa arti sebenarnya Yang Maha Kuasa menciptakan alam semesta ini. Sewaktu cetakan kedua “Prinsip Matematika” diterbitkan, dalam buku itu Newton pernah menuliskan sebaris kata yang menyatakan keyakinannya: “Semua sistem besar yang sempurna dan indah ini termasuk matahari, planet dan komet, hanya tercipta dari tangan Tuhan Yang Maha Esa...sama seperti orang buta yang tidak akan pernah mengerti tentang warna, kita sama sekali tidak paham terhadap cara Tuhan memahami segala materi di dunia ini”.

Kita tidak perlu memasalahkan apakah surga itu ada, atau apakah seorang kultivator bisa mencapai kondisi kembali ke jati diri, orang yang benar-benar percaya pada agama ortodoks percaya akan adanya hukum karma, prinsip hubungan antara sebab dan akibat. Yang jelas kita akan sepakat bahwa kepercayaan ortodoks bisa mempertahankan moral manusia

pada standar tertentu. Dari Aristoteles hingga Einstein, mereka semua percaya bahwa ada suatu hukum universal dalam alam semesta ini. Manusia dengan tak mengenal lelah, melalui berbagai macam cara meneliti prinsip alam. Maka selain penelitian melalui ilmu pengetahuan, bukankah agama, kepercayaan dan kultivasi juga mungkin merupakan jalan dan cara lain untuk menemukan kebenaran?

Komunis Tiongkok menghancurkan kepercayaan lurus ortodoks manusia

Semua bangsa dalam sejarah dunia ini percaya akan adanya Tuhan, atau yang maha tinggi. Kepercayaan ini, dan juga kepercayaan akan hukum sebab dan akibat bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, kejahatan akan dibalas dengan kejahatan membuat manusia bisa mengekang diri, dan dapat mempertahankan moral masyarakat pada standarnya. Dari dulu hingga sekarang, baik aliran ortodoks di Barat maupun aliran Konfusius, Budha dan Tao di Timur, semua mengajarkan kepada manusia bahwa kebahagiaan yang sejati adalah datang dari kepercayaan pada dewa, hormat pada langit, baik pada sesama, menghargai berkah yang diterima dan tahu membalas budi.

Pemikiran dasar paham komunis adalah atheisme, mempropagandakan tidak adanya dewa, Budha, dan Tao, tidak ada kehidupan sebelumnya dan kehidupan mendatang, tidak ada karma. Karena itu, negara-negara komunis memberi semangat pada rakyat jelata dan para gelandangan proletar untuk tidak percaya pada dewa, tidak perlu membayar karma, tidak perlu patuh pada hukum, sebaliknya harus memberontak untuk menjadi keluarga kaya dengan jalan kekerasan dan tipu muslihat.

Jaman dulu di Tiongkok, walaupun para kaisar menganggap diri mereka tinggi, namun masih menyebut diri mereka sebagai anak-anak surga. Di bawah kuasa dan kendali “takdir dari surga” sering kali kaisar mengeluarkan maklumat menyalahkan diri sendiri, mohon pengampunan padanya. Komunis menetapkan diri mewakili “takdir dari surga”, dengan apa yang disebut tiada hukum, tiada Tuhan, sama sekali tanpa batasan,

akibatnya tercipta dunia neraka di mana-mana.

Marx, bapak komunisme, beranggapan bahwa agama ibarat candu yang melumpuhkan semangat rakyat. Dia takut jika semua orang percaya akan dewa dan Tuhannya, maka tidak akan menerima paham komunisnya. Bab pertama dari buku *Dialektika Alam* yang ditulis oleh Engels berisi kritikan terhadap hal-hal mistik.

Engels pernah berkata: “Segala hal yang ada pada abad pertengahan dan sebelumnya, harus dibuktikan alasan-alasan keberadaannya di depan meja pengadilan rasional manusia”. Dengan ucapannya ini, dia telah menempatkan dirinya dan Marx sebagai hakim di belakang meja pengadilan. Bakunin, seorang anarkis yang juga adalah teman Marx, telah menggambarkan Marx sebagai, “Dia bagai Tuhan bagi orang-orang. Dia tidak bisa menerima orang lain sebagai Tuhan kecuali dirinya. Dia menghendaki orang lain memujanya bagai dewa, menjadikannya idola untuk disembah sujud, jika tidak, akan dihukum atau dianiaya”.

Bagi orang-orang komunis yang berniat jahat, kepercayaan tradisional ortodoks dianggap merupakan rintangan alam.

Penganiayaan Partai Komunis Tiongkok terhadap agama boleh dikatakan sudah pada taraf kegila-gilaan. Pada saat Revolusi Kebudayaan, banyak kuil yang dihancurkan, para biksu digiring ke jalan. Di Tibet, 90 persen kuil mengalami kerusakan, dan hingga saat ini masih ada ribuan anggota Nasrani dipenjarakan. Ignatius Kardinal Kung Pin Mei, seorang pastor Katolik di Shanghai dipenjarakan selama 30 tahun oleh PKT, tahun 1980-an baru bisa pergi ke Amerika. Menjelang meninggal dunia di usia 90 tahun lebih, dia membuat surat wasiat yang berbunyi: “Tunggu sampai komunis sudah tidak berkuasa di Tiongkok, pindahkan kuburan saya kembali ke Shanghai”. Seseorang karena kepercayaannya, telah mendapatkan perlakuan kejam dari kekuatan jahat. Seorang diri secara rahasia dipenjarakan selama 30 tahun lebih; PKT telah berkali-kali memaksanya, asalkan mau menyetujui “tiga komitmen patriot” dari PKT, dia akan dilepas. Beberapa tahun belakangan ini, PKT juga melakukan penindasan terhadap para kultivator Falun Gong yang percaya akan “Sejati, Baik, Sabar”,

hal ini merupakan kelanjutan PKT untuk “memerangi langit”.

Partai Komunis yang atheis bermaksud memimpin dan mengekang kepercayaan manusia kepada Tuhan. “Bertempur dengan langit, asyiknya tak terhingga”; sungguh sangat menggelikan, sifat keangkuhan yang tidak dapat dilukiskan.

Penutup

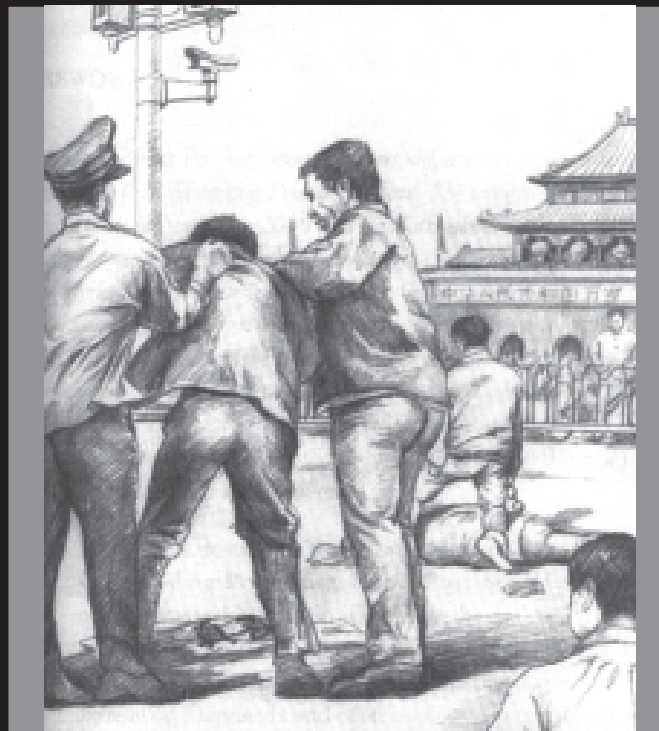
Realisasi paham komunis telah mengalami kegagalan total di seluruh dunia. Pemimpin dari negara besar komunis yang terakhir di dunia, yaitu Jiang Zemin, di bulan Maret 2003 pernah berkata kepada wartawan *Washington Post*: “Ketika muda saya percaya bahwa komunisme akan segera tiba, tetapi sekarang saya tidak lagi mengira demikian.” Sampai saat ini yang benar-benar percaya akan paham komunis sudah sangat sedikit.

Kegagalan gerakan komunisme sudahlah pasti, karena melanggar hukum alam, berlawanan dengan jalan Tuhan. Sebersit kekuatan yang melawan alam, maka sudah pasti mendapat hukuman dari Yang Maha Kuasa.

Partai Komunis Tiongkok meskipun berkali-kali berganti rupa, berkali-kali dapat melewati masa krisis, tetapi dunia melihat jelas akan akhir kesudahannya. Selembar demi selembar PKT menanggalkan mantelnya yang indah, hingga tampaklah jelas wujud keiblisannya, kekejamannya. Tidak punya malu dan melawan alam. Sampai hari ini masih mengekang pikiran orang, dan membunuh etika moral manusia. Komunis masih merupakan bencana yang amat besar bagi peradaban manusia, moral, perdamaian dan kemajuan.

Alam semesta yang luas ini membawa kehendak langit yang tak dapat dilawan, boleh dikatakan sebagai tekad dewa, atau sebagai hukum alam, juga boleh dikatakan sebagai kekuatan alam. Bila manusia menaruh hormat pada kehendak alam, patuh pada alam, mengindahkan alam semesta, memperhatikan dan mengasihi semua kehidupan, barulah mempunyai kemungkinan untuk memiliki masa depan.

[Komentari 5]



**Jiang Zemin Berkolusi
dengan PKT Menindas
Falun Gong**

[Komentari 5]

Jiang Zemin Berkolusi dengan PKT Menindas Falun Gong

Zhang Fuzhen, wanita berumur 38 tahun, semula adalah pekerja taman Xianhe di kota Pingdu, Kabupaten Shandong. Zhang pada November 2000 pergi ke Beijing membela Falun Gong dari tuduhan fitnah, dia lalu di tangkap. Ada saksi yang mengatakan, polisi menelanjangi Zhang dengan paksa, mencukur botak rambutnya, menyiksa, mempermalukan dia. Diikat di ranjang dengan posisi dua tangan dan kaki terbentang, buang air kecil dan besar pun dilakukan diranjang itu. Kemudian, polisi dengan paksa menyuntikkan sejenis racun yang sangat ganas, setelah disuntik, Zhang Fuzhen kesakitan hebat, ia terus meronta kesakitan dan akhirnya meninggal di atas ranjang. Seluruh proses kejadian tersebut disaksikan langsung oleh seluruh pejabat Kantor 610. [Berita Minghui.net 31 Mei 2004.]

Yang Lirong, wanita berusia 34 tahun, tinggal di Jalan Pintu Utara Kota Dingzhou wilayah Baoding Kabupaten Hebei, karena berkultivasi dan berlatih Falun Gong, keluarganya sering diteror dan diancam oleh polisi. Malam tanggal 8 Februari 2002, setelah didatangi polisi, sang suami yang bekerja sebagai sopir di Biro Metrologi menjadi sangat ketakutan akan kehilangan pekerjaannya, dia merasakan tekanan yang tak tertahankan. Keesokan harinya, ketika kedua orang tuanya tak di rumah, ia mencekik leher istrinya, Yang Lirong yang malang pun mati mengenaskan, meninggalkan seorang anak berusia 10 tahun. Setelah kejadian, si suami melapor ke polisi, polisi datang ke TKP, membawa pergi tubuh korban yang masih hangat dan langsung mengotopsi. Ketika dilakukan otopsi, tubuh yang dibedah masih mengepulkan uap panas, darah segar mengucur deras. Seorang bagian keamanan kota Dingzhou mengatakan: "Ini bukanlah mengotopsi mayat, tetapi membedah tubuh orang yang masih hidup." (Berita dari Minghui.net 22 September 2004)

Dalam kamp kerja paksa di Propinsi Hei Longjiang, seorang wanita

yang sedang hamil sekitar 6 bulan, dengan kedua tangannya terikat dia digantung ditiang penyangga bangunan, lalu kursi penopang kaki di tendang menjauh, sehingga seluruh tubuh jadi berdiri tergantung. Tiang penyangga bangunan tingginya tiga meter di atas tanah, simpul tali yang satu diikat di bulatan balok di atas tengah bangunan, simpul satunya lagi di tangan sipir penjara. Begitu tali ditarik, orang yang terikat langsung mengayun di udara, jika dikendurkan dia jatuh melorot ke bawah dengan cepat. Begitulah si wanita hamil ini terus disiksa dalam penderitaan yang hebat, hingga mengakibatkan keguguran. Yang lebih keji adalah, polisi menyuruh suami korban menyaksikan eksekusi biadab terhadap istrinya. (Berita dari Minghui.net 15 Nopember 2004, berdasarkan wawancara dengan praktisi Falun Gong Wang Yuzhi yang disiksa secara kejam dan di kurung di kamp kerja selama 100 hari lebih).

Contoh kasus mengerikan yang menyayat hati seperti itu, terjadi di Tiongkok masa kini, dialami oleh praktisi Falun Gong yang ditangkap dan dianiaya. Hal-hal yang disebutkan di atas tadi hanyalah sekelumit dari sekian banyak penyiksaan keji sejak terjadinya penindasan terhadap Falun Gong yang sudah berjalan 5 tahun lebih dan masih berlangsung hingga hari ini.

Setelah masa reformasi dan keterbukaan, Partai Komunis Tiongkok (PKT) berusaha memperbaiki citra dengan menampilkan wajah positif dan terbuka terhadap dunia luar, tetapi masalah penindasan berdarah terhadap komunitas kultivator Falun Gong sangat irasional. Area penindasan sedemikian luas, tingkat penindasan sedemikian tinggi, cara yang digunakan teramat kejam dan keji. Sekali lagi masyarakat dunia dapat melihat wajah asli dari PKT, menambah aib citra buruk PKT yang memang mempunyai reputasi buruk dalam bidang HAM. Di saat orang-orang yang sudah terbiasa melemparkan tanggung jawabnya kepada polisi bermutu rendah, mengira PKT sedang dalam tahap pembenahan diri yang diartikan sebagai kemajuan, maka penindasan keji terhadap Falun Gong yang dilakukan secara vertikal dan sistimatis di semua pelosok di Tiongkok, secara tuntas membuyarkan angan-angan mereka. Banyak orang berpikir mengapa penindasan berdarah yang sangat irasional seperti ini dapat terjadi di Tiongkok? Mengapa baru saja “membuat kekacauan” dengan Revolusi

Kebudayaan 20 tahun yang lalu, kini jatuh lagi ke dalam lingkaran setan perjalanan sejarah bangsanya? Mengapa ajaran “Sejati-Baik-Sabar” yang dapat berkembang pesat di lebih dari 60 negara di seluruh dunia, hanya di Tiongkok saja yang mengalami penindasan? Di tengah penindasan ini, apa sebenarnya hubungan antara Jiang Zemin dengan PKT?

Jika saja tidak ada PKT – mesin penggerak kekerasan yang spesialisasinya adalah membunuh dan berbohong sebagai alat bantu, maka tidak mungkin seorang seperti Jiang Zemin yang tidak berbudi dan tanpa kemampuan itu dapat menggerakkan sebuah tindakan keji genosida yang melanda seluruh bumi Tiongkok dan bahkan melebar ke seluruh dunia. Bagi PKT, di saat Tiongkok membuka diri dan masuk dalam era globalisasi, jika tidak ada Jiang Zemin diktator keji yang bertindak semaunya, tak mau mendengar pendapat orang lain, maka PKT akan sulit bergerak menantang arus sejarah. Demikianlah Jiang dan PKT saling berkolusi. Bagaikan suara teriakan seorang pendaki gunung es dan gumpalan salju yang bergetar bersama-sama, menimbulkan malapetaka longsor yang lebih dahsyat, Jiang dan PKT saling menarik keuntungan dengan penindasan yang tingkat kekejamannya tiada tandingan dalam sejarah peradaban manusia.

I. Sejarah Pendirian Yang Sama Menimbulkan Rasa Krisis Yang Sama

Jiang Zemin lahir di tahun 1926, sama seperti PKT yang selalu menyembunyikan sejarah kelahirannya terhadap rakyat, Jiang Zemin juga berbohong terhadap PKT dan rakyat perihal sejarah penghianatan dirinya terhadap negara.

Ketika Jiang Zemin berumur 17 tahun, pertempuran anti fasis berkobar di berbagai negara. Di saat para pemuda patriotik berduyun-duyun maju ke medan perang melawan Jepang, Jiang malah memilih menekuni pendidikan tinggi di sebuah Perguruan Tinggi Sentral gadungan yang didirikan di Nanjing tahun 1942 oleh pemerintahan gadungan Wang Jingwei. Berdasarkan penyelidikan, ini disebabkan ayah kandung Jiang yaitu Jiang Shijun di masa pendudukan Jepang di daerah Jiangsu adalah pejabat

tinggi di sebuah Badan Intelijen Jepang yang memata-matai bangsanya sendiri, ayah Jiang adalah seorang pengkhianat Tiongkok tulen.

Seperti halnya PKT, Jiang bukan hanya piawai dalam menjual dan mengkhianati negara, mereka sama-sama tidak cinta rakyat, bahkan boleh membunuh sesuka hati mereka.

Saat PKT menang dalam pertempuran dalam negeri, Jiang Zemin berusaha masuk ke dalam PKT mencari kekayaan, berbohong bahwa ia sebenarnya telah diangkat anak oleh pamannya Jiang Shangqing – anggota PKT yang meninggal dibunuh penjahat. Adanya hubungan ini membuat karir Jiang menanjak pesat dalam waktu singkat, dari pejabat menengah menjadi Wakil Kepala Departemen Industri Elektronik. Ditilik dengan seksama, Jiang melesat karena nepotisme dan kepandainya menjilat. Ketika menjabat Sekjen PKT Distrik Shanghai, dengan semangat menjilat yang luar biasa, Jiang mendekati Li Xiannian, Chen Yun dan para sesepuh partai yang setiap tahun datang ke Shanghai merayakan Imlek. Sang Sekjen partai Distrik Shanghai ini pernah berdiri berjam-jam lamanya di tengah dinginya salju, hanya untuk mempersembahkan sepotong kue tar ulang tahun kepada Li Xiannian.

Peristiwa pembunuhan mahasiswa di Lapangan Tiananmen pada tahun 1989 merupakan titik balik lain dalam karir politik Jiang Zemin. Dengan mengandalkan kekuasaan politik, membredel *Koran Berita Ekonomi Dunia* yang terkenal vokal, mengenakan tahanan rumah kepada Ketua DPR Wanli dan mendukung penindasan berdarah terhadap mahasiswa pada tanggal 4 Juni 1989, semua ini mengantarkan Jiang menuju tampuk tertinggi menjabat Sekjen PKT. Jauh sebelum peristiwa 4 Juni 1989, Jiang telah menulis surat rahasia kepada Deng Xiaoping, meminta Deng bersikap tegas dan keras, alasannya jika tidak demikian, niscaya “PKT dan negara Tiongkok akan hancur”. Selama 15 tahun, Jiang dengan mengatas namakan “kestabilan adalah segalanya”, menindas keras semua oposan dan kelompok rohaniawan.

Saat Tiongkok dan Soviet mengadakan survei perbatasan kedua

negara pada tahun 1991, Jiang Zemin mengakui penjajahan yang pernah dilakukan oleh dinasti Tsar dan bekas Uni Soviet, menerima syarat-syarat berat sebelah yang diajukan pihak Rusia dalam perjanjian AI HUI, bersedia menyerahkan lebih dari 1 juta km persegi tanah negara Tiongkok kepada mereka.

Biografi Jiang Zemin memanipulasi dirinya sebagai anak seorang pahlawan kemerdekaan, adalah contoh nyata kebiasaan berbohong Partai Komunis. Mendukung penindasan berdarah 4 Juni 1989 di Lapangan Tiananmen, menindas pergerakan ormas dan kelompok kepercayaan, itu adalah contoh nyata kebiasaan PKT membunuh. PKT yang pada awal pendiriannya adalah cabang Partai Komunis Internasional di Divisi Timur Jauh, terbiasa didikte oleh Uni Soviet. Jiang Zemin tanpa syarat menyerahkan 1 juta km persegi tanah negara, adalah contoh nyata kebiasaan komunis “menjual diri”.

Jiang Zemin dan PKT mempunyai kesamaan latar belakang sejarah yang tidak terpuji, hal ini menyebabkan rasa tidak aman terhadap kekuasaan yang mereka genggam di tangan.

II. Jiang Zemin dan PKT Sama-sama Takut Terhadap “Sejati – Baik – Sabar

Sejarah pergerakan Partai Komunis Internasional ditulis dengan darah ratusan juta jiwa manusia. Setiap negara komunis menerapkan gaya Stalinisme yang nyaris sama dalam memberantas pemberontakan, membunuh jutaan bahkan puluhan juta jiwa yang tak berdosa. Di tahun 1990-an, Uni Soviet bercerai berai, negara Eropa Timur berubah bentuk, hanya dalam satu malam, blok komunis telah kehilangan setengah kubunya. Pelajaran yang didapat oleh PKT dari peristiwa ini adalah, menghentikan penindasan, membuka lebar kebebasan berpendapat, yang berarti menuju kebinasaan diri sendiri. Jikalau kebebasan berpendapat dibuka lebar, bagaimana cara menyembunyikan kekerasan? Bagaimana menutup kebohongan ideologi? Jika menghentikan penindasan, bukankah rakyat tidak terancam teror lagi, sehingga bebas dan berani memilih bentuk kehidupan dan kepercayaan selain komunisme? Bukankah itu berarti akan kehilangan

fondasi masyarakat tempat PKT berpijak untuk hidup?

Bagaimanapun PKT mengubah penampilan luarnya, secara dasar ia adalah tetap sama. Oleh karena itu kalau bohong kepada rakyat harus berbohong sampai tuntas, menindas rakyat juga harus sampai tuntas. Itulah kesimpulan Jiang Zemin yang dilandasi oleh rasa ketakutan yang memuncak setelah penindasan mahasiswa di Lapangan Tiananmen. Seterusnya dia berteriak: “Basmi segala unsur ketidak-stabilan selagi masih embrio”.

Saat ini, di Tiongkok muncul Falun Gong. Walaupun Falun Gong pada awal kemunculannya dikenal orang sebagai qigong – suatu metode pelatihan tubuh untuk menyembuhkan penyakit, namun orang mulai memperhatikan inti ajaran Falun Gong yang bukan hanya terbatas pada lima perangkat latihan gerakan tubuh, namun juga ajaran “Sejati-Baik-Sabar” yang dapat menuntun orang menjadi orang yang baik.

Falun Gong berbicara tentang “Sejati – Baik – Sabar”, PKT berbicara tentang “dusta – jahat – tempur”.

Falun Gong memprakasai “Sejati”, meliputi berkata secara jujur, berbuat secara baik. Namun PKT selalu mengandalkan pencucian otak dan berbohong. Jika setiap orang berbicara secara jujur, masyarakat luas akan mengetahui bahwa ternyata PKT tumbuh dengan mengandalkan dan berpihak kepada Uni Soviet, membunuh orang, menculik, melarikan diri, menanam candu, pura-pura melawan Jepang. PKT mengatakan, tidak ada yang bisa dicapai tanpa berbohong. Setelah membentuk kekuasaan, PKT terus menerus mengadakan gerakan politik dan bermacam pergolakan yang berlumuran darah. Tentu saja ini merupakan hutang yang harus dibayar dan kiamat pun menjelang didepan mata.

Falun Gong berpedoman kepada “Baik”, meliputi mendahulukan kepentingan orang lain jika menemui masalah dan berbuat baik untuk orang lain. PKT menganjurkan “berperang dengan kejam”, “menghajar tanpa perasaan”. Pahlawan PKT Lei Feng berkata “Hadapi musuh tanpa perasaan, bagai dinginnya musim dingin”. Sesungguhnya tidak hanya terhadap musuh,

kepada orang sendiri pun ia sangat kejam. Para sesepuh jenderal yang berjasa kepada negara, bahkan kepala negara pun mengalami hal serupa, dipermalukan di muka umum, dipukul bahkan dihukum berat. Bagi yang dianggap “musuh kelas” nasibnya lebih tragis lagi. Jika unsur “Baik” mendapat hati di tengah masyarakat, maka kekuasaan lalim dan gerakan massa yang berdasarkan “kejahatan” tidak bisa muncul.

Manifesto Komunis menyatakan: “Hingga kini semua sejarah masyarakat adalah sejarah pertentangan kelas”. Ini mewakili konsep sejarah dan konsep universal PKT. Falun Gong menganjurkan agar mencari permasalahan pada diri sendiri jika timbul konflik. Konsep senantiasa introspeksi diri yang diterapkan Falun Gong jelas-jelas bertentangan dengan filosofi komunis yang bertarung keluar.

Pertarungan adalah cara utama komunis memperoleh dan mempertahankan eksistensinya. Mengobarkan pergerakan politik secara berkala untuk menghukum orang adalah mengisi energi baru bagi dirinya, “menyalakan semangat perlawanan revolusioner.” Proses kekerasan dan kebohongan yang berulang untuk mendewasakan diri dan membuat takut masyarakat serta mempertahankan kekuasaannya. Dari sudut pandang ideologi, “filosofi” tumpangan hidup Partai Komunis sudah tentu bertolak belakang dengan ajaran Falun Gong.

Kepercayaan membuat orang tidak merasa takut, namun PKT malah mengandalkan rasa takut untuk mempertahankan kekuasaannya

Bagi orang yang telah mengenal dan memahami apa itu kebenaran sejati, tidak mengenal rasa takut. Umat Kristiani pernah ditindas selama hampir 300 tahun lamanya, banyak pengikut Kristus yang dihukum pancung, dibakar sampai mati, ditenggelamkan sampai mati oleh Kaisar Roma, bahkan diumpankan ke singa, namun umat Kristiani tidak pernah takluk. Sejarah umat Buddha juga memperlihatkan keteguhan hati yang sama, ketika agama Buddha mengalami penindasan.

Salah satu tujuan penting yang disebarakan oleh atheis adalah agar

orang percaya tidak ada surga dan neraka, tidak ada balasan terhadap kebaikan dan kejahatan, sehingga melepaskan ikatan hati nurani, beralih menitik beratkan pada realita kekayaan dan kenikmatan duniawi. Dengan begitu, kelemahan manusia bisa dimanfaatkan dan diintimidasi, dengan diimingi materi bisa mendatangkan hasil maksimal. Orang yang memiliki kepercayaan, dapat melepaskan hidup dan mati, melepaskan duniawi. Saat itu, umpan materi duniawi dan ancaman jiwa berubah menjadi tidak berarti, itu berarti komunis kehilangan kekuatan untuk mengendalikan kelemahan orang.

Standard moral yang tinggi dari Falun Gong membuat risih PKT.

Setelah peristiwa pembantaian mahasiswa di Tiananmen pada tahun 1989, ideologi PKT hancur total, terutama setelah bubarnya komunis di Uni Soviet pada bulan agustus 1991, disusul dengan perubahan dahsyat yang terjadi di Eropa Timur. Semua itu telah membawa tekanan serta rasa takut yang luar biasa, himpitan situasi luar dan dalam negeri membuat keabsahan kekuasaan dan eksistensinya menghadapi tantangan besar yang tidak pernah dialami sebelumnya. Saat ini komunis Tiongkok sudah tidak dapat lagi menggunakan ideologi semula dari Marx, Lenin dan Mao untuk menyelaraskan anggota partainya, namun berubah menggunakan kebobrokan total untuk mendapatkan loyalitas anggota partai. Dengan kata lain, asalkan mau mengikuti kemauan partai, maka partai akan mengizinkan korupsi atau cara-cara lain untuk menggantikan keuntungan yang tidak dapat diperoleh jika tidak menjadi anggota partai. Terutama sejak Deng Xiaoping meninjau Tiongkok Selatan pada tahun 1992, korupsi merebak masuk sektor berisiko tinggi seperti properti dan bursa. Kebanyakan pejabat mempunyai wanita simpanan, melakukan pekerjaan maksiat seperti penyelundupan, pornografi, perjudian dan obat-obatan terlarang.

Meskipun tidak dapat mengkategorikan semua pejabat sebagai “setali tiga uang”, tetapi kepercayaan rakyat kepada Partai Komunis Tiongkok telah merosot tajam. Rakyat berpendapat, perbandingan pejabat korup mulai dari tingkat menengah sampai tinggi telah

melampaui 50 persen.

Prinsip Sejati–Baik–Sabar yang dikultivasi dan dilatih oleh praktisi Falun Gong serta gaya dan ciri moralitas yang ditampilkan telah menyentuh rakyat yang masih menyimpan kebaikan dan rasa belas kasih dalam lubuk hati, mendatangkan rasa hormat ratusan juta orang, membuat mereka ikut berkultivasi dan berlatih; cermin moralitas Falun Gong memantulkan segala sesuatu yang tidak lurus dari PKT.

Perkembangan dan cara koordinasi Falun Gong Menimbulkan iri hati PKT yang sangat besar.

Metode penyebaran Falun Gong hanya mengandalkan cerita dari mulut ke mulut, dari hati ke hati, suatu pengaturan tanpa ikatan, tiap orang dapat keluar dan masuk dengan bebas. Ini sangat bertentangan dengan organisasi PKT yang sangat ketat. Walaupun demikian, baik kegiatan belajar politik yang diadakan minimal seminggu sekali maupun kehidupan organisasi PKT penuh dengan kesemuan formalitas. Kesamaan ideologi anggota PKT terhadap partai nyaris nihil, sedangkan kultivator Falun Gong dengan sendirinya melaksanakan “Sejati-Baik-Sabar.” Juga, perubahan fisik dan jiwa yang nyata setelah berlatih Falun Gong, membuat grafik pengikut Falun Gong naik drastis. Para praktisi dengan tekun mempelajari semua ajaran Mr. Li Hongzhi yang telah dibukukan, bahkan ajaran tersebut dikembangkan kepada sahabat dan kerabat dengan cara swadaya. Dalam kurun waktu tujuh tahun yang singkat, pengikut Falun Gong telah berkembang pesat menjadi ratusan juta orang, saat itu, hampir di setiap taman, terdengar alunan musik orang yang berlatih Falun Gong di pagi hari.

PKT menganggap Falun Gong “merebut” massanya, mencap Falun Gong adalah “agama”. Sesungguhnya Falun Gong memperkenalkan sebuah kebudayaan dan metode kehidupan yang memelihara kebudayaan leluhur dan akar tradisi masyarakat bangsa Tiongkok yang telah lama hilang. Falun Gong begitu ditakuti Jiang Zemin dan PKT, sebab utamanya adalah: sekali moralitas tradisional

melebur menyatu dalam hati rakyat, maka kekuatan apa pun tidak dapat menghalangi kecenderungan perkembangan yang sangat cepat. Nilai tradisi yang sedemikian luhur ini diputus dan dicabik-cabik oleh PKT selama puluhan tahun, dikembalikannya tradisi leluhur itu sendiri adalah merupakan pilihan sejarah. Suatu kelompok massa yang menderita sekian lama, kembali ke asal mula adalah pilihan sendiri. Keputusan memilih seperti ini adalah beranjak dari pengertian yang betul tentang benar dan salah, membuang kejahatan sudah tentu adalah suatu bentuk hakiki menyangkal dan menyingkirkan Partai Komunis. Ini sama saja menotok mati syaraf PKT. Terlebih ketika jumlah pengikut Falun Gong melampaui anggota PKT, rasa ketakutan dan iri hati PKT kepada Falun Gong dapat kita bayangkan.

Kendali PKT menjangkau hingga ke akar masyarakat, cabang partai terdapat disetiap dusun kecil, organisasi partai menyusup masuk ke setiap kantor administrasi di setiap jalanan kota, unit tentara, pemerintah dan perusahaan. Monopoli secara mutlak dan manipulasi eksklusif ini adalah metode utama PKT dalam mempertahankan kekuasaannya. UUD mencantumkan sebutan halus menjadi “teguh mempertahankan kepemimpinan partai”. Sebaliknya pengikut Falun Gong secara nyata dengan rela lebih memilih “Sejati, Baik, Sabar” sebagai pedoman. PKT memandang hal ini sebagai “menyangkal kepemimpinan partai”, hal yang secara mutlak tidak dapat diterima.

PKT menganggap Falun Gong tidak atheis, ini membahayakan legitimasi regim komunis.

Kepercayaan yang mengakui adanya Tuhan, merupakan tantangan besar bagi Partai Komunis. Karena sumber legitimasi rejim komunis adalah apa yang disebut sebagai “materialisme sejarah”, sebab mereka ingin mendirikan “surga di dunia”, yang hanya bisa terlaksana dengan mengandalkan “pasukan garis depan” dunia, yaitu pimpinan “Partai Komunis”. Juga karena tidak ber-Tuhan, maka moralitas baik dan buruk bisa seenaknya diartikan oleh Partai Komunis, tak ada makna hakiki sesungguhnya yang bisa dibicarakan lagi, asalkan rakyat mengingat Partai

Komunis yang senantiasa “agung, luhur dan lurus”, itu sudah cukup.

Tetapi, kondisi ber-Tuhan memberikan orang-orang suatu standard baik dan buruk yang tidak berubah. Bagi praktisi Falun Gong, “Sejati, Baik, Sabar” menjadi standard untuk mengukur benar atau salah. Hal ini jelas merupakan hambatan PKT yang selalu menghendaki “keseragaman pikiran”.

Jika analisis ini dilanjutkan, masih terdapat banyak alasan lain, yang manapun dari lima alasan di atas, semuanya adalah kefatalan bagi PKT. Sesungguhnya dapat dikatakan bahwa tindakan Jiang Zemin menindas Falun Gong juga berasal dari alasan-alasan tersebut di atas.

Jiang Zemin yang karir politiknya dimulai dengan memanipulasi otobiografinya, tentunya sangat takut akan “Sejati”; laju karir politik yang dibangun dengan menindas rakyat, tentunya tidak suka “Baik”; mempertahankan kekuasaan dengan konflik internal partai, tentunya tidak suka mendengar “Sabar”.

Kepicikan dan iri hati Jiang Zemin yang sangat besar bisa dilihat dari hal-hal sepele. Di daerah tingkat II Yuyao Propinsi Zhejiang (sekarang telah menjadi kota) terdapat sebuah museum, “Museum Peninggalan Hemudu” adalah museum penyimpanan benda penting dari seluruh negeri Tiongkok. Inskripsi papan nama “Museum Peninggalan Hemudu” adalah tulisan kaligrafi Qiao Shi. September 1992, ketika Jiang mengunjungi museum tersebut dan melihat inskripsi yang ditulis Qiao Shi, raut mukanya memberengut tidak senang. Pejabat yang mendampinginya sangat ketakutan, karena mereka mengerti betul satu sisi Jiang yang tidak dapat mentolelir Qiao Shi dan sisi lainnya adalah Jiang suka pamer, ke mana saja ia berkunjung, inskripsinya juga harus dipajang di sana. Sampai-sampai ketika berkunjung ke “Kantor Cabang Polantas Kota Jinan” dan “Asosiasi Pensiunan Insinyur Kota Zhengzhou”, Jiang juga meninggalkan inskripsinya. Pejabat museum tidak berani gegabah terhadap Jiang yang berhati picik, bulan Mei 1993, dengan alasan membuka kembali museum untuk umum setelah pemugaran, inskripsi

papan nama museum diganti dengan inskripsi Jiang Zemin.

Jika Mao Zedong terkenal dengan karyanya “Empat Jilid Tulisan yang Mendalam dan Berbobot”, *Pilihan Karya Tulis Deng Xiaoping* juga mengetengahkan seperangkat “Teori Kucing” yang mempunyai pemikiran pragmatis, sementara Jiang Zemin meski telah memeras otak hanya mampu menghasilkan tiga kalimat, berkeras disebut teori “Tiga Wakil”. Buku yang diterbitkan hanya laku terjual dengan pemasaran melalui sistem tingkat organisasi partai yang memaksa semua lapisan anggota partai untuk membeli. Anggota partai bukan saja tidak menghormati Jiang Zemin, mereka malah dengan semangat menggunjingkan gosip hubungan gelap Jiang dengan seorang penyanyi; kesukaan Jiang menyanyikan lagu “O Sole Mio” pada setiap kunjungan ke luar negeri; menyisir di hadapan Raja Spanyol Juan Carlos, dan banyak cerita-cerita lainnya yang mengolok-olok Jiang. Pencipta Falun Gong Tuan Li Hongzhi terlahir dari rakyat kebanyakan, ketika membuka kelas ceramah, dosen-dosen dari berbagai perguruan tinggi, para ahli dan mahasiswa, professor dan sarjana, mereka semua rela menempuh ribuan mil, datang untuk mendengarkan. Mr. Li Hongzhi dengan panjang lebar dan makna mendalam berceramah beberapa jam tanpa teks. Hanya berdasar rekaman suara, ceramahnya disalin ke kertas dan diterbitkan menjadi buku. Kenyataan ini membuat Jiang Zemin yang haus ketenaran dan sempit pandangan menjadi iri hati tak tertahankan lagi.

Kehidupan Jiang Zemin sangat bobrok dan tak bermoral. Ia menghabiskan 900 juta Yuan untuk membeli pesawat terbang pribadi yang mewah. Dengan mudah mengambil milyaran Yuan dari kas negara, diberikan pada anaknya untuk modal berbisnis. Ia menerapkan nepotisme mempromosikan famili dan kerabat dekatnya menjadi pejabat tinggi setingkat menteri, melindungi kerabat dekatnya yang korup dan berbuat jahat, dan lain-lain. Oleh sebab itu, Jiang sangat takut dengan kekuatan moralitas dari Falun Gong, terlebih ia sangat takut terhadap realitas yang dikatakan Falun Gong tentang surga dan neraka, baik dan buruk ada balasannya.

Walaupun Jiang memegang tampuk kekuasaan tertinggi dalam PKT,

dikarenakan prestasi politik dan talentanya yang kurang, selalu khawatir dirinya akan tersingkir dari PKT dalam perebutan kekuasaan yang jahat. Jiang sangat sensitif tentang statusnya sebagai “inti” dari kekuasaan. Untuk menyapu bersih orang yang mempunyai pandangan lain dengannya, Jiang menggunakan tipu muslihat melengserkan saingan politiknya, Yang Shangkun dan Yang Baibing bersaudara. Dalam Kongres Nasional ke 15 tahun 1997 dan Kongres Nasional ke-16 tahun 2002, Jiang memaksa oposisi mundur dari posisinya, sedangkan Jiang sendiri tidak memperdulikan peraturan yang ada, berkeras tetap berada dalam kabinet dan tidak mau lengser.

Pada tahun 1989, Jiang Zemin diangkat sebagai Ketua PKT yang baru. Ketika mengadakan konferensi pers dalam dan luar negeri, seorang wartawan wanita dari Perancis bertanya kepada Jiang perihal seorang mahasiswi yang divonis bersalah dalam peristiwa pembantaian berdarah di lapangan Tiananmen 4 Juni. Mahasiswi itu dihukum dan dibuang ke Si Chuan menjadi pekerja pemindah bata, diperkosa secara bergilir oleh petani setempat. Jiang menjawab: “Saya tidak yakin apakah yang anda katakan itu benar atau tidak. Ia adalah pemberontak. Kalau pun benar, itu merupakan dosa yang harus ditanggungnya”. Pada masa Revolusi Kebudayaan seorang wanita bernama Zhang Zhixin diperkosa secara bergilir dan digorok lehernya di dalam penjara, semua itu bagi Jiang Zemin adalah “dosa yang harus ditanggungnya”. Dari sini kita dapat melihat sifat Jiang yang tidak berperikemanusiaan dan sangat kejam.

Secara keseluruhan, sisi hati Jiang yang gelap, kediktatoran, haus kekuasaan, tidak berperikemanusiaan, kejam dan ketakutannya terhadap “Sejati-Baik-Sabar” menjadi alasan utama Jiang untuk menindas Falun Gong. Dan ini jelas sejalan dengan garis organisasi Partai Komunis Tiongkok.

III. Jiang Zemin dan PKT Saling Berkolusi

Meskipun Jiang ingin melenyapkan Falun Gong untuk melampiaskan dendam pribadinya, semua kalangan mengetahui bahwa Jiang tidak mempunyai kepandaian khusus. Jiang hanya mengandalkan kepintaran dalam permainan intrik politik dan suka pamer diri. Falun Gong berakar pada

tradisi kebudayaan Tiongkok dan menjadi begitu populer sehingga mempunyai basis sosial yang begitu luas. Untuk menghadapi kelompok orang-orang yang berlatih tersebut, Jiang sendiri tidak mempunyai kemampuan. Suatu kebetulan bahwa mesin tirani PKT yang telah cukup panas dan siap pakai ini juga mempunyai ambisi untuk menenyapkan Falun Gong. Sebagai pimpinan PKT waktu itu, Jiang merasa mendapat angin, dengan mudah langsung menekan tombol penindasan. Jiang dan PKT berkolusi dan selaras dalam penindasan, bagai teriakan pendaki gunung es yang akan menimbulkan efek runtuhnya gumpalan salju.

Jauh sebelum Jiang mengeluarkan keputusan menindas Falun Gong, PKT sudah mulai menumpas, memonitor, menyelidiki dan mengumpulkan data-data yang dapat dijadikan alasan tuduhan. Sebab PKT telah merasakan adanya ancaman “Sejati, Baik, Sabar” terhadap keberadaannya, mereka tidak memperkenankan kelompok orang yang begitu banyak berlatih apalagi tumbuh demikian pesatnya. Sejak 1994, pihak keamanan PKT banyak yang menyusup ke dalam Falun Gong, tetapi mereka tidak menemukan masalah apa pun. Bahkan orang yang menyusup pun pada akhirnya serius ikut berlatih Falun Gong. Pada 1996, harian “*Guang Ming*” melanggar “Tiga Larangan” kebijakan politik terhadap qigong, yaitu “tidak menyebarkan, tidak campur tangan, tidak menyerang”, tanpa alasan mereka memuat sebuah artikel bermuatan ideologi yang dengan semena-mena menjelek-jelekkkan Falun Gong. Disusul kemudian gangguan-gangguan yang datang dari aparat keamanan dan orang-orang politik berstempel “ilmuwan”, mereka tak habis-habisnya mengganggu Falun Gong. Pada awal 1997, Kepala Biro Politik dan Keamanan Pusat Luo Gan dengan menggunakan kekuasaannya memerintahkan Departemen Keamanan melakukan investigasi di seluruh negeri terhadap Falun Gong, dengan tujuan menggunakan tuduhan palsu melarang Falun Gong. Ketika laporan dari berbagai daerah yang menyimpulkan “tidak ditemukan adanya masalah”, pada bulan Juli 1998 Luo Gan melalui Biro Pertama Departemen Keamanan Publik (Biro Keamanan Politik), mengeluarkan surat resmi nomor 555 (tahun 1998) dengan judul: “Pemberitahuan Dimulainya Penyelidikan terhadap Falun Gong”. Dengan terlebih dahulu menetapkan Falun Gong sebagai ajaran sesat, ia lalu memerintahkan pihak keamanan di seluruh negeri secara sistematis

melakukan “penyelidikan rahasia” dan mengumpulkan bukti. Namun penyelidikan tersebut tidak menemukan sesuatu apa pun.

Ketika PKT sebagai sebuah organisasi berkarakter iblis ingin menindas Falun Gong, diperlukan orang yang tepat untuk memulai mekanisme penindasan ini. Bagaimana cara pimpinan PKT menyelesaikan isu ini menjadi masalah krusial. Sebagai individu, pucuk pimpinan Partai Komunis mestinya mempunyai sisi baik sekaligus sisi jahat manusiawi, jika memilih sisi baik, maka untuk sementara dapat menekan efek sifat jahat PKT, jika memilih sisi “jahat”, maka sifat kejahatan partai PKT niscaya akan tampil keluar semua.

Saat terjadi peristiwa pergerakan pro-demokrasi mahasiswa 4 Juni 1989, Zhao Ziyang, Sekjen PKT saat itu tidak berniat menindas mahasiswa, namun delapan anggota tua yang menguasai PKT bersikukuh menindas. Deng Xiaoping berkata : “Membunuh 200.000 orang, untuk ditukar dengan stabilitas negara selama 20 tahun”. Perkataan “ditukar dengan stabilitas selama 20 tahun” pada hakikatnya adalah ditukar dengan kekuasaan PKT selama 20 tahun, ini sesuai dengan tujuan sebenarnya dari diktator PKT, oleh karena itu usulan tersebut diterima PKT.

Dalam isu Falun Gong, di luar tujuh anggota komite tetap dari komite pusat PKT, hanya Jiang Zemin seoranglah yang bersikukuh menindas. Alasan yang dikemukakan oleh Jiang adalah hal ini menyangkut “kelangsungan hidup negara dan partai”. Ini menyentuh syaraf sensitif PKT dan membangkitkan minat pertarungan PKT. Upaya Jiang Zemin melindungi kekuasaannya dan tujuan PKT mempertahankan kediktatorannya partai tunggal menemukan irama selaras dan mendapat tanggapan yang besar.

Malam 19 Juli 1999, Jiang Zemin memimpin rapat tingkat tinggi PKT, mengganti hukum negara dengan kekuasaan, pendapatnya dikatakan sebagai “persamaan pendapat”, mengatas namakan negara mengetuk palu dan memutuskan untuk secara tuntas menindas Falun Gong; membohongi masyarakat dunia. Maka PKT, pemerintah Tiongkok dan mekanisme

kekerasan yang dikendalikan oleh negara dijalankan sepenuhnya, merambah langit menyelimuti bumi menindas kelompok massa Falun Gong yang tidak bersalah.

Mari kita bayangkan, andai Ketua Partai PKT saat itu bukan Jiang Zemin, namun adalah orang lain, penindasan ini mungkin tidak terjadi, ditilik dari sudut pandang ini, sebenarnya PKT telah memeralat Jiang Zemin.

Sebaliknya, jika bukan karena seujur tubuh PKT yang berlumuran darah dan rasa tidak aman, jika bukan karena sifat asli PKT yang iblis, menentang alam dan tanpa sifat kemanusiaan, ia tidak akan menganggap Falun Gong sebagai sebuah ancaman. Jika PKT tidak menerapkan sistem menguasai rakyat di segala bidang dan di segala aspek kehidupan, penindasan Jiang tidak akan mempunyai polis asuransi yang mencakup jaminan organisasi, keuangan, sektor diplomatis, sumber daya manusia, fasilitas negara dan penjara, serta dukungan dari polisi, tentara, keamanan dan segala yang menamakan agama, tehnokrat, partai demokrasi, serikat buruh, lembaga, asosiasi wanita, dan lain-lain. Dari sudut pandang ini, Jiang Zemin pun memeralat PKT.

IV. Bagaimana Jiang Zemin Memeralat PKT Menindas Falun Gong

Jiang Zemin memanfaatkan prinsip organisasi PKT “seluruh anggota PKT harus tunduk kepada perintah pusat” serta kendali PKT atas seluruh alat negara, yang meliputi tentara, media massa, keamanan, polisi, tentara khusus, keamanan negara, aparat hukum dan menggalang kerjasama dengan Kongres Rakyat Nasional, diplomatik, kelompok organisasi berkedok agama untuk menindas Falun Gong. Tentara PKT dan polisi tentara terlibat langsung dengan penyanderaan, penangkapan para praktisi Falun Gong. Media massa bekerja sama menyebarkan berita bohong yang menjelekan Falun Gong dan memutarbalikkan fakta. Semua sistem keamanan negara mengabdikan pada Jiang Zemin pribadi, memberikan dan mengumpulkan data, membuat isu fitnah, memberikan info palsu. Kongres Rakyat Nasional

dan sistem hukum negara menyandangkan jubah “sesuai dengan hukum”, “selesaikan sesuai hukum” untuk kejahatan Jiang Zemin dan PKT, membohongi seluruh lapisan masyarakat, menurunkan martabat mereka hingga hanya menjadi alat dan payung pelindung Jiang Zemin. Polisi, kejaksaan dan pengadilan mempraktekkan pelanggaran hukum, menjadi tukang pukul Jiang Zemin. Sistem diplomatik menyebarkan berita bohong di kalangan komunitas internasional, dengan imbalan insentif politik dan ekonomi, membeli beberapa pemerintahan dan media luar negeri, agar mereka berdiam diri terhadap penindasan yang dialami oleh Falun Gong.

Dalam sidang rapat kerja komite pusat tentang penindasan terhadap Falun Gong di tahun 1999, Jiang Zemin berkata: “Saya tidak percaya jika PKT tidak bisa menang melawan Falun Gong”. Ini telah menghasut dan memperkuat tekad serta keganasan penindasan oleh PKT. Dalam mendukung keseluruhan posisi penindasan, untuk menghadapi praktisi Falun Gong yang mempercayai “Sejati, Baik, Sabar” Jiang menggunakan tiga cara keji yang disebut: “busukan namanya, hancurkan ekonominya dan lenyapkan fisiknya”, dengan itu menggerakkan penindasan secara menyeluruh terhadap Falun Gong.

Menggunakan media memblokir berita

Praktek “membusukan namanya” terhadap pengikut Falun Gong dilakukan dengan menjalankan kekuasaan absolut PKT di bidang media. Tanggal 22 Juli 1999, hari ketiga setelah dimulainya penangkapan besar-besaran terhadap praktisi Falun Gong, media di bawah kekuasaan PKT mulai menyebarkan luaskan berita anti Falun Gong. Contohnya seperti CCTV Beijing, selama tahun 1999, CCTV setiap hari menyediakan tujuh jam siaran untuk menayangkan acara yang khusus dibuat, melencengkan dan mengubah isi ceramah pencipta Falun Gong Tuan Li Hongzhi, ditambah lagi tayangan yang disebut sebagai peristiwa bunuh diri, membunuh, mati karena menolak diobati dan berbagai kisah lainnya. Mereka melakukan apa saja yang bisa dilakukan untuk memfitnah dan mendiskreditkan Falun Gong dan penciptanya, Tuan Li Hongzhi.

Contoh yang paling terkenal lainnya, yaitu mengubah perkataan yang

diberikan oleh Tuan Li Hongzhi pada sebuah kesempatan acara terbuka: “bahwasanya cerita mengenai bumi meledak itu tidak ada”, kata “tidak” dihilangkan, yang muncul di TV menjadi “bahwasanya cerita mengenai bumi meledak itu ada”, menfitnah Falun Gong telah meramalkan “hari kiamat bumi”. Ada lagi, bagaikan mencangkok pohon, periaku kriminal umum ditransplantasikan ke Falun Gong, dengan tujuan membohongi masyarakat. Contohnya, orang gila bernama Fu Yibin di Beijing yang membunuh keluarganya, pengemis di Propinsi Zhejiang yang meracuni mati orang dan orang yang sakit ingatan serta berbagai peristiwa pembunuhan lainnya, semua ditimpakan untuk memfitnah Falun Gong. Kemudian menggunakan media menghasut masyarakat yang tidak memahami fakta sesungguhnya tentang Falun Gong agar menimbulkan kebencian yang besar dalam hati mereka, mencari pembenaran dan dukungan dalam tindasan berdarah yang tidak mendapat hati publik.

Lebih dari 2.000 koran, lebih dari 1.000 majalah, ratusan stasiun televisi lokal dan pemancar radio yang mutlak dikendalikan oleh PKT, bergerak dengan beban berlebihan dalam upaya melancarkan propaganda memfitnah Falun Gong. Melalui kantor berita milik negara seperti kantor berita Xinhua, Zhongxin, Zhongtong dan media milik PKT di luar negeri, propaganda ini disebarkan ke seluruh negara di luar Tiongkok. Berdasarkan perhitungan kasar, hanya dalam waktu setengah tahun, media masa milik PKT baik di dalam dan di luar negeri telah mengeluarkan lebih dari 300.000 artikel atau tayangan berita fitnah yang mengecam. Racun telah merasuki orang-orang di dunia yang tidak memahami fakta sebenarnya dari Falun Gong.

Kedutaan besar Tiongkok di seluruh dunia juga secara besar-besaran ikut membantu menyebarkan berbagai buku bergambar, booklet, brosur, VCD, majalah dan dokumen yang disebut sebagai untuk mengungkap Falun Gong. Situs departemen luar negeri menyediakan kolom khusus, melakukan apa yang disebut mengungkap dan mengkritik Falun Gong.

Tidak hanya itu, akhir tahun 1999, pada saat konperensi APEC di New Zealand, Jiang Zemin turun tangan sendiri membagikan booklet buatan PKT yang isinya memfitnah Falun Gong, lebih dari sepuluh kepala

negara yang hadir saat itu mendapatkan booklet tersebut, cara-cara buruk dan rendah ini menjadi bahan tertawaan dunia internasional. Saat di Perancis, Jiang Zemin sekali lagi melanggar UUD Tiongkok, melalui media massa luar negeri secara langsung mengumumkan Falun Gong adalah “ajaran sesat”, sehingga tercapai sudah tujuannya “membusukkan namanya”.

Seketika itu awan hitam menyelimuti dan menekan seluruh negeri, suasana mirip revolusi kebudayaan yang mematikan seperti datang kembali.

Perbuatan paling jahat dilakukan pada Januari 2001, Jiang dan PKT menyutradarai adegan “bakar diri” yang menghebohkan, melalui kantor berita negara Xinhua dengan pesat disebarkan ke seluruh dunia, mencelakakan Falun Gong. Adegan konyol tersebut dikritik oleh organisasi-organisasi internasional, termasuk Organisasi Pendidikan dan Pengembangan Internasional (IED) PBB di Geneva, mereka menyatakan bahwa adegan tersebut adalah bohong dan rekayasa belaka. Seorang kru yang terlibat dalam pembuatan film tersebut ketika ditanya langsung mengungkapkan, potongan adegan yang ditayangkan oleh CCTV tersebut “ditambahkan dan di-shooting setelah kejadian berlangsung”. Tidak diragukan lagi terungkaplah sifat biadab penindas. Dari adegan tersebut muncul pertanyaan orang-orang, “Para pengikut Falun Gong yang tidak takut mati itu” bagaimana mungkin mau bekerjasama begitu erat dengan PKT?

Kebohongan takut pada sinar matahari. Dalam melakukan rekayasa dan memfitnah, sekuat tenaga PKT memblokir berita, terhadap berita luar negeri yang berhubungan dengan Falun Gong, ataupun berbagai pengadilan yang sah terhadap Falun Gong, tanpa ampun semuanya diblokir dan dihancurkan. Segala buku-buku dan materi Falun Gong dimusnahkan tanpa kecuali, bagi media massa luar negeri yang ingin mencoba mewawancarai praktisi Falun Gong di Tiongkok, akan berhadapan dengan tindakan ekstrim yang sama, reporter diusir keluar dari Tiongkok, menggunakan ancaman agar bungkam, dan menggunakan berbagai bentuk sogokan.

Bagi praktisi Falun Gong yang berusaha menyampaikan keadaan

Falun Gong yang sebenarnya dan menyebarkan materi penindasan brutal pihak penguasa ke dunia luar, pihak PKT juga memberlakukan metode penindasan yang ekstrim dan berdarah. Sebut saja Li Yanhua, seorang wanita berusia 60 tahun yang berasal dari kota Dashiqian, propinsi Liaoning, dia diculik oleh polisi ketika sedang membagi materi yang berisi informasi tentang penyiksaan terhadap Falun Gong pada 1 Februari 2001, dia akhirnya mati dipukul polisi. Untuk menutupi kasus kejahatan ini, polisi memfitnahnya dan mengatakan: “dia meninggal karena tersesat dalam Falun Gong”. Di Universitas Qinghua, puluhan dosen dan mahasiswa dikenakan hukum berat, karena membagi materi Falun Gong. Setelah kasus pemerkosaan terhadap seorang praktisi Falun Gong Wei Xingyan, mahasiswi pascasarjana Universitas Chongqing, sedikitnya tujuh orang praktisi Falun Gong kota Chongqing dikenai hukuman berat.

Denda uang, menggeledah rumah dan merampas hak hidup

Perintah “hancurkan ekonominya” dilakukan oleh seluruh aparaturnegara. Lebih dari lima tahun sejak penindasan, ratusan ribu pengikut Falun Gong di Tiongkok dikenakan denda dengan ancaman, paling sedikit ribuan Yuan, terbanyak sampai puluhan ribu Yuan. Denda tersebut tidak mempunyai dasar hukum apa pun, dilakukan seenaknya oleh pemerintahan daerah, unit-unit organisasi, kantor polisi dan tentara. Orang yang membayar denda tidak pernah mendapat tanda terima legal.

Menggeledah rumah, adalah suatu cara perampasan ekonomi dan intimidasi. Para praktisi yang gigih berkultivasi dan latihan, sewaktu-waktu menghadapi penggeledahan rumahnya oleh polisi, uang tunai dan harta benda dalam rumah diambil begitu saja oleh penggeledah. Di perkampungan, bahkan persediaan pangan yang ada di rumah juga tidak luput. Sama saja, barang-barang berharga yang dirampas tersebut tidak mendapat tanda terima apa pun, kebanyakan masuk kantong pribadi petugas penanggung jawab penggeledah.

Bersamaan dengan itu, praktisi Falun Gong juga menghadapi hukuman PHK, para petani menghadapi ancaman diserobot tanahnya. PKT

bahkan sama sekali tidak melepaskan orang tua yang sudah pensiun, banyak orang tua yang uang pensiunnya dikurangi atau dihentikan, diambil kembali rumah tinggalnya. Jika ada praktisi Falun Gong yang berwiraswasta, maka kekayaannya disita, simpanan di bank dibekukan.

Jika dalam unit kerja ataupun perusahaan negara terdapat praktisi Falun Gong, maka pemimpin perusahaan dan seluruh karyawan perusahaan tersebut tidak diberi bonus, tidak naik pangkat, dengan demikian masyarakat dipaksa membenci praktisi Falun Gong. Keluarga praktisi juga menghadapi ancaman PHK, kehilangan pekerjaan, anak dikeluarkan dari sekolah, rumah yang diambil kembali dan banyak lagi ancaman lainnya. Semua perlakuan ini, tujuannya adalah memutuskan sumber keuangan praktisi Falun Gong, sehingga ia terpaksa melepaskan kepercayaannya.

Disiksa secara brutal dan dibunuh sesukanya

Praktek “lenyapkan fisiknya” yang paling berdarah itu pada prinsipnya dilakukan oleh sistem badan keamanan. Menurut data statistik *minghui.net* yang belum lengkap dan data yang terkumpul dari masyarakat, sejak 20 Juli 1999 sampai sekarang, yang telah berjalan lebih dari lima tahun, bukti-bukti konkret menunjukkan paling sedikit sudah ada 1.143 praktisi Falun Gong yang disiksa hingga mati. Kasus penyiksaan sampai mati tersebar di seluruh negeri, meliputi daerah otonom, daerah tingkat I pada 30 propinsi. Sampai 1 Oktober 2004, kasus tingkat kematian paling tinggi akibat penyiksaan berurut mulai dari daerah Heilongjiang, diikuti oleh Jilin, Liaoning, Hebei, Shandong, Sichuan, Hubei dan lain-lain. Di antaranya yang termuda baru berusia 10 bulan, yang tertua berusia 82 tahun, perbandingannya adalah wanita sebanyak 51.3 persen, yang berusia diatas 50 tahun sebanyak 38.86 persen. Bahkan pejabat PKT ada yang membocorkan, angka kematian sebenarnya jauh di atas angka tersebut.

Bentuk penyiksaan brutal yang dilakukan pada praktisi Falun Gong sangat beragam dan tak terhitung. Dipukul sampai babak belur, dicambuk, distrum dengan listrik, dibekukan (berjalan telanjang kaki di salju), diikat dengan tali, diborgol sepanjang waktu, dibakar, disetrika, digantung,

dihukum berdiri atau berlutut sepanjang waktu, jari ditusuk dengan stik bambu dan kawat halus, pelecehan seksual, diperkosa dan lain-lain. Oktober 2000, petugas kamp kerja paksa Masanjia di Propinsi Liaoning melucuti pakaian 18 wanita praktisi Falun Gong dan memasukkan mereka ke dalam sel pria. Contoh seperti ini telah didokumentasi secara penuh dan terlalu banyak jumlahnya untuk dibuat daftar.

Salah satu bentuk penyiksaan yang juga banyak digunakan adalah “pengobatan penyakit jiwa”. Para praktisi Falun Gong yang waras, jernih pikirannya dan sehat jasmani, ditangkap secara ilegal dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa, disuntik obat perusak sistem syaraf pusat. Mengakibatkan kelumpuhan lokal ataupun kelumpuhan total. Ada yang buta kedua matanya, telinga menjadi tuli. Ada lagi yang otot tubuh dan organ tubuhnya membusuk, ada yang amnesia ataupun lupa ingatan, menjadi idiot. Ada yang berakibat organ dalam tubuhnya rusak parah; ada yang disiksa hingga gila; ada yang langsung meninggal karena reaksi suntikan obat.

Hasil survei membuktikan, kasus “pengobatan penyakit jiwa” terhadap praktisi Falun Gong meliputi 23 propinsi, distrik dan daerah otonomi di seluruh Tiongkok. Paling sedikit ada ratusan rumah sakit jiwa yang tersebar di propinsi, kota, kabupaten dan daerah yang ikut terlibat praktek penyiksaan tersebut. Jika dilihat dari jumlah kasus dan lingkup daerah terjadinya penyiksaan, maka dapat disimpulkan penyiksaan yang dilakukan terhadap praktisi Falun Gong dengan memakai obat penenang adalah hal yang sudah direncanakan, dengan sistim pelaksanaan dari atas ke bawah. Lebih dari seribu orang praktisi Falun Gong yang normal dipaksa masuk ke rumah sakit jiwa atau ke tempat rehabilitasi narkoba. Banyak dari mereka diinjeksi secara paksa atau dipaksa menelan berbagai macam obat penenang, terikat dalam waktu yang panjang, disetrum dan mengalami berbagai bentuk penyiksaan lainnya perusak syaraf pusat pelaksanaan dari atas hingga bawah. . Diketahui sedikitnya 15 orang meninggal akibat penyiksaan seperti ini.

Kantor 610 yang melampaui sistem lembaga hukum

Tanggal 7 Juni 1999, dalam rapat Departemen Politik PKT, Jiang

Zemin tanpa dasar memfitnah Falun Gong. Proses penetapan dalam menyelesaikan masalah Falun Gong berjalan bagaikan menghadapi suatu medan “pertempuran politik”, mencap Falun Gong sebagai musuh politik PKT yang menohok urat syaraf pertempuran PKT. Dengan begitu dia memerintahkan komite pusat partai membentuk “kantor khusus untuk menyelesaikan masalah Falun Gong.” Karena dibentuk pada tanggal 10 Juni, maka disebut “Kantor 610”. Selanjutnya, Kantor 610 menyebar ke seluruh negeri mulai dari atas hingga ke bawah diseluruh tingkat pemerintahan. Secara konkret Kantor 610 bertugas menangani semua kegiatan penindasan terhadap Falun Gong. Sementara dewan politik dan kehakiman, media, organisasi keamanan publik, kejaksaan pengadilan rakyat dan organisasi keamanan nasional dan sebagainya yang merupakan mekanisme pemerintah di bawah pimpinan PKT, semuanya menjadi tukang pukulnya. Kantor 610 secara simbolis terdaftar di Dewan Negara, tetapi sebenarnya adalah suatu organisasi partai yang berada di luar sistem organisasi negara dan pemerintah. Tidak dibatasi oleh aturan hukum dan ketentuan kebijakan negara, memiliki mekanisme kekuasaan yang sangat besar yang bisa memakai sumber daya negara sesuai dengan kehendaknya, mirip dengan gestapo Nazi Jerman, yang banyak berbuat kejahatan. Setelah Jiang Zemin memerintahkan menindas Falun Gong pada 22 Juli 1999, kantor berita Xinhua memuat pembicaraan penanggung jawab pusat organisasi PKT, penanggung jawab pusat propaganda PKT dan lainnya. Mereka secara terbuka menyatakan mendukung kebijakan Jiang Zemin menindas Falun Gong, dari sudut pandang ini, semua kesatuan ini bekerja sama dengan organisasi ketat PKT untuk melaksanakan rencana jahat Jiang Zemin.

Banyak kasus telah membuktikan, jika kasus itu berhubungan dengan Falun Gong, maka kantor keamanan, kejaksaan, kehakiman dan pengadilan tidak berhak menyelesaikan sendiri, harus tunduk pada perintah “kantor 610”. Ketika keluarga praktisi Falun Gong yang disiksa mati datang mengadu kepada sistem organisasi keamanan publik, kejaksaan dan pengadilan, semua diberitahu harus menunggu keputusan “pejabat Kantor 610”.

Keberadaan Kantor 610 ini tidak mempunyai dasar hukum. Perintah

yang diberikan kepada semua mekanisme sistem organisasi PKT, tidak dilakukan secara tertulis, hanya dengan perintah lisan. Juga ditentukan semua yang mendapat perintah dilarang merekam, mengambil gambar dan dilarang membuat catatan.

Pembentukan organisasi yang bersifat sementara, merupakan muslihat sewenang-wenang yang sudah biasa digunakan PKT. Dalam operasi pembersihan gerakan-gerakan politik sebelumnya, selalu menggunakan cara-cara tidak lajim dan dikendalikan oleh organisasi abnormal yang bersifat sementara, seperti kelompok revolusi kebudayaan sentral PKT, yang mendorong dan menyebarkan tirani Partai Komunis Tiongkok ke seluruh negeri.

Dalam perjalanan kekuasaan tirani dan tekanan politik berat jangka panjang, PKT piawai menggunakan kekerasan, kebohongan dan pemboikotan berita, menjadi negara teror paling besar dan paling jahat di dunia. Profesional dalam penggunaan kebrutalan dan kebohongan, dengan skala yang luasnya tiada taranya. Dalam sejarah pergolakan politik, PKT telah mengumpulkan cara-cara sistematis yang paling efektif dalam membunuh dan mencelakakan orang, penuh pengalaman, licik dan kejam. Pada contoh sebelumnya, suami yang tidak tahan akan ancaman dan gangguan dari polisi, mencekik mati istri yang baik hati, ini adalah buah kejahatan dari terorisme PKT dengan membohongi media, melakukan tekanan politik, melibatkan orang lain, mengintimidasi dan lain-lain untuk memilin dan melencengkan sifat manusia serta menghasut kebencian.

Menggunakan militer dan sumber keuangan negara untuk melakukan penindasan

Kendali PKT terhadap militer membuat mereka leluasa melakukan penindasan terhadap rakyat tanpa rasa takut. Dalam penindasan terhadap Falun Gong ini, Jiang Zemin bukan saja menggunakan polisi dan polisi militer, bahkan antara Juli-Agustus 1999, ketika ratusan bahkan jutaan rakyat sipil datang ke Beijing mengajukan permohonan damai atas fitnahan terhadap Falun Gong, Jiang Zemin langsung mengerahkan tentara bersenjata,

ditempatkan diberbagai sudut kota Beijing, selain itu, jalan protokol Beijing dipenuhi oleh tentara bersenjata dengan peluru berisi; militer berkoordinasi dengan polisi menghalangi dan menangkap praktisi Falun Gong yang bermaksud mengajukan permohonan damai ke Beijing. Jiang Zemin secara langsung mengalokasikan kekuatan bersenjata untuk meratakan perjalanan menuju penindasan berdarah.

Pengendalian keuangan negara oleh PKT, menjadi beking keuangan bagi Jiang Zemin dalam menindas Falun Gong. Pada rapat besar di “Kamp kerja paksa Masanjia”, seorang pejabat tinggi Departemen Kehakiman Provinsi Liaoning mengakui: “Besarnya dana yang digunakan untuk menghadapi Falun Gong melebihi biaya sebuah peperangan”.

Meskipun saat ini belum dapat dipastikan berapa banyak sumber ekonomi negara dan hasil keringat darah rakyat yang telah dipakai Jiang Zemin untuk menindas Falun Gong, akan tetapi jika dihitung, dengan mudah akan terlihat deretan angka yang sangat besar. Tahun 2001, menurut informasi yang diberikan oleh orang dalam Keamanan Umum PKT, hanya disekitar Tiananmen saja, untuk menangkap praktisi Falun Gong diperlukan biaya antara 1.7 juta sampai 2.5 juta Yuan setiap harinya, biaya pengeluaran setiap tahunnya berkisar antara 620 juta Yuan sampai 910 juta Yuan. Diseluruh Tiongkok, mulai dari kota besar sampai di pedesaan terpencil, dari anggota polisi, Biro Keamanan Umum, sampai berbagai tingkat pejabat “Kantor 610”, diperkirakan Jiang Zemin telah menggunakan jutaan orang untuk menindas Falun Gong, biaya untuk upah saja setiap tahun bisa mencapai ratusan milyar Yuan. Bukan hanya itu, Jiang Zemin menghabiskan biaya yang sangat besar untuk kamp kerja paksa yang menahan praktisi Falun Gong dan pusat pencucian otak atau rehabilitasi. Misalnya pada Desember 2001, Jiang Zemin mengeluarkan uang sebesar 4.2 milyar Yuan hanya untuk membangun pusat pencucian otak atau tempat untuk me”rehabilitasi” praktisi Falun Gong. Dengan iming-iming uang mendorong lebih banyak orang ikut serta dalam aksi menindas Falun Gong, diberbagai daerah, disediakan hadiah ribuan bahkan puluhan ribu Yuan bagi yang berhasil menangkap praktisi Falun Gong. Contohnya seperti pusat kamp kerja paksa Masanjia di Provinsi Liaoning yang terkenal paling ganas

menyiksa Falun Gong. Bonus 50.000 Yuan disediakan bagi kepala kamp Tuan Su, dan sebanyak 30.000 Yuan bagi wakil kepada kamp Tuan Shao.

Sekjen PKT Jiang Zemin adalah orang yang memulai penindasan dan juga orang yang merencanakan dan pemegang komando. Jiang menggunakan mekanisme penggerak dari PKT untuk memulai penindasan terhadap Falun Gong, ia tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab terhadap kejahatan sejarah ini. Jika tidak ada PKT serta mekanisme kekejaman yang terlatih dalam sejarah yang panjang, maka mustahil Jiang Zemin dapat menggerakkan dan melaksanakan penindasan ini.

Jiang Zemin dan PKT saling memeralat. Dengan mengabaikan pendapat umum, mereka berkolusi melawan “Sejati, Baik, Sabar” demi keuntungan pribadi dan keuntungan partai, inilah alasan sesungguhnya yang melandasi terjadinya kejahatan dan kegilaan ini.

VI. Jiang Zemin Menghancurkan PKT dari Dalam

Jiang Zemin dengan motivasi keuntungan pribadinya, mempergunakan kejahatan yang sudah menyatu dengan Partai Komunis, melancarkan penindasan berdarah terhadap kelompok masyarakat yang berkultivasi dan berlatih “Sejati, Baik, Sabar”. Menjatuhkan hukuman terhadap suatu kekuatan masyarakat yang menginginkan kebaikan, kekuatan yang tidak berbahaya dan bahkan berguna bagi negara. Penindasan ini bukan saja menyeret negara dan bangsa dalam suatu kejahatan dan malapetaka, namun pada akhirnya secara dasar juga menghancurkan Partai Komunis.

Dengan memanfaatkan PKT, Jiang Zemin mengadaptasi segala metode kejahatan dalam maupun luar negeri Tiongkok untuk menghadapi Falun Gong. Hukum, moralitas dan sifat kemanusiaan mengalami kerusakan parah, secara hakiki menghancurkan fondasi kendali kekuasaan politik negara.

Kelompok Jiang Zemin menggunakan segala yang bisa

digunakan: keuangan negara, materi dan sumber daya manusia untuk menghancurkan Falun Gong, menindas orang baik, mengakibatkan beban yang sangat besar bagi negara dan masyarakat, menciptakan tekanan yang besar bagi sistem keuangan. Komunis Tiongkok tidak mampu mempertahankan terus penindasan yang memang ditakdirkan kalah. Dengan mengandalkan simpanan rakyat, menerbitkan obligasi hutang dan mengumpukan investasi asing barulah dapat dipertahankan.

Kebrutalan, kebohongan dan berbagai metode lainnya digunakan dalam penindasan terhadap Falun Gong, Aneka pengalaman jahat PKT dicurahkan dalam proses penindasan ini.

Berbagai alat propaganda digunakan untuk menciptakan berita bohong menjelekkan Falun Gong, dijadikan alasan pembenaran untuk tindakan penindasan dan penyiksaan. Namun, kebohongan tidak akan berumur panjang. Ketika pada akhirnya kebohongan terungkap, segala kejahatan menemui kegagalan, penindasan pun terungkap dan diketahui orang banyak, alat propaganda kebohongannya tidak mampu membelenggu masyarakat luas lagi dan PKT pun secara total kehilangan kredibilitas, kehilangan hati masyarakat.

Pada awal penindasan terhadap Falun Gong, Jiang Zemin mentargetkan “tiga bulan” untuk menyelesaikan masalah Falun Gong. PKT meremehkan kekuatan Falun Gong, meremehkan kekuatan tradisi dan kepercayaan.

Sejak dahulu kala, kejahatan tidak bisa menang atas kebaikan, kejahatan tidak bisa “memberantas” kebaikan dalam hati manusia. Lima tahun telah berlalu, Falun Gong tetap saja Falun Gong, malah tersebar secara luas di seluruh dunia. Jiang Zemin dan PKT telah mengalami kegagalan besar dalam pertempuran antara kebaikan dan kejahatan, kekejian, kekejaman dan sifat hakiki kejahatan dirinya telah terungkap secara tuntas. Nama Jiang Zemin telah rusak, masalah di luar dan di dalam saling tumpang tindih, ia menghadapi banyak tuntutan hukum dan tuntutan rehabilitasi, terancam ditangkap dan dibawa ke pengadilan

untuk dituntut sesuai dengan hukum.

PKT sebenarnya ingin mempergunakan penindasan ini untuk mengkonsolidasi kekuasaan tiraninya, namun hasil yang didapat bukan saja tidak dapat “mengisi muatan listriknya”, bahkan menghabiskan energi dirinya. Sekarang ini kerusakan PKT sudah demikian parah, ibarat sebatang pohon yang layu dan membusuk, tanpa perlu tiupan angin kecil, akan tumbang sendiri. Setiap mimpi yang mencoba menyelamatkan PKT hanya akan bergerak menentang arus sejarah, bukan cuma usaha sia-sia, namun akan menghancurkan masa depan dirinya.

Penutup

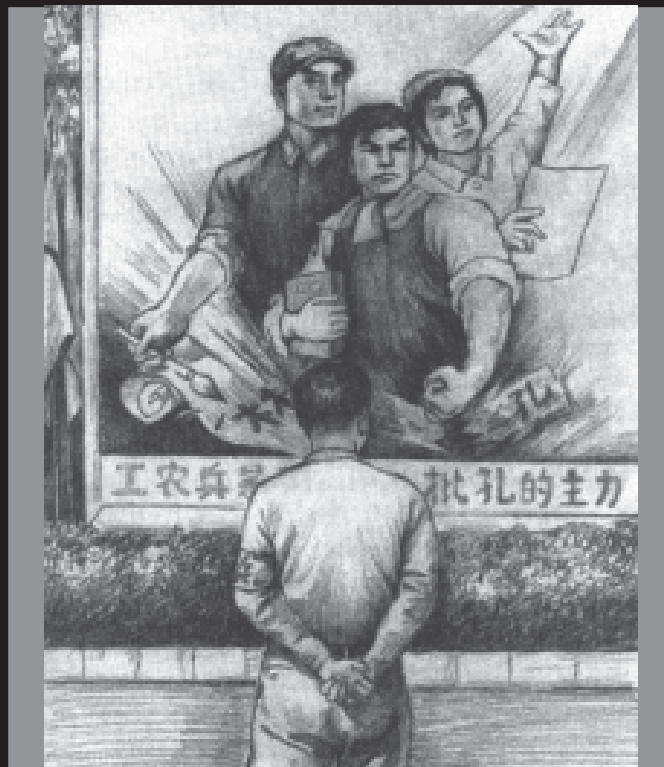
Jiang Zemin yang kala itu menjabat sebagai Sekjen PKT adalah orang yang memulai, merencana dan memegang komando penindasan ini. Jiang Zemin secara penuh telah menggunakan kekuasaan, posisi dan mekanisme pergerakan PKT serta berbagai metode untuk menggerakkan penindasan terhadap Falun Gong. Di sisi lain, jika tidak ada PKT, Jiang Zemin tidak mungkin dapat menggerakkan dan melakukan penindasan jahat ini. PKT, dimulai dari saat kelahirannya, bermusuhan dengan keadilan dan kebaikan. Dengan penindasan sebagai metode, dengan penyiksaan sebagai kemampuan, dasar kekuasaannya adalah dengan ideologi yang dikontrol partai secara menyeluruh. Partai komunis lahir dengan membawa sifat dasar tersebut, takut pada “Sejati, Baik, Sabar”, bermusuhan dengan Falun Gong, maka penindasan dan penganiayaan yang dilakukan terhadap Falun Gong merupakan suatu peristiwa kebetulan yang tidak terelakkan. Ketika menyerang “Sejati, Baik, Sabar”, Jiang Zemin dan PKT memberi kesempatan kepada kebohongan, keiblisian, kejahatan, racun, kelicikan dan korupsi merajarela, diikuti kemerosotan moralitas secara menyeluruh di daratan Tiongkok, kebiasaan umum berubah menjadi jahat, setiap orang menderita karenanya.

PKT dan Jiang Zemin berkolusi, bersama-sama melakukan

kejahatan, nasib mereka berdua pun terikat jadi satu. Saat ini Falun Gong sedang menuntut Jiang Zemin, bila Jiang Zemin ditangkap dan dihukum, akhir nasib PKT pun sudah dapat diperkirakan.

Penindasan tidak manusiawi terhadap sekelompok orang baik yang berkultivasi “Sejati, Baik, Sabar” tidak dapat ditolelir oleh prinsip alam semesta. Kelakuan jahat Jiang Zemin dan PKT, meninggalkan pengalaman pahit yang abadi bagi umat manusia.

[Komentari 6]



**Partai Komunis Tiongkok
Merusak Kebudayaan Bangsa**

[Komentar 6]

Partai Komunis Tiongkok Merusak Kebudayaan Bangsa

Segala sesuatu dari Partai Komunis Tiongkok (PKT) adalah demi kepentingan politiknya untuk dapat meraih, melindungi dan memperkokoh kekuasaan zalimnya. PKT telah menggantikan watak manusia dengan watak partai yang jahat, menggantikan kebudayaan tradisional dengan kebudayaan partai yang “palsu-jahat-agresif”.

Kebudayaan adalah sukma dari suatu bangsa, adalah unsur spiritual yang sama pentingnya dengan unsur-unsur materi seperti ras dan tanah.

Sejarah peradaban suatu bangsa adalah sejarah perkembangan kebudayaan dari bangsa tersebut, perusakan secara menyeluruh atas budaya bangsa menandakan musnahnya suatu bangsa. Bangsa-bangsa kuno yang menciptakan peradaban gemilang dalam sejarah umat manusia, mungkin ras mereka beruntung masih tetap eksis, tetapi bangsa mereka telah sirna seiring lenyapnya kebudayaan tradisional mereka. Sama halnya seperti sekarang orang-orang tidak akan menyamakan penduduk asli di benua Amerika Latin dengan bangsa Maya kuno. Sedangkan Tiongkok sebagai negara satu-satunya di dunia yang mewariskan secara berkelanjutan peradaban kuno selama 5000 tahun, perusakan terhadap kebudayaannya lebih-lebih merupakan sejenis perbuatan dosa yang amat besar.

“Pan Gu menciptakan langit dan bumi”, “Nuwa menciptakan manusia”, “Shen Nong menciptakan aneka tumbuhan”, “Cang Ji menciptakan huruf”, semua ini telah mengukuhkan awal mula kebudayaan warisan Dewa. “Manusia mengikuti bumi, bumi mengikuti langit, langit mengikuti Tao (jalan kebenaran), Tao menuruti alam”, doktrin aliran Tao yang menyatukan langit dan manusia telah meresap kedalam sendi-sendi kebudayaan Tionghoa. “Inti pelajaran di sekolah tinggi, utamanya pada

pembinaan akhlak”, Konghucu pada dua ribu tahun lalu mendirikan balai pendidikan mengajar murid, mengajarkan kepada masyarakat “kebajikan-persaudaraan-kesopanan-kebijaksanaan-keyakinan” yang mewakili doktrin aliran Konghucu. Pada abad pertama, Dharma Buddha Sakyamuni yang berupa “penyelamatan secara universal dengan belas kasih” disembarkan ke Timur, telah lebih memperkaya kebudayaan Tionghoa. Doktrin Konghucu, Buddha dan Tao, tiga aliran ini saling berefleksi menyatu, menciptakan masa jaya dinasti Tang yang gilang gemilang sebagai goresan sejarah dalam dunia.

Meskipun kebudayaan bangsa Tionghoa pernah mengalami banyak sekali perusakan dan pukulan dalam sejarah, kebudayaan tradisional Tionghoa senantiasa menampakkan daya peleburan dan daya vitalitas yang amat besar, inti sarinya tetap diwariskan temurun. “Langit dan manusia menyatu” mewakili pandangan nenek moyang bangsa Tionghoa terhadap alam semesta. “Perbuatan baik dan jahat pasti ada balasannya” merupakan pengetahuan umum di tengah masyarakat. “Sesuatu yang diri sendiri tidak menghendaki, jangan dilakukan kepada orang lain” adalah dasar moral kebaikan sebagai seorang manusia. “Setia - berbakti - berbudi luhur - persaudaraan” adalah standar hidup bagi seseorang. “Kebajikan - persaudaraan - kesopanan - kebijaksanaan-keyakinan” adalah sebagai fondasi moral untuk menstandarisasi manusia dan masyarakat. Dengan prasyarat tersebut, kebudayaan Tionghoa telah menampakkan ketulusan, kebaikan, keharmonisan, toleransi dan ciri khas baik lainnya. Ritual pemujaan yang dilakukan rakyat kebanyakan, mencerminkan kandungan makna kebudayaan yang tertanam berurat dan berakar, antara lain berupa penghormatan terhadap Dewa (langit dan bumi), kesetiaan terhadap negara, perhatian terhadap hubungan keluarga, dan penghargaan terhadap guru. Kebudayaan tradisional Tionghoa mendambakan keharmonisan langit dan manusia, menitik-beratkan penyempurnaan batin individu, dengan keyakinan kultivasi dari doktrin Konghucu-Buddha-Tao sebagai akar, sehingga dapat merangkum segalanya dan dapat berkembang, dapat mempertahankan moralitas di dunia, dapat membuat manusia memiliki keyakinan tulus.

Perbedaan pengekangan kebudayaan dengan pengekangan secara peraturan adalah pengekangan kebudayaan bersifat lembut. Peraturan

menitik-beratkan pada hukuman setelah berbuat kesalahan, sedangkan pendidikan moral dari kebudayaan memerankan fungsi untuk mencegah tindakan kejahatan. Nilai-nilai moralitas dari suatu masyarakat acapkali tercermin melalui kebudayaannya.

Dalam sejarah Tiongkok, masa dinasti Tang di mana kebudayaan tradisional mencapai puncak kejayaan, justru adalah masa puncak kejayaan dari kekuatan negara Tiongkok. Ketika itu dari benua Eropa, Timur Tengah, Jepang dan tempat lainnya mengutus orang belajar ke Chang-An (ibu kota). Negara tetangga juga menjadikan Tiongkok sebagai negara induk, mereka berdatangan memberikan persembahan. Setelah dinasti Qin, Tiongkok seringkali diduduki oleh bangsa minoritas, termasuk masa-masa dinasti Xui, Tang, Yuan dan Qing, tetapi mereka hampir semuanya diasimilasi oleh budaya Han (Tiongkok asli). Ini tidak dapat dikatakan bukan disebabkan oleh kekuatan asimilasi yang raksasa dari kebudayaan tradisional, persis seperti yang dikatakan oleh Konghucu: “Jika orang dari jauh tidak mau patuh, dekatilah mereka dengan kebudayaan dan akhlak”.

Semenjak tahun 1949 Partai Komunis Tiongkok (PKT) merebut kekuasaan, maka mulailah mendayagunakan seluruh kekuatan negara untuk merusak kebudayaan bangsa Tionghoa. Ini mutlak bukan perbuatan bodoh yang dilakukan karena timbulnya fanatisme pada industrialisasi, atau keinginannya untuk mendekati diri pada peradaban Barat, melainkan bentuk pemikirannya yang bertolak belakang dengan kebudayaan tradisional. Oleh karena itu perusakan kebudayaan yang mereka lakukan sudah pasti terorganisir, berencana dan sistimatis, lagipula dengan menggunakan kekerasan dari kekuatan negara sebagai beking. Sejak pendirian partai hingga sekarang, “revolusi” PKT terhadap kebudayaan Tionghoa tidak pernah berhenti, dan mereka betul-betul mencoba secara menyeluruh “menyembelih” kebudayaan Tionghoa.

Yang lebih parah lagi, PKT terus menggunakan cara-cara curang dalam menghadapi kebudayaan tradisional. Mereka mengembangkan praktek-praktek pergulatan dalam istana raja, konspirasi meraih kekuasaan, penerapan kediktatoran, dan lain-lain, yang kesemuanya muncul setelah

orang-orang menyimpang dari kebudayaan tradisional. Kemudian menciptakan seperangkat teori milik mereka yang menyangkut standar penilaian baik dan buruk, cara pemikiran dan sistem pembicaraan, dan juga agar orang-orang menganggap “kebudayaan partai” semacam ini barulah merupakan warisan kebudayaan tradisional. Bahkan memanfaatkan antipati orang-orang terhadap “kebudayaan partai”, untuk lebih lanjut membuat seseorang mencampakkan kebudayaan tradisional Tionghoa yang sesungguhnya.

Ini telah menimbulkan akibat yang membawa malapetaka bagi Tiongkok. Bukan saja membuat hati seseorang kehilangan ikatan nilai-nilai moral, bahkan secara paksa PKT telah mengindoktrinasionalkan ajaran-ajaran jahatnya.

I. Mengapa Partai Komunis Ingin Merusak Kebudayaan Bangsa

Kebudayaan Tionghoa bersejarah amat panjang, dengan keyakinan sebagai pokok, moralitas sebagai yang dihormati

Kebudayaan orang Tionghoa yang sebenarnya diawali oleh Huang-Di sejak lima ribu tahun silam, oleh sebab itu Huang-Di disebut sebagai “leluhur awal budaya manusia”. Sesungguhnya Huang-Di juga adalah pendiri doktrin aliran Tao Tiongkok. Doktrin Konghucu sangat dipengaruhi oleh aliran Tao, kitab “Zhou-Yi” yang mengurai tentang langit dan bumi, Yin-Yang, alam semesta, masyarakat dan hukum kehidupan manusia, oleh aliran Konghucu disanjung sebagai “induk dari aneka kitab”. Ilmu prediksi yang terdapat di antaranya bahkan ilmu pengetahuan modern juga sulit melacak apa dasar perhitungannya. Doktrin aliran Buddha, terutama doktrin sub-aliran Zen, telah membawa pengaruh secara halus yang tak terasa bagi para cendekiawan.

Doktrin aliran Konghucu adalah bagian “tingkat duniawi” dari kebudayaan tradisional Tionghoa, mengutamakan norma-norma hubungan keluarga. Di antaranya ajaran “berbakti” telah menduduki porsi yang sangat besar, dengan ungkapan “segala kebajikan diawali dengan berbakti”,

Konghucu memprakarsai kebajikan, persaudaraan, kesopanan, kebijaksanaan dan keyakinan.

Norma-norma hubungan keluarga dapat secara alami diperluas menjadi norma-norma masyarakat. “Berbakti” dijulurkan ke atas menjadi “kesetiaan pejabat terhadap penguasa”, “hormat terhadap yang lebih tua” adalah hubungan antara saudara dalam keluarga, dapat diperluas menjadi “persaudaraan” sesama teman. Aliran Konghucu mengajarkan kasih sayang orang tua, bakti anak terhadap orang tua, persahabatan antara saudara, penghormatan adik terhadap kakak, di antaranya “kasih sayang dapat dijulurkan ke bawah menjadi “kebajikan” penguasa terhadap pejabat.” Asalkan adat istiadat dalam rumpun keluarga dipertahankan, maka norma-norma masyarakat dengan sendirinya juga dapat dilestarikan, ini adalah “membina watak pribadi, menyempurnakan keluarga, memerintah negara dan menentramkan dunia”.

Doktrin aliran Buddha dan aliran Tao adalah bagian “luar duniawi” dalam kebudayaan tradisional Tionghoa. Pengaruh Buddha dan Tao terhadap kehidupan masyarakat umum boleh dikatakan tersebar di mana-mana. Ilmu-ilmu pengobatan Tiongkok kuno, qigong, Hongsui, ramal-meramal yang berakar mula dari doktrin aliran Tao, bersama kepercayaan adanya surga dan neraka, perbuatan baik dan jahat pasti ada balasannya, yang berasal dari doktrin aliran Buddha, serta norma-norma dari aliran Konghucu, semua ini telah membentuk inti kebudayaan tradisional Tionghoa.

Keyakinan dari tiga macam aliran Konghucu, Buddha dan Tao telah membangun seperangkat sistem moralitas yang amat kokoh bagi orang-orang Tionghoa, yang disebut “langit tidak berubah, Tao niscaya tidak berubah”. Perangkat sistem moralitas ini adalah fondasi yang berfungsi sebagai sandaran bagi masyarakat untuk tetap eksis, stabil dan harmonis.

Moralitas yang termasuk dalam lingkup spiritual sering kali bersifat abstrak, sedangkan suatu fungsi penting dari kebudayaan, adalah untuk menyampaikan sistem moralitas tersebut secara populer.

Dengan mengambil empat karya budaya besar berikut sebagai contoh.

“*Xi You Ji*” (Kisah Perjalanan Ke Barat, lebih dikenal dengan legenda Kera Sakti) yang memang adalah cerita dongeng; “*Hong Lou Mung*” (Impian Balkon Merah) yang pada awalnya juga dijelajahi unsur-unsur dongeng; “*Shui Fu Zhuan*” (Kisah Para Pahlawan dari Gunung Liang) yang mengisahkan asal usul 108 pendekar; “*Shan Guo Yan Yi*” (Cerita Tiga Negara atau Sam Kok) yang dimulai dengan peringatan bencana alam, dan diakhiri dengan “peristiwa di dunia tak pernah ada habisnya, apa yang menjadi takdir tak akan terloloskan”.

Semua ini mutlak bukan merupakan kebetulan yang mengilhami sang penulis, melainkan adalah pandangan dasar dari kaum intelektual Tiongkok saat itu terhadap alam semesta dan kehidupan manusia. Hasil karya kebudayaan mereka membawa pengaruh yang sangat dalam bagi generasi berikutnya. Sehingga orang Tionghoa sekali membicarakan tentang “persaudaraan”, yang terpikir tidak hanya berupa sebuah konsep, melainkan berbagai kisah dan tokoh yang berkaitan dengan hal ini. Seperti Guan-Yu sang tokoh dalam cerita Samkok yang menjunjung tinggi persaudaraan dalam situasi apa pun, serta kisah-kisah perjalanannya; saat berbicara tentang “kesetiaan”, dengan sendirinya akan terpikir tentang kisah Yue Fei yang setia pada negara dengan sepenuh hati, serta Zhu Ge Liang dalam cerita Sam Kok yang membaktikan segenap jiwa raganya hingga akhir hayat, dan lain-lain.

Pujian terhadap “kesetiaan” di dalam nilai-nilai tradisional, melalui karya kaum intelektual yang berupa kisah-kisah menarik diperlihatkan secara gamblang di depan para pembaca. Dengan demikian, ajaran moralitas yang abstrak, telah dibuat menjadi konkret dan berbentuk melalui cara-cara kebudayaan.

Aliran Tao berbicara tentang “sejati”, aliran Buddha berbicara tentang “kebajikan”, aliran Konghucu berbicara tentang “kesetiaan dan pengampunan”. Walaupun bentuk luarnya berbeda, namun pemahaman dari sisi dalamnya sama, tak lain adalah merujuk pada kebaikan. Ini baru merupakan letak basis yang paling berharga dari kebudayaan tradisional yang berakar pada keyakinan “Konghucu, Buddha dan Tao”.

Dalam kebudayaan tradisional menjelujur unsur-unsur “langit, Tao,

Dewa, Buddha, nasib, takdir, kebajikan, persaudaraan, kesopanan, kebijaksanaan, keyakinan, kejujuran, rasa tahu malu, kesetiaan, rasa bakti, keluhuran jiwa” dan lain-lain. Banyak orang mungkin seumur hidup buta huruf, namun mereka sangat akrab di telinga bahkan ingat sekali terhadap drama dan jalan cerita tradisional. Bentuk-bentuk kebudayaan yang demikian adalah jalur penting bagi kalangan rakyat untuk memperoleh nilai-nilai tradisional. Maka perusakan PKT terhadap kebudayaan tradisional adalah secara langsung merusak moralitas Tiongkok, juga adalah merusak fondasi kestabilan dan kedamaian masyarakat.

Pertentangan antara teori jahat PKC dengan kebudayaan tradisional

Falsafah PKT dapat dikatakan persis terbalik dengan kebudayaan tradisional Tionghoa yang sesungguhnya. Kebudayaan tradisional tunduk pada kehendak langit, Konghucu beranggapan “hidup dan mati adalah takdir, miskin dan kaya tergantung kehendak langit”. Doktrin aliran Buddha dan aliran Tao semuanya mengakui keberadaan Dewa, percaya reinkarnasi, perbuatan baik dan jahat pasti ada balasannya. Sebaliknya Partai Komunis Tiongkok bukan saja berpegang pada “atheis” tetapi juga “tak mengenal aturan dan tak mengenal langit”. Aliran Konghucu mengutamakan konsep keluarga, sedangkan di dalam “*Manifesto Komunis*” dengan tegas menyatakan ingin “membasmi bentuk keluarga”. Kebudayaan tradisional “membedakan jelas bangsa Tionghoa dengan bangsa lain”, sedangkan “*Manifesto Komunis*” menggemborkan “penghapusan bangsa”. Kebudayaan aliran Konghucu mengutamakan “kebajikan dan kasih sayang kepada manusia”, Partai Komunis menganjurkan pertentangan kelas. Aliran Konghucu mengajarkan setia pada raja dan cinta pada negara, sedangkan “*Manifesto Komunis*” malah memprakarsai “penghapusan tanah air”.

Partai Komunis bila ingin merebut dan mengukuhkan kekuasaannya di Tiongkok, maka harus terlebih dahulu membuat doktrinnya yang merusak nilai-nilai manusia itu dapat berpijak di Tiongkok. Persis seperti yang dikatakan oleh Mao Zedong: “Barang siapa ingin menjatuhkan sebuah kekuasaan, harus terlebih dahulu menciptakan opini publik, terlebih dahulu melaksanakan pekerjaan di bidang pola pemikiran.” PKT juga telah melihat,

“ideologi” komunis yang sepenuhnya ditopang oleh popor senapan, yang merupakan sampah dari doktrin Barat, tidak akan mampu berposisi bersebelahan dengan kebudayaan Tionghoa yang luas mendalam selama 5000 tahun. Maka ibarat kaki sudah melangkah, kepalang tanggung diteruskan saja, dengan membinasakan secara menyeluruh kebudayaan Tionghoa, paham “Marxis-Leninis” baru dapat masuk menduduki ruang megah di Tiongkok.

Kebudayaan bangsa menghalangi kediktatoran PKC

Mao Zedong pernah mengucapkan kata yang demikian, “Saya adalah biksu yang menggunakan payung – tak mengenal aturan dan tak mengenal langit!” Keberadaan budaya bangsa tak dapat dipungkiri adalah sebuah halangan besar bagi PKT untuk berbuat “tak mengenal aturan dan tak mengenal langit”.

“Kesetiaan” yang terdapat dalam kebudayaan tradisional, mutlak bukanlah “kesetiaan dungu”. Di tengah mata rakyat, kaisar adalah “anak langit”, di atasnya masih ada “langit”. Kaisar tidak selamanya benar, maka perlu diangkat penasehat untuk menunjukkan kesalahan kaisar, bersamaan itu setiap ucapan dan perbuatan kaisar dicatat oleh pejabat sejarah dalam sistem pencatatan sejarah. Baik buruknya tindakan kaisar dinilai dengan kitab aliran Konghucu, bahkan di saat penguasa bertindak semena-mena tak menuruti aturan, orang-orang boleh bangkit menjatuhkannya. Bila dilihat dari sudut pandang kebudayaan tradisional, ini bukan berarti tidak setia, bukan berupa pengkhianatan, sebaliknya adalah menjalani peraturan demi langit. Aliran Konghucu mengajarkan “rakyat di posisi terhormat, negara di posisi kedua, penguasa di posisi kemudian”.

Semua ini tentu tidak dapat diterima oleh PKT yang diktator, karena mereka ingin mendewakan tokoh utama yaitu mengkultuskan seseorang, tidak ingin di atas dia masih ada “langit”, “Tao”, “Dewa” – sebuah konsep mengikat yang telah berurat dan berakar dalam kebudayaan tradisional. Mereka tahu tindak tanduk PKT jika dinilai dengan kriteria kebudayaan tradisional, semuanya adalah melawan langit dan mengkhianati jalan

kebenaran, dosanya amat besar. Asalkan kebudayaan tradisional masih eksis, rakyat tentu tidak mungkin menyanjung mereka dengan sebutan “agung mulia dan benar”. Kaum cendekiawan juga masih akan mempertahankan nilai-nilai kriteria “rela mati demi kebenaran”, “penguasa berada di posisi yang kemudian dan rakyat di posisi terhormat”, serta tidak akan menjadi serangga yang mengikuti suara mereka, sehingga seluruh rakyat tidak dapat “bersatu dalam satu pemahaman yang sama”.

Penghormatan dan rasa segan terhadap bumi, langit dan alam semesta yang terdapat dalam kebudayaan tradisional, merupakan halangan bagi PKT untuk “merubah langit dan bumi”, “memerangi langit dan bumi”. “Nyawa manusia amat penting” yang berupa penghargaan terhadap jiwa seseorang dalam kebudayaan tradisional, adalah halangan bagi PKT untuk menerapkan kekuasaan “genosida” dengan teror. “Jalan kebenaran dari langit” dalam kebudayaan tradisional barulah merupakan kriteria terakhir dari baik buruknya moralitas, ini sama dengan melucuti hak interpretasi PKT dalam hal moralitas, maka PKT menganggap kebudayaan tradisional sebagai halangan raksasa bagi mereka untuk mempertahankan kekuasaan.

Kebudayaan tradisional menantang keabsahan kekuasaan PKT

Di dalam kebudayaan tradisional mengandung “theisme” dan “doktrin takdir Tuhan”. Dengan mengakui “takdir Tuhan” maka penguasa harus membuktikan bahwa diri sendiri adalah “penguasa bijak yang berpegang pada jalan kebenaran”, serta “mengemban nasib negara atas perintah langit”. Jika mengakui “theisme”, harus mengakui “hak penguasa adalah dianugerahkan oleh Dewa”. Sedangkan teori kekuasaan PKT sejak semula tidak mengenal yang disebut juru selamat dunia, juga tidak mengandalkan Dewa atau kaisar, “jika ingin menciptakan kebahagiaan umat manusia, sepenuhnya mengandalkan diri kita sendiri”.

PKT mempropagandakan pandangan “materialisme sejarah”, mempropagandakan bahwa komunisme adalah “surga dunia”, sedangkan jalan menuju “surga dunia” itu adalah dengan mengandalkan “barisan pelopor kaum proletar”, yaitu kepemimpinan Partai Komunis. Dengan

mengakui theisme berarti secara langsung telah menantang keabsahan kekuasaan PKT.

II. Bagaimana Partai Komunis Merusak Kebudayaan Tradisional

Segala sesuatu dari PKT adalah demi kepentingan politiknya untuk dapat meraih, melindungi dan memperkokoh kekuasaan zalimnya. PKT perlu menggantikan watak manusia dengan watak partai yang jahat, menggantikan kebudayaan tradisional dengan kebudayaan partai yang “palsu-jahat-agresif”. Perusakan dan penggantian ini tidak hanya meliputi benda-benda sastra peninggalan kuno dan buku-buku kuno yang dapat dilihat dengan mata, lebih daripada itu, perusakan tersebut juga dilakukan dari perilaku, pemikiran serta cara hidup manusia dan berbagai aspek lainnya, dengan merubah nilai-nilai pandangan tradisional, pandangan hidup dan pandangan universal. Sedangkan pada sisi lain, bentuk penampilan yang tidak begitu penting dalam kebudayaan dipandang sebagai “intisari” untuk dipertahankan, kemudian dengan “intisari” tersebut sebagai tampang muka, menggantikan kandungan makna dibaliknya dengan kebudayaan partai. Selanjutnya dengan kedok “mewariskan dan mengembangkan” kebudayaan tradisional Tionghoa, mengelabui rakyat dan masyarakat internasional.

Tiga agama ditumpas sekaligus

Sebagaimana kebudayaan tradisional dengan doktrin Konghucu, Buddha dan Tao sebagai akarnya, maka langkah pertama PKT dalam merusak kebudayaan adalah dengan memberantas agama, yang merupakan perwujudan konkret dari ketiga doktrin tersebut.

Ketiga agama juga pernah mengalami perusakan dalam sejarah pada periode berbeda. Misalnya agama Buddha, pernah terjadi empat kali bencana Dharma di dalam sejarah, namun saat itu kaisar Taiwu dari dinasti Wei-Utara dan kaisar Tang Wu Zhong cenderung mengembangkan agama Tao dan menumpas agama Buddha. Kaisar Zhou Wu menumpas agama Tao dan Buddha secara serempak, tapi menjunjung agama Konghucu. Kaisar Zhou Shi Zhong menumpas agama Buddha sesungguhnya demi mencetak

uang logam dari patung Buddha, terhadap agama Konghucu dan Tao sama sekali tidak menyentuhnya. Hanya PKT yang sekaligus menumpas tiga agama.

Partai Komunis Tiongkok di saat awal membangun kekuasaannya sudah mulai merusak kuil dan membakar kitab, memaksa biksu dan Biksuni kembali menjalani kehidupan duniawi. Perusakannya terhadap tempat ibadah agama lain juga selalu dengan jalan kekerasan. Sampai pada tahun 1960-an, tempat kegiatan agama di Tiongkok hanya sisa sedikit sekali. Saat Revolusi Kebudayaan dengan slogan “menjebol empat unsur usang”, lebih-lebih merupakan sebuah babak bencana dahsyat bagi agama dan kebudayaan.

Sebagai contoh, kuil agama Buddha pertama di Tiongkok adalah kuil Bai-Ma (Kuda Putih) yang dibangun diluar kota Luo-yang pada awal dinasti Han-timur, di saat “menjebol empat unsur usang” kuil ini tentu tidak dapat lolos dari kemalangan. Di bawah pimpinan seorang sekretaris ranting partai, para petani miskin di dekat kuil dikerahkan untuk berevolusi menghancurkan patung tanah “18 arhat” yang bersejarah ribuan tahun. Sebuah kitab daun lontar yang dibawa dari India oleh seorang biksu senior dua ribu tahun lalu dibakar, patung kuda putih terbuat dari batu giok yang merupakan barang langka di dunia dipecahkan. Beberapa tahun kemudian, pemimpin negara Kamboja di pengasingan, pangeran Norodom Sihanouk berhasrat untuk mengunjungi kuil Bai Ma, perdana menteri saat itu Zhou Enlai bergegas memerintahkan untuk mendatangkan kitab daun lontar dari istana kuno di Beijing dan patung 18 Arhat dari kuil Bi Yun di gunung Xiang Shan ke kota Luo-Yang sebagai pengganti sementara, dengan demikian sebuah masalah diplomatik yang pelik dapat diatasi. (Sumber: “Berapa banyak benda-benda budaya musnah dibakar api” karangan Ding-Shu)

Sejak bulan Mei tahun 1966 dimulai Revolusi Kebudayaan. “Revolusi” ini benar-benar telah membantai kebudayaan Tionghoa. Dimulai dari bulan Agustus tahun itu, kobaran api “Menjebol empat unsur usang” membakar di seluruh daratan Tiongkok. Kuil Buddha dan biara Tao, patung Buddha, tempat-tempat peninggalan sejarah, lukisan kaligrafi, barang-barang antik

dan lain-lain segera menjadi objek perusakan utama oleh pengawal merah. Misalnya patung Buddha, di puncak gunung Wan Shou istana musim panas di Beijing terdapat seribu patung Buddha ukiran, setelah mengalami “penjebolan empat unsur usang”, sampai-sampai tidak satu pun yang terlihat masih utuh. Di ibu kota terjadi demikian, di seluruh negeri juga demikian, bahkan sampai jauh ke desa-desa terpencil, juga tidak luput dari perusakan tersebut. Di sebuah desa di Propinsi Shan Xi terdapat kuil Tian Tai yang dibangun 1600 tahun silam, patung dan lukisan dindingnya sangat berharga, walaupun letaknya di lembah yang jauh dari desa. Pasukan “penjebol empat unsur usang” berani menantang bahaya pergi ke sana menyapu bersih semua patung-patung dan lukisan dinding. Di pedalaman Desa Zhou-Zi Propinsi Xian-Xi terdapat sebuah menara pengamat yang menyimpan kitab “Dao-De-Jing” peninggalan Lao-Zhi 2500 tahun silam, di sekitarnya sepanjang garis keliling lima kilometer, tersebar lima puluh lebih situs-situs peninggalan sejarah yang mengelilingi sebuah mimbar kotbah, termasuk “istana Zhong Shen” yang dibangun 1300 tahun silam oleh kaisar Dinasti Tang. Kini menara pengamat dan peninggalan sejarah lainnya telah dirusak, para biarawan Tao seluruhnya dipaksa meninggalkan tempat.

Menurut peraturan agama Tao, biarawan yang telah melepaskan kehidupan duniawi selamanya tidak boleh mencukur kumis dan menggunting rambut. Sekarang mereka dipaksa gunting rambut, melepaskan jubah biarawan, menjadi anggota komune rakyat, bahkan ada yang telah menjadi menantu dari keluarga petani setempat. Lebih lanjut, patung-patung Dewa, alat-alat sesajen, kitab dan benda-benda budaya, papan nama kelenteng dari berbagai tempat suci aliran Tao di Lao-Shan propinsi Shan-Dong semuanya dirusak dan dibakar. Klenteng “Wen” di kota Ji Lin adalah satu di antara empat kelenteng aliran Konghucu terbesar di seluruh Tiongkok, saat “menjebol empat unsur usang” mengalami perusakan yang parah. (sumber: “Berapa banyak benda-benda budaya musnah dibakar api” karangan Ding-Shu)

Cara penumpasan yang spesifik

Lenin mengatakan “benteng paling mudah dihancurkan dari dalam”. PKT sebagai kelompok anak cucu dari Marx dan Lenin, dengan sendiri

mengerti dalam hati atas perkataan ini.

Buddha Sakyamuni dalam kitab “Maha Parinirwana” meramalkan, setelah wafatnya beliau, akan ada raja iblis reinkarnasi menjadi biksu, biksuni dan penganut agama Buddha awam untuk merusak Buddha-Dharma. Kita tentu tidak dapat menemukan ujung pangkalnya yang dapat membuktikan secara konkret apa yang dimaksud oleh Buddha Sakyamuni, namun perusakan terhadap agama Buddha oleh PKT betul-betul dimulai dari “front persatuan perang” terhadap sebagian bhiksu. Bahkan dengan mengutus anggota partai rahasia, secara langsung menyusup ke dalam agama untuk melakukan perusakan. Pada rapat kritik yang pertama setelah Revolusi Kebudayaan, maka ada orang yang bertanya kepada wakil ketua himpunan agama Buddha Tiongkok saat itu bernama Zhao-pu-chu: “Anda adalah anggota Partai Komunis, mengapa menganut agama Buddha?”

Buddha Sakyamuni melalui ajaran “Berpantang-Samadhi-Kebijaksanaan” berhasil kultivasi mencapai kesadaran sempurna yang tiada taranya, maka sebelum wafat, beliau dengan sungguh-sungguh menasehati para pengikutnya untuk “mematuhi pantangan, jangan melanggarnya”. Di samping itu juga diperingatkan: “Orang yang melanggar pantangan, akan dikutuk naga langit, Dewa dan hantu. Setelah meninggal segera mengikuti karma mengalami penderitaan di neraka, melewati waktu yang amat panjang, kemudian bebas dari neraka kembali reinkarnasi menjadi hantu kelaparan atau binatang, demikian berputar-putar tanpa dapat membebaskan diri.”

Peringatan Sang Buddha bagaikan angin lalu di telinga para “biksu politik”. Pada 1952, saat didirikan “Himpunan Agama Buddha Tiongkok” di daratan Tiongkok, PKT mengutus anggotanya hadir, dalam rapat tersebut banyak umat mengusulkan untuk menghapus peraturan dan pantangan kebiaraan dalam agama Buddha, dan mengatakan pasal-pasal tersebut telah mencelakakan banyak muda-mudi. Ada orang malah mengusulkan “menganut agama secara bebas, biksu dan biksuni boleh menikah, boleh minum arak dan makan daging, siapa pun tidak boleh melarangnya”. Biksu senior Shu Yin yang menghadiri pertemuan saat itu melihat bahaya yang akan menimpa agama Buddha menuju kebinasaan, kemudian tampil ke

depan membela dan menentangnya, beliau memohon tetap dipertahankan aturan pantangan dan gaya busana agama Buddha. Justru karena hal ini, biksu senior Shu Yin pernah dituduh “anti revolusi”, disekap dalam ruang biksu, dihentikan pemberian makanan, untuk buang air besar dan kecil juga tidak diizinkan keluar, bahkan diperintahkan untuk menyerahkan emas, perak dan senapan. Setelah Shu Yin menjawab “Tidak ada”, beliau mengalami siksaan berat hingga kepalanya bocor dan tulang iganya patah. Ketika itu Shu Yin sudah berumur 122 tahun, polisi mendorongnya dari atas pembaringan hingga jatuh ke lantai, pada hari kedua saat mereka datang lagi, menemukan Shu Yin belum meninggal, maka dihujani lagi dengan pukulan bengis.

Himpunan agama Buddha Tiongkok yang didirikan tahun 1952 dan himpunan agama Tao Tiongkok yang didirikan tahun 1957, dalam akte pendiriannya secara tegas menyatakan akan “berada di bawah pimpinan pemerintah rakyat”, sesungguhnya adalah berada di bawah pimpinan Partai Komunis yang “atheis”. Bersamaan itu kedua agama menyatakan akan berpartisipasi dalam pembangunan produktif, menjabarkan kebijaksanaan pemerintah dan lain-lain. Dengan demikian telah sepenuhnya menjadi sebuah organisasi yang duniawi. Sedangkan para biksu yang gigih menjalani aturan pantangan malah dicap sebagai oknum anti revolusi, anasir ilegal yang takhayul. Di bawah slogan revolusi “pasukan pemurnian agama Buddha dan Tao”, mereka dijebloskan dalam penjara, menjalani rehabilitasi kerja paksa, bahkan dihukum mati. Sekalipun agama Katolik dan Kristen yang disebarkan dari Barat juga tidak luput dari penindasan tersebut. Menurut statistik dalam buku “Bagaimana PKT menganiaya agama Kristen” yang diterbitkan tahun 1958, hanya yang disingkap melalui buku tersebut menunjukkan, pekerja Tuhan di daratan Tiongkok yang dibunuh dengan tuduhan “tuan tanah”, “benggolan jahat”, banyaknya mencapai 8.840 orang, yang direhabilitasi dengan kerja paksa sebanyak 39.200 orang; yang dibunuh dengan tuduhan “anti revolusi” sebanyak 2.450 orang, yang direhabilitasi dengan kerja paksa sebanyak 24.800 orang. (Sumber: “Teori dan realita PKT dalam menumpas dan menindas agama” karangan Bai-Ji)

Agama tidak dapat dipungkiri adalah jalan untuk berkultivasi

mencapai pencerahan yang melampaui duniawi, tujuan utamanya adalah “pantai seberang” atau “surga”. Sakyamuni pernah menjadi pangeran raja di India, demi mencari pelepasan yang murni dan abadi, beliau meninggalkan tahta kerajaan masuk ke hutan melakukan pertapaan yang berat. Yesus sebelum mencapai pencerahan sempurna, setan mengajak dia ke sebuah gunung, memperlihatkan kemegahan ribuan negara di bawah langit kepadanya, dan berkata “Jika engkau bersembah sujud kepada aku, maka aku akan menganugerahkan semua ini kepadamu”. Namun Yesus tidak tergoda. Sebaliknya biksu politik, pendeta politik yang dikuasai dalam front persatuan perang oleh PKT telah mengarang seperangkat teori kebohongan “agama Buddha duniawi”, agama adalah kebenaran, sosialisme juga adalah kebenaran”. Dan “pantai di sini tidak bertentangan dengan pantai seberang”. Mereka menganjurkan para biksu mengejar kebahagiaan nyata dan kegemerlapan, mengubah ajaran dan kandungan makna dalam agama.

Agama Buddha melarang pembunuhan, sedangkan PKT di saat “penindasan anti revolusi” membunuh orang dalam jumlah tak terhitung, biksu politik kemudian mengarang sebuah dalil yang mengatakan “membunuh mereka yang anti revolusi adalah belas kasih yang lebih besar”. Bahkan di masa “melawan Amerika membantu Korea”, secara langsung mengirim para biksu ke garis depan untuk berperang membunuh orang.

Dengan agama Kristen sebagai satu contoh lagi, Wu Yao Zhong pada tahun 1950 telah mendirikan sebuah perkumpulan Kristen “tiga mandiri”, bergembar-gembor ingin lepas dari hubungan “imperialisme” dan berinisiatif mengabdikan diri dalam “melawan Amerika membantu Korea”. Seorang sahabat karibnya karena tidak mau bergabung dalam “tiga mandiri” dipenjara selama dua puluh tahun lebih, dengan penuh derita mengalami penyiksaan. Sahabat ini bertanya pada Wu Yao Zhong: “Bagaimana anda menyikapi mukjizat yang dilakukan Yesus?” Wu Yao Zhong menjawab : “Semua itu sudah saya singkirkan”.

Tidak mengakui mukjizat Yesus, berarti tidak mengakui surga Yesus. Jika surga Yesus sampai tidak diakui, apakah anda masih terhitung umat

Kristiani? Namun Wu Yao Zhong sebagai pendiri kelompok kristen “Tiga Mandiri” telah menjabat sebagai anggota dewan tetap majelis permusyawaratan politik rakyat Tiongkok. Ketika melangkah kaki masuk ke balai agung rakyat, dia pasti telah lupa perkataan Yesus “Anda harus menyayangi Tuhan dengan sepenuh hati, sepenuh iman dan sepenuh kehendak”, ini adalah firman Tuhan yang pertama, juga adalah yang paling penting.

PKT menyita aset kelenteng, memaksa biksu dan biksuni mempelajari teori Marxisme, untuk mencuci otak mereka, lebih-lebih memaksa para biksu ikut kerja bakti. Misalnya di Ning-Bo propinsi Zhe-Jiang terdapat sebuah “bengkel Buddhis”, di dalamnya ada 25.000 lebih biksu yang diperas tenaga kerjanya. Yang lebih gila lagi, PKT menganjurkan para biksu menikah, untuk meruntuhkan keyakinan mereka terhadap agama Buddha. Misalnya pada tahun 1951 sebelum Hari Wanita Internasional 8 Maret, Asosiasi Wanita di Chang-Sha propinsi Hu-Nan, di luar dugaan mengeluarkan perintah bagi para Biksuni, harus dalam beberapa hari memutuskan untuk menikah! Di samping itu, para biksu yang muda dan sehat dipaksa ikut dinas militer, dikirim ke medan perang untuk dijadikan umpan peluru. (sumber: “Teori dan Realitas PKT dalam Menumpas dan Menindas Agama” karangan Bai-Ji)

Berbagai organisasi keagamaan telah tercerai berai di bawah tindasan kekerasan oleh PKT. Para elit sejati dari kalangan agama Buddha dan Tao telah ditindas, yang tersisa sudah banyak kembali menjalani kehidupan duniawi. Sementara itu masih ada banyak anggota Partai Komunis yang terselubung, mereka secara khusus mengenakan jubah atau pakaian pendeta, menginterpretasikan secara serong isi kitab Buddha, kitab Tao dan Alkitab, dan mencari dalil dari kitab-kitab tersebut untuk keperluan gerakan PKT.

Merusak benda-benda budaya

Perusakan terhadap benda-benda budaya (peninggalan kuno) juga merupakan bagian penting dari perusakan kebudayaan tradisional oleh PKT. Di dalam “menjebol empat unsur usang”, berapa banyak buku-buku

tunggal (tulisan tangan) dan tulisan kaligrafi yang disimpan dengan hati-hati oleh para cendekiawan, semuanya dibakar dan dihancurkan jadi bubur kertas. Di rumah Zhang Bao Jun tersimpan lebih dari 10.000 jilid buku, oleh pentolan pengawal merah, dijadikan bahan bakar untuk menghangatkan badan, sisanya dikirim ke pabrik kertas untuk dihancurkan jadi bubur kertas. Seorang kakek ahli tempel tulisan kaligrafi bernama Hong Qiu Sheng, orang-orang menjulukinya “dokter ajaib” tulisan kaligrafi, pernah menyelesaikan penempelan karya-karya ternama kaligrafi dan lukisan dalam jumlah yang tak terhitung. Selama beberapa puluh tahun, tulisan kaligrafi kuno yang diselamatkan dari kehancuran sebanyak ratusan buah, kebanyakan adalah benda-benda berharga milik negara. Tulisan-tulisan kaligrafi yang disimpannya dengan mencurahkan segenap upaya, kini dengan dua kata “unsur usang” dilalap oleh api. Setelah kejadian ini, bapak tua Hong berkata kepada orang-orang dengan mata berkaca-kaca : “Tulisan kaligrafi seberat 100 jing (50 kg) lebih, dibakar dalam waktu yang cukup lama!” (sumber: “Berapa Banyak Benda-benda Budaya Musnah Dibakar Api” karangan Ding-Shu)

Orang-orang Tionghoa zaman sekarang jika masih mempunyai sedikit ingatan terhadap sejarah, maka tempat-tempat wisata peninggalan sejarah yang terkenal dari negara Tiongkok, di dalam hujan badai “menjebol empat unsur usang” juga telah dihancurkan dan sirna. Anjungan Lan-Ting yang tertulis dalam “cerita serial Lan Ting”, sebuah karya turun temurun karangan Wang Yi Zhi (kaligrafer ternama dalam sejarah dari dinasti Tang), bukan saja telah dirusak, bahkan kuburan Wang Yi Zhi sendiri juga dirusak. Bekas tempat tinggal Wu Chen En (pengarang dan pujangga dari dinasti Ming) di propinsi Jiang Shu telah dihancurkan, bekas tempat tinggal Wu Jing Xin (penulis ternama dari dinasti Qing) di propinsi An Hui telah dihancurkan. Batu nisan tulisan pujangga kuno Shu Dong Bo (pujangga Tiongkok kuno yang tersohor dari dinasti Song) dirobuhkan oleh “Jendral cilik revolusi”, tulisan di atas batu nisan dikerok hingga rontok.

Saripati kebudayaan Tionghoa ini adalah kristal dan warisan melalui beberapa ribu tahun, sekali dirusak sudah selamanya tidak dapat kembali semula. Tetapi PKT malah atas nama “revolusi” telah menghancurkannya

dengan penuh dalil yang dibuatnya. Kami menyesalkan ketika tentara sekutu Inggris-Perancis membakar istana kebudayaan Yuan Ming, karya besar sejarah ludes akibat api perang kaum agresor, kami sungguh tidak bisa memperkirakan bagaimana mungkin perusakan oleh PKT ternyata lebih luas, lebih bertahan lama dan lebih menyeluruh dibandingkan kaum agresor?

Perusakan dalam lingkup spiritual

PKT selain ingin melenyapkan agama dan kebudayaan dalam lingkup materi, masih dengan segenap upaya merusak kepercayaan dan kebudayaan melalui sisi spiritual. Sebagai contoh, PKT menganggap adat istiadat rakyat suku Hui (Kaum muslim) termasuk “empat unsur usang”, maka memaksa rakyat suku Hui memakan daging babi, juga memerintahkan keluarga petani suku Hui dan masjid memelihara babi, ditentukan setiap keluarga tiap tahun harus menyerahkan dua ekor babi. Pengawal Merah bahkan memaksa Buddha hidup (*living Buddha*) urutan dua dari agama Buddha Tantra Tibet – Ban Chan Lama memakan kotoran manusia. Juga memaksa tiga orang biksu dari kuil Ji Le, sebuah kuil modern terbesar di kota Harbin, mengacungkan sebuah papan yang terbuat dari kertas, di atasnya tertulis “kitab Buddha macam apa, semuanya kentut (omong kosong).”

Tahun 1971, Lin Biao melarikan diri, pesawatnya jatuh di Undurkhan Mongolia, namun kutipan kata-kata Konghucu yang berhasil dirazia di Mao Jia Wan telah menyulutkan kampanye fanatik yang mengkritik Konghucu di seluruh negeri. Liang Xiao mempublikasikan sebuah artikel dalam majalah “Panji Merah” berjudul “Individu Konghucu”, yang melukiskan Konghucu sebagai “orang gila yang memutar balik roda sejarah”, “penipu politik yang munafik dan licik”, serentetan karikatur dan lagu-lagu yang mendiskreditkan Konghucu juga muncul beriringan. Kekhidmatan dan sakralnya agama dan kebudayaan telah dirusak hingga ludes.

Perusakan yang Tanpa Akhir

Pada zaman Tiongkok masa lampau, penguasaan pemerintah pusat terhadap daerah hanya sampai tingkat kabupaten. Di bawah

kabupaten sepenuhnya mengandalkan otonomi agama, oleh sebab itu, peristiwa “membakar buku dan mengubur hidup-hidup kaum intelektual” yang dilakukan oleh kaisar Chin Shi Huang, maupun pemusnahan agama Buddha pada tiga periode kekerasan, perusakan semacam ini adalah gerakan yang dimulai dari atas hingga ke bawah, tidak mungkin secara tuntas, buku-buku dan faham agama Buddha maupun Konghucu niscaya masih ada ruang eksistensi di kalangan rakyat. Sedangkan para pelajar sekolah menengah yang berada dalam masa puber, di bawah hasutan PKT melakukan gerakan “menjebol empat unsur usang”. Ini adalah semacam gerakan dari akar rumput yang bersifat spontanitas menggebu, yang merambat ke seluruh negeri; di samping itu, sistim pengendalian masyarakat dari PKT yang ketat “tiap desa terdapat ranting partai”, membuat “revolusi” semacam ini tiada tempat yang tak terjangkau, setiap orang, setiap jengkal tanah juga telah tersentuh.

Lagipula, dalam sejarah tidak pernah ada seorang kaisar seperti PKT, yang selain menggunakan kekerasan, masih menggunakan bentuk-bentuk fitnahan dan caci maki, untuk mencabut sampai ke akar-akarnya hal-hal yang oleh orang-orang dianggap paling sakral dan paling indah dalam lubuk hati seseorang. Pemusnahan dalam bentuk kesadaran pikiran, seringkali lebih efektif dan lebih bertahan lama daripada pemusnahan secara materi semata-mata.

Merubah kaum intelektual

Huruf-huruf Han Tiongkok telah menyatukan intisari peradaban kebudayaan selama 5000 tahun, dari bentuk huruf dan bunyi bacaan huruf sampai istilah, ungkapan yang terbentuk olehnya, semua mengandung makna yang mendalam dari kebudayaan Tionghoa. PKT selain menyederhanakan huruf-huruf Han, juga pernah menerapkan rancangan pengejaan huruf, berkeinginan menghapus segala tradisi dalam kebudayaan melalui huruf bahasa hidup, belakangan karena sungguh tidak dapat diterapkan, barulah dibatalkan. Sedangkan kaum intelektual yang sama-sama telah mewariskan kebudayaan tradisional

merasa sangat malang harus mengalami kerusakan juga.

Sebelum tahun 1949, di Tiongkok kira-kira terdapat dua juta kaum intelektual, walaupun di antara mereka ada sebagian yang melanjutkan studi ke negara Barat, tetapi masih mewariskan sebagian doktrin Konghucu. PKT tentu tidak akan membiarkan mereka, karena sebagai kaum terpelajar dari golongan elit, pemikiran mereka memerankan fungsi yang tidak dapat diremehkan terhadap bentuk kesadaran di kalangan rakyat.

Maka pada bulan September 1951, PKT mulai mengadakan sebuah “kampanye perubahan pikiran” yang besar-besaran terhadap kaum intelektual. Kampanye dimulai dari Universitas Beijing, kemudian meminta atas dasar hal ini, diorganisir gerakan “pertanggung jawaban sejarah yang setia dan jujur”, untuk membersihkan anasir anti revolusi yang ada di dalamnya.

Mao Zedong sejak dulu membenci kaum intelektual. Ia mengatakan: “Seharusnya mereka mengetahui sebuah kebenaran, bahwa banyak yang disebut sebagai kaum intelektual, sesungguhnya bila dibandingkan dengan kaum buruh dan tani yang paling buta pengetahuan, kadang-kadang pengetahuan kaum buruh dan tani sedikit melebihi mereka”. “Bila membandingkan kaum intelektual yang belum dirubah dengan buruh dan tani, akan terasa kaum intelektual bukan saja mentalnya ada banyak hal yang tidak bersih, bahkan badannya juga tidak bersih; yang paling bersih masih terhitung buruh dan tani, sekalipun tangan mereka hitam, dan di kakinya menempel kotoran sapi...”

Penganiayaan PKT terhadap kaum intelektual dimulai dengan kritikan besar dalam berbagai bentuk. Sejak tahun 1951 kritiknya terhadap pendidikan militer, hingga tahun 1955 Mao Zedong turun tangan mencap Hu Feng sebagai anti revolusi, saat itu kaum intelektual masih belum secara besar-besaran dikategorikan sebagai kaum jenis lain. Namun sampai tahun 1957, di saat beberapa agama tradisional yang besar sudah tunduk di bawah “Front Persatuan Perang”, PKT akhirnya menjulurkan tangan menghadapi kaum intelektual, inilah yang

dikenal dengan sebutan “perjuangan anti kanan.”

Pada bulan Februari 1957, PKT menyerukan semboyan “seratus bunga mekar bersama, seratus aliran bersaing bersuara”, mendorong kaum intelektual mengajukan pendapat bagi Partai Komunis, dengan janji tidak akan dipersalahkan. Kaum intelektual ini sudah sejak lama merasa tidak puas dengan sikap partai yang ingin memimpin segalanya walaupun awam dalam bidang tersebut, serta pembantaian sewenang-wenang terhadap yang tidak bersalah di dalam berbagai tindakan penindasan dan pembersihan. Syukurlah kini PKT akhirnya bersikap terbuka, maka mereka mulai mengutarakan apa yang ada didalam hati, ucapannya juga makin lama semakin membara.

Bagaimana reaksi Mao? Setelah sekian lama berlalu, masih ada banyak orang menganggap serangan balik Mao Zedong hanya dikarenakan kritikan kaum intelektual terhadap PKT itu karena sudah melewati batas kesabaran Mao saja. Tetapi kenyataannya adalah lain.

Pada tanggal 15 Mei 1957 Mao sudah membuat sebuah tulisan “segalanya mulai terjadi perubahan”, disampaikan kepada kader-kader tingkat tinggi dalam partai. Di antaranya disebutkan: “Akhir-akhir ini, penampilan golongan kanan terlihat paling gigih dan beringas. Mereka ingin meniupkan angin topan dalam skala tingkat tujuh, di atas daratan Tiongkok ini, berkhayal membasmi Partai Komunis”. Selanjutnya, para pejabat partai dari berbagai tingkat yang tidak tertarik dengan “penyuaraan besar-besaran” mendadak berubah jadi sangat bersemangat dan ikhlas. Putri Zhang Bo Jun dalam catatan memorinya berjudul “Peristiwa masa silam bukan bagaikan asap” menceritakan sebagai berikut.

Menteri bagian “Front Persatuan Perang” dari PKT bernama Li Wei Han menelpon Zhang Bo Jun, mengundang beliau menghadiri seminar perbaikan kinerja, dan mempersilahkan beliau duduk di sofa besar barisan pertama. Zhang tidak tahu ini merupakan sebuah perangkap, beliau telah mengajukan banyak pendapat. Dalam seluruh proses acara, Li Wei Han berperanampilan riang dan puas. Zhang mengira dia menyetujui

pembicaraannya. Tidak disangka, dia merasa riang karena mangsanya masuk perangkap. Di kemudian hari Zhang Bo Jun telah dijadikan tokoh utama golongan kanan di Tiongkok.

Kita bisa lihat beberapa tanggal di bawah ini, di mana para tokoh intelektual menyampaikan pendapat dalam bentuk tulisan: “Akademi Rancangan Politik” oleh Zhang Bo Jun, 21 Mei; “Menentang teori semu Uni Soviet”, oleh Lung Yun, 22 Mei; “Panitia rehabilitasi” oleh Luo Lung Ji, 22 Mei; “Menepis sosialisme feodal PKT” oleh Lim Xi Ling yang merupakan pidatonya di Universitas Beijing, 30 Mei; “Partai sebaiknya sejak dini tinggalkan dominasinya terhadap kalangan seni” oleh Wu Zhu Guang, 31 Mei; “Dunia partai” oleh Chu An Ping, 1 Juni. Semua ini adalah pendapat yang dipublikasikan oleh kaum intelektual atas “undangan” PKT, setelah Mao menyiapkan pisau yang telah diasah.

Kaum intelektual tersebut kemudian telah dijadikan “golongan kanan”, golongan kanan semacam ini ada lebih dari 550 ribu di seluruh negeri.

Dalam kebudayaan tradisional Tionghoa ada suatu bentuk ungkapan jiwa yang berbunyi: “Orang terpelajar boleh mati tapi tidak boleh dihina”. Sedangkan PKT bahkan dapat membuat, “Anda jika tidak mendapat penghinaan, maka tidak mendapat jatah nasi”. Dengan demikian banyak kaum intelektual benar-benar menyerah, dalam proses ini ada sebagian dari mereka demi tujuan melindungi diri telah menyingkap orang lain, yang sungguh telah menusuk perasaan banyak orang. Sedangkan mereka yang benar-benar tidak dapat dihina, telah dibunuh untuk menakuti yang lain. Sebagai teladan moralitas dari masyarakat tradisional, golongan “kaum terpelajar” dengan demikian telah sirna.

Mao Zedong pernah berkata : “Kaisar Qin Shi Huang terhitung apa? Dia hanya mengubur hidup-hidup 460 orang terpelajar, kami telah mengubur 46.000 orang terpelajar. Saat kami menindas pemberontakan, apakah sebagian kaum intelektual yang anti revolusi belum terbunuh? Saya pernah berdebat dengan tokoh demokrasi, anda mencaci kami sebagai

Qin Shi Huang, itu tidak betul, kami melebihi Qin Shi Huang seratus kali lipat.”

Sesungguhnya, mereka tidak hanya mengubur hidup-hidup orang terpelajar, yang lebih parah ialah mereka telah membinasakan keyakinan dan sukma dari orang-orang tersebut.

Kebudayaan permukaan yang dipereteli dan ditambah

Setelah PKT memulai gerakan perubahan dan keterbukaan, telah merenovasi banyak kelenteng, biara dan gereja, juga membentuk asosiasi kelenteng di dalam negeri, juga mengadakan festival kebudayaan di luar negeri. Ini adalah perusakan dan pemanfaatan terakhir kali oleh PKT terhadap sisa kebudayaan tradisional. Dalam hal ini, dikarenakan PKT tidak berdaya memutuskan tali kebaikan yang terdapat dalam otak manusia, yang bisa membuat “kebudayaan partai” melangkah menuju kebangkrutan. Alasan lain PKT memanfaatkan kebudayaan tradisional sebagai alat kosmetik menutupi watak dasar jahatnya yang “palsu-jahat-agresif”.

Dasar dari kebudayaan adalah kandungan makna dalam moralitas, hal-hal yang kecil di dalamnya berfungsi sebagai hiburan. PKT dengan cara menghidupkan kembali fungsi hiburan dari kebudayaan permukaan, untuk menutupi hakekatnya yang merusak kandungan makna moralitas. Tak peduli PKT menampilkan berapa banyak tulisan kaligrafi dan benda-benda kuno untuk dipamerkan. Berapa pun PKT menyelenggarakan festival kebudayaan, festival makanan dengan tarian barongsai dan naga, serta membangun dan merenovasi berapa banyak gedung dengan tiang berhiasan. Semua itu hanya menghidupkan kembali bentuk permukaan kebudayaan dan bukan intisarinnya. Tujuan promosi kebudayaan oleh PKT ini ujung-ujungnya tiada lain adalah sebagai alat kosmetik belaka untuk menutupi kebohongan, kejahatan, dan kekerasan mereka.

Misalnya ambil kuil sebagai contoh. Di sini memang adalah tempat untuk menjalani kultivasi dengan bunyi genta di pagi dan sore hari, atau untuk orang-orang dalam masyarakat datang bertaubat dan mengadakan kebaktian.

Dalam menjalani kultivasi mengutamakan ketenangan, untuk melakukan taubat dan kebaktian juga menghendaki lingkungan yang khidmat. Namun kini malah telah menjadi tempat wisata demi perkembangan ekonomi. Yang benar-benar datang ke kuil, ada berapa orang yang setelah mandi dan ganti pakaian, lalu dengan hati tulus menghormat di depan patung Buddha untuk mengintrospeksi kesalahan dirinya?

Memperbaiki permukaan, merusak inti maknanya, ini juga merupakan siasat PKT untuk menyesatkan orang-orang di dunia. Baik agama Buddha, maupun agama lainnya atau kebudayaan turun temurun, PKT dengan sengaja telah membuat keadaan merosot seperti itu.

III. Kebudayaan partai

PKT di dalam merusak kebudayaan tradisional yang semi Dewa, bersamaan juga melalui kampanye politik yang tiada hentinya, secara tidak terasa telah membangun kebudayaan partai dari PKT sendiri. Kebudayaan partai ini telah merubah orang-orang dari generasi tua, meracuni generasi muda, juga mempengaruhi generasi anak-anak. Pengaruhnya amat dalam dan luas, bahkan termasuk banyak orang di saat mencoba ingin menyingkap PKT juga tak terhindar akan membawa tanda-tanda cap dari kebudayaan partai, serta menggunakan kriteria penilaian baik dan jahat, cara pemikiran dan sistem pembicaraan dari PKT.

Kebudayaan partai selain banyak menyerap “kejahatan” luar dari kebudayaan Marxis-Leninis, masih secara efektif memadukan unsur-unsur negatif orang-orang Tionghoa yang terakumulasi sejak beberapa ribu tahun. Seperti pergulatan dalam istana raja, persekongkolan dalam partai untuk kepentingan pribadi, siasat merongrong orang lain, bermain curang dan propaganda komunis tentang revolusi kekerasan, falsafah perseteruan dan lain-lain. Di dalam krisis eksistensinya selama beberapa puluh tahun, dengan tiada hentinya mereka mengembangkan dan memperkaya karakteristik “palsu-jahat-agresif” tersebut.

Sifat kebudayaan partai adalah otoriter dan diktator, demi melayani

pertarungan politik dan pertarungan kelas. Dia telah membentuk lingkungan “teori manusia” partai yang otoriter dan menakutkan dari empat aspek.

Aspek Penguasaan

a. Budaya yang Diblokir

Kebudayaan Partai Komunis adalah tertutup dan dimonopoli. Tidak ada kebebasan berpikir, berbicara, berserikat dan berkeyakinan. Kekuasaan partai ibarat seperangkat sistem tekanan cairan, mengandalkan tekanan keras dan pemblokiran untuk bertahan. Sebuah kebocoran yang sangat kecil juga mungkin menyebabkan runtuhnya sistem tersebut. Ambil sebuah contoh, saat peristiwa “4 Juni”, pembantaian di Tiananmen, partai tidak mau mengadakan dialog dengan mahasiswa, karena takut membuka kesempatan untuk berdialog. Begitu dibuka, maka kaum buruh, tani, cendekiawan, tentara semua akan minta diadakan dialog, dengan demikian Tiongkok akan menuju demokrasi, ini sama dengan menantang kediktatoran satu partai. Oleh sebab itu, lebih baik membunuh orang daripada meluluskan permintaan para mahasiswa itu. Sekarang mereka memblokir internet, juga supaya rakyat Tiongkok tidak dapat mengakses isi program yang oleh PKT tidak diperkenankan untuk dilihat.

b. Budaya Teror

Selama 55 tahun PKT dengan cara teror menekan jiwa rakyat Tiongkok. Bayang-bayang pecut yang digantung, pisau penyembelih yang diacungkan, malapetaka yang entah kapan akan menimpa, telah membakukan tingkah laku manusia. Orang-orang di tengah ketakutan, telah menjadi hamba penurut yang alim dan patuh. Tokoh demokrasi, penganut keyakinan bebas, orang-orang yang dicurigai dalam sistem partai, anggota berbagai perkumpulan spiritual, semuanya menjadi objek untuk dibunuh guna memperingatkan orang banyak, mereka yang beda pendapat harus dibasmi pada saat bertunas.

c. Budaya pengendalian jaringan masyarakat

Pengendalian PKT terhadap masyarakat merambah ke dalam segala bidang, ke semua jaringan masyarakat, termasuk sistem kartu keluarga, sistem panitia rukun warga, struktur dewan partai berbagai tingkatan.

Cabang-cabang partai dibentuk di tingkat perusahaan, pabrik. “Setiap desa ada cabang partai”, setiap cabang dan perkumpulan anak-anak muda mempunyai aktivitas-aktivitas masing-masing. Partai juga menganjurkan serentetan semboyan-semboyan yang relevan dengan masing-masing kelompok tersebut. Seperti, “Jaga baik-baik pintu sendiri, awasi baik-baik orang sendiri”, “Mencegah dan menahan pengajuan permohonan”, “Dengan teguh merealisasi penunaian kewajiban dan sistem pengusutan kewajiban, penjagaan dan pengendalian yang ketat, disiplin yang tegas, benar-benar mempertahankan penanganan penjagaan 24 jam tanpa istirahat”. “Kantor 610 membentuk tim pengawas, secara tidak berkala melakukan pengawasan terhadap berbagai tempat dan berbagai unit kerja”, dan lain-lain.

d. Budaya yang melibatkan orang lain

PKT sama sekali tidak menghiraukan prinsip peradilan yang berlaku di masyarakat sekarang, malah secara luas menerapkan politik yang melibatkan orang lain. Ini digunakan untuk menghukum anggota keluarga sendiri yang tergolong “tuan tanah, orang kaya, pembangkang, orang jahat, golongan kanan”, sampai dicanangkannya “teori asal-usul seseorang”.

Hukuman juga akan dikenakan “terhadap pimpinan yang tidak memenuhi kewajiban, cara kerja yang tidak efektif, sehingga tidak bisa mencegah praktisi Falun Gong masuk ke Beijing. Harus diadakan pengusutan kewajiban terhadap pimpinan utama, dengan mengedarkan pemberitahuan surat kritik. Bila kasusnya parah, akan dikenakan hukuman disiplin”.

“Satu orang berlatih Falun Gong, seluruh anggota keluarga diberhentikan dari pekerjaan dll.” “Satu orang staf berlatih Falun Gong, bonus seluruh staf perusahaan dikenakan potongan”, dan lain-lain. PKT juga mencanangkan politik diskriminasi seperti “anak yang baik boleh dididik”, menilai orang masuk golongan yang harus dimusuhi “lima golongan hitam” (tuan tanah, orang kaya, pembangkang, orang jahat, golongan kanan). Partai juga mempromosikan “kepatuhan diri terhadap partai dan menempatkan keadilan di atas kesetiaan keluarga”. Di samping itu juga menerapkan jaminan sistem melalui jaringan personil, sistem pengadaan

dokumen, sistem pengendalian luar, “pemberian bonus kepada yang berjasa” untuk partai.

Aspek Propaganda Kebudayaan

a. Budaya satu opini ketentuan atasan

Selama Revolusi Kebudayaan Tiongkok dipenuhi dengan slogan. “Petunjuk paling tinggi”, “satu kata dari Mao setara dengan sepuluh ribu kata, dan semuanya adalah benar”. Segenap media serentak maju, secara kolektif menyuarakan puji-pujian yang mendukung partai. Bila perlu kerahkan partai, pemerintahan, tentara, buruh, pemuda, wanita dari berbagai tingkatan mengadakan unjuk rasa menyatakan dukungan untuk program-program partai, setiap orang dilibatkan.

b. Budaya mempropagandakan kekerasan

Mao Zedong mengatakan, “Delapan ratus juta orang, tanpa pertarungan apakah bisa?” “Dipukul mati biarlah mati sia-sia”. Di dalam penganiayaan Falun Gong, Jiang Zemin mengatakan, “Tidak ada hukumannya bagi mereka yang memukul praktisi Falun Gong hingga mati.” Bom atom adalah macan kertas... sekalipun mati separoh dari jumlah orang, separoh yang tersisa masih dapat membangun kembali rumah kita di atas puing-puing.

c. Budaya penghasut dendam

“Jangan lupa akan kegetiran kelas, ingat benar-benar akan dendam darah dan air mata”. Motto tersebut menjadi dasar politik negara, kekejaman terhadap musuh kelas dipandang sebagai suatu keindahan. PKT mengajarkan: “gigitlah dendam, gigitlah kebencian, setelah dendam dan benci dikunyah halus lalu paksakan diri menelannya, dendam dan benci masuk ke dalam hati agar dia bertunas.”

d. Budaya dusta

Inilah beberapa contoh kebohongan PKT selama ini: “Hasil panen dari satu Mou (1/15 hektar) ladang melebihi sepuluh ribu Jing (1/2 Kg)”, “Peristiwa 4 Juni di Tiananmen tidak ada satu orang pun yang meninggal”, “Kami sudah mengendalikan penyakit SARS”, “Dewasa ini adalah masa

paling baik dari HAM di Tiongkok”, “Tiga Wakil”.

e. Budaya cuci otak

Berikut ini adalah slogan untuk mencuci otak orang: “Jika tidak ada PKT maka tidak ada Tiongkok baru”, “Kekuatan inti yang memimpin usaha kita adalah PKT, dasar teori yang membimbing pikiran kita adalah Marxisme-Leninisme”, “Pertahankan kesatuan yang tinggi dengan sentral partai”, “Yang dipahami harus dilaksanakan, yang tidak dipahami juga harus dilaksanakan, karena di dalam pelaksanaan pemahaman akan mendalam seiring menuruti perintah”.

f. Budaya menjilat

“Sekalipun begitu besarnya langit dan bumi, tidaklah sebesar budi baik partai”, “Segala jasa dikembalikan pada partai”, “Saya membandingkan partai dengan ibunda”, “Dengan jiwa membela pimpinan pusat partai”, “Partai yang agung, mulia dan benar”, “Partai yang tidak pernah kalah dalam perang”, dll.

g. Budaya numpang lewat

Dalam mengadakan kampanye “Pembangunan peradaban semangat sosialisme” dan “pendidikan mental”, ditampilkan tokoh teladan. Masing-masing orang tersebut menularkan satu per satu ke orang berikutnya, secara berantai. Pada akhir kampanye berlalu, semua orang kembali melakukan apa yang mereka lakukan sebelumnya. Semua tempat-tempat rapat, tempat belajar, dan tempat tukar pengalaman, semuanya menjadi “tempat pameran”, dan “numpang lewat dengan sungguh-sungguh”, dan moralitas masyarakat terus melangkah mundur.

Aspek hubungan antar manusia

a. Budaya sirik

Mempropagandakan “teori pemerataan absolut”, sirik terhadap orang yang berkemampuan dan orang kaya. “Penyakit mata merah”.

b. Budaya orang menginjak orang

PKT mendorong adanya “Pergulatan yang secara terang-terangan

dan saling memhatikan”, membuat laporan pada atasan, menulis bahan berita fitnahan, mengada-ada dan mengajukan program yang berlebihan. Semua itu telah menjadi simbol untuk mendekatkan diri dengan organisasi partai dan permohonan maju secara aktif.

Aspek dalam hal membakukan mentalitas internal dan tingkah laku eksternal seseorang secara halus tak terasa

1. Budaya yang merubah manusia menjadi mesin

Menginginkan rakyat umum menjadi “paku sekrup yang selamanya tidak bisa berkarat dari mesin revolusi”, menjadi “alat partai yang patuh”, “partai menunjuk ke mana, kita gempur ke arah itu”. “Prajurit paling patuh terhadap ucapan ketua partai Mao, di mana diperlukan kita pergi ke sana, di mana keadaannya sulit kita menetap di sana.”

2. Budaya memutar-balikkan salah dan benar

Lebih menginginkan rumput sosialisme, daripada tunas kapitalisme. Menembak mati orang adalah demi “menukarkan kestabilan selama dua puluh tahun”. “Apa yang diri sendiri tidak menghendaki, harus dilakukan kepada orang lain.”

3. Budaya merubah pendirian sendiri agar patuh secara mutlak

“Bawahan patuh pada atasan, segenap partai patuh pada pimpinan pusat”, “di dalam lubuk sukma kobarkan revolusi”, “mempertahankan kesatuan yang kuat dengan pimpinan pusat partai”, “satu pikiran bersama, satu langkah bersama, satu perintah bersama, satu komando bersama”.

4. Budaya menduduki posisi sebagai budak secara mantap

“Bila tidak ada PKT, Tiongkok akan kacau”, “Wilayah Tiongkok yang begitu besar, kalau bukan komunis, siapa yang dapat memimpinya”, “Tiongkok begitu runtuh, merupakan malapetaka bagi dunia, maka harus bantu Partai Komunis mempertahankan kekuasaannya”. Perkumpulan yang mendapat tekanan dalam jangka panjang oleh Partai Komunis, dikarenakan rasa takut dan ingin

melindungi diri sendiri, kadang-kadang penampilannya lebih kiri dari pada Partai Komunis.

Mengenai hal-hal semacam ini, masih sangat banyak ditemukan berbagai macam unsur kebudayaan partai dari apa yang dialami masing-masing orang.

Orang yang telah mengalami masa Revolusi Kebudayaan mungkin masih segar dalam ingatannya terhadap bermacam opera, lagu kutipan kata-kata Mao dan tarian kesetiaan, bahkan terhadap dialog dalam film-film “Gadis Berambut Putih”, “Perang Terowongan Bawah Tanah”, “Perang Ranjau” juga akrab di telinga. Sesungguhnya PKT memang melakukan cuci otak terhadap orang-orang melalui bentuk-bentuk kesenian seperti ini. Secara paksa mengindoktrinasi konsep-konsep nilai PKT ke dalam otak manusia, antara lain bahwa PKT betapa “agung bijaksana”, dalam menghadapi musuh betapa “berat dan sulit”, prajurit partai betapa setia terhadap partai, telah mengorbankan segalanya demi partai, sedangkan musuh betapa bodoh dan bengis, dan lain-lainnya. Dengan demikian memasukkan secara paksa konsep nilai-nilai yang diperlukan oleh partai kepada setiap orang melalui propaganda hari demi hari. Kini bila kita menolehkan kepala melihat tarian musikal “Merah di Ufuk timur”, seluruh tema dan cara penampilannya adalah “bunuh, bunuh, bunuh”.

Bersamaan itu PKT masih menciptakan seperangkat sistem pembicaraannya sendiri, bahasa kritik besar-besaran ala caci maki, bahasa pujian yang memuakkan, formalitas buatan yang hampa tak berarti. Dengan demikian membuat orang begitu berbicara akan tak terasa terjerumus ke dalam bentuk pikiran “pertarungan kelas” dan “memuji partai”, dengan hegemoni pembicaraan menggantikan dalil kata-kata yang luwes. Penggunaan yang semena-mena terhadap istilah agama oleh mereka, lebih-lebih telah menyerongkan kandungan makna dari istilah-istilah tersebut.

Kebenaran maju satu langkah menjadi teori yang tidak masuk akal. Kebudayaan partai dalam taraf tertentu masih dengan semena-mena

memanfaatkan konsep nilai-nilai kebudayaan tradisional. Misalnya “keyakinan” yang disebut dalam kebudayaan tradisional, Partai Komunis juga menyebutnya, namun yang dimaksud adalah “harus setia dan jujur terhadap partai”. Yang disebut “berbakti” dalam kebudayaan tradisional, bagi Partai Komunis boleh memenjarakan orang yang tidak menghidupi orang tuanya, tetapi ini dikarenakan bila si anak tidak menghidupi orang tuanya, maka akan menjadi “beban” pemerintah, lagipula saat diperlukan oleh Partai Komunis, anak masih harus dibuatkan garis pembatas dengan orang tuanya. Di dalam kebudayaan tradisional disebutkan “kesetiaan”, sedangkan yang disebut “kesetiaan” oleh Partai Komunis adalah “kesetiaan dungu”, yaitu “percaya sampai taraf buta terhanyut, patuh sampai taraf buta menuruti”.

Istilah yang sering dipergunakan oleh PKT sangat memiliki sifat memukau. Misalnya mereka menyebut perang saudara antara komunis dan nasionalis sebagai “perang pembebasan”. Sepertinya mereka yang membebaskan rakyat dari tekanan. Mereka menyebut pasca tahun 1949 sebagai masa “setelah berdirinya negara”, sedangkan sesungguhnya negara Tiongkok sudah eksis sebelum Partai Komunis, PKT hanya mendirikan sebuah kekuasaan baru belaka. Mereka menyebut kelaparan besar selama tiga tahun sebagai “tiga tahun bencana alam”, padahal sama sekali bukan bencana alam, melainkan terang-terangan adalah malapetaka buatan manusia. Namun orang-orang terpengaruh oleh apa yang terus-terusan didengar dan dilihat, sehingga dengan tak terasa akan menerima konsep yang ingin diindoktrinasikan oleh PKT.

Di dalam kebudayaan tradisional, musik merupakan cara untuk mengekang nafsu manusia. “Buku musik” di dalam “catatan sejarah” menjelaskan bahwa watak alami manusia suka akan ketenangan, setelah tersentuh oleh sensasi dari luar akan mempengaruhi emosi manusia, kemudian mengikuti akal pikiran timbul perasaan baik atau buruk, jika tidak selayaknya dikekang. Maka manusia akan dileburkan oleh godaan dari luar yang tak mengenal batas dan sifat baik atau buruk dalam hatinya, sehingga melakukan banyak hal buruk. Oleh karena itu raja-raja pada zaman sebelumnya membuat musik penghormatan untuk

mengekang manusia. Syair lagunya harus “gembira namun tidak berlebihan, sedih namun tidak melukai hati”, yaitu mengekspresikan perasaan, sebaliknya juga ada pengekangan terhadap perasaan tersebut. Konghucu berkata: “tiga ratus syair, dapat disimpulkan dengan satu kata, yaitu tiada pikiran buruk dalam kehidupan sehari-hari”.

Hal-hal yang indah seperti ini malah dipergunakan oleh Partai Komunis sebagai cara untuk mencuci otak, seperti lagu-lagu “sosialisme baik”, “Tidak ada Partai Komunis maka tidak ada Tiongkok baru” dan lainnya, dinyanyikan terus menerus sejak taman kanak-kanak hingga universitas. Di dalam proses melantunkan lagu, membuat orang-orang secara halus dan tak terasa telah menerima makna yang diekspresikan dalam syair lagu tersebut. PKT bahkan secara langsung membajak melodi lagu kalangan rakyat yang paling enak didengar, lalu diisi dengan syair lagu yang menyanjung partai, dengan demikian merusak kebudayaan tradisional sekaligus mendukung partai.

“Pidato pada seminar kesenian di Yan An” yang disampaikan oleh Mao, oleh PKT dielu-elukan bagaikan kitab. Di dalamnya Mao menyebutkan bahwa kebudayaan dan militer sebagai “dua front perang yang mencakup budaya dan militer”, juga disebutkan bahwa hanya dengan memiliki tentara yang menyandang tidaklah cukup, masih harus memiliki “tentara kebudayaan”, ditetapkan “kebudayaan dan kesenian tunduk pada politik”, “kesenian budaya kaum proletar...adalah roda gigi dan paku sekrup dari segenap mesin revolusi”. Dengan demikian, kebudayaan partai yang dilahirkan dari hal-hal tersebut di atas, yang berupa seperangkat teori dengan “atheis” dan “pertarungan kelas” sebagai intinya, sama sekali bertolak belakang dengan kebudayaan tradisional.

Kebudayaan partai benar-benar telah mengukir jasa yang besar bagi PKT dalam mendirikan negara dan mempertahankan negara, sama dengan tentara, penjara, polisi, yang semuanya merupakan mesin kekerasan, hanya saja yang diberikan kebudayaan partai adalah kekerasan jenis lain, yaitu “kekerasan budaya”. Perusakan kebudayaan tradisional yang berusia lima ribu tahun oleh kekerasan budaya semacam ini telah membuat mentalitas

manusia mengalami kemerosotan, juga telah membuat daya kesatuan bangsa mengalami kemerosotan.

Dewasa ini ada banyak orang Tionghoa sudah tidak tahu sama sekali terhadap intisari kebudayaan tradisional, bahkan menyamakan kebudayaan partai yang hanya berusia 50 tahun dengan kebudayaan tradisional yang berusia 5000 tahun, ini merupakan sesuatu yang menyedihkan bagi orang Tionghoa. Banyak orang di saat menentang kebudayaan tradisional, mereka juga mengerti dengan jelas, sesungguhnya yang mereka tentang adalah “kebudayaan partai” dari PKT, bukan kebudayaan tradisional Tiongkok yang sebenarnya.

Banyak orang berharap diterapkan sistem demokrasi ala Barat di Tiongkok untuk menggantikan sistem yang berlaku sekarang. Sesungguhnya demokrasi Barat juga berpijak atas dasar kebudayaan yang berporos pada agama Kristen, mengusulkan “setiap orang sama tinggi di hadapan Tuhan”, menghormati watak manusia dan pilihan manusia. “Kebudayaan partai” yang begitu otoriter dan di luar batas manusia, bagaimana mungkin dijadikan dasar bagi sistem demokrasi ala Barat.

Penutup

Kebudayaan tradisional sesungguhnya sudah mulai mengalami perusakan terus menerus sejak zaman dinasti “Song”, sehingga terjadi pelencengan dari aslinya. Setelah gerakan kebudayaan “4 Mei”, sebagian cendekiawan yang mengejar hasil dan keuntungan di depan mata, juga pernah mencoba mencari jalan keluar bagi Tiongkok melalui penyangkalan kebudayaan tradisional dan pendekatan pada peradaban Barat. Tetapi pertikaian dan perubahan yang terjadi dalam lingkup kebudayaan senantiasa berada dalam batas persaingan suara di antara kalangan akademis, tidak ada campur tangan dari kekerasan negara. Munculnya PKT, telah menaikkan pertikaian kebudayaan sama tinggi dengan hidup-matinya PKT itu sendiri. Oleh sebab itu PKT telah menempuh cara perusakan langsung yang bersifat meluluh-lantakkan kebudayaan tradisional, juga dengan cara tidak langsung yang

“mengambil ampasnya, membuang esensinya” serta cara penggunaan yang semena-mena.

Proses perusakan kebudayaan bangsa juga merupakan proses berdirinya “kebudayaan partai”. Partai Komunis sedang meruntuhkan konsep kebaikan nurani di dalam pikiran orang, membuat orang-orang bertolak belakang dengan tradisi bangsa. Saat kebudayaan bangsa dirusak secara total, juga merupakan saatnya “hanya tinggal nama belaka” dari bangsa tersebut, ini mutlak bukan sesuatu yang dibesar-besarkan untuk menakuti orang.



Bersamaan itu, perusakan kebudayaan bangsa masih mendatangkan kerugian materi yang tak terbayangkan.

Kebudayaan tradisional bersifat “langit dan manusia menyatu”, manusia harus bersikap harmonis menyatu dengan alam. Sedangkan Partai Komunis mempropagandakan “berperang dengan langit asyik tak terhingga, berperang dengan bumi asyik tak terhingga”, perusakan berat lingkungan hidup di Tiongkok sekarang, mempunyai hubungan langsung dengan kebudayaan partai. Dengan mengambil sumber air saja sebagai contoh, orang-orang di Tiongkok telah mencampakkan tradisi “raja menyukai harta, dapatkanlah dengan cara yang benar”, melakukan perampokan dan pencemaran yang gila-gilaan terhadap alam. Dewasa ini di Tiongkok terdapat 50.000 kilometer aliran sungai, di antaranya ada lebih dari tiga perempat tidak dapat dihuni oleh ikan, pencemaran air tanah dibandingkan puluhan tahun lalu telah melebihi sepertiga, sekarang masih terus memburuk. Di atas sungai Huai bahkan muncul pemandangan aneh seperti ini: anak-anak bermain di permukaan sungai yang tercemar minyak. Ada sedikit percikan api jatuh ke permukaan air, segera melambungkan jilatan api setinggi lima meter lebih, puluhan pohon di sekitarnya terbakar hangus. Bisa dibayangkan orang-orang di sekitar daerah tersebut yang memanfaatkan air sungai semacam ini untuk diminum, bagaimana tidak terserang berbagai penyakit kanker dan penyakit aneh? Daerah Barat Laut Tiongkok yang mengalami perubahan mengarah ke iklim gurun pasir, fenomena alkalisasi serta pencemaran di daerah yang berindustri maju, semua

ini berhubungan dengan hilangnya rasa hormat dan kecintaan manusia terhadap alam.

Kebudayaan tradisional hormat dan segan terhadap jiwa manusia. Sedangkan PKT mempropagandakan “pemberontakan punya dalilnya”, “berperang dengan manusia asyik tak terHINGGA”, boleh atas nama revolusi mempekerjakan seseorang hingga mati, membiarkan jutaan manusia mati kelaparan, dengan demikian menyebabkan orang-orang menyepelkan jiwa manusia, menyebabkan barang-barang palsu, barang-barang yang meracuni manusia marak beredar di masyarakat. Ambil sebuah contoh di kota Fuyang propinsi Anhui. Banyak anak yang tadinya sehat dalam masa penyusuan, kemudian mulai timbul gejala kaki dan tangannya pendek tak berkembang, badan kurus lemah, terutama bagian batok kepala terlihat besar sebelah, dan juga ada delapan bayi yang meninggal dikarenakan penyakit aneh ini. Setelah diteliti penyebabnya, ternyata ada pedagang yang berhati jahat memperdagangkan susu bubuk beracun demi meraup keuntungan. Ada orang memberi makanan kepada kepiting, ular, kura dengan mencampurkan hormon dan bahan anti-biotik, menggunakan alkohol industri dicampurkan dalam arak palsu, menggunakan minyak mesin untuk mengkilapkan beras, menggunakan bahan pemutih industri untuk memutihkan terigu. Di propinsi He Nan ada sebuah desa selama delapan tahun memproduksi minyak sayur beracun dengan bahan dasar minyak sampah, minyak air limbah dapur dan minyak tanah putih, yang dapat mengakibatkan kanker, kuantitas produksi tiap bulan mencapai ribuan ton. Makanan beracun tersebut tidak terbatas pada satu daerah dan satu periode, melainkan berupa fenomena umum yang menyebar di seluruh negeri. Semua ini mempunyai hubungan erat dengan pasca dirusaknya kebudayaan, hati manusia telah kehilangan ikatan moral, lalu dengan semata-mata mengejar kenikmatan materi.

Perbedaan kebudayaan tradisional dengan “kebudayaan partai” yang mutlak bersifat monopoli serta anti terhadap yang lain ialah, kebudayaan tradisional memiliki sifat intisari yang sangat besar. Saat masa jaya dinasti Tang, doktrin aliran Buddha, agama Kristen dan agama



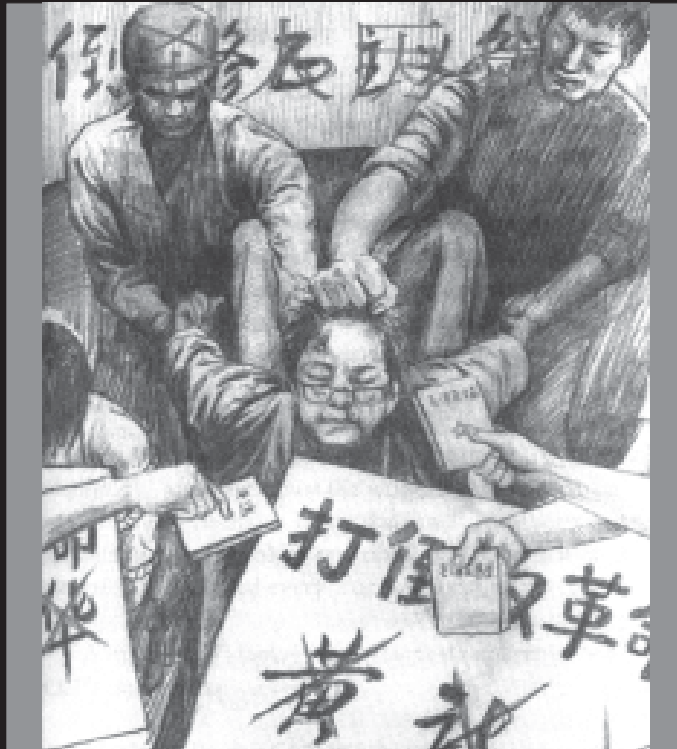
barat lainnya dapat saling berdampingan secara harmonis dengan doktrin aliran Tao dan aliran Konghucu. Kebudayaan tradisional yang asli juga pasti mempertahankan sikap yang terbuka dan merangkum terhadap peradaban Barat modern. Empat naga kecil di benua Asia telah membentuk “lingkaran kebudayaan aliran Konghucu baru”, kemajuan mereka yang pesat telah membuktikan bahwa kebudayaan tradisional bukan merupakan halangan bagi ilmu pengetahuan dan perkembangannya.

Di samping itu, kebudayaan tradisional yang asli dalam menilai kualitas hidup manusia berdasarkan kegembiraan dalam lubuk hati seseorang, bukan kenikmatan materi secara eksternal. Tao Yuanming (pujangga ternama dalam sastra Tionghoa) walau miskin tapi tidak patah semangat, juga memiliki suasana hati yang lega dan santai, bagaikan “memetik bunga aster di bawah pagar Timur, sambil asyik memandang Gunung Selatan di depan mata”.

Sesungguhnya bagaimana mengembangkan produksi, menerapkan sistem sosial macam apa, semua itu bukan merupakan masalah yang harus dijawab oleh kebudayaan. Ia hanya memerankan fungsi penting sebagai pembimbing dan pengikat di dalam lingkup moralitas. Kebudayaan tradisional yang asli seharusnya mengembalikan kerendahan hati manusia terhadap langit, bumi dan alam, penghargaan terhadap kehidupan dan penghormatan terhadap Penciptanya, agar manusia hidup berdampingan secara harmonis dengan langit, bumi dan alam.



[Komentari 7]



Mengomentari
Sejarah Pembunuhan
dari Partai Komunis Tiongkok

[Komentar 7]

Mengomentari Sejarah Pembunuhan dari Partai Komunis Tiongkok

Sejarah pemerintahan yang didirikan oleh Partai Komunis Tiongkok selama 55 tahun adalah sejarah yang ditulis dengan darah segar dan kebohongan. Cerita-cerita yang di balik darah segar itu tidak hanya sangat mengerikan bagi dunia manusia, juga jarang diketahui oleh orang. Sekarang, setelah pengorbanan nyawa sebanyak 60 - 80 juta rakyat Tiongkok yang tidak bersalah serta kehancuran keluarga yang lebih banyak lagi, orang masih berpikir: Mengapa Partai Komunis Tiongkok (PKT) membunuh orang? Hingga hari ini Komunis Tiongkok masih membunuh pengikut Falun Gong, bahkan di awal bulan Nopember 2004, terjadi penembakan yang merupakan penindasan terhadap masyarakat yang sedang mengajukan protes, membuat orang kembali berpikir: Apakah pada suatu hari Komunis Tiongkok bisa berhenti membunuh orang, belajar berbicara dengan mulut, bukan dengan senapan?

Mao Zedong ketika membuat kesimpulan tentang Revolusi Kebudayaan mengatakan : “Terjadinya kekacauan di dunia, membuat dunia sangat tenteram, setelah lewat 7-8 tahun ulangi lagi.” Jabarannya adalah setelah 7-8 tahun melakukan aksi lagi, 7-8 tahun membunuh sekelompok orang lagi.

Partai Komunis mempunyai landasan teori dan keperluan realitas dalam membunuh orang. Berdasarkan teori, Partai Komunis menganut dan menjunjung teori “diktator proletariat” dan “di bawah diktator proletariat tidak hentinya mengadakan revolusi”. Maka setelah mendirikan pemerintahan, PKT “membunuh tuan tanah” untuk mengatasi masalah hubungan produksi di pedesaan; “membunuh kelas kapitalis” untuk menyelesaikan perombakan perusahaan industri dan perdagangan swasta, mengatasi hubungan produksi di kota. Setelah golongan kedua kelas tersebut

dihabisi, masalah dasar ekonomi secara keseluruhan sudah terselesaikan. Penyelesaian masalah kelas menengah ke atas (kalangan intelektual) juga mengandalkan pembunuhan, termasuk menindas kelompok anti partai Hu Feng dan anti golongan kanan demi membenahi kaum intelektual. Membunuh perkumpulan keyakinan yang dianggap takhayul untuk menyelesaikan masalah agama, membunuh orang di saat Revolusi Kebudayaan untuk menyelesaikan hak absolut partai memimpin bidang politik dan kebudayaan. Membunuh orang pada peristiwa 4 Juni di lapangan Tiananmen adalah untuk menghindari krisis politik, menyelesaikan masalah tuntutan demokratis. Melakukan penindasan Falun Gong untuk menyelesaikan masalah kepercayaan dan olahraga jasmani, dan lain-lain. Semuanya ini merupakan proses PKT dalam rangka memperkuat kedudukannya, mempertahankan kekuasaannya, sebagai reaksi yang tak terelakkan atas aksi-aksinya mengatasi krisis berkepanjangan. Dimulai dari krisis ekonomi (harga-harga meroket sejak berdirinya pemerintahan, ekonomi yang nyaris hancur setelah Revolusi Kebudayaan), krisis politik (pembangkangan dan perebutan kekuasaan politik dalam partai), krisis kepercayaan (runtuhnya Uni Soviet dan perubahan drastis di Eropa Timur, isu Falun Gong). Terkecuali isu Falun Gong, semua gerakan politik yang disebut di depan, hampir semuanya adalah untuk menghidupkan roh jahat PKT, sebagai proses membangkitkan semangat revolusi, juga sebagai upaya pembersihan tubuh organisasi partai, bagi anggota partai yang tidak memenuhi persyaratan akan tersisih keluar.

Bersamaan itu, pembunuhan orang juga bertolak dari keperluan realitas Partai komunis. Kala itu PKT didirikan dengan mengandalkan berandalan dan pembunuhan. Sekali pembunuhan dimulai, mutlak tidak bisa berhenti di tengah jalan, malah harus terus menerus menciptakan teror, agar rakyat gentar berhadapan dengan lawan yang sangat kuat dan hanya bisa menerima kenyataan, tunduk pada yang berkuasa.

Dilihat dari permukaan, PKT seringkali membunuh secara pasif. Sepertinya suatu peristiwa dalam masyarakat terjadi dengan kebetulan dan secara kebetulan pula mencetuskan roh jahat PKT dan mekanisme eksekusi organisasi PKT. Padahal, tindakan membunuh secara berkala yang

tersembunyi di belakang kebetulan adalah suatu keharusan bagi PKT, karena jika tidak, maka “setelah luka sembuh akan lupa rasa nyerinya”. Bila dua tahun lewat tanpa membunuh, orang-orang akan salah mengartikan bahwa PKT telah berubah baik, bahkan seperti peristiwa tahun 1989 di mana pemuda idealis menuntut demokrasi. Tujuh-delapan tahun sekali melakukan pembunuhan akan selalu memperbaharui ingatan terhadap teror, juga akan memberi peringatan kepada kaum muda yang baru tumbuh dewasa. Barang siapa menentang partai komunis, barang siapa menentang pimpinan mutlak PKT, siapa yang ingin mencoba mengembalikan wajah sejarah yang sebenarnya, maka dialah yang akan mencicipi “tangan besi dari diktator proletariat”.

Dilihat dari segi ini, membunuh orang adalah salah satu keharusan yang paling penting guna mempertahankan kekuasaan PKT. Dalam keadaan hutang darah yang semakin banyak, meletakkan pisau jagal adalah sama dengan menyerahkan diri pada massa rakyat untuk diadili. Karena itu PKT tidak hanya melakukan pembunuhan massal, mayat bertebaran di mana-mana, aliran darah telah menjadi sungai, tapi juga harus menggunakan tindakan yang sangat kejam, terlebih pada masa permulaan berdirinya pemerintahan, jika tidak demikian massa rakyat tidak akan gentar.

Sekalipun membunuh orang adalah untuk menciptakan teror, korban dipilih tanpa mengikuti rasio. Pada setiap manuver politik, PKT selalu menggunakan cara “basmi total”. Sebagai contoh, di saat “menindas kaum kontra revolusioner”, PKT bukannya menindas “aksi” kontra revolusioner, tapi menumpas “anggota” kontra revolusioner. Hanya karena seseorang sebelumnya pernah beberapa hari menjadi tentara negara dan meski setelah PKT mendirikan pemerintahan mereka tidak berbuat apa pun, tetap harus dihukum mati, karena dia sudah termasuk dalam daftar sejarah kontra revolusioner. Dalam proses *landreform*, PKT kadangkala menerapkan cara “membabat rumput hingga ke akarnya”, selain membunuh si tuan tanah, anggota keluarganya pun dibunuh semua.

Sejak tahun 1949, lebih dari separuh penduduk Tiongkok mengalami penindasan PKT. Korban tewas secara tidak wajar diperkirakan mencapai

50-80 juta orang, melampaui jumlah korban tewas pada dua kali perang dunia.

Sama dengan negara komunis lainnya di dunia, PKT tidak hanya membunuh rakyat dengan sewenang-wenang, ke dalam tubuh partai pun dilakukan pembersihan yang berbau darah, tindakannya amat kejam, salah satu tujuan adalah menyingkirkan orang yang berpandangan lain, yang “sifat manusia”nya mengalahkan “sifat kepartaian”. Tidak hanya harus menakut-nakuti rakyat, juga harus menakut-nakuti orang-orang sendiri, membentuk sebuah benteng pertahanan yang tak dapat dihancurkan.

Dalam suatu masyarakat yang normal, terjalin kebudayaan kasih sayang dan perhatian antar sesama manusia, menghormati kehidupan dan segan serta berterima kasih kepada Tuhan. Orang Timur mengatakan “apa yang diri sendiri tidak menghendaki, jangan dilakukan pada orang lain”. Orang Barat mengatakan “mengasihi orang lain seperti mencintai diri sendiri”. Hanya Partai Komunis yang beranggapan “sampai hari ini semua sejarah masyarakat adalah sejarah pertentangan kelas”. Demi mempertahankan satu kata “berjuang”, menghasut kebencian di antara rakyat; PKT tidak hanya membunuh orang, bahkan juga menghasut massa agar saling membunuh. Di tengah peristiwa pembunuhan yang tak henti-henti, mengajarkan rakyat mengabaikan jiwa dan penderitaan orang lain. Kebal terhadap berbagai tindakan biadab, kejam yang tak berperikemanusiaan, sehingga kesempatan terhindar dari tindakan biadab menjadi hal yang patut disyukuri, dengan demikian kekuasaan PKT dapat dipertahankan mengandalkan penindasan yang kejam.

Maka, pembunuhan selama puluhan tahun yang dilakukan oleh PKT tidak saja memusnahkan kehidupan yang tidak terhitung, namun lebih jauh lagi memusnahkan semangat bangsa Tionghoa. Pada banyak orang, telah terbentuk semacam refleks bersyarat di dalam perjuangan kejam. Begitu PKT mengangkat pisau jagal, orang-orang ini segera saja melepaskan segala prinsip dan pertimbangan, langsung angkat tangan dan menyerah. Dipandang dari suatu pengertian, jiwa mereka telah mati. Ini adalah suatu hal yang lebih mengerikan dibandingkan kematian fisik.

I. Membunuh dengan Dingin

Sebelum mendirikan pemerintahan, Mao Zedong telah menulis artikel yang menunjukkan, “Kami tidak memberi kompromi politik terhadap perbuatan reaksioner dari golongan dan kelas reaksioner”. Dengan kata lain, jauh sebelum PKT masuk Beijing, sudah diambil keputusan akan melaksanakan kekuasaan lalim, dan memberi nama indah: “Kediktatoran demokrasi rakyat”. Berikut ini adalah contoh sebagian gerakan.

Menindas kaum kontra revolusioner dan landreform

Maret 1950 PKT mengeluarkan: Petunjuk menindas elemen kontra revolusioner dengan keras. Sejarah menyebutnya sebagai gerakan menindas penentang.

Berbeda dengan kaisar dinasti masa silam, yang memberi pengampunan besar-besaran setelah naik tahta, begitu PKT memegang kekuasaan lalu mengangkat pisau jagal. Dalam sebuah dokumen Mao mengatakan, “Banyak daerah yang menguatirkan banyak hal, tidak berani membunuh kontra revolusioner secara besar-besaran”. Pebruari 1951, PKT pusat memberi petunjuk lagi, selain wilayah Zhejiang dan Wannan, daerah lainnya yang masih kurang membunuh, terutama kota besar dan sedang, seharusnya melanjutkan dengan sepenuhnya menangkap dan membunuh sejumlah orang, jangan terlalu cepat berhenti. Mao bahkan memberi ulasan pada laporan: Di pedesaan, membunuh kontra revolusioner pada umumnya harus melebihi perbandingan penduduk seper seribu...di kota umumnya harus kurang dari seper seribu. Memperhitungkan jumlah penduduk RRT saat itu yang berjumlah 600 juta, begitu Mao menurunkan “TTTAH RAJA” maka sebanyak 600.000 orang kehilangan nyawa. Tidak diketahui bagaimana cara menghitung perbandingan satu per seribu, barangkali adalah Mao menepuk-nepuk kepala, beranggapan bahwa adanya 600.000 nyawa orang sebagai alas, maka ketakutan rakyat sudah mulai tampak bentuknya, lalu target ini disampaikan kepada bawahan.

Mengenai apakah karena kejahatannya sehingga orang tersebut harus

dibunuh, sama sekali tidak menjadi pertimbangan PKT. Dalam “Peraturan RRT menghukum kaum kontra revolusioner” yang diumumkan pada tahun 1951, ditentukan bahwa “menyebarkan desas desus” pun dapat “segera dihukum mati”.

Bersamaan dengan gerakan “menindas kaum kontra revolusioner” yang berkobar-kobar, adalah juga “gerakan landreform” yang sama gegap gempitanya. Sesungguhnya, pada akhir abad 20, PKT sudah memulai “*landreform* pada daerah pendudukannya. Lahirlahnyanya adalah mewujudkan cita-cita “Kerajaan Surga Taiping” (Revolusi Taiping, pemberontakan tani tahun 1851-1864), “Ada ladang sama-sama menggarap,” dalam kenyataannya, tujuan sebenarnya adalah mencari alasan untuk membunuh orang. Orang nomor empat di dalam tubuh PKT yang bernama Tao Zhu meneriakkan slogan landreform, “Darah mengalir di setiap desa, setiap keluarga bertarung,” yaitu tuan tanah di tiap desa harus ditembak mati.

Sebenarnya landreform sama sekali tidak perlu membunuh orang, boleh memakai cara menebus, sama seperti yang dilakukan pemerintah Taiwan, tetapi karena PKT yang didirikan dengan mengandalkan bandit dan kaum proletar preman, hanya tahu “merampas”. Setelah merampas barang orang, takut akan pembalasan dendam, maka dihabisi semuanya. Saat landreform, cara membunuh orang yang paling sering terlihat adalah dalam ajang rapat pertempuran, menyusun rekayasa tuduhan untuk tuan tanah dan petani kaya, lalu melemparkan pertanyaan “bagaimana” ke bawah panggung. Di bawah panggung pun telah diatur sejumlah anggota PKT atau elemen aktif untuk mendahului berteriak “harus dibunuh!” Segera saja para tuan tanah dan petani kaya dihukum mati di tempat. Saat itu pemilik ladang pertanian di pedesaan digolongkan sebagai “penguasa lalim”; yang sering menggertak dan menindas rakyat jelata disebut “penguasa lalim jahat”; yang sering memperbaiki jembatan, membuat jalan, mendirikan sekolah, beramal untuk korban bencana disebut “penguasa lalim yang bijaksana”, yang tidak berbuat apa-apa disebut sebagai “bukan penguasa lalim”. Pengelompokan semacam ini pada hakekatnya tidak ada

bedanya, karena tidak peduli golongan mana pun, seringkali berakhir sama - dihukum mati di tempat.

PKT mengumumkan, hingga akhir tahun 1952, jumlah kontra revolusioner yang telah dibasmi adalah 240.000 orang lebih. Sebenarnya yang terbunuh mulai dari kalangan Kuomintang (KMT) berpangkat bupati ke bawah hingga pegawai pemerintah dan guru daerah tingkat satu serta tuan tanah, paling sedikit lebih dari 5 juta orang.

Aksi “Menindas kontra revolusioner” dan “landreform” tersebut, mempunyai beberapa efek yang sangat langsung: Pertama, basis organisasi kekuasaan Tiongkok jaman dulu digariskan pada otonomi desa suku seturunan, orang yang berpengaruh di desa menjadi pimpinan otonomi daerah. Melalui “menindas kontra revolusioner” dan “landreform”, PKT membunuh habis pegawai tata usaha pada sistem semula, menjadikan “setiap desa mempunyai cabang partai”, terwujudlah kendali kekuasaan total pada pedesaan. Kedua, melalui penindasan kontra revolusioner dan landreform, merampok sejumlah besar harta benda. Ketiga, melalui tindakan kejam terhadap tuan tanah dan petani kaya mencapai efek menakuti rakyat jelata.

Tiga menentang dan lima menentang

Jika gerakan “menindas kontra revolusioner” dan “landreform” terutama ditujukan pada tingkat basis desa, maka gerakan selanjutnya “Tiga Menentang, Lima Menentang” adalah gerakan membunuh secara kejam dan besar-besaran di dalam kota.

Gerakan “Tiga Menentang” dilancarkan sejak Desember 1951, merupakan gerakan “menentang korupsi, menentang pemborosan, menentang birokrasi” yang ditujukan pada kejahatan kader intern PKT. Pada saat itu menghukum mati kader yang korup, tetapi selanjutnya PKT beranggapan rusaknya para kader adalah akibat bujukan kaum kapitalis, maka pada Januari tahun berikutnya dimulai “Lima Menentang,” yaitu “menentang judi, menentang pengelakan pembayaran pajak, menentang pencurian harta kekayaan negara, menentang bekerja sembrono dan

manipulasi bahan, menentang pencurian informasi ekonomi negara.”

“Lima Menentang” sebenarnya adalah merampas uang kaum kapitalis, bahkan membunuh seseorang untuk merampas uangnya. Chen Yi yang saat itu menjabat walikota Shanghai setiap malam mendengarkan laporan di atas sofa sambil meminum segelas teh hijau, dengan santai bertanya: “Ada berapa pasukan terjun payung hari ini” yang sebenarnya adalah menanyakan berapa orang pengusaha yang bunuh diri melompat dari atas bangunan. Gerakan “Lima Menentang” membuat semua kaum kapitalis sulit untuk menghindari dari malapetaka. Yang dimaksud dengan “menentang pengelakan pembayaran pajak” adalah perhitungan pajak dimulai dari berdirinya kota Shanghai, sehingga seluruh harta keluarga kaum kapitalis pun tidak cukup untuk membayar pajak. Melompat ke dalam sungai Huang Pu tidak akan menyelesaikan masalah, namun karena lari ke Hongkong pun, seluruh keluarga yang ada akan terus dikejar, terpaksa melompat bunuh diri dari atas bangunan, agar PKT tidak menaruh harapan lagi setelah melihat mayat yang terkapar. Dikatakan saat itu di Shanghai tidak ada orang yang berani lewat disisi bangunan bertingkat, karena takut tiba-tiba tertimpa oleh orang yang melompat dari atas.

Menurut angka dalam catatan “Realita Gerakan Politik dan Sejarah Berdirinya Negara” yang disusun bersama oleh empat departemen penyelidikan sejarah partai sentral PKT pada tahun 1996, dalam gerakan “Tiga Menentang dan Lima Menentang,” jumlah orang yang ditangkap lebih dari 323.100 orang, yang hilang dan bunuh diri lebih dari 280 orang. Pada “Gerakan menentang Hu Feng” di tahun 1955, lebih dari 5.000 orang yang terlibat, yang ditangkap lebih dari 500 orang, yang mati bunuh diri lebih dari 60 orang, 12 orang mati secara tidak wajar. Pada gerakan “Pembersihan penentang” berikutnya, yang divonis hukuman mati lebih dari 21.300 orang, yang hilang atau bunuh diri lebih dari 4.300 orang.

Bencana kelaparan skala besar

Sejak PKT mendirikan pemerintahan, gerakan politik yang paling banyak menimbulkan kematian adalah bencana kelaparan skala besar yang

terjadi setelah “Lompatan Jauh ke Depan.” Sebuah artikel berjudul “Bencana Kelaparan Skala Besar” dalam buku “*Catatan Peristiwa Sejarah Republik Rakyat Tiongkok*” yang diterbitkan pada tahun 1994 oleh badan penerbit Bendera Merah mengatakan: Tahun 1959-1961, angka kematian tidak wajar dan pengurangan kelahiran penduduk mencapai sekitar 40 juta orang....Penduduk Tiongkok berkurang 40 juta orang. Ini kemungkinan adalah bencana kelaparan yang terbesar di dunia pada abad ini.” Ternyata, pengamat dalam maupun luar negeri memperkirakan hanya dalam kasus orang yang mati kelaparan saja angka kematian bisa mencapai 30-45 juta orang.

Bencana kelaparan skala besar tersebut oleh PKT diputarbalikkan menjadi “bencana alam selama tiga tahun”. Kenyataannya selama tiga tahun itu alam memberi cuaca yang baik, bencana alam besar dan serius seperti air bah, kekeringan, gelombang pasang tsunami, gempa bumi, badai salju, hama belalang ataupun bencana alam lainnya tidak pernah sekali pun terjadi, yang ada adalah sebuah “bencana manusia”. Karena “Lompatan Jauh ke Depan” membuat seluruh rakyat mengolah baja, sejumlah besar tanaman di sawah ladang terlantar, tidak ada yang memotong, sehingga menjadi busuk; bersamaan itu setiap daerah “berebut melepas satelit”. Sekretaris I Komite daerah Liuzhou yang bernama He Yiran bahkan membuat skenario sebuah berita khusus, yaitu hasil panen padi di kabupaten Huan Jiang adalah “tiap *Mu* (1/15 hektar) menghasilkan panen 130.000 pon”. Pada saat selesai rapat Lu Shan, PKT melaksanakan gerakan “Menentang Penyelewengan Kanan” di seluruh negeri, untuk mencerminkan ketetapan yang konsekuen, pembelian bahan pangan oleh negara di seluruh negeri didasarkan pada laporan jumlah produksi yang palsu, alhasil seluruh rangsum makanan petani, persediaan benih bahkan makanan ternak pun harus dijual. Merampas pun tetap tidak bisa mencukupi jumlah pembelian oleh negara, dan petani pun difitnah menyembunyikan bahan pangan.

He Yiran pernah mengatakan: “Tidak peduli jumlah orang yang mati kelaparan, Liu Zhou harus merebut juara!” Ada petani yang dirampas hingga hanya tersisa beberapa genggam beras yang disimpan di pot air seni. Komite daerah Xun Le kabupaten Huan Jiang bahkan mengeluarkan perintah

“dilarang memasak”, agar petani tidak bisa makan meskipun mempunyai bahan pangan. Milisia melakukan patroli malam, bila terlihat nyala api langsung menggeledah, mengejar dan menangkap. Memasak sayuran hutan dan kulit pohon pun tidak berani, sehingga banyak petani yang mati kelaparan.

Dahulu di saat terjadi bencana kelaparan besar, pemerintah setempat selalu mendirikan dapur umum, memasak bubur untuk makan bersama. Gudang dibuka untuk membagikan bahan pangan, mengizinkan rakyat yang kelaparan mengungsi dari daerah yang tertimpa bencana kelaparan. Tapi PKT jelas menganggap, pengungsian bisa merusak “kewibawaan partai”. Lalu mengirim milisia melakukan penjagaan di persimpangan jalan desa, mencegah rakyat yang kelaparan mengungsi ke luar. Bahkan di saat rakyat tidak dapat lagi menahan bencana kelaparan dan merampok gudang bahan pangan, dikeluarkan perintah untuk ditindas dan ditembak, dan difitnah bahwa korban yang mati ditembak itu adalah oknum kontra revolusioner. Pada waktu itu, di berbagai provinsi seperti Gansu, Shandong, Henan, Anhui, Hubei, Hunan, Sichuan, Guangxi banyak terdapat korban mati kelaparan yang berserakan di mana-mana. Petani yang kelaparan pun masih dipaksa untuk mengerjakan “proyek pengairan skala besar”, “proyek pengolahan besi baja skala besar”. Banyak orang yang tidak mampu berjalan dan terjatuh tidak bangun lagi untuk selamanya. Akhirnya, korban yang mati tidak ada yang mengubur, di banyak desa keluarga mati satu demi satu.

Ketika sejarah Tiongkok mencatat bencana kelaparan yang paling kritis, terjadilah peristiwa “Barter anak dengan makanan”. Namun pada masa kekuasaan PKT, terjadi cerita demikian, orang hidup tidak hanya memotong mayat, dimasak dan dimakan, malahan memangsa pengungsi dan bahkan anak sendiri pun dibunuh dan dimakan. “Ada satu keluarga petani, keluarganya sudah dimakan sehingga tinggal tersisa ayah dan dua anak, laki dan perempuan. Pada suatu hari, si ayah mengusir anak perempuannya keluar, sewaktu putrinya kembali, adik lelakinya sudah tidak terlihat, di dalam kualinya terapung-apung selapis benda berbuih putih dan bergelimang minyak, di samping dapur tertinggal seonggok tulang belulang. Beberapa hari kemudian, ayah menambah air lagi ke dalam kualinya, lalu memanggil putrinya. Anak itu ketakutan dan

bersembunyi di luar pintu, menangis keras-keras dan memohon: “Ayah, jangan memakan saya, saya mengumpulkan rumput untukmu, menyalakan api dapur, bila saya dimakan, tidak ada lagi orang yang bekerja untukmu”.

Kita tidak tahu berapa banyak peristiwa tragis drama kehidupan manusia yang menyedihkan ini, tapi kami tahu bahwa gembong penjahat – PKT yang mengakibatkan peristiwa yang menyedihkan tersebut malahan menjadikannya sebagai nyanyian pujian dalam memimpin rakyat melawan bencana alam, dan mengatakan dirinya “agung, mulia, benar”.

Tahun 1959, didalam rapat Lu Shan, Peng De Huai yang mengajukan permohonan atas nama rakyat mengalami pembenahan dan pembasmian. Sejumlah besar kader yang berani berkata jujur dipecat, ditahan, diperiksa, sehingga pada waktu bencana kelaparan besar terjadi, sudah tidak ada orang berani berkata jujur. Untuk mempertahankan jabatannya, hampir semuanya menutupi fakta tentang orang yang mati kelaparan, bahkan saat provinsi Shaanxi berinisiatif mengajukan bantuan pangan untuk provinsi Gansu, ditolak dengan alasan bahan pangan berlebihan hingga tak termakan.

Bencana kelaparan besar kali itu juga digunakan sebagai kesempatan untuk memeriksa kader PKT. Menurut standar PKT, kader-kader tersebut tentu saja semuanya “memenuhi syarat”, karena mereka sudah bisa membiarkan puluhan juta orang mati kelaparan, tanpa berkata yang sebenarnya, mengikuti PKT, nurani mereka sudah tidak mempunyai perikemanusiaan ataupun prinsip surgawi. Setelah terjadi bencana kelaparan besar, kader-kader tingkat provinsi di tempat kejadian hanya melakukan otokritik secara sepintas lalu saja. Sekretaris komite partai propinsi Sichuan yang bernama Li Jingquan, di mana ratusan ribu orang mati kelaparan, malahan diangkat menjadi sekretaris utama daerah Barat Daya.

Mulai dari Revolusi Kebudayaan, “Peristiwa 4 Juni” sampai Falun Gong

Revolusi Kebudayaan resmi dimulai pada tanggal 16 Mei 1966. Waktu itu, PKT sendiri menyebutnya “Bencana Besar Selama Sepuluh Tahun”. Hu

Yaobang di kemudian hari mengatakan kepada wartawan Yugoslavia: “Pada waktu itu yang terlibat dalam perkara kriminal kira-kira 100 juta orang, merupakan sepersepuluh dari penduduk Tiongkok.”

“Realitas Gerakan Politik dan Sejarah Berdirinya Negara” disusun bersama oleh bagian penyelidikan sejarah partai dari sentral PKT, melaporkan angka-angka seperti ini: “Mei tahun 1984, sentral PKT membutuhkan waktu dua tahun tujuh bulan untuk menyelidiki secara keseluruhan, memeriksa kebenaran, menghitung kembali angka-angka yang berhubungan dengan Revolusi Kebudayaan. Data itu meliputi yang ditahan dan diperiksa lebih dari 4.200.000 orang; yang mati secara tidak wajar lebih dari 1.728.000 orang; yang dijatuhi hukuman mati atas kejahatan kontra revolusioner aktif lebih dari 135.000 orang; yang mati karena kekerasan lebih dari 237.000 orang, terluka hingga cacat lebih dari 7.030.000 orang; 71.200 keluarga hancur” dan menurut perhitungan pakar dari kutipan catatan umum kabupaten di Tiongkok, yang mati secara tidak wajar dalam Revolusi Kebudayaan paling sedikit mencapai 7.730.000 orang.

Selain memukul mati orang, pada permulaan Revolusi Kebudayaan, di Tiongkok muncul kasus bunuh diri kaum intelektual, misalnya: Lao She, Fu Lei, Jian Bozan, Wu Han, Zhu Anping dan lain-lain, semuanya pada permulaan Revolusi Kebudayaan menempuh jalan buntu.

Masa Revolusi Kebudayaan adalah kondisi “condong ke kiri” Tiongkok yang paling gila. Membunuh orang pada masa tersebut adalah semacam pameran kekuatan untuk memperlihatkan “sifat revolusi”, maka itu pembunuhan terhadap “musuh kelas” dilakukan dengan sangat kejam dan buas.

Namun, “Revolusi informasi” membuat peredaran berita mendapatkan perkembangan yang sangat besar, membuat banyak wartawan di luar negeri Tiongkok dapat menyaksikan peristiwa berdarah “4 Juni” tahun 1989 di Beijing, rekaman pembantaian mahasiswa yang hancur dilindas tank ditayangkan stasiun TV luar negeri.

Sepuluh tahun kemudian, pada 20 Juli 1999 Jiang Zemin mulai menindas

Falun Gong. Sampai pada akhir tahun 2002, ada berita intern dari daratan Tiongkok menunjukkan lebih dari 7.000 orang dalam rumah tahanan, kamp kerja paksa, penjara dan rumah sakit jiwa disiksa hingga meninggal, rata-rata setiap hari terbunuh 7 orang.

Pada masa ini, jumlah pembunuhan yang dilakukan oleh PKT tidaklah sebesar dahulu di mana seringkali berjumlah mencapai jutaan bahkan puluhan juta, hal ini dikarenakan dua sebab penting. Pertama adalah kebudayaan PKT telah merubah rakyat menjadi lebih sinis; yang satu lagi korupsi dalam jumlah besar dan penggelapan kas negara mengakibatkan ekonomi negara memerlukan “transfusi darah”, modal asing telah menjadi pilar penting untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan kestabilan sosial. Masih segar dalam ingatan ketika PKT mendapat sanksi ekonomi setelah kejadian “Peristiwa 4 Juni,” sadar sepenuhnya bahwa membunuh orang secara terang-terangan pada saat ini bisa mengakibatkan modal asing menarik diri dari Tiongkok, dengan demikian membahayakan kekuasaannya.

Tetapi PKT dengan diam-diam tetap tidak berhenti membunuh sampai sekarang, hanya dengan sekuat tenaga menyembunyikan jejak lumuran darah.

II. Cara Membunuh yang Sangat Kejam

Semua yang dilakukan oleh PKT hanya demi satu tujuan yakni mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan. Membunuh adalah cara yang sangat penting bagi PKT untuk mempertahankan kekuasaan. Semakin banyak yang terbunuh dan semakin kejam cara pembunuhan yang dilakukan, maka semakin ia dapat mencapai tujuan menakut-nakuti rakyat. Cara menteror demikian telah digunakan bahkan sebelum masa perang Tiongkok-Jepang.

Pembunuhan massal di Utara Tiongkok selama Perang Sino-Jepang

Ketika merekomendasikan buku *Musub Terselubung* yang ditulis oleh seorang penulis Amerika, Pastor Raymond J. De Jaegher dan Irene Corbally Kuhn, mantan Presiden AS Hoover, memberikan komentar bahwa buku

ini mengekspos teror yang menakutkan dari gerakan komunis. Dia merekomendasikan pada siapa saja yang ingin mengerti suatu kekuatan iblis di dunia.

Dalam buku ini, De Jaegher dan Kuhn menceritakan bagaimana PKT menggunakan kekerasan untuk menakut-nakuti orang agar menjadi penurut. Misalnya suatu hari Partai Komunis meminta semua orang untuk berkumpul di alun-alun desa. Para guru membawa murid-murid ke alun-alun dari sekolah. Tujuan untuk berkumpul ini adalah untuk menyaksikan pembunuhan terhadap 13 orang patriotik muda. Setelah mengumumkan tuduhan yang memfitnah, pemimpin komunis memerintahkan guru untuk mengajak murid-muridnya menyanyikan lagu patriotik. Ketika lagu dinyanyikan, yang muncul di panggung bukanlah para penari, tetapi seorang pengeksekusi yang memegang golok tajam. Sang pengeksekusi terlihat kasar dan kuat, seorang prajurit komunis dengan lengan yang kuat. Prajurit ini berdiri di belakang korban pertama, dengan cepat mengibaskan golok tajamnya, dan kepala pertama terpenggal jatuh ke bawah. Darah menyembrot keluar bagaikan air mancur bersamaan dengan kepala berguling di tanah, dan nyanyian anak-anak yang histeris berubah menjadi teriakan yang gaduh dan tangisan. Para guru mencoba bertahan, terus berusaha bernyanyi, belnya terdengar di antara kegaduhan.

Pengeksekusi memenggal 13 kali dan 13 kepala berjatuh ke tanah. Setelah itu beberapa prajurit komunis datang, membedah tubuh korban dan mengambil jantungnya untuk pesta. Semua kebrutalan ini dilakukan di depan anak-anak. Semua anak menjadi pucat pasi karena teror, dan sebagian muntah-muntah. Guru-guru memarahi mereka dan membuat mereka berbaris lagi untuk kembali ke sekolah.

De Jaegher dan Kuhn sering melihat anak-anak dipaksa untuk menyaksikan pembunuhan. Anak-anak itu mulai terbiasa dengan pembunuhan berdarah ini, dan sebagian mulai menyukai ketegangan yang berlangsung.

Ketika PKT merasa bahwa pembunuhan saja tidak cukup untuk

menakut-nakuti dan kurang tegang, mereka membuat berbagai macam penyiksaan keji yang baru. Misalnya memaksa seseorang untuk menelan garam dalam jumlah yang banyak tanpa memberinya air untuk minum; korbannya akan menderita hingga meninggal karena kehausan, atau menelanjangi seseorang dan memaksa dia untuk berguling di atas pecahan kaca, atau membuat lubang pada sungai yang membeku pada musim dingin, kemudian melempar korbannya ke dalam lubang tersebut; sang korban akan meninggal karena kedinginan atau tenggelam.

De Jaegher dan Kuhn menulis bahwa anggota PKT di propinsi Shaanxi menciptakan penyiksaan yang keji. Seorang anggota partai sedang berjalan-jalan di kota, dia berhenti dan menatap pada sebuah tong besar untuk merebus di depan sebuah restoran. Kemudian dia membeli beberapa tong raksasa, dan segera menangkap beberapa orang anti-komunis. Selama pengadilan yang direkayasa, tong-tong ini diisi dengan air dan dipanasi hingga mendidih. Setelah pengadilan dilakukan, tiga orang ditelanjangi dan dilemparkan ke dalam tong dan direbus hingga meninggal. Di Pingshan, De Jaegher dan Kuhn menyaksikan seorang ayah dikuliti hidup-hidup. Para anggota PKT memaksa anak lelaki dari korban untuk turut menonton dan berpartisipasi dalam penyiksaan tak berperikemanusiaan ini, melihat ayahnya sendiri meninggal dalam kesakitan dan mendengar teriakan-teriakan ayahnya. Para anggota PKT menuangkan cuka dan asam pada tubuh si ayah agar seluruh kulitnya mudah untuk dikelupas. Mereka mulai dari bagian belakang, lalu ke arah pundak dan segera seluruh kulit dari tubuhnya terkelupas, yang tersisa hanya kulit dari kepala. Ayahnya segera meninggal dalam beberapa menit.

Teror Merah selama “Agustus Merah” dan kanibalisme Guangxi

Setelah meraih kendali absolut dalam negara, PKT tidak menghentikan kekerasannya sama sekali. Selama Revolusi Kebudayaan, kekerasan ini menjadi lebih buruk.

Pada tanggal 18 Agustus 1966, Mao Zedong bertemu dengan wakil dari Pengawal Merah di menara Lapangan Tiananmen. Song Binbin, anak

perempuan dari pemimpin komunis Song Renqiong, menempelkan sebuah emblem Pengawal Merah pada lengan Mao. Ketika Mao tahu bahwa nama Song Binbin berarti lembut dan sopan, dia berkata, “Kita membutuhkan lebih banyak kekerasan.” Song segera merubah namanya menjadi Song Yaowu (artinya ingin kekerasan).

Penyerangan bersenjata dengan penuh kekerasan segera merajalela ke seluruh negeri. Pada generasi muda yang dididik secara atheis komunis tidak mempunyai rasa takut maupun peduli. Di bawah pimpinan langsung dari PKT dan dibimbing oleh perintah dari Mao, Pengawal Merah, dengan fanatik, tak peduli apa pun, dan menganggap diri mereka di atas hukum, mulai memukuli rakyat dan merampas rumah-rumah diseluruh negeri. Di banyak tempat, semua “lima kelompok hitam” (pemilik tanah, petani kaya, golongan reaksioner, elemen buruk, sayap kanan) dan anggota keluarga mereka dibunuh. Sebuah contoh yang umum adalah Kabupaten Daxing dekat Beijing, di mana sejak 27 Agustus sampai 1 September pada 1966, sejumlah 325 orang dibunuh dalam 48 Brigade lokal dari 13 Komunitas Rakyat. Pembunuhan dilakukan terhadap orang dari yang tua berusia 80 tahun hingga yang paling muda berusia 38 hari. Dua puluh dua rumah dan seisinya dibunuh tanpa ada yang tersisa.

Memukuli orang sampai mati adalah pemandangan yang biasa. Di jalan Shatan, sekelompok Pengawal Merah menyiksa seorang wanita tua dengan rantai besi dan sabuk kulit sampai dia tidak dapat bergerak lagi, walaupun sudah demikian seorang wanita anggota Pengawal Merah melompat ke atas tubuhnya dan menginjak-injak perutnya. Wanita tua ini meninggal di tempat. Di dekat Chongwenmeng, ketika Pengawal Merah sedang menggeledah rumah seorang janda “pemilik tanah”, mereka memaksa setiap tetangganya untuk membawa satu teko air mendidih dan menyiramkan air panas ini ke pakaian sang janda sampai tubuhnya matang. Beberapa hari kemudian sang janda ditemukan meninggal dalam ruangan tersebut, dan tubuhnya dipenuhi belatung. Ada banyak cara membunuh yang dilakukan, termasuk memukuli sampai mati dengan beton, memotong dengan sabit, dan mencekik mati dengan tali. Cara membunuh bayi adalah yang paling brutal; si pembunuh menginjakkan kakinya diatas salah satu

kaki si bayi dan menarik kaki bayi yang satunya lagi, sehingga merobek si bayi menjadi dua bagian. (Dari buku “Menyelidiki Pembunuhan Massal Daxing” oleh Yu Luowen) [12]

Kanibalisme Guangxi bahkan lebih tak berperikemanusiaan dibandingkan pembunuhan massal Daxing. Penulis Zheng Yi, seorang pengarang dari sebuah buku mengenai kanibalisme Guangxi, menggambarkan kejadiannya yang terdiri dari tiga tahap.

Yang pertama adalah tahap permulaan di mana terornya secara rahasia dan misterius. Buku catatan sejarah dari kabupaten mendokumentasikan sebuah kejadian yang umum. Pada tengah malam, si pembunuh akan diam-diam mencari korbannya dan membedahnya untuk mengambil jantung dan hatinya. Karena mereka tidak berpengalaman dan masih takut, mereka malah mengambil paru-parunya, sehingga mereka harus balik kembali. Mereka akan memasak hati dan jantung tersebut, sebagian ada yang membawa minuman keras dari rumah, dan lainnya membawa bumbu, lalu semua pembunuh ini dengan tanpa bersuara memakan organ tubuh manusia tersebut dengan penerangan dari api panggangan.

Tahap kedua adalah tahap puncak di mana teror dilakukan secara terbuka di depan umum. Selama tahapan ini, pembunuh-pembunuh telah menjadi berpengalaman dalam cara mengeluarkan jantung dan hati si korban yang dalam keadaan masih hidup, dan mereka mengajarkan pada lainnya, untuk memperbaiki teknik mereka menjadi lebih sempurna. Misalnya ketika membedah orang yang masih hidup, si pembunuh hanya perlu memotong perut sang korban, menginjak tubuhnya (jika si korban diikat pada pohon, tendang perutnya dengan menggunakan lutut) maka jantung dan organ-organ lainnya akan keluar dengan sendirinya. Kepala dari tim pembunuh berhak atas jantung, hati dan alat kelamin, sementara yang lainnya berhak mendapatkan sisanya. Pemandangan yang menyeramkan ini dimeriahkan dengan bendera-bendara dan seruan-seruan.

Tahap ketiga adalah tahapan yang gila di mana kanibalisme menjadi

gerakan besar-besaran yang tersebar luas. Di Kabupaten Wuxuan, bagaikan anjing liar yang sedang makan mayat pada masa epidemik, orang-orang dengan gila makan orang lain. Seringkali sang korban pada awalnya “secara umum dikritik”, dan setiap kali sesudah itu pembunuhan terjadi, yang diikuti dengan kanibalisme. Begitu si korban jatuh ke tanah, hidup ataupun mati, orang-orang akan mencabut pisau yang telah mereka siapkan dan mengelilingi si korban, memotong tubuh si korban yang bisa diperolehnya. Pada tahapan ini, rakyat biasa pun ikut terlibat dalam kanibalisme ini. Badai dari “perjuangan kelompok” menyalakan semua rasa berdosa dan sifat hakiki dari pikiran manusia. Kanibalisme mewabah bagaikan sebuah epidemi dan orang-orang menikmati pesta kanibalisme. Semua bagian dari tubuh manusia bisa dimakan, termasuk jantung, daging, hati, ginjal, siku, kaki, dan urat. Tubuh manusia bisa dimasak dalam berbagai cara termasuk merebus, mengukus, tumis, dipanggang, digoreng dan di barbeque. Orang minum arak atau anggur sambil makan tubuh manusia dan bermain suatu permainan. Pada masa puncak gerakan ini, bahkan kafetaria dari organisasi pemerintah tertinggi, Komite Revolusionaris Kabupaten Wuxuan menyediakan menu daging manusia.

Pembaca tidak boleh salah berpikir bahwa pertunjukan kanibalisme semacam ini adalah semata-mata suatu perilaku masyarakat yang tak terkendali. PKT adalah organisasi menyeluruh yang mengendalikan setiap sel dari masyarakat. Tanpa dorongan dan manipulasi dari PKT, gerakan kanibalisme tidak mungkin terjadi sama sekali.

Sebuah lagu yang ditulis oleh PKT yang menyanjung dirinya sendiri berbunyi: “Masyarakat lama [13] merubah orang menjadi hantu, masyarakat baru merubah hantu menjadi manusia.” Tetapi, pembunuhan-pembunuhan ini dan pesta kanibalisme menunjukkan pada kita bahwa Partai Komunis Tiongkok bisa merubah manusia menjadi monster atau iblis, karena PKT sendiri lebih kejam daripada monster maupun iblis mana pun.

Penindasan Falun Gong

Bersamaan dengan rakyat Tiongkok memasuki era komputerisasi

dan perjalanan ruang angkasa, serta bisa membicarakan secara pribadi mengenai hak asasi, kebebasan dan demokrasi, banyak orang berpikir bahwa perilaku yang mengerikan dan menjijikkan telah berlalu. PKT telah mengenakan pakaian sipil dan siap untuk berhubungan dengan dunia.

Tetapi ini jauh dari kebenaran. Ketika PKT menemukan adanya sekelompok orang yang tidak takut dengan penyiksaan dan pembunuhannya yang kejam, cara yang mereka gunakan bahkan semakin gila. Kelompok yang ditindas dengan cara demikian adalah Falun Gong.

Kekerasan dan kanibalisme yang dilakukan Pengawal Merah di Propinsi Guangxi bertujuan untuk melenyapkan tubuh si korban, proses pembunuhan terjadi dalam beberapa menit atau beberapa jam. Para praktisi Falun Gong ditindas untuk melepaskan kepercayaan mereka akan prinsip Sejati-Baik-Sabar. Penyiksaan yang kejam seringkali terjadi selama sehari-hari, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Diperkirakan lebih dari 10.000 orang praktisi Falun Gong telah meninggal karena disiksa.

Para praktisi Falun Gong yang telah mengalami penderitaan dari berbagai macam siksaan, dan dapat meloloskan diri dari kematian telah melaporkan lebih dari 100 macam metode penyiksaan kejam yang dilakukan PKT; di bawah ini hanyalah sebagian dari contohnya.

Dipukuli dengan brutal adalah cara penyiksaan yang paling sering digunakan untuk menganiaya praktisi Falun Gong. Polisi dan pimpinan penjara secara langsung memukuli praktisi, dan juga melibatkan tahanan lainnya untuk memukuli praktisi. Banyak praktisi yang menjadi tuli karenanya, dan daun telinga mereka sobek, mata mereka remuk, gigi mereka pecah, juga tengkorak, tulang punggung, tulang iga, tulang selangka, tulang pinggul, lengan dan kaki telah patah; tangan dan kaki telah diamputasi karena dipukuli. Sebagian penyiksa dengan kasar mencubit dan meremukkan alat kelamin pria dan menendang sekitar alat kelamin dari praktisi wanita. Jika praktisi tidak menyerah, penyiksa akan terus memukuli sehingga kulit dari praktisi robek menganga dan terlihat dagingnya. Tubuh para praktisi sepenuhnya telah menjadi tak berbentuk karena siksaan dan tersimbah dengan darah,

tetapi sipir malah menyiramkan air garam pada tubuh mereka dan terus menyetrum mereka dengan tongkat listrik. Bau dari darah dan daging terbakar berbaur menjadi satu, dan jeritan kesakitan sangat menyayat. Sementara itu penyiksa juga menggunakan kantong plastik untuk menutupi kepala praktisi agar praktisi ketakutan karena tidak bisa bernafas.

Sengatan listrik adalah metode lainnya yang sering digunakan pada kamp kerja paksa di Tiongkok untuk menyiksa para praktisi Falun Gong. Polisi menggunakan tongkat listrik untuk menyetrum bagian sensitif dari tubuh, termasuk mulut, atas kepala, dada, alat kelamin, pinggul, paha, tumit kaki, payudara wanita, dan alat kelamin pria. Beberapa polisi secara bersamaan menyetrum praktisi dengan beberapa tongkat listrik sehingga daging yang terbakar dapat tercium baunya, dan bagian yang terluka menjadi hitam dan ungu. Terkadang kepala dan anus disetrum secara bersamaan. Polisi seringkali menggunakan sekaligus sepuluh tongkat listrik dan bahkan lebih banyak lagi untuk menyiksa praktisi dalam jangka waktu yang lama. Pada umumnya tongkat listrik mempunyai daya puluhan ribu volt. Ketika dinyalakan ia mengeluarkan cahaya biru dengan suara tetap. Ketika arus listriknya menyengat tubuh seseorang, rasanya bagaikan seseorang sedang dibakar atau digigit oleh ular. Setiap setruman sangatlah menyakitkan bagaikan gigitan ular. Kulit si korban menjadi merah, pecah, terbakar dan bernanah. Ada tongkat listrik yang lebih kuat lagi dengan daya voltase yang lebih tinggi yang dapat membuat si korban merasa kepalanya dipukul dengan palu.

Polisi juga menggunakan api rokok untuk membakar tangan, wajah, telapak kaki, dada, punggung, puting-payudara, dan lain-lain dari tubuh praktisi. Mereka menggunakan pemantik rokok untuk membakar tangan dan alat kelamin praktisi. Tongkat besi yang dibuat khusus dipanasi pada perapian sehingga menjadi merah membara. Ini seringkali digunakan untuk membakar kaki praktisi. Polisi juga seringkali menggunakan arang yang merah panas membara untuk membakar wajah praktisi. Polisi mengkremsikan praktisi, yang walaupun telah menerima siksaan yang keji, masih bertahan hidup dan masih bernafas dengan nadi berdenyut. Polisi kemudian menyatakan bahwa

kematiannya adalah “membakar diri sendiri”.

Polisi memukuli payudara dan daerah kelamin praktisi wanita. Mereka memperkosa wanita dan juga memperkosa secara beramai-ramai. Mereka menggunakan tongkat listrik untuk menyetrum payudara dan alat kelamin mereka. Mereka menggunakan pemantik rokok untuk membakar puting-payudaranya, dan memasukkan tongkat listrik ke dalam vagina praktisi dan menyetrumnya. Mereka mengikat empat sikat gigi dan memasukkannya ke dalam vagina praktisi wanita dan menggosokkannya sambil memutar sikat gigi ini. Mereka mengkaitkan bagian tubuh pribadi praktisi wanita dengan kait-besi. Sementara tangannya diborgol ke belakang, puting-payudara dari praktisi wanita dikaitkan dengan kawat agar bisa disetrum dengan arus listrik. Mereka melucuti pakaian praktisi wanita, dan memasukkan mereka ke dalam sel penjara pria yang mana kemudian memperkosa mereka.

Mereka memaksa praktisi Falun Gong untuk mengenakan “jaket ketat” [14], kemudian menyilangkan dan mengikat tangan mereka ke belakang. Mereka menarik tangan praktisi ke depan dada, dan mengikatnya dengan kaki, dan menggantung mereka diluar jendela. Bersamaan itu, mereka juga menyumpal mulut praktisi dengan kain, memasang *earphone* ke telinga mereka, dan terus menerus menyatel pesan-pesan yang menjelekkan Falun Gong. Menurut saksi mata, orang-orang yang menderita karena siksaan ini mengalami patah lengan, urat putus, tulang pundak, pergelangan tangan dan siku patah. Mereka yang disiksa dengan cara ini dalam jangka waktu yang lama mengalami patah tulang punggung, dan meninggal dalam kesakitan yang menyayat.

Mereka juga melemparkan praktisi ke tempat yang penuh air selokan. Mereka menancapkan stik bambu dengan menggunakan palu ke bawah kuku praktisi, dan memaksa mereka untuk tinggal di dalam ruang lembab yang penuh dengan kutu merah, hijau, kuning dan putih, yang ada di langit-langit, lantai dan dinding, yang menyebabkan luka mereka menjadi bernanah. Mereka juga membuat anjing, ular dan kalajengking menggigit praktisi, dan menyuntik praktisi dengan obat-obat yang bersifat merusak saraf. Ini

hanyalah beberapa metode dari cara penyiksaan terhadap praktisi dalam kamp kerja paksa.

III. Perjuangan Kejam dalam Partai

Karena PKT berlandaskan pada prinsip-prinsip partai dan bukan atas dasar moral dan keadilan, kesetiaan para anggotanya khususnya pejabat tingkat tinggi kepada pemimpin tertinggi adalah sebuah hal yang tidak boleh dipertanyakan. Oleh karena itu, partai perlu menciptakan suasana teror dengan cara membunuh anggotanya supaya yang masih hidup bisa melihat bahwa jika diktator tertinggi ingin seseorang mati, orang ini akan mati dengan cara yang tragis.

Pertikaian dalam tubuh Partai Komunis sudah terkenal. Semua anggota dari Politbiro dari Partai Komunis Rusia pada dua masa jabatan pertama, selain Lenin yang telah meninggal, dan Stalin sendiri, semuanya dihukum mati atau bunuh diri. Tiga dari lima marsekal dihukum mati, tiga dari lima pimpinan Komander dihukum mati, seluruhnya sepuluh orang dari pimpinan Komando tentara kedua dihukum mati, 57 orang dari 85 orang komando dari regu tentara dihukum mati, dan 110 orang dari 195 orang divisi komando dihukum mati.

PKT selalu menjalankan “perjuangan brutal dan penyerangan tanpa ampun”. Taktik ini tidak hanya ditujukan pada orang-orang di luar partai. Sejak awal masa revolusi di propinsi Jiangxi, PKT telah membunuh banyak orang pada Regu Anti-Bolshevik (Regu AB) [15] yang hanya meninggalkan beberapa orang yang masih hidup untuk terus berperang. Di kota Yan’an, Partai melakukan kampanye “Pelurusan”. Setelah mempunyai kekuatan politik, ia menenyapkan Gao Gang, Rao Sushi [16], Hu Feng, dan Peng Dehuai. Ketika masa Revolusi Kebudayaan, hampir semua anggota senior dalam partai telah dilenyapkan. Tidak ada mantan sekretaris jenderal PKT yang berakhir dengan baik.

Liu Shaoqi, mantan Presiden Tiongkok yang pernah menjadi orang terkuat kedua, meninggal dengan tragis. Pada ulang tahunnya yang ke-70,

Mao Zedong dan Zhou Enlai [17] secara khusus memerintahkan Wang Dongxing (pemimpin penjaga Mao) untuk mengirimkan kado ulang tahun bagi Liu Shaoqi, berupa sebuah radio, agar dia dapat mendengar pengumuman resmi dari Sesi Sidang Lengkap Ke-8 dari Komite Pusat Ke-Duabelas yang menyatakan, “Selamanya usir Liu Shaoqi sang pengkhianat, mata-mata dan pembelot, dari Partai dan teruskan mengungkap dan mencera Liu Shaoqi dan rekan-rekan kriminalnya karena telah berkhianat dan membelot.”

Liu Shaoqi menjadi tertekan secara mental dan penyakitnya dengan cepat memburuk. Karena dia diikat ditempat tidur untuk jangka waktu yang lama dan tidak dapat bergerak, lehernya, punggungnya, pinggulnya dan tumitnya penuh dengan benjolan kulit bernanah yang menyakitkan. Ketika dia sedang kesakitan, dia akan meraih kain, benda, atau tangan orang lain, dan tidak mau melepaskannya, oleh karena itu orang memberikan botol plastik yang keras untuk digenggamnya. Ketika dia meninggal, botol plastik yang keras ini telah berubah bentuk menjadi jam-pasir karena genggamannya.

Pada Oktober 1969, tubuh Liu Shaoqi mulai membusuk di hampir seluruh tubuh terinfeksi dan mengeluarkan nanah yang baunya menyengat. Dia sangat kurus seperti rel dan diambang kematian. Tetapi inspektur khusus dari komite partai pusat tidak mengijinkannya mandi maupun membalikkan tubuhnya agar bisa berganti baju. Malahan mereka melucuti pakaiannya, membungkusnya dengan selimut, mengirimnya dengan pesawat dari Beijing ke kota Kaifeng, dan mengurungnya di ruang bawah tanah pada gedung penahanan yang tertutup rapat. Ketika dia mengalami demam tinggi, mereka tidak hanya tidak memberikan obat padanya, tetapi juga tidak mengijinkan petugas kesehatan memeriksanya. Ketika Liu Shaoqi meninggal, dia tak berbentuk, dan mempunyai rambut putih kusut sepanjang dua kaki. Dua hari kemudian, pada tengah malam dia dikremasi sebagai seorang yang mengidap penyakit yang sangat menular. Tempat tidurnya, bantal dan semua barang yang ditinggalkannya dikremasikan. Surat kematian Liu bertuliskan: Nama: Liu Weihuang, Pekerjaan: tuna karya, Sebab kematian: penyakit. PKT menyiksa presiden negerinya sendiri sampai

mati seperti ini tanpa memberikan alasan yang jelas.

IV. Memperluas Revolusi dengan Membunuh Orang di Luar Negeri

Selain membunuh orang dengan menggunakan segala macam cara di dalam negeri Tiongkok, PKT juga ikut serta dalam pembunuhan orang Tionghoa perantauan, dengan memperluas “revolusinya”. Khmer Merah adalah contoh tipikal.

Khmer Merah dibawah pimpinan Pol Pot berkuasa di Kamboja hanya empat tahun. Tetapi, sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1978 lebih dari dua juta orang, termasuk lebih dari 200.000 orang Tionghoa, terbunuh di negara kecil yang hanya mempunyai populasi sebanyak delapan juta orang ini.

Kejahatan Khmer Merah tidak terhitung banyaknya, tapi kita tidak membicarakannya di sini. Walaupun demikian mau tidak mau kita harus membicarakan hubungannya dengan PKT.

Pol Pot sangat memuja Mao Zedong. Mulai tahun 1965, ia mengunjungi Tiongkok empat kali untuk mendengarkan ajaran Mao Zedong secara langsung. Mulai bulan November 1965, Pol Pot menetap selama tiga bulan di Tiongkok, Chen Boda dan Zhang Chunqiao berdiskusi dengannya membahas teori-teori seperti “kekuatan politik tumbuh di ujung laras senapan,” “perjuangan golongan,” “diktator proletariat,” dan lain-lain. Di kemudian hari, ini menjadi dasar bagaimana dia memerintah Kamboja. Sekembalinya ke Kamboja, Pol Pot mengganti nama partainya menjadi Partai Komunis Kamboja dan membangun pangkalan revolusinya berdasarkan model PKT yaitu mengepung kota dari luar.

Pada 1968, Partai Komunis Kamboja secara resmi membentuk angkatan bersenjata yang pada akhir 1969 telah memiliki lebih dari 3.000 orang. Tetapi pada 1975, sebelum menyerang dan menguasai kota Phnom Penh, angkatan bersenjata ini telah menjadi pasukan tempur bersenjata

lengkap yang berani, beranggotakan 80.000 orang prajurit. Semua ini berkat bantuan dari PKT. Buku berjudul “*Documentary of Supporting Vietnam and Fighting with America*” karangan Wang Xiangen menyebutkan bahwa pada 1970 Tiongkok memberikan Pol Pot persenjataan untuk 30.000 prajurit. Pada 1975, Pol Pot menguasai ibu kota Kamboja, dan dua bulan kemudian, dia pergi ke Tiongkok untuk mengunjungi PKT dan mendengarkan instruksi. Pembunuhan yang dilakukan Khemer Merah, jelas tidak mungkin berhasil bila tidak didukung oleh teori dan peralatan PKT.

Sebagai contoh, setelah dua orang anak Pangeran Sihanouk dibunuh oleh Partai Komunis Kamboja, mereka mematuhi perintah Zhou Enlai mengirim Sihanouk ke Beijing. Sudah biasa bahwa jika Partai Komunis Kamboja membunuh orang, mereka bahkan akan membunuh janinnya pula untuk mencegah adanya kesulitan di kemudian hari. Tapi atas permintaan Zhou Enlai, Pol Pot mematuhinya tanpa protes.

Zhou Enlai dapat menyelamatkan Sihanouk dengan satu kata, tapi PKT tidak keberatan, lebih dari 200.000 orang Tionghoa dibunuh oleh Partai Komunis Kamboja. Pada waktu itu, orang Tionghoa Kamboja mendatangi kedutaan besar Tiongkok untuk meminta pertolongan, tetapi kedutaan mengabaikan mereka.

Pada Mei 1998, ketika terjadi pembunuhan dan pemerkosaan skala besar terhadap etnis Tionghoa yang terjadi di Indonesia, PKT tidak mengeluarkan satu patah kata pun. Mereka tidak menawarkan bantuan, bahkan memblokir beritanya di dalam negeri Tiongkok. Kelihatannya pemerintah Tiongkok sama sekali tidak peduli dengan nasib Tionghoa perantauan; mereka bahkan tidak menawarkan bantuan kemanusiaan.

V. Pengrusakan Keluarga

Kita tidak mungkin dapat menghitung berapa banyaknya orang yang terbunuh dalam kampanye politiknya PKT. Tidak mungkin melakukan survei statistik di dalam masyarakat karena informasi yang ditutup-tutupi dan hambatan yang ada karena perbedaan daerah, kelompok etnis, dan bahasa

daerah. Pemerintahan PKT tidak akan mau melakukan survei semacam ini, karena sama saja artinya dengan menggali kuburnya sendiri. PKT lebih suka menghilangkan detail dalam menulis sejarahnya sendiri.

Bahkan lebih sulit lagi mengetahui berapa jumlah keluarga yang dihancurkan oleh PKT. Dalam kasus yang satu, keluarga berantakan karena satu orang meninggal, di lain kasus, seluruh keluarga meninggal. Bahkan walaupun tidak ada keluarga yang meninggal, banyak yang dipaksa untuk bercerai. Ayah dan anak, ibu dan anak dipaksa untuk tidak mengakui hubungan keluarganya. Ada yang cacat, ada yang menjadi gila, dan ada yang mati muda karena menderita sakit serius akibat disiksa. Catatan tragedi dari semua keluarga ini sangat tidak lengkap.

Berita Yomiuri yang berpusat di Jepang pernah melaporkan bahwa lebih dari setengah populasi Tiongkok pernah dianiaya oleh PKT. Jika demikian, jumlah keluarga yang dihancurkan oleh PKT diperkirakan mencapai lebih dari 100 juta.

Zhang Zhixin menjadi terkenal karena ribuan berita mengenai kisahnya. Banyak orang yang mengetahui dia menderita penyiksaan secara fisik dan mental serta pemerkosaan massal. Akhirnya dia menjadi gila dan ditembak mati setelah lehernya dipotong. Tapi banyak orang yang tidak mengetahui ada kisah kejam lainnya di balik tragedi ini - bahkan anggota keluarganya diharuskan menghadiri “kelas belajar bagi keluarga terpidana mati.”

Awal musim semi tahun 1975 Lin Lin, anak perempuan Zhang Zhixin menceritakannya kembali sebagai berikut.

Seseorang dari Pengadilan Shenyang berbicara dengan keras, “Ibumu benar-benar seorang kontra revolusioner yang keras kepala. Dia menolak untuk menerima pembaruan, dan benar-benar keras kepala sulit dirubah. Dia menentang pemimpin besar kami Ketua Mao, menentang gagasan hebat Mao Zedong, dan menentang petunjuk revolusi kaum proletar Ketua Mao. Dengan begitu banyak kejahatan, pemerintah kami

mempertimbangkan memperberat hukuman. Jika ia dieksekusi, bagaimana sikap kamu?” Saya tercengang, dan tidak tahu bagaimana harus menjawab. Hati saya hancur. Tapi saya berpura-pura tenang, dan berusaha keras menahan jatuhnya air mata. Ayah saya telah memberitahukan saya bahwa kita tidak boleh menangis di depan orang lain, kalau tidak bagaimana mungkin kami dapat tidak mengakui hubungan kami dengan ibu saya. Ayah menjawabnya untuk saya, “Kalau memang demikian, pemerintah bebas melakukan apa yang dianggap perlu.”

Orang dari pengadilan itu kembali bertanya, “Akankah kamu mengambil jenazahnya jika ia dieksekusi? Akankah kamu mengumpulkan barang-barang pribadinya di penjara?” Saya menundukkan kepala dan tidak berkata apa pun. Ayah kembali menjawabnya untuk saya, “Kami tidak butuh apa pun.”... Ayah menggandeng tangan saya dan adik saya berjalan keluar dari penginapan daerah. Terhuyung-huyung, kami berjalan pulang menentang badai salju yang besar. Kami tidak memasak; ayah membagi dua satu-satunya roti jagung kasar yang kami miliki dan memberikannya kepada saya dan adik saya. Dia berkata, “Habiskan dan tidurlah lebih pagi.” Saya berbaring diam di atas ranjang tanah liat. Ayah duduk di bangku dan menatap lampu dengan linglung. Kemudian, dia melihat ke ranjang dan berpikir bahwa kami sudah tertidur. Dia berdiri, dengan hati-hati membuka tas yang kami bawa dari rumah lama kami di Shenyang, dan mengeluarkan foto ibu. Dia menatapnya dan menangis.

Saya bangun dari ranjang, meletakkan kepala saya di tangan ayah dan mulai menangis dengan keras. Ayah membelai saya dan berkata, “Jangan lakukan itu, kita tidak boleh membiarkan tetangga mendengarkannya.” Adik saya terbangun setelah mendengar tangisan saya. Ayah memeluk saya dan adik saya dengan ketat. Malam ini kami tidak tahu berapa banyak air mata yang kami keluarkan, tetapi kami tidak dapat menangis dengan bebas.

Seorang dosen di sebuah universitas punya keluarga yang bahagia, tetapi keluarganya mengalami bencana selama berlangsungnya kampanye untuk memperbaiki gerakan anti kelompok kanan yang lebih dulu muncul. Pada saat gerakan anti kelompok kanan, wanita yang akan menjadi istrinya

berpacaran dengan seseorang yang dicap sebagai kelompok kanan. Orang itu kemudian dikirim ke tempat yang jauh dan sangat menderita. Karena gadis muda itu tidak tahan menyendiri, akhirnya dia melepaskan orang itu dan menikah dengan dosen tersebut. Ketika pada akhirnya kekasihnya kembali ke kampung halaman mereka, wanita itu, kini adalah ibu dari beberapa orang anak, sudah tidak mungkin menebus pengkhianatannya di masa lalu. Dia memaksa untuk menceraikan suaminya untuk menebus perasaan bersalahnya. Pada saat ini, dosen tersebut sudah berumur 50 tahun lebih; dia tidak dapat menerima perubahan yang tiba-tiba dan menjadi gila. Dia melepaskan semua pakaian dan lari ke sana ke mari mencari tempat untuk menempuh hidup baru. Akhirnya, istrinya meninggalkan dia dan anak-anak mereka. Perpisahan menyakitkan yang dipicu oleh partai ini adalah masalah yang tidak dapat diselesaikan dan merupakan penyakit sosial yang tidak dapat disembuhkan yang hanya dapat menggantikan perpisahan dengan perpisahan lainnya.

Keluarga adalah kesatuan utama dari masyarakat Tionghoa. Juga merupakan pertahanan terakhir dari kebudayaan tradisional terhadap kebudayaan partai. Oleh karena itulah mengapa penghancuran keluarga merupakan hal yang terkejam dari sejarah pembunuhan yang dilakukan oleh PKT.

Karena PKT menguasai semua sumber daya sosial, ketika seseorang diklasifikasikan sebagai pihak yang berlawanan dengan pemerintahan diktator, dia segera akan mengalami krisis kehidupan, dituduh oleh semua orang dalam masyarakat dan martabatnya dilucuti. Keluarga adalah tempat berlindung yang paling aman untuk orang yang tidak bersalah ini. Tetapi kebijakan PKT tentang keterlibatan, menghalangi anggota keluarga saling menghibur; kalau tidak, mereka sangat beresiko dicap sebagai lawan dari pemerintahan diktator. Zhang Zhixin dipaksa untuk bercerai. Bagi banyak orang, pengkhianatan oleh anggota keluarga - pemberitaan, perkelahian, mencela di muka umum, dan atau mengadukan mereka - merupakan pukulan terakhir yang menghancurkan semangat mereka. Alhasil banyak orang yang melakukan bunuh diri.

VI. Cara Membunuh dan Konsekuensinya

Pedoman teori membunuh PKT

PKT selalu memuji dirinya telah mengembangkan Marxisme dan Leninisme dengan penuh kecerdasan dan kreativitas. Akan tetapi sesungguhnya PKT dengan kreativitasnya mengembangkan sifat keblisan yang belum pernah ada sepanjang masa di seluruh dunia. Ia menggunakan kesamaan sosial dari ideologi komunis untuk membohongi rakyat dan kaum intelektual. Menggunakan revolusi kebudayaan merusak total kepercayaan untuk mempropagandakan atheisme. Dengan komunisme menolak sistem kepemilikan pribadi, dan dengan menggunakan teori Lenin mempraktekkan kekerasan menguasai negara. Bersamaan pula menyatu dengan kebudayaan tradisional untuk kemudian merusaknya dengan cara meninggalkan kebudayaan Tiongkok kuno, ini bagian yang paling fatal.

PKT menggunakan penemuannya yang tercakup dalam teori dan kerangka “revolusi” dan “terus revolusi” di bawah diktator proletariat. Mereka menggunakan sistem ini untuk mengubah masyarakat di bawah kekuasaan otoriter partai. Teorinya terdiri dari dua bagian, basis ekonomi dan kekuasaan mutlak kaum proletar. Basis ekonomi menentukan kekuasaan sementara sebaliknya kekuasaan mengendalikan basis ekonomi. Untuk memperkokoh kekuasaan ditingkat atas, terutama kekuasaan partai, harus mulai mengadakan revolusi terhadap basis ekonomi. Ini termasuk : (1) Membunuh tuan tanah untuk menyelesaikan masalah hubungan produksi dengan petani; (2) Membunuh kaum feodalis untuk menyelesaikan masalah hubungan produksi dengan sektor perkotaan.

Pada lapisan atas, perbuatan membunuh juga dilakukan berulang kali. Tujuannya adalah untuk melindungi tetap berlangsungnya monopoli yang totaliter dari partai terhadap ideologi. Termasuk di antaranya:

Menyelesaikan Persoalan Sikap Politik Para intelektual Terhadap Partai

PKT berulang kali mengadakan kampanye untuk mereformasi pikiran kaum intelektual. Mereka telah memvonis intelektual borjuis, ideologi borjuis,

pandangan yang anti politik, ideologi tanpa kelas, kapitalis, dan liberalisme, dst. Partai melakukan cuci otak, melenyapkan hati nurani, membuat budi pekerti intelektual tersapu bersih. Sehingga mereka tak lagi memiliki kebebasan berpikir dan perilaku terpuji, termasuk membela yang benar, berkorban demi keadilan. Hilang pula dari nurani mereka nilai-nilai budi luhur. Tradisi mengajarkan seperti “papah dalam harta namun iman tidak tergoyahkan”, “gagah membela kebenaran tak boleh dihina”, “kaya akan harta namun tidak mengumbar nafsu”, “bersusah-susah dahulu bersenang-senang kemudian”, “seluruh negeri dalam keadaan bangun atau jatuh, tanggung jawab setiap anak bangsa”, “kaum budiman jika berharta tentunya dermawan pula hatinya,” “kalaupun miskin harta tetap bersih (tidak korupsi)”. Semua nilai-nilai ini sudah terkikis habis.

Membunuh dan Menggerakkan Revolusi Kebudayaan demi Kekuasaan Totaliter PKT dalam Kebudayaan dan Politik

PKT terlebih dahulu menggerakkan kekuatan massa dari dalam dan di luar partai. Dimulai dengan membunuh dari kalangan dunia sastra, seni, teater, sejarah, lalu pendidikan. Pertama, rakyat seluruh negeri membunuh beberapa orang yang terkenal seperti Liu Shaoqi, Wu Han, Lao she, Jian Bozan. Lalu berkembang ke sekelompok kecil dalam partai, sekelompok kecil dalam ketentaraan. Sampai ke tingkat seluruh rakyat, seluruh tentara, seluruh anggota partai saling membunuh. Pertempuran fisik melenyapkan raga, pertempuran ideologi melenyapkan jiwa. Itu merupakan masa yang paling kacau dan brutal yang dikendalikan oleh partai, keiblisian sifat manusia telah diperbesar sampai batas yang semaksimal mungkin oleh kebutuhan partai untuk menambah daya yang disebabkan oleh krisis kepercayaan terhadap partai. Membunuh dihalalkan dengan mengatas namakan demi revolusi, demi menjaga keutuhan jalannya revolusi dan wibawa partai juga pemimpin Mao Zedong. Ini merupakan latihan bersama saling memusnahkan oleh seluruh rakyat negeri yang pertama kali terjadi dalam sejarah peradaban dan dilakukan oleh kaum non kapitalis.

Demi Menyelesaikan Tuntutan Demokrasi oleh Masyarakat Akar Rumput setelah Revolusi Kebudayaan, PKT Memuntabkan Peluru Membunuh saat 4 Juni 1989

Ini adalah kali pertama tentara membunuh rakyatnya secara terang-terangan. Untuk meredam tuntutan rakyat lapisan bawah yang ditujukan kepada pemerintah agar memberantas korupsi, kolusi dan kebobrokan moral,

menyerukan kebebasan pers, kebebasan berpendapat, kebebasan berserikat. Dalam pembantaian di Tiananmen ini, juga diciptakan suasana saling menghasut agar rakyat dan tentara saling membenci. Maka dibuatlah rakyat membakar mobil tentara, tentara dibunuh oleh rakyat. Akibatnya, tentara yang juga adalah anak bangsa membantai rakyatnya sendiri.

Membantai Orang dari Aliran Kepercayaan yang Berbeda

Segmen kepercayaan merupakan hal yang vital bagi PKT. Demi kelangsungan ajaran sesat PKT tidak terbongkar, PKT di awal masa pembangunan telah mulai membasmi segala bentuk dan organisasi aliran kepercayaan dan agama. Sampai pada masa sekarang ini, ketika menghadapi komunitas Falun Gong, sekali lagi PKT mengacungkan golok. Taktiknya ialah dengan mengambil keuntungan dari prinsip-prinsip Falun Gong, Sejati-Baik-Sabar. Bahwa toh praktisi Falun Gong tidak akan berbohong, tidak menggerakkan kekacauan, tidak mengganggu kestabilan masyarakat. Namun bentuk penganiayaan yang dilakukan tidak kalah keji dengan yang dilakukan sebelumnya. Pengalaman penganiayaan terhadap praktisi Falun Gong ini juga digunakan untuk melenyapkan pengikut aliran kepercayaan lainnya. Kali ini PKT dan Jiang Zemin sendiri yang maju beraksi menindas Falun Gong.

Membunuh Demi Menutupi Berita

Hak rakyat untuk mengetahui diharamkan oleh PKT. Mereka akan membunuh demi menutup berita. Dulu, mendengarkan radio musuh tergolong pelanggaran yang berat dan bisa dijebloskan ke penjara. Kini menghadapi berbagai intervensi saluran televisi untuk berklarifikasi perihal penganiayaan praktisi Falun Gong, Jiang zemin mengeluarkan perintah, bunuh tanpa ampun. Liu Chengjun yang nekat melakukan klarifikasi melalui TV, disiksa dengan keji hingga tewas. PKT memperalat preman Kantor 610, polisi, alat negara dan praktisi hukum serta jaringan kabel yang luas juga sistem kepolisian, untuk memonitor semua gerak gerik masyarakat umum.

Merampas Hak Hidup Rakyat demi Keuntungan Pribadi

Teori PKT untuk terus melakukan revolusi, pada dasarnya adalah masalah tidak rela untuk turun dari singgasana kekuasaan. Di tahap sekarang, korupsi dan kebobrokan dalam tubuh PKT, telah berkembang menjadi suatu

titik konflik antara bertahan dengan kekuasaan anarkis sebuah partai dan kesinambungan hak hidup rakyat. Di saat rakyat menggeliat bangun dan mempertahankan hak hidupnya dalam lingkaran hukum, terlihat PKT kembali menggunakan kekerasan, tak hentinya mengacungkan golok yang ditujukan kepada kelompok pemimpin dari gerakan yang ada. Untuk ini PKT telah menyiapkan tentara bersenjata jutaan orang, dibanding saat 4 Juni 1989 di Tiananmen, yang mengumpulkan tentara secara mendadak, PKT saat ini lebih siap untuk membunuh. Saat rakyat dipaksa berjalan ke jalan buntu, sesungguhnya PKT sendiri juga sedang dipaksa ke arah jalan buntu, kekuasaan politiknya kini mencapai taraf setiap batang ilalang pun dicurigai sebagai musuh, gemuruh hujan angin bagai akan meruntuhkan.

Menyimpulkan ulasan di atas, semua dapat menyaksikan, pada hakikatnya PKT merupakan sebuah roh jahat. Demi mempertahankan kekuasaan anarkis mutlak, tidak peduli perubahan apa yang terjadi, atau kapan terjadi, yang jelas PKT tidak akan mengubah sejarah pembunuhannya. Bahwa dulu membunuh, sekarang membunuh, di masa yang akan datang pun ia masih bisa membunuh, merupakan kenyataan yang tidak akan berubah.

Keadaan berbeda menggunakan cara membunuh yang berbeda pula

Menggunakan Isu Masyarakat

PKT membunuh dengan cara yang beragam, beda zaman beda bentuknya. Cara membunuh yang paling lazim adalah menyebar isu masyarakat. Perkataan yang acapkali diucapkan ialah “tidak membunuh tidak dapat meredakan kebencian masyarakat”, sehingga terlihat seperti PKT membunuh sesuai dengan keinginan rakyat. Padahal sesungguhnya, api kebencian masyarakat tersebut justru hasil kipasan Partai Komunis!

Contohnya isi cerita “Wanita Berambut Putih”, jelas-jelas telah merubah cerita rakyat. Kisah tentang Liu Wencai yang mengisahkan rumah-rumah yang disewakan dan kamar di bawah tanah untuk penjara itu adalah karangan belaka, tujuannya untuk menghasut rakyat untuk membenci tuan tanah. Cara-cara mengibliskan musuh sangat sering digunakan. Bahkan presiden pun bisa diibliskan, seperti pada Liu Saoqi. Terhadap Falun Gong lewat film yang

disutradarai PKT direkayasa peristiwa membakar diri di lapangan Tiananmen, dimaksudkan untuk menghasut orang banyak membenci Falun Gong, yang berlanjut penyiksaan genosida terhadap praktisi Falun Gong. Cara membunuh seperti itu, tidak pernah berubah, bahkan seiring canggihnya telekomunikasi semakin canggih pula PKT membunuh orang, dulu hanya membohongi rakyat Tiongkok sendiri, sekarang masyarakat luar negeri pun dia bohongi.

Menggerakkan Massa untuk Membunuh

PKT tidak saja membunuh dengan mesin kediktatorannya, melainkan juga menggerakkan massa untuk membunuh. Jika dipermulaannya masih terdapat sedikit aturan, ketika massa telah membunuh dengan semangat maka sama sekali sudah tidak berdasarkan hukum lagi. Misalnya sewaktu melaksanakan *landreform*, seorang anggota komite *landreform* ini menentukan hidup matinya sang tuan tanah.

Bunuh Jiwanya Dulu, lalu Bunuh Raganya

Cara pembunuhan lainnya ialah bunuh jiwanya dulu, lalu bunuh raganya. Raja Qin Shihuang yang paling bengis dalam sejarah, tidak pernah bermaksud menghabisi semangat orang. Sementara PKT tidak pernah memberi kesempatan kepada orang untuk mati dengan terhormat. Mereka malah mengumumkan akan mengampuni yang berterus terang, yang tetap memberontak akan mendapat perlakuan yang keras, sedang yang mengaku dosa akan diberi jalan hidup. Pokoknya harus sampai melepaskan pikiran dan kepercayaan sendiri, lalu mati seperti anjing yang tidak mempunyai harga diri. Sebab, kalau terlihat mati dengan penuh hormat akan memberikan semangat kepada yang lain. Hanya dengan membuat seseorang mati dengan terhina, baru tercapai maksud dan tujuan PKT mendidik rakyatnya. Saat ini PKT begitu kejamnya menyiksa praktisi Falun Gong, dikarenakan para praktisi tersebut lebih memilih kepercayaannya ketimbang nyawanya, PKT hanya bisa menyiksa tubuh raganya, karena tidak mampu membuat malu dengan merendahkan kehormatan mereka.

Membunuh dengan Pukul dan Paksa

Ketika membunuh, PKT bisa membunuh dengan cara menggunakan tongkat dan lobak sekaligus, ada yang dilindungi, ada yang diasingkan. PKT

selamanya bilang menyerang sekelompok kecil, dengan kata lain cuma 5 persen, lainnya yang merupakan mayoritas adalah yang baik, dan menjadi objek untuk dididik. Cara mendidiknya dengan teror dan melindungi. Pendidikan dengan teror menggunakan ancaman-ancaman agar rakyat takut, bila menentang PKT akan berakibat tragis dan rakyat pun akan menjauhi orang-orang yang terkena hukuman ini. Pendidikan dengan melindungi adalah dengan meyakinkan rakyat bahwa apabila mereka tunduk kepada partai, menjaga kepercayaan partai, maka mereka akan dipromosikan atau pun mendapatkan keuntungan-keuntungan lain. Lin Biao berkata hari ini sedikit, besok sedikit lagi, lama-lama menjadi banyak. Acapkali orang yang beruntung luput dalam pergerakan yang satunya, menjadi korban pada pergerakan yang lainnya.

Cara Bunuh Membasmi Selagi Tunas Pembunuhan Terselubung di Luar Hukum

Kini, PKT masih mengembangkan cara bunuh basmi selagi masih tunas dan pembunuhan terselubung di luar hukum. Contohnya protes para buruh dan petani semakin hari semakin banyak dan keras. PKT dengan prinsip basmi selagi masih tunas, maka selalu menangkap yang dianggap sebagai pemimpinnya, dan mengganjarnya dengan hukuman berat. Contoh lain, era di mana hak asasi manusia telah menjadi fenomena dunia, PKT tidak menghukum mati praktisi Falun Gong yang ditangkap. Tetapi didorong oleh hasutan dari Jiang Zemin, kalau mati ya mati percuma, dalam arti tidak ada yang bertanggung jawab atas kematian praktisi Falun Gong yang dianiaya berat sampai mati mengenaskan. Kalau ada yang bertanya atau mengadu ke atas yang memang dibolehkan oleh hukum negara, tetapi PKT menyuruh polisi berpakaian preman, atau preman/ bandit setempat, untuk menangkap rakyat yang ingin bertanya atau mengadu. Mereka ada yang dipulangkan ke tempat asal, ada yg dijebloskan ke kamp kerja paksa.

Membunuh Rakyat Kecil sebagai Peringatan kepada Lainnya.

Misalnya membunuh Zhang Zhixin, Yu Luo, Lin Zhao dll.

Tidak Membunuh agar Terlibat seperti tidak Membunuh

Orang yang mempunyai reputasi internasional hanya ditindas tapi tidak dibunuh. Tujuannya untuk membunuh orang-orang yang kecil pengaruhnya dan luput dari perhatian umum. Contohnya ketika masa menindas

pemberontakan, para jenderal tinggi KMT seperti Long Yun, Fu Zuoyi, Du Yiming dan lainnya tidak mereka bunuh, yang dibunuh hanyalah pejabat menengah ke bawah dan prajurit KMT.

Dengan membunuh orang terus menerus, jiwa seseorang mengalami metamorfosa, kini banyak orang Tionghoa mempunyai perasaan hati (tendensi) membunuh yang sangat kejam. Sewaktu terjadi peristiwa WTC 9 September yang menggemparkan dunia, di sejumlah internet di Tiongkok malah bersorak sorai. Perkataan perang yang melewati batas terdengar di mana-mana, membuat bulu roma seakan bergidik.

Penutup

Kebiasaan PKT memblokir berita, sehingga kita tidak mengetahui selama PKT berkuasa, berapa tepatnya angka kematian dengan cara tidak wajar. Hanya dengan contoh yang disebutkan di atas saja diperkirakan menelan korban 60 juta orang, belum ditambah PKT membunuh kaum minoritas di Xin Jiang, Tibet, Mongolia dalam, Yunnan, data-data bersejarah mengenai hal tersebut lebih sulit didapat.

Kecuali disiksa sampai mati, lebih banyak orang yang disiksa hingga cacat, menjadi gila, berapa banyak orang yang dibuat kesal hingga mati, ketakutan sampai mati, menderita sampai mati, kita tidak pernah mengetahuinya. Perlu diketahui, setiap kematian seseorang, tentunya merupakan penderitaan yang tidak terlupakan bagi anggota keluarganya.

Media Jepang pernah melaporkan, kantor pusat PKT memerintahkan diadakan penyelidikan terhadap 29 kota provinsi, sepanjang pergerakan Revolusi Kebudayaan telah memakan korban sebanyak 60 juta orang.

Stalin pernah berkata, kalau seorang saja yang mati itu adalah tragedi, tetapi jika yang mati sudah mencapai satu juta orang, itu hanya merupakan deretan angka. Li Jingquan ketika mendengar orang berkata di Sizhuan berapa banyak orang yang mati kelaparan, dengan tenang ia balik bertanya, di masa pemerintahan apa yang tidak memakan korban? Mao Zedong berkata: mau

berjuang harus ada pengorbanan, perihal ada orang yang mati itu hal yang lumrah. Ini adalah sikap PKT yang atheis dalam menghargai makhluk hidup, maka Stalin membunuh 20 juta orang, yang merupakan sepersepuluh dari jumlah penduduknya ketika itu, PKT membunuh 80 juta orang, lebih kurang sepersepuluh dari keseluruhan penduduknya, Khmer Merah membunuh 2 juta orang, yang juga seperempat dari jumlah penduduknya, dan sekarang penduduk Korea Utara yang menderita kelaparan diperkirakan telah mencapai 1 juta orang. Ini semua adalah hutang darah dari Partai Komunis.

Agama sesat menggunakan darah sebagai persembahan bagi arwah jahat yang dipujanya. Sejak lahirnya, PKT tak henti-hentinya membunuh, bahkan jika tak dapat membunuh orang luar maka orang sendiri pun jadi korban kegasannya, untuk apa yang disebut “pertarungan kelas”, “konflik intern partai”. Korban pembunuhan bahkan bisa terdiri dari pemimpin negara, jenderal besar, jenderal, menteri dan lain-lain yang dipersembahkan di atas altar agama sesatnya.

Banyak yang mengatakan beri waktu kepada PKT maka ia akan menjadi baik, katanya ia sekarang membunuh dengan memperhatikan norma-norma. Kita tidak membahas membunuh satu orang tetap saja disebut pembunuh, dari sudut pandang yang lebih luas, karena membunuh bagi PKT adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan pemerintahan rejim yang berdasarkan teror. Maka bagaikan roda yang bergerigi, akan menggilas banyak atau sedikit orang itu berdasarkan keperluan. Tidak dapat diprediksi. Ketika orang-orang tidak terlalu merasakan mengerikan, membunuh dalam jumlah banyak bisa meningkatkan tingkat kengerian orang. Jika perasaan takut sudah besar, membunuh dalam jumlah kecil sudah cukup membuat takut orang. Ketika orang terbiasa oleh pergerakan politik membunuh, rasa ketakutan menghadapi PKT telah berkembang menjadi pantulan, PKT tidak perlu lagi mengungkit-ungkit soal membunuh. Kritikan fatal yang dilancarkan oleh bagian propaganda PKT pusat sudah cukup mengingatkan orang akan kenangan yang sangat mengerikan tersebut.

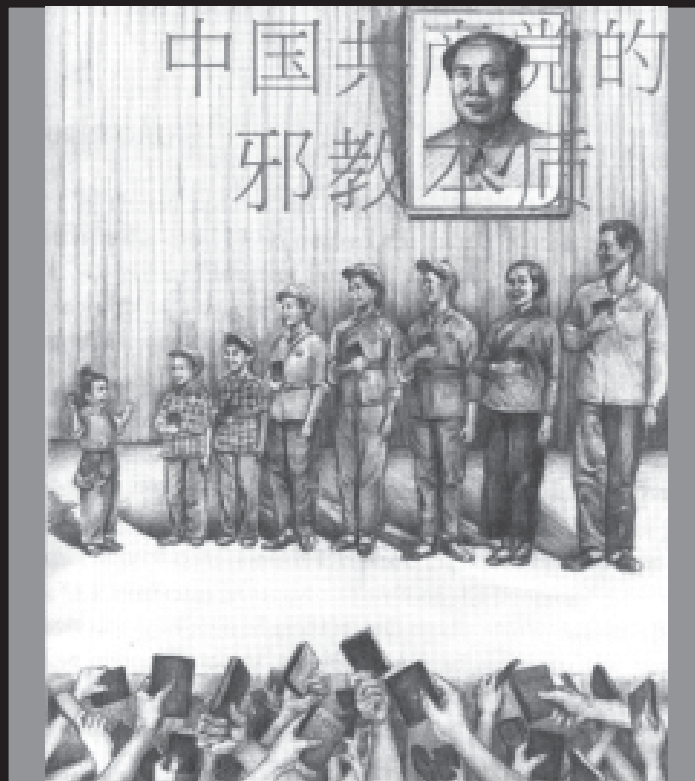
Sekali saja terdapat perubahan dalam masyarakat terhadap rasa ngeri, maka PKT akan menyesuaikan suhu naluri membunuhnya. Oleh karenanya,

jumlah bukan merupakan tujuan utamanya, yang penting adalah kebiasaan PKT dalam membunuh. PKT tidak mempunyai rasa kehangatan, terlebih tidak pernah meletakkan goloknya, tetapi rakyatnya yang menjadi jujur. Sekali rakyat bangkit memperjuangkan sesuatu, dan itu dianggap melampaui tingkat kesabaran PKT, maka ia tak akan segan-segan atau sungkan-sungkan untuk membunuh.

Juga dikarenakan prinsipnya untuk selalu mempertahankan rasa ngeri, membunuh tanpa direncanakan/ semaunya adalah cara yang paling ampuh untuk mempertahankan rasa ngeri. Karena beberapa kali dalam sejarah pembunuhan massal, objek yang dituju, batasan ukuran kesalahan, sering dibuat tak jelas, untuk menghindari kemungkinan masuk dalam kategori dibunuh. Rakyat akan membuat sebuah batasan sendiri yang dianggapnya paling aman, batasan tersebut biasanya lebih sempit dari yang diinginkan PKT. Inilah sebabnya mengapa dalam setiap pergerakan setiap orang bersikap lebih baik kiri daripada kanan. Setiap pergerakan akan berkembang meluas, karena kriteria kesalahan yang ditambah dengan sendirinya mulai dari tiap tingkat demi untuk menyelamatkan diri. Semakin ke bawah maka pergerakan tersebut lebih kejam, efek berkembang dengan sendirinya pada seluruh lapisan masyarakat. Itu asalnya dari kebiasaan PKT yang membunuh semaunya.

Dalam perkembangan sejarah membunuh orang yang berkesinambungan, PKT berubah menjadi pembunuh psikopat. Untuk memenuhi perasaan kegilaannya karena kekuasaan anarki sudah ditangan dan kuasa penuh atas hidup matinya seseorang, saat membunuh orang, mereka menikmatinya. Membunuh untuk menentramkan hati yang ketakutan, untuk membendung perasaan masyarakat yang tidak puas dan dendam karena difitnah. Untuk itulah PKT terus dan terus membunuh. Sampai saat ini, dikarenakan hutang darah PKT yang begitu besar, sudah tidak ada lagi jalan keluar yang bijak, hanya dengan pemerintahan anarki dan tangan besi yang dapat dilakukan oleh PKT sampai titik darah penghabisan. Meski kadang kala menggunakan cara membunuh lalu merehabilitasi, hanya untuk mengelabui sesaat, tetapi karakter aslinya yang haus darah tidak pernah berubah, terlebih di masa mendatang ia tidak mungkin berubah.

[Komentar 8]



**Mengulas Hakekat
Agama Sesat PKT**

[Komentar 8]

Mengulas Hakekat Agama Sesat PKT

Pada awal 1990-an, kubu komunis yang dipimpin oleh Uni Soviet runtuh berantakan, gerakan komunis internasional setelah lebih kurang 100 tahun lamanya dinyatakan gagal. Akan tetapi Partai Komunis Tiongkok (PKT) sebagai sebuah bilangan ganjil tetap eksis, bahkan menguasai Tiongkok yang berpenduduk 1/5 dari penduduk dunia. Sebuah pertanyaan yang tidak dapat dihindari adalah, Partai Komunis sekarang ini apakah masih Partai Komunis?

Sekarang ini, tak seorang pun di Tiongkok, termasuk anggota PKT sendiri masih mempercayai komunisme. Setelah menjalani sistem “sosialisme” selama 50 tahun lebih, sekarang mereka memberlakukan kembali kepemilikan pribadi, sistem saham, dan mengundang masuk perusahaan asing dan modal swasta, melakukan pemerasan secara maksimum terhadap buruh dan petani. Semua itu bertolak belakang dengan apa yang disebut cita-cita komunisme. Namun bersamaan dengan itu, PKT tetap mempertahankan hegemoni mutlak partai. Undang-undang terbaru yang telah direvisi pada tahun 2004, masih secara keras dan kaku menentukan: “Semua suku rakyat Tiongkok tetap di bawah kepemimpinan PKT, di bawah bimbingan Marxisme-Leninisme, ideologi Mao Zedong, teori Deng Xiaoping dan pikiran penting ‘Tiga wakil’, mempertahankan kediktatoran demokrasi rakyat, mempertahankan jalur sosialisme....”

Partai Komunis sekarang ini bagaikan sebuah “kantong kulit” dari “macan tutul mati yang masih meninggalkan sebuah “kulit”, dan diteruskan oleh PKT demi mempertahankan kekuasaan komunis. Lalu apa sebenarnya hakekat dari organisasi politik ini, selembur kulit komunis yang diwariskan oleh PKT?

I . Karakteristik Agama Sesat Partai Komunis

Hakekat dari Partai Komunis sebenarnya adalah sebuah agama sesat yang merusak umat manusia. Meskipun Partai Komunis tidak menyebut dirinya sebagai sebuah agama, namun ia telah memiliki secara lengkap corak sebuah agama (lihat Tabel 1). Pada awal mula didirikan, Partai Komunis telah menganggap Marxisme sebagai kebenaran yang mutlak di bumi dan langit ini. Menjunjung Marx sebagai Tuhan dari jiwanya, membujuk anggota partainya berjuang seumur hidup demi apa yang disebut “surga di dunia manusia” dari komunisme.

Partai Komunis mempunyai perbedaan yang jelas dengan agama ortodoks. Karena agama yang ortodoks semuanya mempercayai Tuhan, mempercayai kebaikan, tujuannya mendidik moral manusia serta menyelamatkan arwah manusia, akan tetapi komunis tidak mempercayai adanya Tuhan, lagi pula menentang moralitas tradisional.

Apa saja yang dilakukan oleh Partai Komunis yang membuktikan bahwa ia adalah sebuah agama sesat? Ajaran Partai Komunis dengan pertentangan kelas, revolusi kekerasan serta kediktatoran kelas proletar sebagai sentralnya, telah mengakibatkan terjadi apa yang disebut revolusi proletar yang penuh dengan kekerasan berdarah dan pembunuhan. Teror merah rejim komunis bertahan terus selama kurang lebih satu abad, mencelakai puluhan negara di dunia, mengakibatkan puluhan juta orang meninggal. Keyakinan komunis yang sedemikian rupa, yang menciptakan neraka di dunia manusia, benar-benar adalah agama sesat terbesar di dunia manusia ini.

“maha bintang penyelamat”, ucapannya “satu kata menyamai sepuluh ribu kata”. Deng Xiaoping sebagai “anggota partai biasa” pernah menguasai perpolitikan Tiongkok dengan gaya penguasa tertinggi. Teori “Tiga Wakil”-nya Jiang Zemin seluruhnya baru 40-an kata termasuk titik dan koma, namun ditetapkan dalam sidang pleno ke-4 PKT, dan secara menggelikan disanjungnya sebagai “telah menjawab pertanyaan apa itu sosialisme, dan bagaimana membangun sosialisme, secara kreatifitas telah menjawab pertanyaan tentang

Tabel 1 Corak “Agama PKT”

Bentuk dasar agama	Bentuk dasar agama PKT
(1) Tempat ibadah	Mimbar Komite partai berbagai tingkat, forum: dari rapat partai sampai rapat-rapat yang dikuasai oleh partai.
(2) Ajaran agama	Marxisme-Leninisme, pikiran Mao Zedong, teori Deng Xiaoping, teori “Tiga Wakil” Jiang Zemin, konstitusi partai.
(3) Upacara sumpah agama	Bersumpah, cinta pada partai selamanya.
(4) Kepercayaan tunggal	Hanya percaya pada Partai Komunis.
(5) Penyebar agama	Pekerja partai di berbagai tingkat misalnya: Sekretaris komite partai dll.
(6) Menyembah Tuhan	Memfitnah semua Tuhan, lalu memfokuskan diri sendiri sebagai Tuhan yang tidak disebut Tuhan.
(7) Meninggal dikatakan “naik surga”	Meninggal dikatakan “pergi bertemu Marx” atau masuk neraka.
(8) Kitab suci	Karya teori para pemimpin.
(9) Berkhotbah	Rapat kecil atau besar, pidato pemimpin.
(10) Membaca kitab suci	Belajar politik, rapat organisasi anggota partai.
(11) Nyanyian suci	Lagu-lagu yang memuja partai.
(12) Penyumbangan	Mengumpulkan dana partai, memaksa menyediakan anggaran (darah dan keringat rakyat).
(13) Hukuman dan pantangan	Disiplin partai, dari “dua penetapan” “didepak dari partai” hingga dibunuh mati, dan melibatkan orang lain.

membangun partai yang bagaimana dan bagaimana membangun partai.

Stalin membunuh secara membabi-buta, Mao Zedong mencetuskan bencana besar Revolusi Kebudayaan, Deng Xiaoping memerintahkan pembunuhan kejam dan besar-besaran pada “Peristiwa 4 Juli di Tiananmen”, Jiang Zemin melakukan penindasan terhadap Falun Gong. Semua ini adalah akibat buruk dari kediktatoran PKT.

Di satu sisi PKT dalam undang-undang menetapkan, “segala kekuasaan Republik Rakyat Tiongkok milik rakyat.” Instansi yang menyelenggarakan kekuasaan negara adalah Kongres Rakyat Nasional dan Konggres Rakyat berbagai tingkat daerah”, “Organisasi atau individu semuanya tidak mempunyai hak istimewa yang melampaui hukum dan undang-undang dasar.” [2]

Namun disisi lain dalam Anggaran Dasar Partai ditetapkan bahwa PKT “adalah inti pimpinan sosialis yang bercorak Tiongkok”, menempatkan partai di atas rakyat dan negara. Ketua Kongres Rakyat menyampaikan “pidato penting” di mana-mana, menyatakan instansi kekuasaan “tertinggi” negara ini harus “mempertahankan kepemimpinan partai”. Berdasarkan prinsip “sentralisme demokratis” PKT, seluruh cabang partai tunduk pada pusat. Jadi pada hakekatnya, yang harus dipertahankan oleh “Kongres” adalah “kediktatoran partai tunggal”, dan dengan melalui bentuk perundangan-undangan menjamin “kediktatoran partai tunggal” dari Partai Komunis.

Mencuci otak dengan kekerasan, pengendalian spiritual, susunan organisasi yang ketat, dapat masuk namun tidak dapat keluar.

Susunan PKT sangat ketat, menerima anggota partai harus ada dua orang yang memperkenalkan, bersumpah akan setia pada partai selamanya, anggota partai harus membayar iuran partai, harus mengikuti kegiatan organisasi, harus mengikuti belajar politik berkelompok. Organisasi partai menyebar di berbagai tingkat kekuasaan negara, setiap desa dan kota kecil, setiap kota dan jalannya, semua mempunyai organisasi partai tingkat basis. Partai tidak hanya mengurus anggota partai, pekerjaan partai, batas penguasaannya termasuk juga bukan massa partainya, karena seluruh kekuasaan negara harus

“mempertahankan kepemimpinan partai”. Dan “pastor” gereja komunis - para sekretaris partai yang menyebar di berbagai tingkat partai – di dalam masa pertarungan kelas, melakukan apa pun selalu tidak profesional. Paling ahli dalam hal menghukum orang.

Di dalam rapat organisasi, “kritik dan otokritik” adalah suatu cara untuk menguasai jiwa anggota partai yang secara umum digunakan sepanjang masa. Di dalam sejarah Partai Komunis acapkali dilakukan “pembersihan partai” untuk “memperbaiki gaya kerja”, menangkap “pengkhianat”, membunuh “grup AB (Anti-Bolshevik)”, “membenahi partai”, secara periodik menggunakan teror kekerasan untuk membina “sifat kepartaian”, supaya mereka selamanya tetap sejalan dengan partai.

Masuk partai sama dengan menjual diri, di atas hukum negara masih ada hukum rumah tangga dan disiplin partai. Partai dapat memecat anggota partai perorangan, namun anggota partai pribadi harus dengan pengorbanan yang sangat berat untuk keluar dari partai. Bila ingin keluar dari partai sama dengan menjadi pengkhianat. Lebih-lebih pada jaman Revolusi Kebudayaan, partai sesat komunis menguasai seluruh negeri, partai menghendaki anda mati anda tak akan dapat hidup, partai menghendaki anda tetap hidup anda tak boleh mati. Bila anda bunuh diri, itu adalah “memutuskan sendiri hubungan dengan rakyat”, akan melibatkan anggota keluarga, mereka juga harus ikut berkorban demi dia.

Pengambilan keputusan dalam partai adalah karya dalam peti gelap, pertarungan dalam partai mutlak rahasia, surat-surat pemberitahuan partai adalah dokumen rahasia. Perbuatan jahatnya paling takut diungkap, sering-sering mempersalahkan orang-orang yang berbeda pendapat dengan dalil “membocorkan rahasia negara”.

Mengkhotbahkan kekerasan, mengagungkan perdarahan menggalakkan berkorban demi partai

Mao Zedong mengatakan: “Revolusi bukan menjamu, bukan menulis artikel, bukan menggambar atau menyulam, tidak boleh begitu halus indah,

dan jiwa yang berharga demi pertarungan antara Partai Komunis ini, sesungguhnya kematian mereka sama sekali tidak ada hubungan dengan kedaulatan negara. Beberapa tahun kemudian PKT dengan harga yang murah telah meminjam sebuah lagu “Sikap anggun yang diwarnai darah”, dengan menggunakan jiwa-jiwa muda yang cemerlang dan masih lugu, namun telah dikorbankan dengan sia-sia ini, diubah sebagai penyembahan terhadap “semangat patriotisme revolusioner”. Dan pada 1981, gunung Faka di propinsi Guangxi yang telah mengorbankan 154 pahlawan Tiongkok baru dapat direbut kembali itu, dengan mudah sekali dikembalikan lagi kepada Vietnam oleh PKT pada saat penetapan tapal batas antara Tiongkok dan Vietnam.

Pada awal 2003, telah terjadi epidemi SARS, merekrut nyawa manusia, PKT menyuruh gadis-gadis perawat yang masih muda usianya “masuk partai di garis depan”, kemudian disekap ke dalam rumah sakit merawat “penderita SARS”. PKT mendorong anak-anak muda tersebut ke baris terdepan berhadapan dengan bahaya kematian, lalu digunakan untuk menegakkan “citra cemerlang” partai yang “kesatu tidak takut menderita, kedua tidak takut mati”. Bersamaan waktu itu Jiang Zemin bersama orang-orang kepercayaannya menyelamatkan diri dari Beijing bersembunyi ke Shanghai dengan alasan “menghindari udara panas”.

Menyangkal Tuhan, mencekik mati sifat kemanusiaan.

Partai Komunis mempropaganda atheisme, agama dikatakan sebagai “candu jiwa” yang membius rakyat, di dalam penguasaannya, semua agama dibasmi atau ditaklukkan. Kemudian mendewakan diri sendiri, untuk mencapai penyatuan seluruh negeri dengan agama sesat komunis.

Bersamaan dengan merusak agama, PKT juga merusak kebudayaan tradisional. Menganggap tradisi, moral, hubungan sesama manusia menurut etika tradisional sebagai feodal, takhayul, reaksioner, dan membatnya dengan mengatasnamakan revolusi. Di dalam revolusi kebudayaan timbul sejumlah besar fenomena kacau dan keji, antara lain suami istri saling menyingkap, murid memukul guru, anak dan ayah saling bermusuhan.

Pengawal merah secara membabi buta membunuh orang yang tak berdosa, golongan pemberontak melakukan pemukulan, pengrusakan, perampokan dll. Perilaku yang melawan tradisi Tionghoa, benar-benar adalah buah hasil dari penekanan terhadap sifat kemanusiaan yang dilakukan oleh PKT.

Setelah mendirikan RRT, PKT memaksa suku minoritas takluk pada kepemimpinan komunis, mengakibatkan terjadi perubahan bahkan kehilangan budaya nasional yang kaya dan beraneka ragam.

Pada 4 Juni 1989 di Tiananmen, “tentara anak rakyat” membantai penduduk kota, rakyat kecewa total terhadap masa depan politik, sejak itu seluruh rakyat hanya memikirkan “uang”. Sejak 1999 hingga kini, PKT menindas secara kejam Falun Gong, bermusuhan dengan Sejati-Baik-Sabar, akibatnya mempercepat kemerosotan moral masyarakat.

Semenjak memasuki abad baru ini, tindakan-tindakan baru melakukan pemagaran tanah secara ilegal, perampasan uang dan barang mengakibatkan tidak sedikit massa rakyat tercampakkan di jalan-jalan. Jumlah orang yang mengajukan persoalan ke pemerintah melonjak pesat, kontradiksi masyarakat meruncing tajam. Terjadi berkali-kali gerakan protes berskala besar, dan dihadang dengan kekerasan bahkan penindasan bersenjata oleh polisi dan tentara. “Republik” yang berwatak fasis terlihat menonjol sekali. Dalam masyarakat lebih-lebih tidak menjunjung tinggi moralitas.

Dahulu kelinci tidak memakan rumput di sekeliling sarangnya, kini penipuan dilakukan terhadap sanak-famili dan handai-aulan, dinamakan “membunuh sahabat”. Dahulu rakyat negeri ini paling menjunjung tinggi kesucian kaum wanita, kini “mencemooh yang miskin, tidak mencela pelacuran”. Dahulu dokter, guru adalah orang-orang bermoral yang paling dihormati, namun sekarang rumah sakit menjerat pasien, sekolah menjerat muridnya, sangat buruk. Sejarah bangsa Tionghoa yang dirusak moral dan sifat kemanusiaannya diperlihatkan secara tuntas dalam sebuah balada rakyat: “Tahun 1950-an orang saling menolong, tahun 1960-an orang saling menindas, tahun 1970-an orang saling menipu, tahun 1980-an orang memperhatikan

diri sendiri, tahun 1990-an bertemu orang langsung dibantai”.

Merebut kekuasaan dengan kekuatan bersenjata, perekonomian di monopoli, mempunyai ambisi ekonomi dan politik.

Tujuan berdirinya Partai Komunis adalah merebut kekuasaan dengan kekuatan bersenjata, selanjutnya melaksanakan ekonomi berencana dengan melakukan nasionalisasi dan monopoli. Ambisi Partai Komunis tidak dapat dikatakan tidak besar, dibandingkan dengan agama sesat pada umumnya, cara mengumpulkan harta dengan tidak halal hanyalah seperti setan kecil bertemu raja hantu.

Di dalam negara sosialis, kepemilikan umum dikuasai oleh Partai Komunis. Organisasi partai yang mempunyai kekuatan begitu besar itu adalah komite partai berbagai tingkat dan rantingnya. “Partai yang merasuk” menguasai mesin negara, mengambil biaya rutin langsung dari berbagai tingkat pemerintahan. Partai komunis bagaikan lintah darat, tidak diketahui telah merampas berapa banyak uang dan harta masyarakat dan Negara.

II. Bahaya Agama Sesat Partai Komunis

Orang-orang akan gemetar ketakutan, benci setengah mati. Akan tetapi agama sesat Partai Komunis ini, mencelakai orang lebih dari puluhan ribu kalinya, karena ia mempunyai beberapa keistimewaan yang tidak dapat dilakukan oleh agama sesat pada umumnya.

Agama sesat dijadikan agama negara

Dalam sebuah negara yang normal, anda mengatakan anda tidak mempercayai agama itu, anda boleh tidak membaca buku agama itu, tidak mendengar ajaran agama tersebut, anda tetap bisa hidup dengan baik. Akan tetapi hidup di daratan Tiongkok, anda tidak bisa tidak belajar ajaran agama sesat komunis, anda terpaksa mendengarkan propaganda agama sesat tersebut, karena komunis telah merebut dan

mendapatkan kekuasaan, telah merubah agama sesat komunis menjadi agama negara.

Partai Komunis menanamkan ajaran politiknya, dimulai dari taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Kemudian dalam kenaikan kelas selalu tak luput dari ujian politik, dan soal-soal ujian politik tersebut, sama sekali tidak mengijinkan murid berpikir secara bebas, harus menghafal secara mekanis jawaban standar dari partai, baru dapat lulus. Kasihan bagi orang Tionghoa, demi ujian, terpaksa sejak kecil secara otomatis terus mengulangi ajaran komunis yang kaku dan mekanis ini, diri sendiri berulang kali mencuci otaknya sendiri. Kenaikan tingkat kader teras pemerintah, tidak peduli adalah anggota PKT atau bukan, semuanya harus belajar ke sekolah partai. Bagi yang memenuhi syarat, setelah lulus baru dapat naik pangkat.

Di Tiongkok yang Partai Komunisnya sebagai agama negara, tidak dapat mentolelir segala organisasi yang berpandangan lain. Bahkan “partai-partai demokratis” dan gereja mandiri (administrasi, dana, dan pertumbuhan), yang dibolehkan di sana hanya sebagai vas bunga politik, semuanya juga harus menyatakan menerima kepemimpinan Partai Komunis. Setia kepada Partai Komunis dulu, baru percaya kepada Tuhan. Inilah logika agama sesat Partai Komunis.

Secara ekstrim mengendalikan masyarakat

Sebagai dasar menjadikan agama sesat menjadi agama negara adalah pengendalian terhadap rakyat dan perampasan terhadap kebebasan oleh Partai Komunis. Pengendalian sedemikian ini tak ada taranya dan tak ada bandingannya lagi, karena Partai Komunis telah merampas kekayaan pribadi rakyat, dan kekayaan milik pribadi adalah pondasi kebebasan. Di Tiongkok sebelum tahun 1980-an, orang di dalam kota hanya dapat bekerja mencari nafkah di perusahaan atau usaha yang dikendalikan partai, petani harus makan dan bercocok tanam di atas tanah komunal (partai), siapa pun juga jangan pikir dapat lepas dari penguasaan Partai Komunis. Di dalam sistem sosialis, organisasi Partai Komunis dari pusat terus sampai tingkat paling dasar masyarakat,

yaitu desa dan kampung, melalui organisasi partai dibagi tingkat dari komite partai sampai ranting, menguasai masyarakat secara ketat. Hasil dari penguasaan sangat ketat ini, rakyat telah kehilangan sama sekali kebebasan: kebebasan bermigrasi (sistem tempat tinggal terdaftar), kebebasan berbicara (500 ribu golongan kanan semuanya melanggar kebebasan berbicara), kebebasan berprasangka (Lim Zhao, Zhang Zhixin terbunuh karena mencurigai partai), kebebasan untuk mendapatkan informasi (membaca buku larangan, mendengar siaran “radio musuh” semua bersalah; membuka internet juga harus diawasi).

Mungkin ada yang mengatakan bahwa sekarang PKT juga sudah mengizinkan hak milik perorangan. Tapi kita jangan lupa, reformasi keterbukaan, itu karena praktek sosialisme telah sampai pada keadaan tidak bisa makan kenyang, telah sampai pada “tepi kehancuran ekonomi nasional”. Untuk menghindari dari kemusnahan, Partai Komunis terpaksa demi tetap eksis mundur selangkah. Sekalipun setelah reformasi keterbukaan, PKT tetap tidak melonggarkan pengendalian terhadap rakyat. Penganiayaan kejam terhadap massa Falun Gong hingga kini masih tetap berlangsung, dan juga hanya dapat terjadi di negara komunis. Bila PKT benar-benar menjadi kekuatan raksasa ekonomi seperti yang diinginkan, dapat dipastikan hanya akan lebih keras lagi pengendalian terhadap rakyatnya.

Menjunjung tinggi kekerasan, memandang rendah nyawa

Hampir semua agama sesat dapat menggunakan kekerasan untuk mengendalikan pengikutnya, atau untuk melawan tekanan dari luar. Akan tetapi jarang sekali ada yang seperti Partai Komunis menggunakan cara kekerasan tanpa kekuatiran sedikit pun. Jumlah orang yang dibunuh mati oleh seluruh agama sesat di dunia, juga tidak dapat dibandingkan dengan jumlah orang yang dibunuh mati oleh Partai Komunis. Di mata agama sesat Partai Komunis, manusia hanya sebagai sarana untuk mencapai sasaran, membunuh manusia juga sebuah sarana. Oleh sebab itu Partai Komunis menganiaya manusia tanpa kekuatiran sedikit pun, siapapun dapat menjadi sasaran penganiayaan, termasuk pendukung

partai, anggota partai, maupun pimpinan partai.

Khmer Merah yang ditopang dan dipelihara oleh PKT, adalah penjelasan yang representatif tentang kekejaman dan peremehan terhadap jiwa manusia dari agama sesat Partai Komunis. Di bawah inspirasi bimbingan pikiran Mao Zedong, demi “membasmi hak milik perorangan” Partai Komunis Kamboja di bawah pimpinan Pol Pot dalam berkuasa selama tiga tahun delapan bulan, di negara kecil yang berpenduduk tidak sampai delapan juta orang, namun dua juta orang telah dibunuh, diantaranya termasuk dua ratus ribu orang Tionghoa.

Demi kejahatan Partai Komunis tidak dilupakan orang dan untuk memperingati para korban, di Kamboja telah didirikan sebuah museum kejahatan Khmer Merah. Area tersebut dahulu adalah sekolah menengah atas, kemudian dirubah oleh Pol Pot menjadi penjara S-21 yang khusus untuk menangani narapidana ideologi. Sejumlah besar kaum intelektual dijebloskan ke dalam penjara tersebut dan dianiaya dengan kejam hingga meninggal, sekarang penjara S-21 tersebut dirubah menjadi museum kejahatan Khmer Merah. Di dalam museum selain penjara dan berbagai alat penyiksa, juga dipamerkan foto hitam-putih para korban yang diambil menjelang meninggal dunia. Banyak alat penyiksa yang membuat bulu roma berdiri: penyayatan leher, pengeboran otak, penghempasan bayi hidup dan lain-lain. Semua diwariskan dari “para ahli dan teknisi” bantuan PKT untuk Kamboja! Ada pun kamerawan khusus pengambil foto para pidana yang akan menjalani hukuman, yang digunakan sebagai arsip dan untuk dinikmati, juga dilatih oleh PKT.

Justru di penjara S-21 ini, untuk memberi pimpinan Partai Komunis Kamboja obat kuat, di luar dugaan telah diciptakan sebuah mesin pengebor otak untuk mengambil otak manusia, dan dibikin obat kuat. Di sebuah kursi diikat seorang pidana ideologi yang akan menjalani hukuman mati, dan diletakkan di depan mesin pengebor otak. Di saat korban dalam keadaan sangat panik, mata bor yang berputar dengan kecepatan tinggi langsung mengebor belakang otak korban, dengan demikian pengambilan otak hidup-hidup berhasil dengan cepat dan efektif.

III. Hakekat Partai Sesat Komunis

Faktor apakah membuat Partai Komunis begitu jahat dan begitu kejam? Pada saat “roh” komunis datang ke dunia manusia ini, dia membawa sebuah misi yang menakutkan. “Manifesto Komunis” di bagian terakhir ada sepotong kata yang sangat terkenal seperti berikut.

“Orang komunis tidak perlu menyembunyikan maksud serta pandangan dirinya. Mereka menyatakan secara terbuka: tujuan mereka hanya dapat tercapai dengan menggunakan kekerasan menggulingkan seluruh sistem sosial yang ada sekarang. Biar kelas yang berkuasa bergemetaran di depan revolusi sosialisme. Kaum proletar di dalam revolusi ini hanya kehilangan rantai belunggu. Namun yang mereka dapatkan adalah seluruh dunia.”

Misi “roh” tersebut adalah menggunakan kekerasan menantang secara terbuka realitas masyarakat manusia, bermaksud menghancurkan dunia lama, “melenyapkan hak milik perorangan”, “membasmi individualitas, kemandirian dan kebebasan kaum kapitalis”, “membasmi penghisapan”, “melenyapkan keluarga”, biar kaum ploletar menguasai dunia.

Sebuah partai yang menyatakan secara terbuka akan melakukan “penyerangan, penghancuran, perampokan”, mereka tidak hanya tidak mengakui pandangannya adalah jahat, di dalam “Manifesto Komunis” menyatakan pembenaran dirinya sebagai berikut.

“Revolusi komunisme justru melakukan pemutusan hubungan setuntas-tuntasnya dengan hak milik perorangan tradisional; maka sama sekali tidak heran, dalam perjalanan perkembangannya akan melakukan pemutusan hubungan setuntas-tuntasnya dengan konsep tradisional”.

Dari manakah konsep tradisional dalam masyarakat ini? Menurut hukum alam dari atheisme, adalah akibat dari hukum sosial dan hukum alam yang tak terelakkan, adalah hasil dari hukum pergerakan alam semesta. Menurut pandangan theisme, tradisi dan moral, logika umat manusia

semuanya adalah warisan Tuhan kepada manusia. Tidak peduli bagaimana mendapatkannya, kriteria paling dasar baik dan buruk, norma tingkah-laku serta moral hubungan antara sesama manusia, semuanya mempunyai sifat relatif tetap tidak berubah, adalah sebagai dasar dari eksistensi hubungan sosial dan norma tingkah-laku umat manusia selama ratusan, ribuan tahun. Bila umat manusia telah kehilangan kriteria baik-buruk dan standar moral manusia, bukankah akan merosot menjadi hewan? Ketika Manifesto Komunis “akan melakukan pemutusan hubungan setuntas-tuntasnya dengan konsep tradisional”, yang terancam adalah fundamental masyarakat manusia yang eksis secara normal, maka telah ditakdirkan Partai Komunis sebagai suatu agama sesat yang merusak umat manusia.

“Manifesto Komunis” sebagai dokumen programatis, keseluruhannya memperlihatkan ikatan perasaan yang kaku dan keras, justru tidak terlihat adanya kebaikan hati dan kemurahan hati. Marx menganggap dirinya telah menemukan hukum perkembangan sosial melalui materialisme, maka merasa kebenaran telah ada di tangan, semua dicurigai, semua disangkal, bersikeras memaksa orang menerima khayalan komunisme, tanpa segan-segan menggembarkan kekerasan untuk menghancurkan struktur sosial dan fundamental kebudayaan yang telah ada. “Manifesto Komunis” mengisi masuk kedalam Partai Komunis yang baru lahir, justru adalah sebuah roh sesat yang anti prinsip langit, membasmi sifat kemanusiaan, angkuh tak tahu diri, ekstrim egois dan sewenang-wenang.

IV. Argumen Hari Kiamat Partai Komunis - Ketakutan tentang “Kemusnahan Partai”

Marx dan Engels telah mengisi masuk ke dalam Partai Komunis sebuah roh sesat. Lenin mendirikan Partai Komunis Rusia, dan setelah melalui kekerasan yang keji mensubversi pemerintah sementara yang baru didirikan pasca revolusi Februari, telah mencekik mati revolusi borjuis Rusia dan merebut kekuasaan, telah mendapatkan sebuah tempat untuk partai sesat komunis berpijak di dunia manusia ini. Namun keberhasilan revolusi tidak hanya membuat kaum proletar tidak mendapatkan seluruh dunia, sebaliknya seperti apa yang dikatakan dalam

paragraf I “Manifesto Komunis” sebagai berikut.

“Seluruh kekuatan Eropa lama semuanya telah bersatu, melakukan pengepungan yang suci terhadap roh itu”. Setelah Partai Komunis lahir, langsung terjerumus dalam krisis bertahan hidup, sewaktu-waktu menghadapi bahaya pemusnahan.

Setelah revolusi Oktober, Partai Komunis Rusia berkuasa, tidak hanya tidak membawakan perdamaian bagi rakyat, juga tidak membawakan roti, justru membunuh orang dengan sembarangan. Pertempuran di garis depan terus mengalami kekalahan, kesulitan ekonomi di garis belakang semakin berat karena revolusi, sehingga rakyat melakukan perlawanan. Dengan cepat sekali seluruh negeri dilanda perang saudara, para petani menolak mensuplai pangan ke kota, di daerah aliran sungai telah terjadi pemberontakan skala besar, maju dan mundur silih berganti dalam peperangan berdarah dengan tentara merah. Kebengisan, kekejaman dan berlumuran darah yang primitif dari kedua-belah pihak itu, telah terwujud dalam karya sastra Sholokhov. “Kumpulan Kisah sungai Don”, “Sungai yang sunyi” dll. Barisan pemberontak yang dipimpin bekas jenderal-jenderal tentara putih, Aleksander Vailiyevich Kolchak dan Jenderal Anton Denikin, hampir saja telah menggulingkan kekuasaan komunis Rusia. Sebuah kekuasaan begitu didirikan langsung mendapat perlawanan hampir seluruh rakyatnya, itu dikarenakan partai sesat komunis terlampaui jahat, sangat tidak mendapat dukungan dari rakyat.

Pengalaman PKT di Tiongkok juga sangat mirip, dari “Peristiwa Mari” dan “Pembantaian 12 April”, sampai “pengepungan” lima kali di daerah yang dikuasai RRT sampai akhirnya dengan apa yang disebut “Long March” yang menempuh 25.000 kilometer. PKT selalu menghadapi bahaya dimusnahkan.

Partai Komunis dilahirkan dengan bertekad menghancurkan dunia lama, dan tidak segan-segan mengandalkan cara apa pun, namun kemudian diketahui bahwa pertama-tama dia harus menghadapi sebuah masalah yang lebih realistis: bagaimana dapat eksis tidak sampai termusnahkan. Oleh

sebab itu Partai Komunis senantiasa hidup dalam kekuatiran, takut dimusnahkan. Bertahan hidup telah menjadi hal terpenting bagi agama sesat Partai Komunis, diatas segala-galanya. Hingga saat ini, dalam keadaan kubu komunis internasional sama sekali tercerai-berai, krisis kelangsungan hidup PKT semakin parah, argumentasi malapetaka tentang “kemusnahan partai” semenjak 1998 kian mendekati kenyataan.

V. Senjata Gaib Bertahan Hidup dari Agama Sesat Partai Komunis - Pertarungan Kejam

Partai Komunis selalu menekankan kesetiaan mutlak anggota terhadap partai, menekankan sifat keorganisasian serta kedisiplinan yang keras. Anggota partai PKT masuk partai harus bersumpah:

“Saya dengan sukarela masuk PKT, membela program partai, tunduk pada konstitusi partai, menjalankan kewajiban anggota partai, melaksanakan keputusan partai, mentaati kedisiplinan partai, menyimpan rahasia partai, setia kepada partai, bekerja secara aktif, demi komunisme berjuang seumur hidup, kapan saja bersedia mengorbankan segala-galanya demi partai dan rakyat, selamanya tidak mengkhianati partai.” (lihat anggaran dasar PKT bab I no.6).

Partai Komunis menyebut semangat mengorbankan diri demi masuk partai ini sebagai “sifat kepartaian”. Dia menuntut seorang anggota Partai Komunis harus setiap saat bersedia melepaskan semua prinsip dan keyakinan pribadi, secara mutlak taat pada kemauan partai serta kemauan pemimpin. Meminta anda berbuat baik harus berbuat baik, menyuruh anda berbuat jahat harus berbuat jahat, kalau tidak maka tidak memenuhi standar anggota partai, adalah ekspresi dari sifat kepartaian yang tidak teguh.

Mao Zedong pernah mengatakan : “Filsafat Marxisme justru adalah filsafat perjuangan”. Mereka bersandar pada mekanisme perjuangan dalam partai secara berkala, memupuk serta mempertahankan sifat kepartaianya. Melalui terus-menerus melakukan pertarungan kejam ke dalam maupun ke luar, di satu sisi Partai Komunis bertujuan membasmi orang-orang yang

berbeda pandangan, menciptakan teror merah. Di sisi lain terus menerus membenahi barisan partai, mendisiplinkan aturan rumah tangga dan peraturan agama, memupuk “sifat kepartaian” anggota partai, meningkatkan daya tempur organisasi partai. Ini telah menjadi sebuah senjata gaib bagi Partai Komunis untuk mempertahankan eksistensinya.

Mao Zedong adalah seorang master yang paling mahir di jajaran pemimpin PKT dalam menggunakan senjata gaib ini di pertarungan internal partai, cara pertarungannya yang begitu sengit dan kejam, tipu-muslihat yang begitu keji, telah nampak sejak awal 1930an di daerah yang disebut “Daerah Soviet” yang dikuasai Tiongkok.

Pada 1930, di daerah Soviet propinsi Jiangxi, Mao Zedong telah membangkitkan sebuah gelombang teror revolusi, yakni “membasmi grup AB (Anti-Bolshevik)”. Ribuan perwira dan prajurit tentara merah, anggota partai dan anggota liga pemuda Partai Komunis yang berada di daerah basis revolusi serta massa umum dibantai. Penyebab langsung peristiwa tersebut adalah, kewenangan Mao di daerah Soviet propinsi Jiangxi yang baru saja ditegakkan, telah mendapat tantangan dari tentara merah setempat dan organisasi partai di barat daya propinsi Jiangxi, yang dipimpin oleh Liwenlin. Mao sangat kejam dalam memimpin. Dia tidak dapat mentoleran di bawah hidungnya ada kekuatan penentang apa pun yang terorganisir, melawan kewibawaan dan kemauan dirinya. Mao tidak segan-segan menggunakan cara yang ekstrim menindas kawan-kawan internal partai yang dicurigai sebagai kekuatan yang tidak sepaham dengan dirinya. Demi menciptakan sebuah suasana pembasmian “grup AB”, tanpa ragu mengambil pasukan kliknya yang mengikutinya sebagai sasaran serangan utama. Pada akhir November hingga pertengahan Desember melakukan “pembenahan pasukan secara kilat”. Isi utamanya adalah mendirikan organisasi pembasmi kaum kontra revolusi di pasukan Front-I Tentara Merah dari divisi, resimen, batalyon, kompi hingga peleton. Menangkap dan mengeksekusi anggota partai yang berasal dari keluarga tuan tanah, petani kaya dan anasir yang kecewa tidak puas. Dalam waktu tidak sampai satu bulan, dari 40 ribu lebih anggota tentara merah telah dibasmi 4.400 lebih anggota “grup AB”. Di antaranya terdapat “beberapa puluh

komandan resimen umum” (komandan resimen umum “grup AB”), orang-orang tersebut semuanya menjalani hukuman mati.

Selanjutnya Mao berbalik telapak tangan mulai mengganjar kekuatan yang tidak sepele dengannya di daerah Soviet. Pada bulan Desember 1930 Mao mengutus Li Shaojiu melakukan penangkapan terhadap komite eksekutif tingkat propinsi dan beberapa pimpinan utama korps Tentara Merah ke-28 Duan Liangbi, Li Bai dll. Li Shaojiu adalah sekjen Departemen Politik Umum pasukan Front-I Tentara Merah merangkap ketua panitia pembasmi kaum kontra revolusioner, mewakili panitia garis depan umum ke kota Futian, tempat pemerintahan Soviet propinsi Jiangxi berada. Li Shaojiu menggunakan “alat pemukul berbentuk ranjau, membakar dupa”, dll jenis penyiksaan, sehingga yang disiksa “sekujur tubuh tak ada kulit yang utuh”, “Jari tangan patah, seluruh tubuh terbakar rusak tak dapat bergerak”. Menurut data catatan saat itu, orang yang dianiaya “jeritan tangisan tak henti-hentinya, menggetarkan langit, cara apa saja digunakan dengan ekstrim untuk melakukan penyiksaan kejam”.

Tanggal 8 Desember, istri Li Baifang, Ma Ming, dan Zhou Mian datang menjenguk suami mereka yang berada dalam tahanan, juga ditangkep, dianggap sebagai anggota “grup AB”. Kemudian disiksa dengan “mengggunakan alat pemukul berbentuk ranjau memukul tangannya, membakar tubuh dan kemaluannya dengan api dupa, menyayat buah-dada dengan pisau kecil”. Di bawah pemeriksaan dengan penyiksaan kejam, akhirnya Duan Liangbi mengaku dan memberitahu bahwa Li Wenlin, Jing wanbang, Liu Di, Zhou Mian dan Ma Ming adalah “pemimpin grup AB, serta memberitahu bahwa di sekolah Tentara Merah ada sejumlah besar anggota grup AB”. Dari 7 Desember hingga 12 Desember malam, dalam waktu 5 hari yang singkat ini, Li Shaojiu dan kawannya mengambil tempat di Futian melakukan pembasmian dengan keras, menangkap anggota “grup AB” sebanyak 120 orang lebih, pelaku utama sebanyak beberapa puluh orang, berturut-turut menghukum mati 40 orang lebih. Tindakan kejam Li Shaojiu dan kawannya akhirnya pada 12 Desember 1930 telah mencetuskan “peristiwa Futian” yang menggemparkan daerah Soviet. (lihat “Penyelidikan sejarah tentang “pembasmian grup AB” oleh Mao Zedong di daerah So-

viet propinsi Jiangxi” karya Kaohoa).

Mao Zedong bersandarkan ilmu perjuangan dan mempraktekannya, dari daerah Soviet hingga Yan An, selangkah demi selangkah telah mendapatkan serta mengukuhkan kedudukannya sebagai pimpinan yang absolut di dalam partai. Setelah menguasai negara, perjuangan dalam partai ini masih tetap diteruskan. Sebagai contoh di konferensi partai di Lushan, Mao Zedong melakukan serangan mendadak menyingkirkan Peng Dehuai. Para pimpinan pusat yang hadir dalam rapat, tak seorang pun dapat menempuh ujian ini dengan tanpa menyatakan sikapnya. Hanya beberapa saja yang berani menyampaikan atau mencadangkan pendapatnya, semuanya telah dituduh sebagai klik anti partai Peng Dehuai. Sampai pada masa Revolusi Kebudayaan kader-kader senior di pusat satu persatu dituduh dan dihukum. Di luar dugaan semuanya ditangkap tanpa melakukan pembelaan, siapa yang berani bersuara sepele pun terhadap Mao Zedong? Partai Komunis senantiasa menegaskan kesetiaan terhadap partai, mempertegas sifat keorganisasian serta kedisiplinan yang keras, mempertegas ketaatan mutlak terhadap pemimpin pendiri agama. Sifat kepartaian ini justru dilatih dan digembleng dalam pertarungan politik yang tak ada hentinya ini.

Li Lishan yang pernah menjabat sebagai pemimpin PKT, di dalam Revolusi Kebudayaan dituduh kontra-revolusi dan dihukum hingga menemui jalan buntu. Pada usia 68 tahun, ia setiap bulan rata-rata masih harus dikritik dan diganyang di muka umum sebanyak 7 kali lebih. Istrinya bernama Lisha dianggap sebagai mata-mata “revisionis Uni Soviet”, sejak awal telah dijebloskan ke dalam penjara, sama sekali tidak ada beritanya. Dalam keadaan putus asa yang tidak mempunyai pilihan lain, Li Lishan menelan sejumlah besar obat penenang untuk menghabiskan nyawanya. Sebelum meninggal ia telah menulis sepucuk surat kepada Mao Zedong, benar-benar mengekspresikan seorang anggota Partai Komunis menjelang ajalnya tetap tidak berani melepas “sifat kepartaianya” :

*Ketua ,
Saya sekarang menempuh jalan mengkhianati partai dengan cara bunuh diri,
tidak mempunyai cara apa pun untuk membela dosa-dosa saya. Hanya satu saja,*

yaitu saya dan keluarga saya mutlak tidak pernah berbuat dosa apa pun mengkhianati negara. Hanya satu ini saja mohon pusat mengadakan penyelidikan dan pemeriksaan, dan menyimpulkan secara praktis dan realistis.

Li Lishan 22 Juni 1967

(lihat “Li Lishan: orang yang pernah diadakan 4 kali upacara bela-sungkawa”)

Meskipun filsafat perjuangan Mao Zedong akhirnya menarik Tiongkok masuk ke dalam sebuah bencana besar yang belum pernah ada dalam sejarah sebelumnya, namun gerakan politik dan pertarungan intern partai yang “diadakan satu kali selang 7 atau 8 tahun” ini, benar-benar adalah sebuah mekanisme yang telah menjamin kelangsungan hidup Partai Komunis. Setiap kali gerakan pasti akan menghukum minoritas sebanyak lebih kurang 5 persen, dan sebanyak 95 persen mayoritas dengan patuh menyatu dengan garis partai, dengan demikian memperkuat daya tempur dan daya menyatu partai. Dan dengan demikian pula menyingkirkan anasir-anasir “tidak teguh” yang tidak mau melepas pengertian nuraninya, menghantam segala kekuatan yang berani menentangnya. Berdasarkan mekanisme satu ini, orang intern partai yang paling mempunyai semangat bertempur, yang paling pandai memainkan siasat brandalan baru dapat memegang kekuasaan. Dengan kata lain pendiri agama sesat Partai Komunis dijamin semua adalah anasir pemberani yang betul-betul tulus sifat kepartaiannya serta kaya akan pengalaman bertarung. Pertarungan kejam ini juga memberi “pelajaran berdarah” serta pencucian otak dengan kekerasan bagi orang yang pernah mengalaminya. Bersamaan itu dalam pertarungan, partai dapat terus-menerus mengisi energi Partai Komunis, kian memperkuat semangat bertempur, menjamin partai tidak termusnahkan. Dengan pertarungan itu pula dapat dijaga agar partai tidak dapat dirubah menjadi sebuah kelompok moderat yang melepaskan perjuangan.

Sifat kepartaian yang dituntut oleh Partai Komunis ini, justru adalah hasil dari perubahan hakekat agama sesat Partai Komunis. Demi mewujudkan tujuannya, Partai Komunis bertekad memutuskan hubungan dengan segala prinsip tradisional, bertekad tidak segan-segan menggunakan

segala cara bermusuhan dengan segala kekuatan yang menghalangi dirinya, oleh sebab itu anggota partainya perlu dipupuk menjadi alat jinak partai yang tanpa perasaan, tanpa mengenal kebenaran dan tidak mempunyai kepercayaan.

Hakekat Partai Komunis ini, bersumber dari dia menganggap masyarakat dan tradisi umat manusia sebagai musuh, bersumber dari penilaian tak berdasar terhadap diri sendiri dan ekstrim egois yang diturunkan darinya, serta meremehkan jiwa orang lain. Demi apa yang disebut cita dirinya, Partai Komunis tidak segan-segan menggunakan kekerasan menghancurkan seluruh dunia, membasmi segala yang tidak sepeham dengannya. Agama sesat seperti ini ditentang oleh semua orang yang mempunyai pengertian naluri, maka ia pasti akan melenyapkan pikiran baik dan pengertian nurani manusia, baru dapat membuat orang sepenuhnya mempercayai teori sesatnya. Oleh sebab itu Partai Komunis ingin kelangsungan hidupnya dapat terjamin, pertama-tama justru harus merusak pikiran baik, pengertian nurani dan standar moral manusia, manusia dirubah menjadi alat dan budak yang jinak. Dipandang dari logika Partai Komunis, kepentingan partai lebih tinggi dari segalanya, bahkan lebih besar dari jumlah kepentingan kolektif seluruh anggota partai, dengan demikian seluruh anggota partai secara individu harus sewaktu-waktu siap berkorban demi partai.

Ditinjau dari sejarah PKT, seperti Chen Duxiu, Qu Qiubai yang sedikit banyak masih mempertahankan beberapa pikiran cendekiawan tradisional. Seperti Hu Yaobang, Zhao Zhiyang yang masih mempunyai pikiran tentang kepentingan rakyat. Seperti pula Zhu Rongji yang bertekad menjabat sebagai pejabat bersih dan demi rakyat berbuat sesuatu yang nyata. Walaupun beberapa besar jasanya terhadap partai, juga walaupun mereka tidak mempunyai ambisi pribadi, pada akhirnya mereka tidak luput juga disingkirkan atau dikesampingkan, mereka terikat oleh kedisiplinan dan kepentingan partai. Sifat kepartaian yang dipupuk dalam pertarungan bertahun-tahun telah mengakar hingga masuk ke dalam tulang, membuat mereka kadang menyerah pada saat-saat krusial, dan menyerahkan diri tanpa perlawanan. Karena di dalam bawah kesadarannya, kepentingan terbesar

adalah kelangsungan hidup partai. Biar diri sendiri dikorbankan, biar menyaksikan kekuatan jahat di dalam partai melakukan kejahatan, mereka juga tidak berani mempertahankan pikiran baik dan pengertian nuraninya sehingga mempengaruhi kelangsungan hidup partai. Ini benar-benar adalah buah hasil dari mekanisme pertarungan partai. Ia membuat orang baik juga berubah menjadi sebuah alat untuk dipergunakannya, dan menggunakan sifat kepartaiannya membatasi semaksimal mungkin bahkan melenyapkan pengertian nuraninya.

“Pertarungan garis politik” PKT sebanyak belasan kali telah menjatuhkan belasan pemimpin partai atau penerus yang ditetapkan oleh atasannya secara intern, pemimpin partai tak seorang pun berakhir dengan baik. Meskipun Mao Zedong menjadi raja selama 43 tahun, tetapi ketika jenasahnya masih hangat, kita telah menyaksikan istri dan keponakannya dijebloskan ke dalam penjara, seluruh partai bahkan bersorak-gembira menyatakan bahwa itu adalah kemenangan agung pikiran Mao Zedong. Apakah itu sebuah komedi atau sebuah sandiwara lawak?

Sejak Partai Komunis merebut kekuasaan gerakan politik tiada hentinya, bertarung dari internal partai hingga eksternal partai. Pada jaman Mao Zedong adalah demikian, setelah “reformasi keterbukaan” juga tetap demikian. Tahun 1980-an pikiran orang-orang baru mendapat sedikit kebebasan, Partai Komunis lalu melakukan “perlawanan terhadap liberalisasi borjuis”, mengajukan “empat prinsip dasar”. Ini dikarenakan Partai Komunis menginginkan kepemimpinan yang absolut. Pada 1989 tuntutan demokrasi yang damai oleh mahasiswa, mengalami penindasan berdarah pada 4 Juni, ini dikarenakan Partai Komunis tidak mentoleran adanya kecenderungan pikiran demokrasi. Pada 1990-an telah muncul praktisi Falun Gong dalam jumlah besar yang menganut keyakinan pada Sejati-Baik-Sabar, malahan mengakibatkan penindasan yang berpola pemusnahan dari Partai Komunis sejak 1999 hingga kini. Ini dikarenakan Partai Komunis tidak mentolerir adanya sifat kemanusiaan dan pikiran baik, harus menggunakan kekerasan untuk menghancurkan pengertian nurani dari lubuk hati manusia, dengan demikian Partai Komunis baru merasa lega hati terhadap kekuasaannya. Sejak memasuki abad baru, internet telah menghubungkan seluruh dunia, namun hanya PKT mengeluarkan sejumlah besar uang memblokade

jaringan internet, menangkapi kaum liberal di internet. Ini dikarenakan Partai Komunis sangat takut rakyatnya mendapatkan informasi yang bebas.

VI. Perubahan Jahat Agama Sesat Partai Komunis

Agama sesat Partai Komunis pada hakekatnya menyangkal prinsip langit, menekan sifat kemanusiaan, sifat dasarnya congkak tak tahu diri, ekstrim egois, bertindak semaunya. Walaupun dalam prakteknya terus melakukan kejahatan yang mendatangkan malapetaka bagi rakyat dan negara, tapi ia selamanya tidak pernah mengakui kejahatannya, juga selamanya tidak berani memperlihatkan dengan jelas wataknya kepada rakyat. Di sisi lain, Partai Komunis selalu tak acuh dengan perubahan slogan dan merek, karena semua ini dimata Partai Komunis adalah siasat belaka, asalkan bermanfaat bagi sasaran besar satu ini, yaitu kelangsungan hidup partai, apa pun boleh dilakukannya, karena ia sama sekali tidak mempunyai prinsip moral.

Sebuah agama sesat yang telah sistematis dan memasyarakat, arah perkembangannya hanyalah menuju ke-kemerosotan total. Oleh karena kekuasaan yang amat sentralistis, oleh karena penekanan terhadap opini masyarakat dan terhadap berbagai kemungkinan sistem pengawasan, tiada kekuatan apapun dapat mencegah Partai Komunis menuju ke kemerosotan dan kelapukan.

PKT sekarang ini telah merosot menjadi “partai korup” dan “partai lapuk” terbesar di dunia. Menurut statistik resmi Tiongkok, seluruh Tiongkok terdapat 20 juta anggota partai yang masih menjabat di pemerintahan, selama lebih dari 20 tahun telah diselidiki dan terbukti bahwa terdapat 8 juta lebih pejabat dari anggota Partai Komunis melakukan kejahatan korupsi, dan dikenai sanksi hukum negara, peraturan pemerintah serta disiplin partai. Ditambah lagi dengan koruptor yang masih belum ditangkap, sebenarnya pejabat pemerintah dan partai yang korup telah lebih dari 2/3, yang telah dicituk hanyalah sebagian kecil saja.

Bejat dan korup, mengeruk uang untuk diri sendiri, mengeruk keuntungan dan kepentingan material semacam ini adalah kekuatan menyatu

terbesar PKT untuk merangkul menjadi satu grup dewasa ini. Para pejabat koruptor tahu, tanpa Partai Komunis tentu tidak ada kesempatan bagi mereka untuk berkorupsi. Jika Partai Komunis jatuh, bukan hanya jabatan dan kekuasaan mereka hilang, kemungkinan masih di hadapkan dengan bahaya diadakan perhitungan. Dalam karya sastra yang mengisahkan rahasia komplotan berjudul “kemurkaan langit”, novelis meminjam mulut wakil kepala tata-usaha komite kota partai menyampaikan rahasia partainya: “korup membuat kekuasaan politik kita lebih stabil”.

Rakyat mengetahui dengan jelas: “anti korupsi membinasakan partai, tidak anti korupsi negara hancur”. Akan tetapi Partai Komunis tidak akan melakukan anti korupsi dengan menanggung bahaya membinasakan partai. Mereka hanya mau melakukan pada saat terpaksa, dengan membunuh beberapa koruptor untuk diperlihatkan kepada orang, menggunakan beberapa butir kepala koruptor untuk memperpanjang beberapa tahun lagi usia partai. Satu-satunya tujuan pokok agama sesat Partai Komunis sekarang ini adalah mempertahankan kekuasaan, menghindari kemusnahan partai.

Di Tiongkok sekarang ini, etika moral dirusak amat parah. Barang palsu merajarela, pelacuran berada di mana-mana, narkoba kembali menyebar, pejabat bersekongkol dengan bandit, organisasi ilegal, sewenang-wenang, perjudian, penyuapan, korupsi dan perbuatan bejat lainnya, fenomena yang membahayakan masyarakat merajarela. Sebagian besar pengurus Partai Komunis membiarkannya berlangsung terus, bahkan banyak pejabat tinggi langsung adalah pendukung ilegal yang menerima uang perlindungan. Peneliti khusus fenomena masyarakat, kriminalitas dan mafia dari universitas Nanjing bernama Chai Shaoqing memperkirakan, anggota organisasi ilegal seperti itu di Tiongkok minimum lebih-kurang satu juta orang. Setiap kali dibekuk sebuah organisasi penjahat gelap, selalu berhubungan dengan pejabat penting pemerintah, hakim, perwira polisi, oknum korup Partai Komunis di belakangnya.

PKT takut rakyat memiliki hati nurani dan berniat baik, oleh sebab itu tidak berani memberi kebebasan kepercayaan kepada rakyat. Terhadap

orang baik yang mencari kepercayaan iman, misalnya praktisi Falun Gong yang menuntut Sejati-Baik-Sabar, atau anggota gereja bawah tanah yang percaya kepada Yesus dan Tuhan, PKT menggunakan apa saja yang dapat digunakan untuk menindasnya secara kejam. PKT takut politik demokrasi dapat mengakhiri otokrasi satu partai, oleh sebab itu tidak berani memberi rakyat kebebasan politik. Terhadap kaum demokrat yang mempunyai pikiran mandiri, bahkan terhadap orang yang membela haknya dalam masyarakat, juga sering-sering dihadapkan dengan penjara. Akan tetapi PKT telah memberi rakyat Tiongkok sebuah kebebasan lainnya, yaitu asal saja anda tidak menaruh perhatian terhadap politik, tidak menentang kepemimpinan partai, maka anda boleh saja melampiaskan segala nafsu keinginan anda, bahkan melakukan kejahatan apa pun, melakukan hal yang kejam dan tak berperikemanusiaan. Dengan demikian masalah yang datang menyertainya adalah kemerosotan PKT yang sangat tajam, serta kemerosotan moral masyarakat Tionghoa yang sangat menyakitkan.

“Menutup rapat jalan ke surga, membuka lebar pintu ke neraka”, ini persis telah melukiskan perusakan nilai sosial oleh agama sesat PKT dewasa ini.

VII. Perenungan Kembali tentang Penguasaan oleh Agama Sesat Partai Komunis

Apakah Partai Komunis itu

Pertanyaan ini terlihat sederhana, namun tidak dapat dijawab dengan sederhana. Meskipun Partai Komunis mengenakan sebuah jubah demi “rakyat”, tampil atas nama sebuah partai politik, benar-benar dapat menyesatkan banyak orang. Partai Komunis bukanlah sebuah partai politik dalam pengertian umum. Partai Komunis adalah mirip sebuah agama sesat yang mencelakai orang yang merupakan benda yang merasuk seperti roh jahat. Partai Komunis adalah sebuah kehidupan yang hidup dan terwujud di dunia ini sebagai organisasi partai.

Meskipun para pemimpin Partai Komunis mempunyai status pendiri

agama, tetapi mereka hanya juru bicara dan pengurus rumah tangga roh jahat dan partai. Ketika kemauan dan tujuan mereka sama dengan partai dan dapat dipergunakan oleh partai, mereka terpilih sebagai pemimpin. Akan tetapi ketika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan partai, mereka dapat diganyang tanpa ampun. Sistem pertarungan partai telah menjamin hanya anasir yang paling licik, paling jahat dan paling berani baru dapat duduk mantap di kursi pendiri agama Partai Komunis. Dalam sejarah PKT, puluhan pemimpin partai semuanya sulit dapat berakhir dengan baik, justru telah menjelaskan permasalahan ini. Sesungguhnya pimpinan tertinggi partai sangat terbatas jalan keluarnya, bila mau menjebol pintu keluar dari agamanya, seperti Gorbachev telah meninggalkan nama harum dalam sejarah; bila tidak akan seperti sekjen PKT lainnya, akhirnya ditelan oleh partai.

Massa adalah objek perbudakan dan penindasan partai. Di dalam batas pengendalian partai, massa rakyat tidak mempunyai hak untuk menolak Partai Komunis, justru dipaksa untuk menerima kepemimpinan partai serta berkewajiban mendukung dan menjaga Partai Komunis. Mereka masih harus sering-sering menerima pencucian otak cara agama sesat di bawah tekanan ngeri partai. Partai Komunis memaksa seluruh rakyat Tiongkok mempercayai agama sesat PKT ini. Tiada duanya di dunia ini seperti yang dilakukan oleh PKT.

Anggota partai adalah kelompok manusia yang digunakan untuk mengisi tubuh partai. Dalam kelompok manusia tersebut tidak sedikit orang-orang yang baik dan jujur, bahkan di dalam masyarakat mereka telah berhasil dengan sangat menonjol. Orang-orang seperti ini PKT kian berniat merangkulnya masuk ke dalam partai, menggunakan nama baik dan kemampuan mereka untuk mengabdikan kepada partai. Masih banyak orang lagi demi menjadi pejabat, demi setingkat lebih tinggi dari orang lain, untuk dapat mengeruk keuntungan bagi dirinya, maka dengan bersemangat masuk partai, membantu orang lalim berbuat jahat, seakan ikan mendapatkan air. Juga ada orang yang mengharapkan dapat berbuat sesuatu dalam kehidupan ini, karena di dalam negara yang dikuasai Partai Komunis, selain masuk partai tidak terdapat kesempatan lain untuk dapat mengembangkan diri

sendiri, sehingga memilih masuk partai. Dalam kehidupan masyarakat masih ada banyak orang yang demi mendapatkan pembagian rumah layak, bahkan ada yang berusaha memiliki reputasi “progresif” maka masuk partai. Maka dalam puluhan juta anggota PKT, di dalamnya orang yang baik dan tidak baik sama-sama tidak sedikit jumlahnya. Akan tetapi tidak peduli apa motif mereka masuk partai, apa dengan sukarela atau tidak, asalkan telah bersumpah di bawah panji Partai Komunis, ini berarti telah bersedia mengorbankan diri dengan sukarela. Semenjak itu belajar politik dan kehidupan organisasi yang diadakan setiap minggu jelas adalah proses pencucian otak yang tiada hentinya, sehingga sebagian cukup besar dari mereka berubah menjadi orang yang tidak mempunyai tekad diri, dikuasai dan dirasuki oleh roh jahat Partai Komunis. Fungsi orang demikian di dalam partai ibarat sel tubuh manusia, tidak hentinya bekerja demi kelangsungan hidup tubuh. Yang lebih menyedihkan lagi adalah sejak saat itu “sifat kepartaian” sebagai kerangka pengerat dengan ketat terpasang di kepala, mau dilepas sudah sangat sulit, begitu muncul sifat kemanusiaan, sangat mungkin akan mengalami pembersihan dan penindasan. Pada saat itu sekali pun ingin keluar dari partai, namun karena agama sesat Partai Komunis mengijinkan masuk tidak mengijinkan keluar, maka akan diperlakukan sebagai pengkhianat. Oleh karena itu orang-orang sering dapat menyaksikan di tubuh anggota Partai Komunis mempunyai dwi-kepribadian: satu sisi “sifat kepartaian” dalam suasana politik dan sisi lain sifat kemanusiaan di dalam kehidupan sehari-hari.

Kader partai adalah sekelompok anggota partai yang telah mendapat kekuasaan. Meskipun mereka pada tempat tertentu, waktu tertentu atau peristiwa tertentu dapat memperlihatkan baik buruk pribadinya, atau mengambil keputusan secara individu, akan tetapi pada keseluruhannya mereka hanya dapat bekerja menuruti kemauan partai, seperti apa yang dikatakan “seluruh partai taat pada pusat”. Mereka penyambung antara yang terdahulu dan yang belakangan, adalah tulang-punggung Partai Komunis, tapi peran mereka hanyalah sebagai alat partai. Orang-orang tersebut dalam berkali-kali gerakan juga sebagai yang diperalat, juga sebagai yang dihantam. Standar di belakang semua ini adalah melihat anda apakah mengikuti pendiri agama dengan benar, apakah setia tanpa cabang.

Mengapa rakyat belum sadar

PKT menguasai Tiongkok sudah 50 tahun lebih, selama itu juga mereka banyak berbuat kejahatan, luar biasa jahatnya, namun mengapa seluruh rakyat kurang memahami hakekat agama sesatnya? Apakah bangsa Tionghoa bodoh? Bukan. Bangsa Tionghoa adalah salah satu bangsa di dunia yang paling cerdas, lagi pula mempunyai kebudayaan tradisional yang lama sepanjang lima ribu tahun. Namun rakyat Tiongkok hingga sekarang masih hidup di bawah kekuasaan Partai Komunis dan tidak berani mengatakan ketidakpuasannya, penyebab yang krusial adalah roh jahat Partai Komunis telah membelenggu pikiran rakyatnya.

Coba bayangkan, jika rakyat Tiongkok mempunyai kebebasan berbicara, jika benar atau salahnya Partai Komunis boleh didiskusikan secara terbuka, kita tidak susah membayangkan, rakyat Tiongkok yang cerdas sejak dini sudah dapat memahami hakekat kejahatan Partai Komunis, juga sejak dini telah membebaskan diri dari agama sesat Partai Komunis. Akan tetapi yang disayangkan adalah di bawah penguasaan PKT selama setengah abad lebih, rakyat Tiongkok telah kehilangan kebebasan berbicara dan berpikir. Pada 1957, PKT menangkap golongan kanan di kalangan intelektual, tujuannya ialah untuk mengekang kebebasan, pikiran orang dibelenggu. Di masyarakat yang tidak mempunyai kebebasan seperti itu, sekalipun para pemuda pada masa revolusi kebudayaan dengan tulus hati mendalami karya asli Marx-Lenin, sebagian besar juga mengalami penindasan dengan tuduhan “klik anti partai”, maka lebih tidak mungkin lagi bila mendiskusikan baik-buruknya Partai Komunis.

Partai Komunis adalah agama sesat, kita percaya banyak orang Tionghoa tidak pernah berani memikirkannya. Akan tetapi begitu dikemukakannya pandangan tersebut, kita yakin orang yang pernah hidup di Tiongkok, mereka tidak sulit menemukan dasar argumen yang cukup banyak dari pengalaman diri sendiri dan apa yang dialami oleh famili dan sahabatnya.

Selain kebebasan berpikir dibelenggu, rakyat masih dijejali dengan

doktrin Partai Komunis serta budaya partai. Dengan demikian orang-orang hanya bisa mendengarkan pujian terhadap partai, otaknya telah dibersihkan dari pikiran-pikiran lain dan hanya diisi benda-benda dari partai. Komunis, sebagai contoh, ketika berlangsung penindasan “4 Juni”, begitu penembakan terjadi di sekitar lapangan Tiananmen, banyak orang langsung bersembunyi di semak-semak hutan. Kemudian mereka terbangun dan langsung dengan serempak menyanyikan lagu “internasionale”, dengan berani melangkah keluar. Orang-orang Tionghoa tersebut memang pemberani, tulus murni dan patut dihargai, akan tetapi menghadapi pembunuhan oleh Partai Komunis mengapa mereka masih menyanyikan lagu komunis “internasionale”? Penyebabnya sederhana: di bawah pendidikan budaya partai, orang-orang yang patut dikasihani ini, mereka dibuat oleh Partai Komunis hanya mengetahui komunisme. Selain lagu “internasionale” dan lagu yang memuji-muji Partai Komunis lainnya, tidak ada lagi lagu yang dapat dinyanyikan.

Di manakah jalan keluarnya?

PKT telah menuju ke jalan bejat total, yang menyedihkan adalah sebelum agama sesat ini binasa, masih saja berupaya mengikat bangsa Tionghoa menyatu dengan nasibnya. PKT yang semakin cepat mendekati ajalnya, kekuatannya jelas sedang melemah, larangan terhadap pikiran rakyatnya juga sudah mulai tidak efektif lagi. Perkembangan telekomunikasi modern dan internet membuat PKT kian sukar meneruskan monopoli informasi serta memblokade pendapat umum. Perampasan dan penindasan terhadap rakyat oleh pejabat korup kian parah, massa yang menaruh khayalan terhadap PKT kian sadar, tidak sedikit orang menuju ke jalur perjuangan dalam perlindungan hak asasi manusia di kalangan rakyat. Penindasan terhadap Falun Gong oleh PKT tidak hanya gagal mencapai tujuan memperkokoh larangan pikiran, sebaliknya malahan memperlemah energi vital PKT, dan telah menyingkap kekejaman PKT. Di bawah sebuah lingkungan besar seperti ini, merenungkan kembali Partai Komunis menjadi mungkin, dan menjadi sebuah momen bagi bangsa Tionghoa untuk mencabut

larangan pikiran serta melepaskan diri secara total dari pengendalian roh jahat Partai Komunis.

Rakyat Tiongkok yang telah hidup di bawah penguasaan agama sesat PKT selama 50 tahun lebih, revolusi kekerasan bukanlah yang diperlukan, melainkan adalah penyelamatan jiwa. Ini memerlukan penyelamatan diri sendiri oleh rakyat Tiongkok baru dapat tercapai. Dan langkah pertama penyelamatan diri sendiri adalah mengenal hakekat agama sesat dari Partai Komunis itu.

Bagaimanapun juga pada suatu hari nanti rakyat akan melucuti hirarki Partai Komunis yang melekat di sistem pemerintahan negara, dan membiarkan sistem-sistem sosial berfungsi secara independen, dengan didukung kekuatan masyarakat. Dengan lepasnya partai diktator, maka efisiensi pemerintahan akan berkembang.

Hari itu sudah tidak jauh lagi. Sesungguhnya argumentasi tentang menyingkirkan Partai Komunis dari pemerintahan, sudah ada sejak awal tahun 1980-an. Namun usaha-usaha reformasi dari dalam PKT selama ini telah terbukti gagal, karena ideologi “kepemimpinan mutlak partai” belum secara total ditolak. Upaya perbaikan dari dalam sistem agama sesat ini, pada kenyataannya tidak cukup, juga sulit dilaksanakan.

Budaya partai adalah lingkungan eksistensi yang diperlukan oleh organisasi agama sesat Partai Komunis. Membersihkan cengkaman budaya partai dan agama sesat partai dalam alam pikiran, yaitu membersihkan benda perasuk partai dalam alam pikiran, mungkin jauh lebih sulit daripada melepaskan cengkaman partai dari struktur pemerintahan. Namun ini justru adalah cara fundamental yang benar-benar dapat memberantas agama sesat Partai Komunis. Ini hanya dapat berhasil dengan bersandar pada bangsa Tionghoa sendiri untuk menolong diri sendiri.

Dengan memperbarui pola pikir secara benar, dan sifat kemanusiaan yang kembali ke jati diri, akan tercapai pembangunan

kembali moral masyarakat non-komunis yang baik.

Resep mujarab untuk menenyapkan benda perasuk adalah mengenal bahaya dan hakekat roh jahat itu, menenyapkannya dari dalam pikiran dan memutuskan hubungan dengannya, supaya tiada tempat berpijak lagi baginya.

Partai Komunis sangat memperhatikan pengendalian terhadap “ideologi”, karena Partai Komunis justru hanya sebuah ideologi saja. Ketika seluruh rakyat Tiongkok dalam lubuk hati menyangkal ajaran sesat dan teori sumbang komunis ini dan secara inisiatif membersihkan budaya partai, membersihkan pengaruh agama sesat komunis terhadap konsep dan kehidupan kita di berbagai aspek, maka ideologi Partai Komunis akan menghadapi kehancuran. Partai Komunis Tiongkok niscaya akan tercerai-berai dalam penyelamatan diri sendiri dari rakyat.

Semua negara yang dikuasai oleh Partai Komunis kebanyakan berhubungan dengan kemelaratan, sentralisasi kekuasaan negara dan penindasan. Negara seperti ini sudah tidak banyak lagi, RRT, Korea utara, Vietnam dan Kuba, dapat dihitung dengan jari, hari kiamatnya tidak akan lama lagi. Dengan kecerdasan rakyat Tiongkok dan kecemerlangan bangsa Tionghoa dalam sejarah, Tiongkok yang telah lepas dari benda perasuk roh sesat Partai Komunis, akan menjadi sebuah masyarakat yang penuh harapan.

Penutup

Partai Komunis sudah tidak percaya lagi komunisme, rohnya sudah mati, akan tetapi roh di alam baka belum lenyap. PKT telah mewarisi kantong kulit komunis, di dalamnya tetap dipenuhi oleh sifat hakiki agama sesat yang congkak tak tahu diri, ekstrim egois dan berbuat semaunya. Di dalam agama sesat PKT ini, hakekat Partai Komunis yang turun-temurun yaitu menyangkal prinsip langit dan menekan sifat kemanusiaan tetap tidak berubah.

Saat ini yang digunakan PKT untuk menguasai Tiongkok justru

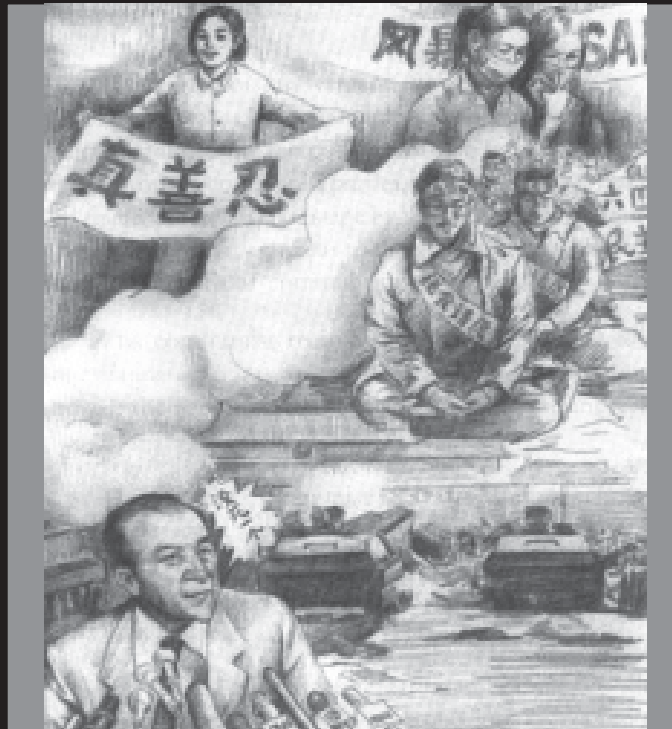
adalah bentuk penguasaan seperti “partai perasuk”, sistem organisasi yang ketat, siasat bertarung yang telah terkumpul bertahun-tahun, serta propaganda agama sesat komunis yang telah dijadikan agama nasional. Rangkuman di atas tentang 6 besar ciri khas agama sesat, bagi PKT sekarang ini lengkap ada semuanya, kebajikan-kebajikan tidak dilakukan, kejahatan-kejahatan saja yang diperbuat.

Agama sesat Partai Komunis yang kian hari kian mendekati jalan akhir kebinasaan ini, sedang mempercepat kemerosotannya. Ada satu yang paling menakutkan, yaitu agama sesat komunis yang tidak rela binasa ini, masih juga dengan segala daya-upaya menyeret masyarakat Tionghoa ke dalam jurang kemerosotan yang dalam sekali.

Bangsa Tionghoa perlu menolong diri sendiri, perlu merenung, perlu melepaskan diri dari Partai Komunis.



[Komentari 9]



**Watak Dasar Kejahatan
dari PKT**

[Komentar 9]

Watak Dasar Kejahatan dari PKT

Gerakan komunisme yang telah bergembar-gembor selama 100 tahun lebih, hanya membawa kepada manusia peperangan, kemiskinan, pertumpahan darah dan otokrasi. Seiring dengan ambruknya negara komunis Rusia dan Eropa Timur, drama ngawur yang mencelakakan dunia manusia itu pada akhir abad yang lalu telah memasuki babak akhir. Dari rakyat jelata hingga Sekretaris Jenderal Partai sudah tidak seorang pun yang mempercayai lagi kebohongan komunisme.

Kekuasaan Partai Komunis bukan “kekuasaan raja yang dianugerahi oleh Dewa”, juga bukan “hasil pemilihan demokrasi”. Sekarang ini, di saat keyakinannya yang dijadikan sandaran hidupnya telah hancur lebur, maka legalitasnya untuk tetap berkuasa telah menghadapi tantangan yang tidak pernah ada sebelumnya.

Partai Komunis Tiongkok (PKT) tidak mau tunduk pada arus sejarah dan tidak mau mundur dengan sendirinya dari panggung pentas sejarah, melainkan mulai lagi mencari-cari legalitas dengan mempraktekkan berbagai macam cara-cara berandal yang terakumulasi dalam kampanye politik selama beberapa puluh tahun. PKT masih mencoba hidup kembali di tengah rontaan yang gila-gilaan.

Baik reformasi maupun keterbukaan yang dilakukannya, tujuan PKT hanya demi mempertahankan kepentingan kelompoknya dan kekuasaan otoriterinya secara mati-matian. Perkembangan ekonomi Tiongkok selama 20 tahun belakangan ini, yang merupakan hasil jerih payah dari rakyat Tiongkok yang tetap berada di bawah pengendalian yang ketat, bukan saja tidak dapat membuat PKT meletakkan pisau jagalnya, malah dibajaknya sebagai modal bagi legitimasi kekuasaannya, membuat sepak terjang jahatnya

selama ini lebih berpotensi mengelabui dan membingungkan. Yang paling menakutkan ialah, PKT sedang mengerahkan seluruh upaya, menghancurkan fondasi moralitas segenap bangsa, mencoba merubah orang-orang Tionghoa menjadi penjahat besar dan kecil dalam tingkat-tingkat yang berbeda, untuk memberikan lingkungan hidup bagi PKT “berjalan seiring waktu”.

Demi ketenteraman bangsa yang abadi, demi negara Tiongkok sedini mungkin memasuki era yang tanpa partai komunis untuk mengukir kembali kegemilangan bangsa, di hari ini dalam sejarah, adalah sangat penting bagi orang-orang untuk mengenali dengan jelas mengapa Partai Komunis ingin mempraktekkan gaya bengis serta watak dasar dari kejahatan.

I. Sifat Hakiki Keberandalan Partai Komunis Sejak Dulu Tidak Pernah Berubah

Untuk siapa Partai Komunis bereformasi

Di dalam sejarah, setiap kali PKT mengalami krisis, akan selalu menampilkan sejumlah tanda-tanda perbaikan, untuk membangkitkan khayalan orang-orang terhadap PKT. Namun tanpa ada yang terkecuali, impian-impian kosong ini satu per satu sirna bagaikan gelembung sabun. Sekarang ini, di bawah wujud palsu dari kemakmuran ekonomi PKT bergaya etalase pameran yang mengejar hasil dan keuntungan di depan mata, orang-orang timbul lagi khayalan terhadap partai komunis. Tetapi, pertentangan dasar antara kepentingan PKT dan kepentingan bangsa dan negara, telah menentukan bahwa kemakmuran semacam ini tidak dapat bertahan lama, reformasi yang dijanjikan semata-mata demi membela kekuasaan PKT, hanya berupa reformasi yang pincang bagaikan barang lama diganti etiket baru. Di balik perkembangan yang abnormal tersembunyi krisis sosial yang lebih besar. Sekali krisis tersebut meletus, bangsa dan negara sekali lagi akan mengalami terpaan yang amat besar.

Seiring dengan pergantian generasi pimpinan PKT, mereka tidak lagi memiliki kualifikasi dan pengalaman untuk menguasai negara, juga makin

hari semakin tidak memiliki kewibawaan untuk mempertahankan negara. Tetapi partai komunis sebagai satu tubuh kesatuan, ditengah krisis legitimasi, perlindungan terhadap kepentingan kelompoknya makin hari semakin menjadi jaminan pokok bagi perlindungan terhadap kepentingan individu. Partai politik yang berbasis pada ego dan tanpa pengekangan apapun, khayalan orang-orang terhadapnya untuk dapat berkembang tanpa manuver, itu hanyalah suatu hal yang dikehendaki sepihak.

Mari kita lihat apa yang dikatakan oleh media PKT “*Ren Ming Re Bao*” (*Harian Rakyat*): “Dialektika sejarah telah memberi pelajaran yang matang bagi orang-orang PKT: yang mesti dirubah, haruslah dirubah, jika tidak dirubah akan merosot; yang tidak mesti dirubah, mutlak tidak boleh dirubah, jika dirubah akan meruntuhkan diri sendiri.” (12 Juli 2004 berita halaman pertama).

Apa yang tidak mesti dirubah? “Garis dasar partai berupa ‘satu inti, dua titik dasar’ menginginkan pengendalian selama seratus tahun, itu tidak boleh diusik” (12 Juli 2004 halaman pertama)

Orang-orang tidak mengerti apa sebenarnya yang dimaksud inti dan titik dasar, akan tetapi, siapa pun paham bahwa tekad roh jahat komunis dalam membela kepentingan kelompoknya serta otokrasi kediktatorannya, mutlak tidak akan berubah. Kendati partai komunis telah kalah dan runtuh di dalam lingkup dunia, itu pun merupakan takdir bagi komunisme untuk mendekati ajalnya. Tetapi, sesuatu yang semakin mendekati pemusnahan, dia semakin mempunyai daya rontaan yang membawa maut menjelang kematiannya. Berbicara reformasi dan demokrasi dengan Partai Komunis, tak lain adalah berunding dengan harimau untuk mengganti kulitnya.

Tanpa Partai Komunis, Tiongkok akan bagaimana jadinya

Di saat Partai Komunis melangkah menuju kemerosotan, orang-orang di luar dugaan menemukan, PKT yang dirasuki roh jahat selama beberapa puluh tahun dengan mengandalkan cara-cara berandal yang berubah-ubah 1001 macam, telah menyuntikkan unsur-unsur kejahatan

partai komunis ke dalam berbagai aspek kehidupan rakyat.

Dulu saat Mao meninggal, berapa banyak orang menangis tersedu di hadapan foto almarhum Mao Zedong, dengan mengulang-ulang sebuah perkataan: “Setelah tiada Mao Zedong, Tiongkok bagaimana jadinya?” Kini setelah dua puluh tahun berlalu, di saat Partai Komunis kehilangan legalitas kekuasaannya, dengan sinis propaganda baru media PKT kembali membuat orang-orang menyuarakan kekuatiran bahwa “tanpa partai komunis, Tiongkok akan bagaimana jadinya”.

Pada kenyataan, cara penguasaan PKT yang merambah ke dalam segala aspek kehidupan, membuat kebudayaan Tionghoa, cara pemikiran masyarakat Tionghoa, bahkan kriteria untuk menilai PKT, semuanya telah dibubuhi cap PKT, bahkan persis seperangkat dari PKT itu. Jika dahulu dikatakan mereka mengandalkan indoktrinasi untuk menguasai pikiran orang-orang, maka sekarang adalah masa di mana PKT sedang memetik hasilnya. Karena hal-hal yang diindoktrinasikan telah dicerna, telah ber-evolusi menjadi sel dari diri sendiri, orang-orang dengan sendirinya akan berpikir menurut logika PKT, dan mengevaluasi suatu hal benar atau salah dengan berpijak di atas sudut pandang PKT. Perihal penembakan pada peristiwa Tiananmen 4 Juni 1989, ada yang berkata, “Jika saya adalah Deng Xiaoping, saya juga akan menindas mahasiswa dengan menggunakan tank”. Perihal penindasan Falun Gong, ada yang berkata, “Jika saya adalah Jiang Zemin, saya juga akan membasminya hingga tuntas”. Perihal pelarangan bebas berbicara, ada yang mengatakan, “Jika saya adalah Partai Komunis, saya juga akan berbuat demikian”. Kebenaran dan suara nurani telah sirna, yang tertinggal hanya logika Partai Komunis. Ini adalah salah satu cara yang paling kejam dan berbahaya dari watak dasar kejahatan PKT. Asalkan di dalam benak pikiran orang-orang masih tersisa unsur racun semacam ini dari PKT, maka PKT akan dapat mempertahankan jiwa jahatnya dengan menyerap energi dari unsur tersebut.

“Tanpa Partai Komunis, Tiongkok akan bagaimana jadinya?” Cara pemikiran yang demikian, justru merupakan sesuatu yang diidamkan dalam mimpi oleh PKT, agar orang-orang memikirkan masalah dengan

menggunakan logika mereka.

Bangsa Tionghoa dalam keadaan tanpa PKT sejak dulu telah melewati sejarah peradaban yang panjang selama lima ribu tahun. Masyarakat apa pun di atas dunia juga tidak ada yang berhenti derap langkah majunya hanya dikarenakan runtuhnya sebuah kerajaan. Namun orang-orang yang telah mengalami penguasaan PKT selama beberapa puluh tahun, sudah mati rasa terhadap hal-hal tersebut. Propaganda yang berkepanjangan dari PKT, serta pendidikan yang mengumpamakan partai sebagai ibunda, strategi politik PKT yang menyusup kesegala bidang, membuat orang-orang sudah tidak terpikirkan lagi, seandainya PKT telah tiada, bagaimana kita harus hidup.

Setelah Mao Zedong tiada, negara Tiongkok tidak roboh; setelah tiada partai komunis, apakah Tiongkok akan runtuh?

Siapa sebenarnya sumber kekacauan

Banyak orang sangat paham dan antipati terhadap tindak tanduk kejahatan PKT, dan muak terhadap seperangkat benda komunisme yang menguasai orang dan membohongi orang. Tetapi rakyat telah dibuat takut oleh kampanye politik dan kekacauan yang dicetuskan oleh PKT, mereka takut Tiongkok menjadi kacau. Begitu PKT menggunakan nama “kekacauan” untuk mengancam rakyat, orang-orang dikarenakan tak berdaya terhadap kekuasaan paksaan PKT, seringkali mereka hanya dapat mengiyakan saja kekuasaan PKT.

Sesungguhnya, PKT yang memiliki beberapa juta tentara dan polisi, dia barulah merupakan sumber “kekacauan” yang sebenarnya dari negara Tiongkok. Rakyat tidak punya alasan untuk berbuat “kekacauan”, lebih-lebih tidak berkompeten untuk berbuat “kekacauan”. Hanya PKT yang bergerak melawan arus, baru dapat membuat rumput dan pohon semuanya nampak seperti tentara musuh, sehingga menyeret negara ke dalam kekacauan. Semboyan “kestabilan menaklukkan segalanya”, “segala unsur yang tidak stabil dibasmi pada kondisi ia bertunas”, telah menjadi dasar

teori PKT untuk menindas rakyat. Siapa yang merupakan faktor ketidakstabilan terbesar dari negara Tiongkok? Tepatnya adalah PKT yang menerapkan politik kezaliman secara profesional. Dia yang menggerakkan kekacauan, malah menggunakan “kekacauan” untuk mempermainkan dan mengancam rakyat, memang beginilah perbuatan penjahat sejak dulu.

II. Perkembangan Ekonomi Menjadi Barang Sesajen PKT

Prestasi yang diraih dengan membajak hasil jerih payah rakyat

“Legalitas” yang diakui sendiri oleh PKT adalah perkembangan ekonomi dalam 20 tahun belakangan ini. Pada kenyataan, perkembangan ekonomi justru adalah dibangun sedikit demi sedikit oleh rakyat Tiongkok setelah mereka diberikan sedikit kelonggaran dari kekangan PKT, tidak ada hubungan sedikit pun dengan PKT. Namun PKT malah mempropagandakannya sebagai jasa mereka, bahkan menghendaki rakyat berterima kasih kepada mereka, seolah-olah tanpa PKT, semua ini tidak bakal ada. Semua orang tahu, di banyak negara lain yang tanpa partai komunis, semua yang lebih baik dari pada ini sejak dini telah ada.

Setelah Tiongkok meraih medali emas dalam Olimpiade, para atlet harus berterimakasih kepada partai. Partai sendiri lebih-lebih memanfaatkan sepenuhnya mahkota palsu “negara raksasa olahraga” sebagai modal untuk menyanjung kepemimpinan partai yang bijaksana. Penyakit “SARS” cukup merepotkan negara Tiongkok, akhirnya dikatakan: “Berkat teori dasar partai, garis dasar, program dasar dan pengalaman dasar partai” baru dapat menaklukkan virus penyakit (komentar *Ren Ming Re Bao*). Pesawat antariksa “Shen Wu” mengorbit ke angkasa, semestinya merupakan sumbangsih dari para ilmuwan dirgantara, oleh PKT malah dijadikan bukti bahwa hanya dengan kepemimpinan mereka baru dapat menghantarkan rakyat Tiongkok menduduki posisi negara kuat di dunia. Bahkan hak penyelenggara Olimpiade tahun 2008, yang semestinya merupakan dorongan dari negara Barat agar PKT memperbaiki keadaan HAM di dalam negeri, oleh PKT malah dianggap sebagai tunjangan bagi “legalitas” nya serta dalih untuk menindas rakyat secara besar-besaran. “Potensi pasar raksasa” yang tampak indah

dalam pandangan orang-orang asing, semestinya adalah daya konsumsi dari 1,3 milyar rakyat Tiongkok, oleh PKT malah dianggap sebagai milik sendiri, dijadikan senjata ampuh untuk menggaet pihak Barat agar mau bekerjasama dengan kekuasaan PKT.

Setiap peristiwa buruk selalu dikatakan adalah perbuatan kekuatan reaksioner dan orang-orang yang bermotif tersembunyi, sedangkan peristiwa baik selalu dikatakan sebagai hasil yang baru akan tercapai berkat kepemimpinan partai. Setiap prestasi akan selalu dimanfaatkan PKT untuk mempersolek diri bagi “legalitas” kepemimpinannya. Bahkan dalam beberapa peristiwa buruk, PKT juga dapat merubah yang buruk menjadi yang baik untuk keperluan dirinya. Misalnya, dalam keadaan di mana PKT sudah tidak lagi dapat menutup-nutupi fakta kenyataan merebaknya penyakit AIDS yang beritanya selama ini diblokir dengan ketat, berkat pengaturan yang seksama, PKT menyulap diri. Mengerahkan arus agresif yang terdiri dari aktor beken sampai Sekretaris Jenderal Partai untuk berpropaganda. Dengan segera PKT menyamar diri dari pentolan kejahatan menjadi pembawa kabar gembira bagi penderita penyakit, menjadi dewa penolong penyakit AIDS, menjadi penantang terhadap penyakit umat manusia. Peristiwa begitu besar yang menyangkut jiwa manusia, yang dipikirkan oleh PKT hanya memanfaatkannya untuk mempersolek diri. Perbuatan semacam ini yang merampas kepentingan orang secara terang-terangan maupun tersembunyi, serta memperlakukan jiwa manusia sebagai rumput, hanya dapat dilakukan oleh berandal seperti PKT ini.

Perbuatan jangka pendek mengakibatkan “Gejala buruk yang akan tercetus dikemudian hari”

PKT dalam menghadapi “krisis legalitas” yang serius, telah menjalankan reformasi dan keterbukaan demi membela kekuasaannya. Perbuatan yang mengejar hasil dan keuntungan di depan mata, telah membuat Tiongkok terjerumus kedalam lingkaran “gejala buruk yang akan tercetus di kemudian hari.”

Pengertian dari “gejala buruk yang akan muncul di kemudian

hari”, atau “gejala menguntungkan yang akan muncul di kemudian hari” ialah, mengacu pada kenyataan bahwa negara terbelakang dapat meniru negara maju. Peniruan tersebut ada dua macam bentuk, satu adalah meniru sistemnya, satu lagi adalah meniru teknologi dan pola industrialisasinya. Meniru sistem lebih sulit, karena perubahan sistem akan menyalahi sejumlah kepentingan yang sudah diperoleh, oleh sebab itu negara terbelakang akan cenderung pada peniruan teknologi. Peniruan teknologi walaupun dalam waktu dekat dapat terlihat hasil perkembangannya, namun akan meninggalkan banyak bahaya laten dalam perkembangan jangka panjang, bahkan mengakibatkan kegagalan dalam perkembangan jangka panjang.

PKT justru menempuh jalan kegagalan dari “gejala buruk yang akan tercetus di kemudian hari”. Selama 20 tahun lebih ini, telah memperoleh sedikit keberhasilan dari “peniruan teknologi”, PKT lalu menjadikan keberhasilan tersebut sebagai modal untuk membuktikan kepada rakyat akan “legalitas” kekuasaannya. Dengan demikian maju selangkah menyalahi perubahan sistem politik yang membahayakan kepentingan PKT sendiri, dan rela mengorbankan kepentingan bangsa dalam perkembangan jangka panjang.

Perkembangan ekonomi dibayar dengan harga yang pahit

PKT selalu menyombongkan diri atas kemajuan ekonomi yang diraih negaranya, sesungguhnya kedudukan ekonomi Tiongkok di dunia masih tidak sebaik dibandingkan masa Qian Long. Pada masa Qian Long saat dinasti Qing, total nilai produksi nasional (GDP) Tiongkok mencakup 51% dari seluruh dunia. Saat awal Mr. Sun Zhong Shan (Sun Yatsen) mendirikan negara nasionalis, nilai GDP Tiongkok mencakup 27 persen dari seluruh dunia, tahun ke-11 dari negara nasionalis, GDP masih mencapai 12 persen, saat PKT mendirikan kekuasaannya, GDP Tiongkok mencakup 5.7 persen dari seluruh dunia; sedangkan sampai tahun 2003, GDP Tiongkok bahkan tidak mencapai 4 persen dari seluruh dunia. Berbeda dengan kemerosotan ekonomi pada masa pemerintahan nasionalis yang dipicu oleh peperangan selama

beberapa puluh tahun, kemerosotan ekonomi PKT pada dasarnya terjadi dalam masa yang damai.

Kini PKT demi legalitas kekuasaannya, telah mengadakan reformasi ekonomi yang pincang sebelah, yang mengejar hasil dan keuntungan di depan mata, demi membela kepentingan kelompok partainya di atas segala-galanya, namun membuat negara harus membayar dengan harga pengorbanan yang pahit. Pertumbuhan pesat ekonomi selama 20 tahun lebih pada tingkat makro adalah dibangun atas dasar pengurusan sumber materi yang berlebihan, bahkan pemborosan, lagipula acap kali dengan mengorbankan lingkungan sebagai nilai bayarnya. Angka GDP Tiongkok ada sebagian yang cukup besar diperoleh dengan mengorbankan kesempatan generasi penerus. Pada 2003, total kontribusi ekonomi Tiongkok kepada dunia tidak sampai 4 persen, namun pemakaian material besi baja, semen dan lainnya malah mencakup sepertiga dari kebutuhan seluruh dunia. (Laporan kantor berita *Xin Hua*, 4 Maret 2004)

Dari 1980-an sampai akhir 1990, luas tanah yang berubah menjadi pasir tandus di Tiongkok setiap tahun bertambah, dari 1.000 kilometer persegi lebih menjadi 2.460 kilometer persegi. Pada 1980, areal cocok tanam orang-orang di Tiongkok rata-rata hampir 2 Mu (1 Mu = 1/15 hektar), tahun 2003 berkurang sampai 1.43 Mu, saat kampanye “pembebasan tanah” yang menggebu-gebu dalam beberapa tahun belakangan ini, areal cocok tanam di seluruh negeri telah berkurang 100 juta Mu, sedangkan tanah yang dibebaskan hanya terpakai sebanyak 43%. Dewasa ini total kwantitas pembuangan air limbah di Tiongkok sebanyak 43.95 miliar ton, melebihi daya penampungan lingkungan sebanyak 82%. Sistem pengairan dari tujuh sungai besar, air yang tidak layak diminum bagi manusia dan ternak mencapai 40.9%, sedangkan 75% danau muncul gejala nutrisasi dalam taraf yang berbeda. Pengrusakan orang Tiongkok terhadap alam lingkungan sejak dulu tidak pernah mencolok seperti sekarang. Dengan pertumbuhan semacam ini, negara Tiongkok bahkan seluruh dunia juga tidak sanggup menanggungnya (laporan kantor berita *Xin Hua* 29 Februari 2004).

Orang-orang yang terobsesi oleh gedung mewah bertingkat yang berada di depan mata, mungkin sama sekali tidak tahu akan krisis ekosistem yang semakin dekat menghampiri. Tetapi begitu tiba saatnya alam semesta ingin mengganjar umat manusia, pukulannya terhadap bangsa Tionghoa mungkin akan menjadi sebuah malapetaka.

Dibandingkan Rusia yang telah mencampakkan komunisme, perubahan ekonomi dan perubahan politik bersamaan dilakukan, setelah mengalami penderitaan dalam jangka pendek, sudah mulai menapakkan kaki pada jalan perkembangan yang pesat. Dari 1999 hingga 2003, akumulasi peningkatan GDP Rusia sebanyak 29.9%, taraf hidup penduduk meningkat secara nyata. Kalangan bisnis barat tidak hanya mulai memperbincangkan “fenomena ekonomi Rusia”, juga mulai secara besar-besaran memasuki Rusia yang merupakan ladang baru untuk investasi. Urutan Rusia sebagai negara yang paling berdaya tarik untuk investasi beranjak dari No.17 pada 2002 menjadi No.8 pada 2003, pertama kali masuk dalam barisan sepuluh besar ladang investasi yang paling diminati di dunia.

Bahkan negara India yang dalam kesan kebanyakan orang Tiongkok merupakan negara miskin dan terbelakang, serta terus menerus terjadi pertikaian suku, setelah menjalani perubahan ekonomi sejak 1991, berkembang pesat secara nyata, pertumbuhan ekonomi setiap tahun meningkat mencapai 7 hingga 8 persen. India memiliki sistem hukum ekonomi pangsa pasar yang lebih sempurna, sistem moneter yang sehat, sistem demokrasi yang lebih matang, mentalitas bangsa yang mapan, masyarakat internasional secara umum menganggap India adalah suatu negara yang memiliki potensi perkembangan yang besar.

Sebaliknya, PKT hanya menjalani reformasi ekonomi, tidak menjalani reformasi politik, di bawah wujud palsu kemakmuran ekonomi jangka pendek, merintang selektifitas alami dari “perkembangan sistem”. Reformasi tidak tuntas yang setengah-setengah ini, membuat masyarakat Tiongkok semakin berubah abnormal, konflik

sosial semakin meruncing, perkembangan yang diraih oleh rakyat sekarang tidak ada jaminan apapun yang berlandaskan peraturan. Golongan hak istimewa dalam PKT bahkan memanfaatkan kekuasaan di tangannya untuk meraup keuntungan secara tidak wajar di dalam proses swastanisasi aset milik negara.

Penipuan dan pemerasan PKT yang berkali-kali terhadap petani

Dunia PKT didirikan dengan mengandalkan petani. Rakyat, di daerah basis awal yang dikuasai PKT, telah mempersembahkan segala-galanya demi PKT. Akan tetapi, setelah PKT berhasil merebut kekuasaan, para petani malah mendapat perlakuan diskriminasi yang serius.

Pasca mendirikan pemerintahan, PKT telah menetapkan peraturan yang sangat tidak adil, yaitu sistem status warga. Secara paksa PKT memisahkan “penduduk pertanian dan penduduk non pertanian”, negara tanpa alasan menciptakan perpecahan dan pertentangan antara dua tingkat golongan. Petani tidak memiliki asuransi medis, tidak ada santunan PHK, tidak ada pensiun, tidak boleh meminjam kredit. Petani adalah kelas yang paling miskin di Tiongkok, namun juga merupakan kelas yang paling berat dibebani pajak. Petani harus membayar dana simpanan umum, dana kesejahteraan umum, dana administrasi, biaya pendidikan tambahan, biaya perencanaan kelahiran, biaya pembangunan dan pelatihan milisi rakyat, biaya pembangunan dan perawatan jalan desa. Di samping itu masih harus menyerahkan setoran hasil padi-padian, pajak pertanian, pajak tanah, pajak produk khusus, pajak pemotongan ternak, dan lain-lain. Terdapat pula berbagai macam pembagian kerja bakti yang beraneka ragam sebutannya. Sedangkan mereka yang “penduduk non pertanian” tidak usah menanggung semua pajak dan biaya seperti ini.

Pada awal 2004, Perdana Menteri Wen Jia Bao telah mempublikasikan “Dokumen No. 1”, menyingkap masa yang paling kritis semenjak reformasi dan keterbukaan tahun 1978, yang dihadapi petani Tiongkok. Di daerah pedesaan Tiongkok, penghasilan mayoritas petani mengalami kembang kempis bahkan pengurangan, sehingga makin lama semakin miskin, kesenjangan

penghasilan antara penduduk kota dan penduduk desa terus berlanjut kian membesar.

Di sebuah perusahaan kehutanan di bagian Timur propinsi Sizhuan, dari atasan dikucurkan dana 500 ribu yuan untuk reboisasi hutan. Pimpinan perusahaan kehutanan pertama-tama menggerogoti 200 ribu yuan untuk diri sendiri, sisanya 300 ribu yuan diborongkan kepada bawahan. Dana tersebut digelapkan setingkat demi setingkat, uang yang tersisa tidak seberapa akhirnya dibagikan kepada petani setempat yang benar-benar mengerjakan reboisasi hutan. Pemerintah tidak perlu kuatir para petani akan mengeluh minimnya upah untuk menanam pohon, karena mereka sudah terlampau miskin, sekalipun dengan upah yang lebih rendah, para petani juga pasti akan melakukannya. Oleh sebab itu, barang-barang yang “Made in China” bisa begitu murah, juga adalah demikian alasannya.

Dengan kepentingan ekonomi mempermainkan dan merangkul negara Barat

Banyak orang beranggapan hubungan perdagangan dapat meningkatkan penghormatan terhadap HAM, kebebasan beropini dan perubahan demokrasi di Tiongkok. Namun dengan berlalunya belasan tahun, terbukti semua itu hanyalah harapan semu. Yang paling menonjol adalah prinsip berbisnis, adil dan transparan dari pihak Barat telah berubah menjadi hubungan antar manusia, sogok menyogok, korupsi dan kebobrokan di Tiongkok. Banyak perusahaan besar dari Barat telah menjadi pelopor utama yang mendorong arus bagi tumbuhnya kebobrokan di Tiongkok, bahkan ada yang menjadi tameng bagi PKT untuk menginjak-injak HAM dan menindas rakyat.

Memainkan kartu truf ekonomi adalah perwujudan modus kejahatan PKT di bidang diplomatik. Order pesanan pesawat terbang Tiongkok diberikan kepada Perancis atau Amerika, semua ini harus ditinjau dari negara mana yang tidak banyak mengomentari Tiongkok dalam aspek HAM. Keuntungan yang dijanjikan ekonomi Tiongkok telah menggaet dengan erat para pedagang Barat dan politisi dalam jumlah yang tidak sedikit. Sejumlah perusahaan jaringan internet di Amerika Utara mensuplai produk khusus bagi PKT untuk

memblokade internet; ada sebagian situs keluarga untuk dapat memijakkan kakinya di Tiongkok, secara otomatis ingin “mendisiplinkan diri”, menyaring informasi yang tidak disukai oleh PKT.

Menurut statistik lembaga niaga Tiongkok, sampai batas akhir bulan April 2004, di seluruh negeri jumlah modal asing yang dipergunakan dalam total kontrak sebesar 990.13 miliar dollar Amerika. Modal asing telah berfungsi sebagai transfusi darah secara makro bagi ekonomi PKT. Sedangkan dalam proses transfusi darah tersebut, modal asing tidak mampu membawakan pemahaman demokrasi, kebebasan dan HAM sebagai prinsip dasar bagi rakyat Tiongkok. Kerjasama “tanpa syarat” dari pedagang asing dan pemerintah asing, serta kata-kata manis dari sebagian negara yang ingin mencari muka, malah dijadikan modal propaganda bagi kekuasaan PKT. Di bawah kedok kemakmuran ekonomi di permukaan, pejabat dan pedagang bersekongkol, membagi-bagi harta negara, merintangi reformasi politik mencapai taraf pada puncaknya.

III. Teknik PKT Mencuci Otak dari “Terang-terangan” Melangkah Menuju “Halus Mulus”

Sering terdengar orang-orang mengucapkan kata-kata yang demikian: “Saya tahu PKT dahulu selalu berbohong, tetapi kali ini apa yang dia katakan memang benar”. Jika waktu diputar balik, banyak sekali di dalam sejarah, di saat PKT melakukan kesalahan besar, dengan nada sinis orang-orang juga mengucapkan perkataan demikian. Ini merupakan kepandaian berbohong dari PKT yang ditempatkan selama beberapa puluh tahun untuk membohongi rakyat.

Rakyat telah mempunyai sejumlah daya tangkal terhadap cara pembohongan yang canggih, tinggi, seperti “meluncurkan satelit”. Maka propaganda kebohongan PKT juga beralih ke jalur yang “halus mulus” dan “profesional”. Propaganda kebohongan yang dulu bersifat slogan berubah menjadi semakin “menyusup perlahan mengikuti aturan” dan “meresap secara halus ketingkat mikro”. Terutama di bawah blokade informasi, dengan kebohongan yang berlandaskan beberapa “fakta” sepihak, mengarahkan publik

pada suatu pengertian yang keliru. Bahaya yang ditimbulkan lebih menyesatkan daripada cara “meluncurkan satelit”.

Majalah berbahasa Inggris “*China Scope*” pada bulan Oktober 2004 telah memuat sebuah analisis contoh kasus, yang membahas bagaimana sekarang PKT menggunakan cara yang lebih “halus mulus” untuk mengarang kebohongan dan menutupi fakta sebenarnya.

Pada tahun 2003 di saat penyakit SARS merebak di daratan Tiongkok, pihak luar umumnya mencurigai PKT menyembunyikan keadaan wabah penyakit, namun PKT berkali-kali membantahnya. Untuk memahami apakah laporan PKT terhadap penyakit SARS objektif atau tidak, penulis artikel itu telah membaca seluruh laporan dari *Xinhua net* semenjak awal tahun sampai awal April 2003 sebanyak 400 lebih artikel. Dari laporan-laporan tersebut, dia telah memahami bahwa begitu munculnya penyakit SARS, para ahli medis dari tingkat pusat sampai daerah segera mendiagnosa, memberikan pengobatan. Sementara itu sebagian orang bergegas memborong barang-barang untuk persediaan sehari-hari karena takut adanya epidemi yang lebih besar. Pemerintah segera menangkal isu, membantah desas-desus, dengan demikian telah menjamin kestabilan hidup rakyat yang tertib. Sejumlah kecil kekuatan anti Tiongkok di luar negeri dengan tanpa bukti mencurigai pemerintah Tiongkok menyembunyikan keadaan, akan tetapi mayoritas negara dan rakyat dunia tidak mempercayai mereka.

Begitu pun saat akan diadakannya pertemuan yang bersifat internasional, Guangzhou Trade Fair, yang akan diikuti paling banyak peserta dalam sejarah. Wisatawan asing memberikan kesaksian dengan mengatakan berwisata di Tiongkok adalah aman, terutama para pakar dari WHO (yang dikelabui) juga tampil mengatakan PKT berkoordinasi dengan baik, mengambil tindakan yang tepat, tidak ada masalah. Para pakar (yang tertunda selama 20 hari lebih) masih diizinkan pergi ke Guang Dong untuk mengadakan penyelidikan secara terbuka.

Setelah selesai membaca 400 lebih laporan tersebut, penulis artikel itu merasa PKT dalam waktu empat bulan ini segalanya sangat transparan, bertanggung jawab mutlak terhadap kesehatan rakyat, bagaimana mungkin

menyembunyikan suatu berita?

Menyusul kemudian, tanggal 20 April 2004, Kantor Penerangan Dewan Negara mengadakan konferensi pers, mengumumkan bahwa penyakit SARS meledak secara menyeluruh di Tiongkok. Akan tetapi sudah diatasi dengan baik. Dengan begitu secara samar PKT mengakui selama ini menyembunyikan keadaan wabah penyakit. Penulis itu barulah memahami fakta sebenarnya, betul-betul telah menyaksikan sendiri cara penipuan gaya jahat PKT yang “berjalan maju seiring waktu”.

Dalam hal pemilu di Taiwan, PKT juga menggunakan cara “menyusup perlahan mengikuti aturan” dan “mengarahkan dengan sungguh-sungguh” untuk memberi isyarat kepada rakyat. Bahwa pemilihan presiden itu akan mengakibatkan: tingkat bunuh diri melambung, pasar saham hancur pailit, “penyakit aneh” bertambah banyak, sakit mental, eksodus penduduk pulau, anggota keluarga berseteru, hidup pesimis, pasar dagang sepi, kekacauan di tengah jalan, pertikaian dan protes, pengepungan istana presiden, dunia kacau balau, sandiwara politik, dan lain-lain. Hari demi hari berita bayangan kekacauan ini diindoktrinasi kepada rakyat umum di daratan, agar rakyat berkesimpulan dengan hasil pemikirannya sendiri bahwa “semua itu adalah malapetaka yang dicituskan oleh pemilu”, “kita jangan sekali-kali mengadakan pemilihan demokrasi”.

Dalam masalah Falun Gong, cara PKT mencoreng Falun Gong lebih-lebih telah memenuhi standar. Segalanya dilakukan begitu persis seperti sesungguhnya, dipentaskan satu persatu, membuat banyak rakyat mau tidak mau mempercayai, cara jahat PKT dalam mengelabui orang, telah berhasil membuat orang yang dikelabui dengan sukarela dan inisiatif mempercayai kebohongan PKT, orang yang dikelabui malah mengira kebenaran berada dalam genggamannya mereka.

Dalam beberapa puluh tahun ini, keterampilan PKT berbohong untuk propaganda cuci otak telah berubah menjadi semakin “halus mulus” dan “mikroskopik”. Ini adalah perpanjangan yang alami dari watak dasarnya yang jahat dan berbohong.

IV. PKT Menerapkan HAM Munafik

Dimulai dari memperdebatkan demokrasi untuk merebut kekuasaan hingga kekuasaan ditaktor dan HAM munafik

“Sebuah negara demokratis, kedaulatan seharusnya berada di tangan rakyat. Ini adalah sebuah hal yang sudah sewajarnya. Bila dikatakan sebagai negara demokratis, namun kedaulatan tidak berada ditangan rakyat, maka itu merupakan sebuah penyimpangan, mutlak bukan negara demokratis. Tidak mengakhiri kekuasaan partai, tidak melaksanakan pemilu rakyat, bagaimana dapat mewujudkan demokrasi? Serahkan kekuasaan rakyat ke tangan rakyat!”

Anda mungkin mengira bahwa kutipan di atas adalah pernyataan kekuatan musuh asing yang bertujuan untuk menghakimi PKT. Anda salah --pernyataan di atas berasal dari lembaga media PKT “*Harian Xinhua*” pada 27 September 1945.

PKT yang mengumandangkan “pemilihan umum”, menyerukan “serahkan kekuasaan rakyat ke tangan rakyat”, namun setelah merampas kekuasaan, bahkan telah menabukan kata “pemilu”. Rakyat yang dikatakan sebagai “tuan di rumahnya sendiri” tetap saja tidak mempunyai hak sebagai tuan rumah. Dengan tindakan yang demikian, sebutan “berandal” pun tidak cukup untuk melukiskan tampang PKT.

Bila anda mengira bahwa bagaimanapun juga peristiwa sudah berlalu dan keadaan sudah berubah; PKT sebagai “agama sesat” yang hidup dengan mengandalkan pembunuhan dan pembohongan kini akan bisa berubah menjadi baik, mereka akan “menyerahkan kekuasaan rakyat ke tangan rakyat”, maka anda keliru lagi. Mari kita lihat apa yang dikatakan oleh lembaga media yang menjadi corongnya PKT, “*Harian Rakyat*” sekarang, setelah 60 tahun berlalu: “Memegang teguh kuasa dominan ideologi, adalah keperluan fundamental untuk memperkokoh basis ideologi dan basis politik dari kekuasaan partai.” (23 Nopember 2004, halaman 9)

“Doktrin Tiga Tanpa” yang dilontarkan baru-baru ini oleh PKT,

urutan pertamanya adalah “berkembang tanpa perdebatan”. Yang disebut “berkembang” adalah palsu, tujuan sebenarnya dari PKT adalah penekanan pada “tanpa perdebatan” yang “bersuara tunggal”.

Jiang Zemin pernah menerima wawancara dari CBS. Terhadap pertanyaan dari reporter CBS mengenai “mengapa Tiongkok belum juga melaksanakan pemilu”, saat itu dia memberi penjelasan: “Kualitas orang Tionghoa sangat rendah”.

Tetapi jauh pada 25 Februari 1939, di “*Harian Xinhua*” PKT menyerukan: “Mereka (Partai Nasionalis) mengira pelaksanaan politik demokrasi di Tiongkok bukanlah urusan hari ini, melainkan urusan kelak beberapa tahun lagi. Mereka mengharapkan agar tingkat pendidikan dan pengetahuan rakyat Tiongkok dapat meningkat mencapai seperti kaum borjuis di negara-negara Eropa dan Amerika, barulah dilaksanakan politik demokrasi... karena lebih mudah mendidik dan melatih rakyat di bawah sistem demokrasi.”

Perbedaan yang bersifat hipokrit, munafik, antara apa yang dikatakan oleh Xinhua pada tahun 1939 dan apa yang diucapkan oleh Jiang Zemin tahun 2000 merupakan refleksi dari gambaran hidup dari tampang kejahatan PKT.

PKT setelah peristiwa 4 Juni (pembantaian di Tiananmen), dengan menanggung beban berat HAM tampil kembali di panggung dunia. Sejarah telah memberi PKT kesempatan untuk memilih. Pilihan pertama adalah belajar menghormati rakyat, bersungguh-sungguh memulihkan hak asasi manusia. Pilihan kedua adalah meneruskan pelanggaran HAM di dalam negeri, sedang di luar negeri menerapkan HAM, demi menghindari kecaman.

Sangat disayangkan bahwa watak dasar kejahatan telah mentakdirkan PKT tanpa ragu-ragu mengambil pilihan kedua. Dengan mengumpulkan dan memelihara sejumlah besar ahli propaganda kebohongan yang melibatkan kalangan ilmu pengetahuan dan kalangan agama, menggembar-gemborkan

kemajuan palsu HAM PKT; menambal sulam serangkaian argumen yang tak masuk akal tentang pepesan kosong “hak untuk sandang pangan”. Apakah perut lapar menjadikan orang tidak mempunyai hak untuk berbicara? Kalau memang melarang orang yang kelaparan berbicara, apakah orang yang perutnya kenyang juga tidak boleh mewakili orang yang kelaparan berbicara? Serta tiada habisnya mempermainkan tipu muslihat masalah HAM, mengelabui rakyat Tiongkok dan negara demokrasi Barat, bertindak begitu jauh sampai-sampai berteriak, “Saat ini adalah masa-masa terbaik HAM di Tiongkok”.

Pasal 35 Undang-Undang Dasar PKT menetapkan: Warga negara Republik Rakyat Tiongkok mempunyai kebebasan dalam menyatakan pendapat, menerbitkan, berkumpul, berserikat, berpawai dan berunjuk rasa. Semua ini nyata-nyata adalah basa-basi dari PKT. Di bawah kekuasaan PKT, berapa banyak orang yang telah dirampas haknya untuk menganut kepercayaan, menyatakan pendapat, menerbitkan, berserikat dan membela diri. PKT bahkan menetapkan tindakan kelompok tertentu yang mengajukan pendapat sebagai perbuatan ilegal. Sejak tahun 2004, sejumlah perkumpulan telah beberapa kali mengajukan ijin untuk mengadakan kegiatan pawai di Beijing, pemerintah bukan saja tidak memberikan ijin, malah menangkap orang yang mengajukan ijin. Bahkan Hongkong yang oleh Undang-Undang Dasar PKT ditetapkan sebagai “Satu negara dengan dua sistem” juga merupakan tipu daya. Omong kosong tentang 50 tahun tidak berubah, baru 5 tahun berlalu dua sistem sudah dicoba untuk dirubah menjadi satu sistem melalui artikel 23 yang bersifat tirani.

Menggunakan wujud palsu “kelonggaran menyatakan pendapat” untuk menutup-nutupi hakikat pengendalian dan pengawasan adalah suatu taktik berandal yang baru dari PKT. Kelihatannya orang-orang di daratan Tiongkok saat ini mempunyai kelonggaran lebih besar dalam berbicara, munculnya jaringan internet membuat berita-berita beredar lebih cepat. Maka, PKT kemudian mempropagandakan tentang kebebasan mengemukakan pendapat, lagi pula banyak rakyat juga mengira demikian. Ini adalah suatu wujud yang semu. Bukannya PKT yang berubah menjadi murah hati, melainkan adalah perkembangan

masyarakat dan kemajuan teknologi yang membuat PKT tidak mampu mengekang. Dilihat dari peran yang dimainkan PKT dalam jaringan internet, tindakan memblokir, menyaring, mengawasi, mengendalikan dan menghukum adalah mutlak tindakan melawan arus. Sampai hari ini, dengan bantuan sejumlah kapitalis yang melanggar ketulusan HAM, komponen pemantau operasional internet pun terpasang pada mobil patroli polisi PKT. Di tengah arus besar globalisasi kebebasan demokrasi, PKT secara terbuka melakukan kejahatan di hadapan umum. Bagaimana mungkin dia mempunyai kemajuan dibidang HAM, bahkan dia sendiri pun mengatakan “longgar di luar ketat di dalam”, watak hakiki berandal dari PKT mutlak tidak ada perubahan apa pun.

Untuk mencari muka pada konferensi HAM PBB pada 2004, PKT telah menjatuhkan hukuman berat pada serangkaian pelanggar HAM. Tetapi, semua itu dilakukan untuk diperlihatkan kepada dunia luar, sama sekali tidak membawa konsekuensi secara hakiki. Karena pelanggaran HAM terberat di Tiongkok justru dilakukan oleh PKT sendiri beserta para dedengkotnya, yaitu Jiang Zemin, mantan Komisaris Politik dan Hukum Luo Gan, Menteri Keamanan Umum Zhou Yongkang dan Wakil Menteri Liu Qing. Mengandalkan orang-orang seperti ini menumpas pelanggaran HAM, tak lain adalah perbuatan “maling teriak maling”.

Ini bisa dianalogikan dengan seorang residivis pemerkosa. Dulu secara sembunyi-sembunyi dalam satu hari melecehkan 10 gadis, tetapi kemudian karena orang yang lalu lalang semakin banyak, maka dia hanya dapat melecehkan seorang gadis sehari. Dapatkah dikatakan bahwa dia berubah menjadi baik? Dulu pemerkosaan dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sekarang dilakukan di hadapan orang lalu lalang, ini justru menunjukkan perilaku yang lebih bejat lagi. Sedangkan sifat dasar si pemerkosa sama sekali tidak berubah, hanya saja kondisi sekeliling tidak memungkinkan dia leluasa melakukan perbuatannya.

PKT sama dengan residivis pemerkosa itu. Watak hakiki kediktatoran PKT, naluri ketakutan akan kehilangan kekuasaan, telah

mentakdirkannya untuk tidak menghormati hak rakyat. Upayanya dalam memalsukan HAM membutuhkan harga yang mahal, jauh melampaui biaya yang dikeluarkan untuk benar-benar memperbaiki HAM. Sifat berandal komunis sewenang-wenang mencelakakan negara Tiongkok, ini merupakan kemalangan besar bagi rakyat Tiongkok.

Berkedok “hukum”, berkostum “setelan Jas” berbuat kejahatan

Guna melindungi kepentingan pribadi dari kelompok eksklusif, di satu pihak PKT melucuti jubah palsu, secara tuntas mencampakkan massa petani dan buruh. Dilain pihak seiring skandal HAM PKT semakin banyak terekspos ke masyarakat dunia, PKT berkedok pada kosa kata “menerapkan hukum”, “pangsa pasar”, “demi rakyat”, “reformasi” dan berbagai sebutan populer yang menyesatkan orang. Kebohongan dan cara-cara berandalnya semakin “canggih seiring kemajuan jaman”. Sifat dasar berandal PKT yang memakai setelan jas gaya Barat tidak berubah, lebih berdaya tipu dan menyesatkan dibandingkan dulu ketika masih memakai setelan jas gaya Tiongkok. Bisa diumpamakan sebagai “babi” yang digambarkan di buku George Orwell, *Animal Farm* (dipublikasikan tahun 1945), yang telah diajar berjalan menggunakan dua kaki, meski berjalan dengan dua kaki telah memberikan citra baru bagi hewan babi, namun sifat “ke-babi-an”nya tetap tidak berubah.

Menetapkan Berbagai Peraturan dan Ketentuan yang Melanggar Undang-undang.

Hukum dan peraturan dalam pelanggaran konstitusi diberlakukan sebagai “dasar hukum” yang disampaikan kepada para perangkat hukum untuk dilaksanakan secara keras. Hal ini dimaksudkan untuk menghabisi massa rakyat atau kelompok orang yang anti penindasan, memperjuangkan kebebasan dan membela HAM.

Masalah yang “Non-politis” Diselesaikan dengan Cara-cara “Politis”

Masalah sosial umum yang terjadi, ditingkatkan menjadi kategori “menyaingi partai memperebutkan massa”, “membinasakan partai dan membinasakan negara”, “kekacauan” dan “kekuatan oposisi”. Masalah-masalah sosial yang “non-politis” ditangani menjadi masalah “politis”,

kemudian dengan cara propaganda kampanye politik menghasut sentimen massa agar membenci dan dendam.

Masalah “Politis” Diselesaikan dengan Cara-cara “Non-politis”

Menghadapi sejumlah tokoh gerakan demokrasi dan intelektual liberal, taktik serangan PKT yang terbaru adalah merancang perangkat, menciptakan berbagai “tindak pidana pelanggaran hukum perdata”. Misalnya dengan menuduh mereka sebagai “melacurkan diri”, “menggelapkan pajak” dan lain-lain, untuk menjebloskan mereka kedalam penjara. Dengan demikian bukan saja mengelabui orang, tapi juga untuk menghindari kecaman internasional, bahkan lebih-lebih dapat memanfaatkan tuduhan tersebut untuk mendiskreditkan “terdakwa” dengan mempermalukan mereka di muka umum.

Bila ingin mengatakan bahwa watak dasar kejahatan PKT mengalami perubahan, tentulah berubah menjadi lebih keji, menjadi lebih tidak berperikemanusiaan.

Budaya sandera gaya berandal dengan menculik ratusan juta rakyat

Jika seorang perampok yang melakukan pemerkosaan diajukan ke pengadilan, dia membela diri dengan mengatakan “hanya melakukan pemerkosaan” dan tidak sampai melakukan pembunuhan. “Pemukosaan” tidak sejahat “pembunuhan”. Maka dosanya lebih ringan, mungkin saja si pemerkosa malahan bisa diberi predikat melakukan “pemukosaan rasional”.

Terdengar sangat tidak senonoh, tetapi pada peristiwa 4 Juni di Lapangan Tiananmen, logika PKT sama dengan logika di atas. Dikatakan bahwa “menindas mahasiswa” adalah untuk menghindari kemungkinan terjadinya “kekacauan dalam negeri”. Maka itu, daripada terjadi “kekacauan dalam negeri”, lebih baik menerapkan “penindasan rasional”.

Si pemerkosa malah berbalik tanya pada hakim, “Mana yang

lebih baik, perkosaan atau pembunuhan?” Fenomena ini menandakan apa? Hanya bisa dikatakan bahwa pemerkosa tersebut betul-betul jahat dan tidak tahu malu. Begitu juga sama dengan peristiwa 4 Juni, PKT dan antek-anteknya bukannya menimbang apakah perlu mengaku dosa atas pembunuhan tersebut, malah melemparkan pertanyaan pada masyarakat, “Mana yang lebih baik, penindasan atau kekacauan dalam negeri?”.

PKT telah menguasai seluruh mekanisme negara dan alat propaganda negara. Boleh dikatakan bahwa 1,3 milyar rakyat telah menjadi sandera PKT. Dengan adanya 1,3 milyar sandera di tangan, maka PKT akan selalu menggunakan “teori sandera”-nya. Menjabarkan, bila tidak melakukan penindasan terhadap sejumlah orang, ada kemungkinan terjadi kekacauan dalam negeri, akibatnya negara akan terjerumus ke dalam bencana. Dengan dalih semacam ini, maka PKT dapat dengan leluasa melakukan penindasan terhadap siapa pun. Lagipula penindasan yang dilakukan selalu “penindasan rasional”. Adakah tindakan lain yang lebih jahat daripada pemerkosaan terhadap opini rakyat semacam ini?

Madu ditambah racun; dari menganugerahi “kebebasan” sampai penindasan yang makin menjadi-jadi

Dibandingkan dulu, sekarang orang-orang umumnya merasakan lebih bebas, dan menaruh harapan besar bahwa PKT akan berubah menjadi baik. Sebetulnya, “anugerah” kebebasan yang diberikan kepada rakyat mempunyai kaitan erat dengan kondisi krisis PKT. Asalkan bermanfaat bagi kepentingan kelompok partai, hal apa pun dapat dilakukan oleh PKT, termasuk juga menganugerahi sedikit apa yang disebut sebagai demokrasi, kebebasan dan HAM.

Tetapi di bawah kekuasaan PKT, anugerah “kebebasan” yang diberikan tidak ada jaminan legalitas. “Kebebasan” ini adalah obat bius yang digunakan untuk mengontrol rakyat di era globalisasi ini. Dilihat secara dasar, hal ini sangat bertentangan dengan kepentingan otokrasi PKT. Begitu mencapai taraf berlebihan yang tidak bisa ditolerir oleh

PKT, maka dengan segera PKT akan menarik balik segala “kebebasan”. Dalam sejarah PKT, pernah muncul beberapa kali masa-masa dimana secara relatif bebas mengemukakan pendapat, namun kemudian masuk dalam kontrol ketat, begitu berulang-ulang, demikianlah wujud watak dasar kejahatan PKT.

Pada era internet saat ini, bila anda membuka situs *Xinhua* atau Renming, anda bisa melihat memang terdapat porsi yang seimbang untuk berita-berita negatif. Hal ini disebabkan, pertama, begitu banyak berita buruk saat ini, sedangkan dengan cepatnya penyebaran informasi dan persaingan yang ketat, adalah tidak menguntungkan bila tidak diberitakan. Kedua, pemuatan berita ini cocok dengan kepentingan PKT - “kerugian sedikit membawa keuntungan yang lebih besar.” Penyebab terjadinya hal buruk tersebut ditimpakan pada orang-orang tertentu, sama sekali tidak ada hubungan dengan partai, sedangkan jalan penyelesaiannya harus diarahkan pada “mutlak berdasarkan arahan pimpinan partai”. PKT menentukan semua berita yang akan disiarkan, seberapa jauh boleh disiarkan, apakah melalui media massa dalam negeri ataukah melalui media massa luar negeri yang condong kepada PKT. Dengan kemahiran tingkat tinggi “mengubah” berita buruk agar bisa menarik hati rakyat. Banyak pemuda di daratan Tiongkok merasa bahwa PKT memberi kebebasan dan keleluasaan dalam menyatakan pendapat, sehingga mereka lebih mencintai dan menaruh harapan besar pada PKT. Ini adalah korban dari taktik media jahat PKT yang “halus mulus”. Lebih jauh lagi PKT mengacaukan kondisi masyarakat dengan menyebarkan secukupnya berita buruk, yang mana dapat digunakan untuk mengintimidasi rakyat bahwa hanya dengan mengandalkan kekuatan kekuasaan PKT barulah situasi bisa dikendalikan, maka rakyat pun wajib melindungi kepentingan PKT.

Maka, bila melihat PKT mengeluarkan berbagai jurus untuk memperbaiki HAM, jangan mengira bahwa PKT telah melepaskan watak lama dan membuka lembaran baru. Ketika merebut kekuasaan dari tangan Partai Nasionalis, PKT pun tampil dengan wajah sebagai pejuang demokrasi. Watak dasar berandal PKT telah menentukan bahwa segala janji yang diucapkannya tidak dapat dipegang.

V. Beragam Tampang Berandal PKT

Menjual tanah negara demi kebanggaan dan mengkhianati negara dengan dalih persatuan bangsa

“Harus membebaskan Taiwan” dan “Persatukan Taiwan dengan Tiongkok Daratan” merupakan slogan propaganda PKT selama beberapa puluh tahun. Dengan propaganda seperti ini, PKT telah memperlihatkan diri seakan nasionalis dan patriotis. Apakah PKT sungguh-sungguh peduli dengan kesatuan teritorial bangsa? Sama sekali tidak. Kasus Taiwan tak lain hanyalah permasalahan yang ditinggalkan sejarah akibat perseteruan antara PKT dengan Kuomintang (Partai Nasionalis), dan ini merupakan isu yang digunakan PKT untuk menyerang lawan dan menarik simpati rakyat.

Pada masa awal ketika PKT membentuk “Soviet Tiongkok” di bawah pemerintahan Nasionalis, Pasal 14 dari UUD menyatakan “Setiap kelompok etnis minoritas bahkan propinsi dalam wilayah Tiongkok dapat mengklaim kemerdekaan”. Demi menunjukkan solidaritas kepada Uni Soviet, selanjutnya PKT juga mencetuskan slogan “Lindungi Soviet”. Dalam masa perang anti invasi Jepang, tujuan utama PKT adalah memanfaatkan peluang untuk mengembangkan kekuatannya dari pada memerangi penjajah Jepang. Pada 1945, Tentara Merah Soviet memasuki wilayah Timur Laut Tiongkok, dan melakukan perampokan dan pemerkosaan, juga ketika Uni Soviet mendukung pemberontakan kemerdekaan yang dilakukan bangsa di pinggiran Mongolia, PKT bungkam tidak mengutuknya sepele kata pun.

Pada akhir 1999, PKT dan Rusia menandatangani Kesepakatan Pemetaan Perbatasan Tiongkok – Rusia, di mana PKT menyetujui seluruh isi perjanjian yang tidak adil yang pernah dibuat antara Dinasti Qing dengan Rusia lebih dari seratus tahun yang lalu, dan telah menjual lebih dari sejuta kilometer persegi wilayah negara, atau setara dengan belasan kali luas daratan Taiwan kepada Rusia. Pada 2004, PKT dan Rusia telah menandatangani Kesepakatan Tambahan mengenai Perbatasan Timur Tiongkok – Rusia,

yang mana diberitakan, PKT kembali telah menyerahkan kedaulatan atas setengah dari Pulau Hexiazi di Propinsi Heilongjiang kepada Rusia.

Mengenai isu-isu perbatasan lainnya, seperti Kepulauan Nansha dan Pulau Diaoyu, PKT tidak menghiraukan sama sekali, karena tidak mempengaruhi kekuasaannya. PKT menggembar-gemborkan “Penyatuan Taiwan” sesungguhnya hanyalah untuk dijadikan kabut asap guna mengalihkan konflik intern dan membangkitkan patriotisme bangsa di dalam permainan berandalnya.

Berandal politik tanpa kendali moral

Suatu pemerintahan harus selalu diawasi. Pada negara-negara demokratis, ada pemisahan kekuasaan dalam sistem politiknya, ditambah dengan kebebasan mengutarakan pendapat dan kebebasan pers merupakan mekanisme pengawasan yang baik. Kepercayaan agama lebih-lebih telah memberikan pengendalian moral.

PKT mengembangkan atheisme, oleh karena itu tidak ada sifat-sifat KeTuhanan, yang dapat dijadikan pengendalian moral baginya. PKT menjalankan pemerintahan diktator, tidak ada hukum yang secara politik mengendalikan kekuasaannya. Akibatnya PKT tidak dapat dibendung dari kejahatan politiknya dan praktek tiraninya. Lalu bagaimana PKT menjelaskan kepada rakyat siapa yang berfungsi sebagai pengawas baginya? Menurut PKT, partai sendirilah sebagai pengawas bagi dirinya. Slogan seperti inilah yang selalu dihembuskan oleh PKT selama beberapa dekade untuk mengelabui rakyat. Pada awalnya dikenal sebagai “Otokritik” kemudian sebagai “Oto pengawasan”, lalu sebagai “Swa penyempurnaan pimpinan partai”, terakhir dikenal sebagai “Swa peningkatan kemampuan partai untuk memerintah”. PKT selalu menekankan bahwa partainya memiliki apa yang disebut kemampuan besar untuk “memperbaiki diri”. PKT tidak hanya mengucapkan di mulut tapi telah melakukan tindakan nyata seperti mendirikan “Komisi Pusat Pengawasan Disiplin” dan “Kantor Pengaduan” dan lainnya yang serupa. Lembaga-lembaga ini sungguh memikat orang namun tidak bermanfaat, bagaikan vas-vas bunga yang hanya menarik

sebagai hiasan dan mengelabui rakyat.

Tanpa kendali moral dan hukum, “perbaikan diri” PKT hanya dapat seperti pepatah kuno Tiongkok yang mengatakan bagaikan “Iblis yang muncul dari hati seseorang”. Sesungguhnya ini hanyalah dijadikan alasan bagi PKT untuk menolak pengawasan dari luar dan mencabut larangan kebebasan pers dan kebebasan mendirikan partai-partai politik. Adalah kedok dari berandal politik untuk mengelabui rakyat guna melindungi legalitas kekuasaannya dan kepentingan kelompoknya.

PKT ahli dalam memainkan tipu daya berandal politik. “Diktator Demokrasi Rakyat”, “Demokrasi Terpimpin”, “Musyawarah Politik”, dan sebagainya semua adalah tipu muslihat, yang benar satu-satunya adalah kediktatoran.

Praktek konspirasi dan tipu daya – dari pura-pura melawan invasi Jepang sampai pura-pura melawan terorisme

PKT senantiasa mengklaim bahwa dialah yang memimpin seluruh rakyat mengalahkan invasi Jepang. Namun banyak sekali arsip sejarah yang mengungkapkan bahwa PKT secara sengaja telah menghindari pertempuran melawan Jepang. Sebaliknya PKT hanya sebagai pengganggu dalam perang melawan Jepang dengan mencuri peluang pada saat pertempuran Kuomintang dengan Jepang untuk memperkokoh kekuatan partai.

Satu-satunya pertempuran besar di mana PKT terlibat adalah “Peperangan Terusan Pingxing” dan “Peperangan Ratusan Resimen”. Dalam Peperangan Terusan Pingxing, PKT bukan merupakan pimpinan atau kekuatan inti yang mengendalikan peperangan. Tentara PKT sekedar menyergap satuan pasukan Jepang. Sedangkan dalam Pertempuran Ratusan Resimen, anggota PKT yang turut dalam peperangan dianggap telah melanggar strategi politik dari Pusat Partai. Setelah kedua pertempuran itu, Mao Zedong dan tentara PKT tidak pernah lagi terlibat dalam pertempuran serius, juga tidak lagi mencetak pahlawan

perang melawan Jepang seperti Dong Cunrui (tahun 1948 dalam perang dengan Kuomintang), dan Huang Jiguang (semasa pertempuran melawan Korea). Hanya segelintir perwira tinggi PKT yang tewas di medan pertempuran melawan Jepang. Bahkan sampai hari ini PKT tidak dapat mengumumkan jumlah angka tokoh pahlawan dalam pertempuran melawan Jepang, juga sulit ditemui di daratan Tiongkok yang begitu luas, monumen penghargaan bagi pahlawan perang PKT yang melawan Jepang.

Pada saat itu, PKT telah membentuk Pemerintahan Wilayah Perbatasan di propinsi-propinsi Shaanxi, Gansu, dan Ningxia, yang jauh dari medan pertempuran. Dengan istilah sekarang disebut “satu negara dengan dua sistem”, atau “dua Tiongkok dalam satu negara Tiongkok”. Sekalipun ada perwira perang PKT yang tidak kurang semangatnya dalam melawan Jepang, namun para perwira tinggi PKT tidak sepenuh hati melawan Jepang. Sebaliknya mereka senantiasa mempunyai tujuan untuk melindungi kekuatan pokok mereka dan memanfaatkan peperangan sebagai kesempatan untuk memperkuat diri sendiri. Ketika Tiongkok dan Jepang menjalin kembali hubungan diplomatik ditahun 1972, Mao Zedong secara tidak sengaja mengatakan pada Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka bahwa sepantasnyalah PKT menyampaikan terima kasih kepada Jepang, karena tanpa adanya peperangan melawan Jepang, PKT mustahil memperoleh kekuasaan di Tiongkok. Ucapan itu adalah bukti kebohongan PKT yang mengklaim bahwa dialah yang telah memimpin seluruh rakyat Tiongkok untuk bertahan melawan Jepang selama delapan tahun, hingga pada akhirnya merebut kemenangan.

Setelah lebih dari setengah abad, dengan terjadinya serangan teroris terhadap AS, yang dikenal peristiwa 911, usaha gerakan anti terorisme telah menjadi perhatian seluruh dunia. PKT kembali menjalankan strategi penipuan berandal yang pernah dilakukan selama perang melawan Jepang. Dengan menggunakan dalih anti terorisme, PKT telah mencap banyak pengikut agama, para pembangkang, dan kelompok yang berkaitan dengan konflik suku maupun teritorial, sebagai teroris. Dengan kedok gerakan anti

terorisme dunia, PKT melancarkan penindasan yang kejam secara besar-besaran.

Pada 27 September 2004, Kantor Berita Xinhua mengutip surat kabar Xinjing yang memberitakan bahwa Beijing mungkin akan mendirikan kantor anti-terorisme yang pertama mendahului propinsi dan kota-kota lain di Tiongkok. Beberapa media di luar negeri yang pro PKT bahkan telah memberitakan sebagai berita utama bahwa Kantor 610 telah bergabung dengan gerakan anti terorisme (Kantor 610 adalah salah satu lembaga pemerintah yang didirikan khusus untuk menganiaya pengikut Falun Gong), yang mengklaim bahwa kantor anti-terorisme seharusnya memusatkan perhatian pada penumpasan organisasi teroris, termasuk Falun Gong.

PKT membubuhkan label “teroris” pada mereka yang tidak bersenjata di tangan, yang tidak melawan walau dipukul dan difitnah, yang dengan damai memohon hak mereka untuk berkeyakinan. Dengan memanfaatkan fasilitas iklim anti terorisme, PKT telah memobilisasi “kesatuan khusus anti teroris”, yang dipersenjatai secara khusus, agar dapat melancarkan penindasan gerak cepat atas kelompok massa yang damai dan tanpa perlawanan. Lebih dari itu, PKT juga telah memanfaatkan dalih anti terorisme untuk mengalihkan perhatian internasional terhadap penyiksaan yang dilakukan atas para pengikut Falun Gong. Cara-cara busuk yang dipraktekkan PKT saat ini tidak berbeda dengan yang pernah dijalankan pada masa perang melawan Jepang, sungguh memalukan, cara seperti itu digunakan untuk mengatasi persoalan serius yang dihadapi dunia internasional yaitu perang anti-terorisme.

Ketulusan palsu secara terbuka menyatakan setuju padahal dalam hati menentang

PKT sendiri tidak yakin pada doktrin mereka tapi memaksakan pihak lain untuk mempercayainya. Hal seperti ini adalah salah satu metode paling busuk yang dipraktekkan PKT. PKT tahu benar bahwa doktrin partainya adalah palsu, paham sosialisme adalah tidak benar, semua itu sudah dalam

kehancuran, mereka sendiri juga sudah tidak percaya, tapi tetap memaksakan rakyat untuk mempercayainya. Mereka bahkan menghukum orang-orang yang tidak mempercayainya. PKT tanpa rasa malu telah mencantumkan doktrin penipuan mereka sebagai garis besar dari perundang-undangan negara Tiongkok.

Dalam kehidupan sehari-hari, ditemukan fenomena yang menarik. Banyak pejabat tinggi yang kehilangan kedudukannya karena terlibat kasus korupsi. Mereka itu umumnya terlihat sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi nilai kejujuran yang tidak mementingkan pribadi dalam rapat-rapat, tetapi di balik semua itu mereka biasa menerima suap, korupsi dan mempraktekkan berbagai tindakan tak bermoral. Banyak sekali dari mereka yang sebelumnya mendapat julukan “Abdi masyarakat” jatuh karena ternyata terlibat berbagai kasus, di antaranya Li Jiating mantan gubernur propinsi Yunnan; Liu Fangren, sekretaris partai untuk propinsi Guizhou; Cheng Weigao, sekretaris partai untuk propinsi Hebei; Tian Fengshan, menteri pertanahan dan sumber daya; dan Wang Huaizhong, wakil gubernur propinsi Anhui. Bila anda mempelajari pidato-pidato mereka, anda akan mendapatkan kesan, tanpa diragukan lagi, mereka adalah pendukung-pendukung kampanye anti-korupsi dan senantiasa menekankan bawahan mereka untuk berlaku jujur, padahal di balik itu mereka asyik mengumpulkan kekayaan dan menerima suap.

Walaupun PKT sering mempromosikan kader-kader teladan dan menarik orang-orang yang idealistik serta berprestasi untuk masuk menjadi anggota partai guna menaikkan pamor partai, namun jelas bagi kita semua betapa menyedihkan kondisi Tiongkok saat ini dengan kemerosotan tingkat moral yang begitu mengerikan. Mengapa propaganda PKT mengenai “peradaban spiritual” tidak dapat memperbaiki kondisi seperti ini?

Pada kenyataannya, para pimpinan PKT sesumbar dengan ucapan “kualitas moral komunis” atau slogan “melayani masyarakat”. Tidak konsistennya antara kata-kata dan tindakan para pemimpin komunis dapat ditemui dengan kilas balik hingga tokoh pencetusnya yaitu Karl Marx. Marx mempunyai seorang anak haram. Lenin menderita sipilis akibat berhubungan

dengan pelacur-pelacur. Stalin dituntut hukuman karena merebut paksa seorang penyanyi. Mao Zedong adalah orang yang mengumbar nafsu birahinya. Jiang Zemin biasa melacur dengan siapa saja. Pemimpin komunis Rumania Ceausescu telah membuat keluarganya luar biasa kaya. Pemimpin komunis Kuba Castro menimbun ratusan juta dollar di bank-bank di luar negeri. Pembunuh keji dari Korea Utara, Kim il Sung dan anak-anaknya menjalani hidup befoya-foya.

Dalam kehidupan sehari-hari, rakyat Tiongkok pada umumnya tidak menyukai diskusi-diskusi membahas masalah politik karena dianggap sesuatu yang munafik. Semakin lama mereka semakin menjauhi permasalahan politik, karena setiap orang tahu bahwa itu hanyalah permainan tipuan belaka. Mereka yang hadir dalam rapat terbiasa berbohong dalam hal-hal yang berhubungan dengan politik. Namun tidak seorang pun, baik si pembicara maupun si pendengar yang berani menyingkap tentang kebohongan itu. Semua ini adalah rahasia umum. Orang-orang menjulukinya “penipuan tulus”. Pemikiran dari PKT yang didengungkan, baik itu “Tiga Wakil” beberapa tahun yang lalu, atau yang belakangan dikenal sebagai “meningkatkan kemampuan memerintah” atau yang kini dikenal sebagai “Tiga Hati” - menghangatkan, menentramkan dan mendapatkan hati rakyat - semua itu adalah omong kosong. Partai berkuasa mana yang tidak mewakili kepentingan rakyat? Partai berkuasa mana yang tidak memperhatikan kemampuan memerintah? Partai berkuasa mana yang tidak berusaha merebut simpati rakyat? Partai apapun yang tidak memperhatikan hal-hal ini akan segera tergusur dari panggung politik. Tetapi PKT memperlakukan slogan-slogan itu secara berlebihan sebagai teori yang jelimet dan mendalam, yang menurutnya perlu dipelajari oleh setiap warga negara.

Bila watak “pura-pura berbuat” secara halus tak terasa telah terbentuk dalam benak dan menjadi kebiasaan dari satu milyar lebih rakyat, juga telah menjadi fenomena “budaya partai”, maka seluruh masyarakat menjadi penuh kebohongan, hilang kejujuran dan kepercayaan. Masyarakat seperti ini dalam kondisi berbahaya. Untuk apa PKT menciptakan kondisi seperti ini? Di masa lalu, adalah demi ideologi, saat ini demi kepentingan partai. Meskipun sadar bahwa mereka sedang pura-pura berbuat, tapi tetap saja

mereka lakukan. Seandainya PKT tidak berbuat demikian, maka ia tidak dapat menampakkan keberandalannya untuk menakut-nakuti rakyat. Ia tidak dapat mengancam rakyat untuk menurutinya.

Menyangkal suara hati dan mengorbankan keadilan demi kepentingan partai

Dalam buku “*Pengembangan Mental Anggota Partai Komunis*”, yang ditulis oleh Liu Shaoqi, diuraikan secara rinci, terutama dalam hal perlunya para anggota partai untuk menyatukan kepentingan pribadinya tanpa syarat kedalam kepentingan partai. Di antara anggota PKT dalam sejarah, tidak sedikit orang-orang yang memikirkan kepentingan negara dan rakyatnya, cukup banyak pejabat yang secara jujur dan tulus melayani masyarakat. Namun dalam mesin politik PKT yang diwarnai dengan kepentingan pribadi, para pejabat seperti itu tidak mempunyai prospek. Di bawah tekanan terus menerus untuk “menuruti sifat kemanusiaan sesuai sifat partai” sering kali mereka tidak dapat terus bertahan, mereka terpaksa memilih apakah menerima risiko dipindah tugaskan atau yang lebih buruk, turut berkorupsi.

Rakyat Tiongkok secara mendalam telah mengalami dan merasakan kekejaman rejim PKT dan dibuat takut mendalam terhadap kekuasaan kejahatan PKT. Oleh karena itu rakyat tidak berani menjunjung keadilan dan tidak lagi percaya akan hukum kebenaran. Pada awalnya mereka takluk kepada kekuasaan paksaan PKT. Bertahap mereka mulai mati rasa dan tidak mempedulikan hal-hal yang tidak berkaitan dengan mereka. Bahkan penalaran mereka secara sadar telah terpola untuk tunduk pada PKT. Semua ini adalah hasil dari watak kejahatan PKT yang menyerupai mafia.

PKT memanipulasi sentimen patriotik untuk menghasut massa

PKT menggunakan slogan “patriotisme” dan “nasionalisme” sebagai gula-gula untuk memikat massa. Slogan-slogan itu tidak saja diteriakkan oleh pusat perhimpunan PKT, tetapi juga merupakan pesan-pesan yang biasa diterbitkan dan merupakan strategi yang telah teruji oleh waktu. Dengan membaca propaganda nasionalis pada harian *People's Daily* edisi luar negeri,

sebagian perantau Tionghoa, yang berpuluh-puluh tahun tidak berani kembali untuk tinggal di Tiongkok, akan menjadi lebih nasionalis dibandingkan mereka yang tinggal di daratan Tiongkok. Akibat manipulasi PKT, rakyat Tiongkok yang tidak berani menolak apa pun kebijaksanaan PKT, menjadi berani menyerang duta besar dan konsulat AS di Tiongkok, melempari dengan telur dan batu, membakar mobil dan bendera AS, semua itu dilakukan di bawah panji “patriotisme”.

Setiap saat ketika PKT menghadapi permasalahan yang memerlukan kepatuhan massa, selalu menggunakan “patriotisme” dan “nasionalisme” untuk menggerakkan massa dalam seketika. Dalam berbagai kasus, termasuk masalah yang berkaitan dengan Taiwan, Hongkong, Falun Gong, tabrakan antara pesawat pengintai AS dengan pesawat tempur Tiongkok, PKT selalu menggunakan metode gabungan antara teror berat dan pencucian otak secara massal, yang mana akan membawa rakyat dalam semacam suasana perang. Metode ini adalah serupa dengan yang digunakan oleh Fasisme Jerman.

Dengan memblokir sumber berita lainnya, pencucian otak yang dilakukan PKT sangat berhasil. Meskipun rakyat Tiongkok tidak suka kepada PKT, namun mereka sulit untuk berpikir menyimpang dari pemahaman PKT. Ketika AS memimpin perang menyerang Irak, sebagai contoh, banyak orang terhasut dengan melihat analisis harian di sentral TV Tiongkok. Mereka meluap dengan perasaan: kebencian, keinginan membalas dendam, dan dorongan untuk menyerang, tapi pada saat bersamaan mengutuk peperangan.

Tidak Mempunyai Rasa Malu – lebih mementingkan partai daripada negara dan memaksa rakyat menganggap maling sebagai orang tua mereka

Satu ungkapan yang sering digunakan oleh PKT untuk mengintimidasi rakyat adalah “kepunahan partai dan negara”, menempatkan partai pada posisi utama daripada negara. Prinsip dasar bagi pendirian negara adalah “Tanpa PKT maka tidak akan ada Tiongkok seperti sekarang”. Mulai masa

kanak-kanak, rakyat dididik untuk “patuh kepada partai” dan “berperilaku sebagai anak partai yang manis”. Mereka menyanyikan lagu-lagu pujian bagi partai: “Saya menganggap partai sebagai ibunda”, “Oh, partai, ibuku tercinta”, “Cinta kasih dari partai melebihi dalamnya samudra”, “Cinta ayah dan ibuku tak pernah melebihi cinta partai”. Sebagai kompas penunjuk arah gerakan adalah “partai menunjuk ke arah mana, maka kita menggempur ke arah sana”. Setiap kali pemerintah memberi bantuan atas terjadinya bencana, yang diucapkan rakyat adalah berterima kasih kepada partai dan pemerintah. Pertama kepada partai baru kemudian kepada pemerintah. Slogan militer berbunyi “Partai menguasai persenjataan”. Bahkan ahli perancang Tiongkok di saat merancang seragam untuk hakim pengadilan, mereka menempatkan empat buah kancing berwarna emas berjajar sepanjang leher baju, sebagai simbol partai, rakyat, hukum, dan negara. Hal ini mengindikasikan bahwa sekalipun anda seorang hakim, anda harus senantiasa menempatkan partai di atas hukum, negara, dan rakyat.

Partai menjadi yang utama di Tiongkok, sebaliknya negara menjadi bawahan dari partai. Negara eksis untuk partai, dan partai dianggap sebagai perwujudan dari rakyat dan lambang dari negara. Cinta kepada partai, pemimpin partai dan negara telah bercampur aduk, itulah alasan mendasar mengapa patriotisme di Tiongkok telah menyimpang.

Di bawah pengaruh yang halus tak terasa dari pendidikan dan propaganda PKT, banyak orang, baik anggota partai maupun bukan, mulai bingung untuk membedakan antara partai dan negara, entah mereka menyadarinya atau tidak. Mereka meyakini bahwa kepentingan partai harus didahulukan dari segala yang lain, dan setuju bahwa “kepentingan partai berarti juga adalah kepentingan rakyat maupun negara”. Dengan demikian telah menciptakan peluang bagi PKT untuk mengkhianati kepentingan negara.

Permainan Berganti Jubah, Merubah Perbuatan Kriminal Menjadi “Jasa Mulia”

PKT telah membuat banyak kesalahan dalam sejarah. Tapi selalu menimpakan kesalahan yang dibuatnya kepada pribadi atau golongan

tertentu dengan “berganti jubah dan rehabilitasi”. Hal seperti ini tidak saja membuat korban sangat berterima kasih kepada PKT, tapi juga memberi kesempatan kepada partai untuk sama sekali mengabaikan pertanggung jawaban atas perkara kejahatan. PKT tidak saja mengklaim bahwa dirinya “tidak segan membuat kesalahan, tapi juga piawai dalam memperbaiki”. Praktek tersebut telah menjadi obat mujarab bagi PKT yang telah berkali-kali lolos dari akibat fatal kesalahannya. Dengan begitu PKT tetap “mulia, agung, dan benar”.

Mungkin suatu hari, PKT akan mengulangi permainan berganti jubahnya menyangkut peristiwa Pembantaian di Lapangan Tiananmen dan memulihkan reputasi Falun Gong. Tapi semua itu hanyalah taktik jahat yang biasa dilakukan PKT dalam keadaan putus asa untuk menyambung nyawa. PKT tidak akan mempunyai keberanian untuk merenungi dirinya, untuk membeberkan kasus-kasus kriminal yang pernah dibuat, atau mempertanggung jawabkan semua dosa-dosanya.

VI. PKT Menampakkan Wajah Berandal, Menggunakan Terorisme Negara dalam Usahanya untuk Membasmi “Sejati-Baik-Sabar”

Perbuatan penipuan “Bakar diri di lapangan Tiananmen” yang dilakoni oleh PKT dapat dikategorikan sebagai kebohongan terbesar oleh PKT dalam abad ke 20. Agar dapat menjatuhkan Falun Gong, pemerintah begitu jahatnya telah membujuk lima orang untuk berpura-pura sebagai pengikut Falun Gong dan memerankan pertunjukan pembakaran diri di lapangan Tiananmen. Kelima orang tanpa menyadari telah menandatangani pernyataan kesediaan untuk meninggal, baik meninggal dipukul saat berperan maupun setelah pertunjukan itu. Dalam adegan gerak lambat dari pembakaran diri yang ditayangkan oleh sentral TV Tiongkok tidak diragukan lagi menunjukkan bahwa Liu Chunling, salah seorang dalam pembakaran diri, adalah meninggal akibat pukulan keras oleh petugas polisi. Kejanggalan lainnya adalah posisi bersila dari Wang Jingdong, botol plastik (yang diduga berisi bensin) masih menggantung di antara kedua pahanya setelah api berhasil dipadamkan, percakapan antara wartawan dengan

korban termuda Liu Suying, dan kehadiran kameramen yang siap merekam kejadian. Fakta-fakta itu dan lainnya merupakan bukti yang cukup bahwa peristiwa pembakaran diri adalah sandiwara tipuan busuk yang dirancang oleh rejim berandal Jiang Zemin untuk mencelakakan Falun Gong.

Sebuah parpol menggunakan metode keji dan kejam untuk menumpas Falun Gong, Dia telah mengerahkan sumber keuangan negara yang terakumulasi sejak reformasi 20 tahun yang lalu. Dengan menggerakkan partai, pemerintahan, militer, polisi, mata-mata, diplomat asing, dan masih banyak organisasi baik pemerintah maupun kalangan rakyat. Memanipulasi sistem media yang menjangkau seluruh dunia, melakukan blokade informasi secara ketat dengan memonitor secara pribadi maupun dengan teknologi canggih. Semua itu dilakukan semata-mata untuk menghadapi kelompok damai yang mengolah kesehatan raga dan jiwa. Perbuatan demikian merupakan penyingkapan besar-besaran dari watak hakiki kejahatan PKT.

Tak pernah ada sebelumnya dalam sejarah, seorang penjahat yang berbohong sebusuk Jiang Zemin dan PKT. Mereka menggunakan berbagai kebohongan yang masing-masing dirancang khusus untuk memanipulasi gagasan tertentu yang diyakini setiap orang, dengan begitu orang-orang sangat mudah menjadi korban kebohongan, dan partai berhasil menghasut kebencian terhadap Falun Gong. Apabila anda percaya pada ilmu pengetahuan, PKT mengatakan bahwa Falun Gong adalah takhayul. Apabila anda antipati terhadap politik, PKT mengatakan bahwa Falun Gong mempraktekkan politik. Apabila anda cemburu kepada orang yang menjadi kaya kemudian pergi ke luar negeri, PKT mengatakan bahwa Falun Gong mengumpulkan kekayaan. Apabila anda tidak menyukai organisasi, PKT mengatakan bahwa Falun Gong mempunyai organisasi yang rapih. Apabila anda bosan dengan pemujaan tokoh yang telah berlangsung berpuluh tahun, PKT mengatakan bahwa Falun Gong melakukan manipulasi mental. Apabila anda seorang pendukung patriotisme, PKT mengatakan bahwa Falun Gong anti Tiongkok. Apabila anda seorang yang takut akan pergolakan, PKT mengatakan bahwa Falun Gong merusak kestabilan. Seandainya anda mengatakan bahwa Falun Gong menjunjung Sejati-Baik-Sabar, PKT mengatakan bahwa Falun Gong tidak sejati, tidak baik dan tidak sabar.

PKT bahkan menyesatkan penalaran, mengatakan bahwa belas kasih dapat membangkitkan keinginan untuk membunuh.

Apakah anda yakin pemerintah tidak akan membuat kebohongan lebih lanjut? PKT bahkan lebih banyak dan lebih heboh lagi membuat kebohongan. Mulai dari kasus mencelakakan diri sampai bunuh diri dan pembakaran diri, dari membunuh anggota keluarga sampai membunuh orang lain, dari membunuh satu orang sampai membunuh sekelompok orang— begitu banyak kebohongan yang membuat anda sulit untuk tidak memercayainya. Seandainya anda adalah seorang simpatisan Falun Gong, maka PKT akan mengaitkan penilaian politik anda dengan Falun Gong, seandainya salah seorang praktisi di lingkungan anda berunjuk rasa ke Beijing, anda akan diturunkan pangkat atau jabatan, dipecat, atau dipotong bonusnya. Pendek kata anda dipaksa untuk memusuhi Falun Gong.

PKT telah menculik sangat banyak praktisi Falun Gong dan memasukkan mereka ke dalam lembaga pencucian otak dalam usahanya agar mereka mau melepaskan keyakinannya yang sejati, mencela Falun Gong, dan berjanji untuk tidak berlatih lagi. PKT menggunakan berbagai cara busuk untuk membujuk mereka, antara lain melalui sanak famili, majikan, dan fasilitas pendidikan untuk menekan mereka, menghukum mereka dengan berbagai cara penyiksaan kejam bahkan dengan mengancam anggota keluarga dan kawan dekatnya. Pengikut Falun Gong yang telah berhasil dicuci otaknya lalu digunakan untuk ambil bagian dalam mencuci otak pengikut Falun Gong lainnya. PKT yang jahat mendesak orang baik menjadi jahat dan memaksa mereka menjalani hidup di jalan yang gelap.

VII. Sosialisme Berandal Karakter Khas Tiongkok

Istilah “Karakter Khas Tiongkok” biasa digunakan sebagai tameng dari kejahatan-kejahatan yang dibuat PKT. PKT selalu menggembar-gemborkan bahwa keberhasilan revolusinya adalah hasil dari “integrasi Marxisme-Leninisme dengan revolusi yang terjadi di Tiongkok”. PKT senantiasa menyalahgunakan istilah “Karakter Khas” sebagai pelicin ideologi bagi gerakan politiknya yang jahat dan berubah-ubah.

Cara yang berubah-ubah dan mengelabui

Dengan merek “Karakter khas Tiongkok” yang sifatnya berandal, tidak ada yang dicapai oleh PKT kecuali kepalsuan dan hal-hal yang ganjil dan menggelikan.

Tujuan dari revolusi PKT adalah merealisasi sistem kepemilikan bersama atas barang-barang produksi. Prinsip ini telah mengelabui banyak kaum muda untuk bergabung dengan partai demi idealisme dalam kesatuan partai. Sebagian dari mereka bahkan telah berkhianat terhadap sanak keluarga yang memiliki kekayaan. Tapi setelah 83 tahun sejak berkuasanya PKT, kapitalisme telah kembali lagi, sekarang telah menjadi bagian dari PKT, yang sebelumnya menjunjung kesama-rataan.

Sekarang, banyak di antara anak-anak dan keluarga pemimpin PKT adalah neokapitalis yang kaya raya, dan banyak anggota partai yang berusaha menjadi satu anggota dalam barisan orang-orang kaya baru. PKT membasmi kaum tuan tanah dan kapitalis serta merampas kekayaan mereka dengan mengatas-namakan revolusi. Saat ini elite baru PKT telah menjadi lebih kaya dari kaum kapitalis dengan cara kolusi dan korupsi. Bagi mereka yang dahulu turut berjuang dalam revolusi mendirikan dunia komunis hanya dapat berkata: “Seandainya dulu saya tahu keadaan akan menjadi seperti hari ini, saya tidak akan pernah turut didalamnya”. Setelah sekian puluh tahun turut berjuang dengan setia, mereka mendapatkan bahwa diri mereka telah kehilangan saudara, ayah, harta kekayaan, bahkan telah mempersembahkan seumur hidup mereka kepada agama sesat PKT ini.

PKT mengemukakan struktur tingkat atas ditentukan oleh fondasi ekonomi, namun kenyataannya fondasi ekonomi birokrasi dari para pejabat korup PKT lah yang menentukan struktur tingkat atas yang berciri menindas. Dari itulah menindas rakyat telah menjadi dasar politik PKT.

Satu lagi ciri khas kejahatan PKT adalah memanipulasi dan merubah definisi dari suatu konsep apa pun dalam kebudayaan manusia lalu menggunakannya untuk mengritik dan mengendalikan orang-orang. Salah

satu contohnya adalah konsep “partai”. Sesungguhnya sejak dulu fenomena berpartai telah ada dalam masyarakat manusia. Hanya partai komunislah yang mempraktekkan kekuasaannya terhadap para anggota di luar kewenangannya. Setelah anda bergabung dengan partai, maka partai akan mengawasi segala segi kehidupan anda, bahkan hati nurani anda, mata pencarian, sampai kehidupan pribadi anda. Ketika memperoleh kekuasaan, PKT akan mengawasi masyarakat, pemerintah, dan segenap alat negara mulai dari hal-hal penting seperti, siapa yang harus menjadi pimpinan negara, siapa yang layak menjadi menteri pertahanan, bahkan peraturan dan hukum yang akan ditetapkan, sampai hal-hal sepele seperti di mana seseorang seharusnya tinggal, dengan siapa sepantasnya seseorang menikah, hingga berapa anak seseorang boleh memiliki. PKT selalu memikirkan berbagai cara pengontrolan tersebut.

Dengan mengatas-namakan dialektika, PKT telah merusak semua cara pemikiran filosofi yang sempurna dan harmonis, kemampuan berpikir sehat, dan semangat untuk menyelidiki. PKT mengemukakan “pembagian sesuai sumbangsih” untuk mewujudkan “pemberian kesempatan kepada sebagian orang untuk menjadi kaya lebih dulu”, ternyata adalah “pembagian berdasarkan kekuasaan”. Dengan kedok “melayani masyarakat sepenuh hati” PKT membohongi mereka yang mempunyai cita-cita serupa, lalu mencuci otak mereka dan mengendalikannya. Secara bertahap merubah mereka menjadi alat yang patuh untuk “sepenuhnya melayani kepentingan partai” dan tidak mempunyai keberanian menyuarakan pemikiran masyarakat.

Partai jahat yang “Ber karakter Khas Tionghok”

Dengan prinsip junjunglah kepentingan partai melebihi segala-galanya, PKT telah merusak tatanan masyarakat Tionghoa dengan cara busuk, telah menciptakan sesuatu yang aneh dalam masyarakat manusia. Sesuatu ini berbeda dengan negara lain, pemerintahan lain, dan organisasi lainnya. Prinsip mereka adalah “tanpa prinsip”, tidak ada ketulusan di balik senyumnya. Orang-orang yang berhati baik tidak dapat memahami PKT. Berdasarkan standar moral universal, mereka tidak dapat membayangkan sesuatu yang

begitu berandal dapat mewakili suatu negara. Dengan dalih “karakter khas Tiongkok”, PKT memijakkan dirinya di antara bangsa-bangsa di dunia. “Karakter Khas Tiongkok” telah dijadikan ungkapan pelembut bagi “karakter Kejahatan khas PKT”.

Dengan tameng “karakter khas Tiongkok”, kapitalisme timpang di Tiongkok disamarkan menjadi “sosialisme khas Tiongkok”; “pengangguran” disebut sebagai “penunggu kerja”; mereka yang di PHK dikatakan “dibebas-tugaskan”; “kemiskinan” disebut sebagai “tahap awal dari sosialisme”; “hak asasi manusia” yang bebas berbicara serta berkeyakinan digantikan dengan “hak untuk hidup”.

Negara dilanda kejahatan, bangsa Tionghoa menghadapi krisis moral yang belum pernah dialami sebelumnya

Sekitar awal tahun 1990an, di Tiongkok terkenal dengan sebuah ucapan “saya adalah penjahat, saya tidak takut kepada siapa pun”. Ini adalah konsekuensi dari beberapa puluh tahun praktek kejahatan pemerintahan PKT, yang mendorong negara dilanda kejahatan. Sejalan dengan kemakmuran ekonomi yang semu dari Tiongkok, adalah kemerosotan moralitas yang luar biasa dari segenap masyarakat.

Para utusan Kongres seringkali menyuarakan masalah “kejujuran dan kepercayaan” dalam Kongres Rakyat Tiongkok. Pada saat ujian saringan masuk perguruan tinggi, calon mahasiswa diminta untuk mengarang dengan tema “kejujuran dan kepercayaan”. Semua itu adalah pertanda bahwa hilangnya kejujuran dan kepercayaan serta kemerosotan moral telah merupakan krisis besar yang tidak terlihat namun terjadi di mana-mana dalam masyarakat Tiongkok. Korupsi dan kebobrokan, membanjirnya produk palsu, penipuan yang telah menjadi kebiasaan, busuknya hati manusia, dan melemahnya norma-norma sosial terjadi di mana-mana. Tidak ada lagi saling percaya yang mendasar di antara sesama anggota masyarakat.

Bagi mereka yang menyatakan diri puas dengan perbaikan tingkat kehidupan, bukankah paling menaruh perhatian pada ketentraman hidup?

Apa sesungguhnya yang menjadi faktor utama dari ketentraman hidup? Tak lain adalah moralitas. Masyarakat dengan moralitas bobrok tidak akan ada jaminan keselamatan.

Dengan berlalunya waktu hingga sekarang, PKT telah menghancurkan hampir seluruh agama tradisional dan melucuti tatanan nilai tradisional. Cara-cara tidak bermoral dari PKT dalam melirik kekayaan serta membohongi rakyat, dijadikan contoh oleh lapisan bawah, akibatnya dengan cepat terbentuklah masyarakat berperilaku korup dan jahat. PKT, yang memerintah dengan berbagai cara jahat, pada dasarnya memerlukan lingkungan yang buruk agar dapat bertahan hidup. Itulah alasannya mengapa PKT berusaha sedapat mungkin ingin menjerembabkan rakyat turun ke air, dan merubah rakyat Tiongkok menjadi penjahat-penjahat besar dan kecil pada tingkat-tingkat yang berbeda. Dengan cara seperti itulah PKT yang berwatak dasar jahat membenamkan nilai-nilai dasar moral yang sejak lama menopang kehidupan bangsa Tionghoa.

Penutup

Adalah lebih mudah membelokkan sungai dan menyingkirkan gunung dari pada merubah tabiat seseorang. Sejarah telah membuktikan setiap kali PKT melonggarkan rantai dan belenggu, bukanlah bermaksud membebaskan rakyat. Setelah bencana kelaparan nasional di awal 1960an, PKT pernah memprogramkan “Tiga Mandiri dalam Satu Paket” (San Zi Yi Bao) yang bertujuan meningkatkan hasil pertanian, namun bukan bertujuan untuk merubah status “budak” dari para petani Tiongkok. “Reformasi ekonomi” dan “liberalisasi” sekitar 1980-an tetap saja tidak mempengaruhi PKT menebaskan pisau jagalnya pada rakyatnya sendiri di tahun 1989. Selanjutnya ke depan PKT akan selalu merubah penampilannya, tetapi mutlak tidak pernah merubah watak dasarnya yang jahat.

Mungkin saja ada orang berpendapat, masa lalu biarkanlah berlalu, situasi kini telah berubah. PKT kini tidaklah sama seperti PKT di masa lalu. Orang merasa puas dengan wujud palsu di depan mata, bahkan dengan keliru menganggap PKT kini telah bereformasi, atau dalam proses reformasi, atau

berniat melakukan reformasi, dengan demikian lalu melupakan kenangan buruk tentang PKT. Semua itu berarti telah memberikan kesempatan dan lahan bagi kelompok jahat PKT untuk tetap hidup dan mencelakakan manusia.

PKT berusaha sedapat mungkin membuat rakyat melupakan masa lalu. Sedangkan semua usaha rakyat yang meronta-ronta, adalah justru mengingatkan orang akan segala kekejaman dan ketidak-adilan dari PKT, yang mereka derita di masa lalu.

Pada realitasnya, sejarah PKT adalah sebuah sejarah yang membelah ingatan rakyat. Agar generasi berikutnya tidak jelas mengenai apa yang dialami generasi sebelumnya, adalah lembaran sejarah di mana ratusan juta warga negara hidup dalam konflik berat antara mencaci PKT karena perbuatan berdarah di masa lalu, dan menaruh harapan kepada PKT untuk masa akan datang.

Ketika roh jahat komunisme turun ke dunia manusia, Partai Komunis memanfaatkan pemberontakan jahat dan revolusi para bandit untuk merebut kekuasaan dan memijakkan kakinya di atas dunia. Apa yang telah diperbuat dengan kekuasaan zalimnya, adalah untuk membangun dan mempertahankan sebuah masyarakat radikal yang berpola “dirasuki partai”. Dengan berkedok ideologi “perjuangan” yang menentang hukum alam, hukum langit, kodrat manusia dan alam semesta, Partai Komunis telah menghancurkan hati nurani dan sifat kebajikan manusia. Lebih dari itu telah merusak peradaban dan moralitas manusia, dengan pembantaian berdarah dan pemaksaan cuci otak untuk membentuk penyembahan terhadap komunisme, menciptakan bangsa dengan pemikiran sesat komunisme agar ia dapat berkuasa. Sepanjang sejarah, Partai Komunis pernah mengalami masa penuh dengan kekerasan di mana teror komunis mencapai puncaknya, juga masa kocar kacir di mana Partai Komunis nyaris menemui ajalnya. Setiap kali, Partai Komunis mengandalkan permainan berandalnya agar dapat melewati kondisi krisis, untuk dapat memasuki babak kekejaman berikutnya, dan melanjutkan pembohongan terhadap rakyat.

Apabila orang-orang dapat mengenali watak dasar kejahatan dari Partai Komunis, dan tidak terkelabui oleh kepalsuannya, maka itulah saat

tamatnya bagi PKT beserta watak dasar kejahatannya. Dibandingkan dengan 5.000 tahun sejarah bangsa Tionghoa, 55 tahun masa kekuasaan PKT hanyalah berupa sekilas pandang. Sebelum kehadiran PKT, bangsa Tiongkok telah menciptakan peradaban yang paling gemilang dalam sejarah umat manusia. PKT memanfaatkan peluang di saat Tiongkok terjadi masalah pertikaian dalam negeri dan penyerangan pihak asing untuk menduduki posisi mantap, yang mana telah mendatangkan malapetaka besar bagi bangsa Tionghoa. Malapetaka tersebut tidak hanya membawa korban jiwa manusia berjumlah puluhan juta serta hancurnya keluarga yang tak terhitung, juga telah mengorbankan sumber ekosistem yang menjadi tumpuan hidup bangsa Tionghoa. Yang lebih parah lagi ialah, sumber moralitas dan tradisi budaya yang luhur dari bangsa Tionghoa hampir seluruhnya dirusak.

Seperti apa masa depan Tiongkok? Ke arah mana Tiongkok akan dibawa? Pertanyaan-pertanyaan serius seperti ini sangatlah sulit untuk dibicarakan hanya dengan beberapa kata saja. Namun satu hal yang pasti – seandainya tidak ada pembaharuan moral bangsa, tidak ada pengenalan yang jelas hubungan antara umat manusia dengan alam, dengan manusia, dengan langit dan bumi, bila tidak ada keyakinan dan kebudayaan untuk keharmonisan hidup antar manusia, mustahil bagi bangsa Tionghoa untuk memiliki masa depan yang gemilang.

Setelah menjalani pencucian otak dan tekanan luar biasa selama puluhan tahun, PKT telah menanamkan cara berpikinya tentang nilai-nilai standar mengenai kebaikan dan keburukan kedalam benak jiwa bangsa Tionghoa. Sehingga membuat orang-orang Tionghoa dalam taraf tertentu menerima dan menganggap wajar praktek curang dan licik dari PKT, dan telah menjadi bagian darinya, dengan begitu telah memberikan fondasi bagi keberadaan dan tumbuhnya ideologi PKT.

Membersihkan segala teori sesat yang diindoktrinasikan PKT dari dalam jiwa. Mengenali dengan jelas sifat hakiki PKT yang lengkap dengan sepuluh kejahatannya. Membangunkan kembali watak manusia dan hati nurani sebagai manusia. Semua itu merupakan jalan yang harus dilalui untuk melangkah dengan lurus menuju ke masyarakat non komunis, juga

merupakan langkah pertama yang diharuskan.

Jalan tersebut dapatkah dilalui dengan mantap dan damai? Itu tergantung dari perubahan yang spontanitas dari setiap orang Tionghoa. Walaupun PKT di permukaan memiliki segala sumber daya dan mesin kekerasan dari sebuah negara, namun jika setiap orang dapat yakin akan kekuatan kebenaran, teguh mempertahankan moral kita, maka roh jahat PKT akan kehilangan tempat untuk bertahan hidup. Segala sumber daya ada kemungkinan dalam sekejap kembali ke tangan orang-orang yang menjunjung keadilan, itu saatnya yang tepat bagi kelahiran kembali bangsa Tionghoa.

***Tanpa keberadaan PKT, baru dapat terwujud Tiongkok baru.
Tanpa keberadaan PKT, Tiongkok baru akan mempunyai prospek.
Tanpa keberadaan PKT, rakyat Tiongkok yang adil dan baik hati
pasti dapat membangun kembali kegemilangan sejarah.***